



KALIMAT KESEBELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ① وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ② وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ③ وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ④
وَالسَّمَاءَ وَمَا بَنَاهَا ⑤ وَالْأَرْضَ وَمَا حَنَاهَا ⑥ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ⑦ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا ⑧ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ⑨ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ⑩

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya. Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikanya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.
(QS. asy-Syams [91]: 1-10).”*

Wahai saudaraku, jika engkau ingin memahami salah satu rahasia di balik hikmah dan misteri alam, teka-teki penciptaan manusia, dan petunjuk hakikat salat, mari kita perhatikan cerita imajiner berikut ini:

Pada suatu masa, ada seorang penguasa yang memiliki kekayaan berlimpah dan gudang harta yang besar yang berisi berbagai jenis permata, intan dan zamrud. Belum lagi, simpanan kekayaan tersembunyi lainnya yang tak terhitung. Sang penguasa juga memiliki ilmu yang sangat luas, pengetahuan yang komprehensif, dan wawasan yang utuh tentang berbagai ilmu menakjubkan yang jumlahnya tak terhingga. Di

samping itu, ia memiliki sejumlah *skill* yang istimewa dan kreasi yang indah.

Karena setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan ingin menyaksikan dan mempersaksikan keindahan dan kesempurnaannya, demikian pula dengan penguasa agung tersebut. Ia ingin membuka galeri besar untuk mempertunjukkan berbagai ciptaannya yang istimewa agar rakyat dapat melihat kekuasaannya yang besar dan kekayaannya yang berlimpah. Ia juga ingin memperlihatkan berbagai kreasinya yang luar biasa dan pengetahuannya yang menakjubkan kepada mereka guna menyaksikan keindahan dan kesempurnaan maknawinya dari dua sisi:

Pertama, lewat penglihatannya sendiri yang cermat dan tajam.

Kedua, lewat penglihatan pihak lain.

Berdasarkan hikmah tersebut, sang penguasa mulai membangun istana yang sangat megah dan besar. Dengan bentuk yang sangat indah, ia membagi istana tadi menjadi sejumlah tempat tinggal dan ruangan. Setiap bagian dihias dengan hiasan kekayaannya yang beragam, diperindah dengan jejak kreasinya yang paling halus, disusun dan ditata dengan berbagai disiplin ilmu dan hikmahnya yang paling cermat, serta disiapkan dan diperbagus dengan jejak ilmunya yang luar biasa.

Setelah istana tersebut terbentuk sempurna, sang penguasa menyediakan sejumlah hidangan mewah berisi semua jenis makanan lezat dan berbagai karunia terbaiknya. Ia menyajikan hidangan yang layak untuk setiap kelompok. Dengan hidangan tersebut ia memperlihatkan kemurahan, kreasi, dan kedermawanannya yang tak tertandingi. Seolah-olah setiap hidangan berisi ratusan kelembutan dan jejak ciptaan yang cermat berikut nikmat berharga di atasnya yang tak terhingga.

Setelah itu, sang penguasa mengundang seluruh penduduk dan rakyat yang tinggal di kerajaannya untuk menyaksikan, berekreasi, dan menikmati hidangannya. Ia ajarkan kepada pemimpin utusan istana yang mulia sejumlah hikmah menakjubkan yang terdapat di dalam istana berikut sejumlah makna yang terdapat di berbagai sisinya. Ia menunjuk seorang guru dan ustadz cemerlang guna memberitahukan kepada rakyatnya tentang keagungan sang pencipta istana dan

pembuat sejumlah ukiran indah dan rapi di dalamnya. Ia memperkenalkan berbagai rambunya kepada setiap orang yang masuk berikut makna dari sejumlah hiasan yang tertata, petunjuk cermat yang terdapat padanya, serta sejauh mana ia menunjukkan keagungan sang pemilik istana, kesempurnaannya yang luar biasa, dan kecakapannya yang istimewa. Ia juga menjelaskan kepada mereka berbagai informasi tentang tata cara penghormatan berikut adab masuk dan berkeliling di dalamnya serta cara jalan yang sesuai dengan keinginan penguasa yang hanya terlihat dari balik hijab.

Sang guru yang pandai ini berada di tengah-tengah wilayah istana besar, sementara para pembantunya tersebar di seluruh wilayah lain dari istana. Sang guru mulai memberikan sejumlah arahan kepada seluruh orang yang menyaksikan istana dengan berkata:

“Wahai manusia, pemimpin kita adalah pemilik istana yang luas dan indah ini. Dengan membanggunya dan memperlihatkan sejumlah fenomena yang kalian saksikan, ia ingin memperkenalkan diri kepada kalian. Karena itu, kenalilah ia dan berusaha untuk mengetahuinya dengan baik.

Dengan berbagai dekorasinya yang indah, ia hendak membuat dirinya dicintai oleh kalian. Karena itu, raihlah cintanya dengan cara mengapresiasi perbuatannya dan menghargai ciptaannya. Dengan sejumlah karunia dan nikmatnya yang tercurah kepada kalian, ia ingin memperlihatkan cintanya dan ingin menarik simpati kalian. Karena itu, cintailah ia dengan cara tunduk dan patuh terhadap segala perintahnya. Dengan segala nikmat yang diberikan kepada kalian, ia memperlihatkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kalian. Karena itu, hormatilah ia dengan cara bersyukur.

Dengan sejumlah jejak kesempurnaan dalam ciptaannya yang indah dan sempurna, ia hendak memperlihatkan keindahan maknawinya. Karena itu, tampilkan rasa rindu dan keinginan kalian untuk berjumpa dan melihatnya serta untuk meraih ridanya.

Dengan stempel khususnya yang kalian lihat pada semua entitas, ia ingin kalian mengetahui bahwa dirinya merupakan penguasa tunggal dan mandiri. Segala sesuatu adalah miliknya, khusus baginya, serta bersumber dari tangan kekuasaannya. Karena itu, kalian harus menge-

tahui dengan baik bahwa tidak ada penguasa selain dirinya. Ia adalah penguasa tunggal yang tidak memiliki tandingan.”

Sang guru yang agung itu menyeru kepada seluruh pengunjung istana dengan perkataan yang hampir sama di mana ia sesuai dengan kedudukan, keagungan, dan kebaikan penguasa.

Lalu orang-orang yang masuk ke dalam istana terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama adalah para pemilik akal sehat dan hati bersih yang mengetahui kapasitas diri mereka. Ketika mereka berkeliling di seluruh penjuru istana dan menyaksikan berbagai keajaibannya mereka berkata, “Pasti ia memiliki rahasia agung. Di baliknya pasti terdapat tujuan yang mulia.” Mereka mengetahui bahwa semua itu bukanlah kesia-siaan dan bukan pula permainan. Karena merasa takjub, mereka pun berkata, “Di mana gerangan penjelasan dari teka-teki istana ini tersimpan? Apa rahasia yang terdapat pada semua yang kita saksikan?”

Ketika mereka sedang merenung dan memperbincangkan hal tersebut, tiba-tiba mereka mendengar suara pidato sang guru berikut penjelasannya yang mengagumkan. Dari sana mereka mengetahui kalau ia memiliki kunci seluruh rahasia dan penjelasan dari semua teka-teki yang ada. Maka mereka segera mendatangnya dengan berkata, “Assalamu’ alaikum wahai guru. Istana yang megah ini memang selayaknya memiliki seorang informan yang jujur, cermat, dan amanah sepertimu. Kami harap engkau memberitahukan kepada kami apa yang telah diajarkan sang penguasa.”

Maka, sang guru itu pun mengingatkan mereka dengan pidatonya yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka menerima ucapannya dengan penuh rida dan percaya sehingga mereka mendapatkan kekayaan berharga karena berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan penguasa. Sang penguasa senang dengan sikap dan perilaku beradab yang mereka tunjukkan terhadap berbagai perintahnya. Ia mengajak mereka ke istana yang lebih agung dan lebih mulia yang nyaris tak dapat dilukiskan. Ia memuliakan mereka dengan kebahagiaan abadi sesuai dengan posisi si pemilik yang dermawan dan pemurah, sesuai dengan keadaan para

tamu yang mulia, serta layak bagi mereka yang taat dan tunduk pada perintahnya.

Kelompok yang kedua adalah mereka yang akalunya telah rusak dan kalbunya telah mati. Ketika masuk ke dalam istana, diri mereka tertawan oleh nafsu. Maka mereka tidak menoleh kecuali kepada sejumlah makanan nikmat yang mereka inginkan. Mereka berpaling dari seluruh keindahan yang ada, menutup telinga dari semua petunjuk yang bersumber dari sang guru dan arahan para muridnya. Mereka mengonsumsi makanan dengan sangat rakus seperti binatang. Mereka berada dalam kondisi lalai, tidur, dan mabuk kepayang. Akhirnya mereka menjadi hilang kesadaran lantaran terlalu banyak meminum yang dilarang hingga mengganggu tamu yang lain. Mereka tidak lagi menghormati rambu-rambu dan aturan sang penguasa. Karenanya, pasukan pemerintah menahan mereka dan menggiring ke penjara guna mendapat hukuman sebagai balasan yang sesuai dengan perilaku buruk mereka.

Wahai saudara yang ikut menyimak cerita di atas, engkau pasti memahami bahwa sang penguasa tersebut telah membangun istana megah untuk sejumlah tujuan yang telah dijelaskan. Tercapainya tujuan itu bergantung kepada dua hal:

Pertama, keberadaan sang guru yang telah kita lihat dan dengar pidatonya. Sebab, andaikan ia tidak ada tentu semua tujuan di atas menjadi percuma. Kondisinya sama seperti sebuah kitab yang tidak diketahui maknanya tanpa ada yang menjelaskannya. Akhirnya, ia sekadar kumpulan lembaran kertas yang tidak bermakna.

Kedua, sikap manusia yang mau memperhatikan dan menerima ucapan sang guru tadi. Artinya, keberadaannya menjadi sebab adanya istana, sementara perhatian manusia kepadanya menjadi sebab keabadian istana. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sang penguasa agung tidak akan membangun istana tadi jika sang guru tidak ada. Juga, dapat dikatakan bahwa ketika manusia tidak mau memperhatikan ucapannya, maka sang penguasa akan mengubah dan mengganti istana tersebut.

Sampai di sini cerita itu berakhir. Jika engkau telah memahami rahasia cerita di atas, lihatlah sisi hakikatnya:

Istana tersebut adalah alam ini di mana ia beratapkan langit yang berkilau dengan bintang-gemintang yang tersenyum, beralaskan bumi yang dari Timur hingga Barat dihiasi dengan bunga yang selalu baru setiap harinya. Sementara sang penguasa agung itu adalah Allah Yang Maha Azali dan Abadi, Raja Yang Mahasuci, pemilik keagungan dan kemurahan. Dia adalah Dzat yang ketujuh langit dan bumi berikut isinya bertasbih dan menyucikan-Nya. Dia adalah Dzat Maha Kuasa yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang yang tunduk kepada perintah-Nya.

Selanjutnya, ruangan-ruangan yang terdapat di dalam istana adalah delapan belas ribu alam⁴² di mana masing-masing terhias dan tersusun dengan makhluk yang sesuai dengannya. Adapun kreasi unik yang terdapat di dalam istana adalah bentuk mukjizat *qudrah* Ilahi yang tampak di alam. Berbagai makanan lezat yang terdapat padanya adalah perlambang rahmat Ilahi yang berupa buah-buahan menakjubkan yang terlihat secara jelas pada seluruh musim sepanjang tahun, khususnya dimusim panas, terutama di kebun-kebun Barla.⁴³

Lalu dapur istana tersebut adalah permukaan bumi dan jantungnya yang berisi nyala api. Kemudian sejumlah permata yang terdapat pada gudang perbendaharaan yang tersembunyi adalah contoh dari berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang suci. Ukiran dan rambu yang kita lihat tidak lain adalah kumpulan makhluk yang menghiasi alam. Ia merupakan ukiran yang tertata lewat pena *qudrah* Ilahi yang menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Maha-kuasa dan Mahaagung.

Selanjutnya, sang guru yang dimaksud adalah junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ, sementara para pembantunya berupa para nabi yang lain, dan para muridnya berupa para wali yang saleh dan ulama yang mulia. Adapun pembantu penguasa itu sendiri mengarah kepada para malaikat yang terdapat di alam ini. Sementara yang diajak kepada jamuan dunia adalah manusia dan jin berikut hewan dan tumbuhan yang melayani manusia.

⁴² Lihat: at-Thabari, *Jami'ul Bayân* 1/63; Abu Nu'a'im, *Hilyatul Auliya* 2/219; Ibnu Katsîr, *Tafsîrul Qur'ân* 1/24, 25.

⁴³ Tempat pengasingan Ustadz Nursi pada tahun 1927. Di sanalah ia menulis sebagian besar Risalah Nur hingga akhirnya dibawa ke Pengadilan Eskişehir tahun 1934.

Lalu dua kelompok di atas adalah:

Pertama, kelompok orang beriman yang menjadi murid al-Qur'an di mana ia menafsirkan ayat-ayat kitab alam semesta. *Kedua*, kelompok orang kafir di mana mereka mengikuti hawa nafsu dan setan. Yang mereka ketahui dari kehidupan ini hanyalah sisi lahiriahnya. Mereka tuli, bisu, sesat dan lebih rendah dari binatang.

Kelompok orang-orang yang taat dan bahagia mendengarkan sang guru mulia yang memiliki dua hakikat sebagai seorang hamba sekaligus sebagai rasul. Sebagai hamba ia memperkenalkan dan menyifati Tuhan dengan sejumlah sifat mulia yang sesuai dengan-Nya. Jadi, ia berposisi sebagai wakil umat di hadapan Ilahi. Sementara sebagai rasul ia menyampaikan hukum-hukum Tuhan kepada seluruh jin dan manusia lewat al-Qur'an.

Kelompok yang bahagia ini mendengarkan Rasul ﷺ serta tunduk kepada semua perintah al-Qur'an, lalu mereka melihat diri mereka diberi sejumlah tugas mulia guna naik menuju kedudukan tinggi. Ia berupa salat yang merupakan indeks berbagai macam ibadah. Dengan sangat jelas mereka menyaksikan detail-detail kewajiban salat dan naik menuju kedudukan tinggi seperti yang ditunjukkan oleh beragam zikir dan gerakannya sebagai berikut:

Pertama, dengan menyaksikan sejumlah jejak Ilahi yang tersebar di alam, mereka menemukan diri mereka berada dalam kedudukan kalangan yang menyaksikan indahnya kekuasaan *rububiyah*, lewat sebuah interaksi tersembunyi. Mereka menunaikan tugas takbir dan tasbih dengan mengucapkan *Allâhu Akbar*.

Kedua, dengan kemunculan mereka sebagai da'i yang menyerukan berbagai keindahan kreasi Tuhan dan sejumlah jejak-Nya yang cemerlang di mana ia merupakan manifestasi Asmaul Husna, mereka menunaikan tugas menyucikan dan memuji Tuhan dengan mengucapkan, "*Subhânallâh wal hamdulillâh*."

Ketiga, ketika merasakan berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan rahmat Ilahi sekaligus mengecapnya dengan indra lahir dan batin, mereka segera menunaikan tugas untuk bersyukur dan memuji Tuhan.

Keempat, dalam posisi mengenal dan mengapresiasi esensi per-bendaharaan Asmaul Husna secara benar lewat neraca perangkat maknawi yang tertanam dalam diri mereka, mereka mulai melakukan tugas menyucikan dan menyanjung-Nya.

Kelima, dalam posisi menelaah sejumlah risalah Rabbani yang tertulis lewat pena *qudrah*-Nya dalam lembaran *qadar*, mereka menu-naikan tugas mentadaburi, mengagumi, dan mengapresiasi.

Keenam, dalam posisi menyucikan dengan melihat kepada detail rahasia penciptaan segala sesuatu dan kehalusan keindahannya dalam keapikan kreasi-Nya, mereka memasuki tugas untuk mencintai dan merindukan keindahan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Ma-haindah.

Demikianlah, setelah menunaikan berbagai tugas pada sejumlah tingkatan di atas dan setelah menunaikan ibadah yang wajib secara tidak langsung, saat menyaksikan berbagai makhluk, mereka naik menuju tingkatan melihat dan menyaksikan interaksi Sang Pencipta Yang Mahabijak berikut seluruh perbuatan-Nya secara langsung.

Pertama-tama mereka menanggapi pengenalan diri Sang Pencipta Yang Mahaagung terhadap makhluk berkesadaran lewat sejumlah mukjizat ciptaan-Nya dengan makrifat yang penuh dengan rasa kagum dan takjub. Mereka berkata:

سُبْحَانَكَ مَا عَرَفْنَاكَ حَقَّ مَعْرِفَتِكَ يَا مَعْرُوفٌ بِمُعْجَزَاتِ جَمِيعِ مَخْلُوقَاتِكَ.

“Mahasuci Engkau. Kami tidak mengenal-Mu dengan sempurna wahai Dzat Yang Maha dikenal lewat mukjizat seluruh makhluk-Mu.”

Kemudian mereka merespon pendekatan cinta Tuhan Yang Maha Penyayang lewat buah rahmat-Nya, dengan cinta yang disertai ungkapan, (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan).”

Selanjutnya, mereka menyambut rahmat Tuhan Pemberi nikmat lewat berbagai karunia-Nya yang baik dan penampakan kasih-Nya atas mereka, dengan ungkapan syukur dan pujian. Mereka berkata: (سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ) “Mahasuci Engkau. Kami tidak dapat bersyukur kepada-Mu dengan sempurna wahai yang berhak mendapat syukur lewat lisan hal yang fasih yang diucapkan semua kebaikan-Mu yang tersebar

di alam. Seluruh penjelasan nikmat-Mu yang dipersiapkan di pasar alam dan tersebar di muka bumi mengucapkan pujian dan sanjungan. Semua buah rahmat-Mu yang tertata serta seluruh nutrisi nikmat-Mu yang seimbang memenuhi rasa syukurnya dengan kesaksiannya atas seluruh kemurahan dan kedermawanan-Mu di hadapan pandangan makhluk.”

Lalu mereka menanggapi pertunjukan keindahan, keagungan dan kesempurnaan-Nya dalam cermin entitas yang terus berganti di alam semesta dengan mengucap, “Allahu Akbar!” mereka melakukan rukuk dalam kondisi tak berdaya dihiasi sikap penghormatan. Mereka langsung bersujud dengan perasaan cinta yang dipenuhi dengan rasa hina dan fana untuk Allah serta disertai rasa kagum dan hormat.

Kemudian mereka merespon pertunjukan kekayaan mutlak milik Allah yang tidak pernah habis dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, dengan doa dan permintaan yang sungguh-sungguh. Mereka memperlihatkan kefakiran dan kebutuhan mereka dengan berkata, (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) “Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”.

Setelah itu, mereka mengapresiasi pertunjukan kreasi menakjubkan yang dihampparkan Sang Pencipta di hadapan seluruh manusia, dengan rasa takjub dan penuh hormat seraya mengucap, “*Mâsyâ Allâh, tabâarakallâh*. Betapa indah kreasi tersebut!” Mereka menyaksikannya dengan rasa kagum seraya berkata, “Mari menyaksikan berbagai hal yang menakjubkan! Mari menuju kemenangan! Saksikanlah dan bergabunglah ke dalam golongan yang menjadi saksi atasnya!”

Selanjutnya mereka menjawab deklarasi Sang Penguasa Agung atas kekuasaan *rububiyah*-Nya di seluruh alam dan penampakan kekuasaan-Nya kepada semua entitas dengan mengucap, (سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا) “Kami mendengar dan kami taat”. Mereka mendengar, tunduk dan taat. Lalu mereka merespon deklarasi *uluhiyah* yang ditampakkan Tuhan semesta alam, dengan intisari ubudiah yang terwujud dari kelemahan yang tersimpan dalam ketidakberdayaan mereka dan dari kefakiran yang tertanam dalam rasa butuh mereka. Itulah hakikat salat.

Demikianlah, lewat berbagai tugas ubudiah yang beragam, mereka menunaikan kewajiban sepanjang hayat dan tugas hidup di masjid besar bernama dunia sehingga mereka mengambil posisi terbaik

dan mendapatkan kedudukan yang mengalahkan seluruh makhluk. Pasaunya, mereka menjadi khalifah yang dapat dipercaya di muka bumi lewat iman dan amanah yang dititipkan pada mereka.

Setelah masa ujian selesai, mereka dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Pemurah menuju kebahagiaan abadi dan nikmat yang kekal sebagai balasan atas iman mereka. Mereka mendapat anugerah masuk ke dalam negeri kedamaian sebagai balasan atas keislaman mereka. Mereka diberi berbagai nikmat yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam benak manusia. Sebab, makhluk yang menyaksikan dan merindukan keindahan abadi serta pecinta yang memantulkannya laksana cermin, sudah pasti kekal dan berjalan menuju keabadian. Inilah ganjaran bagi para murid al-Qur'an. Ya Allah, masukkan kami ke dalam kelompok mereka!

Adapun kelompok yang kedua adalah kalangan fasik dan jahat. Ketika pada usia akil balig mereka masuk ke dalam istana alam ini, mereka menanggapi berbagai petunjuk keesaan Allah dengan kekufruan serta mengingkari berbagai nikmat yang Allah berikan. Mereka menghinakan seluruh entitas dan menganggapnya sia-sia. Mereka menolak manifestasi nama-nama Ilahi yang terdapat pada seluruh entitas. Karena itu, mereka melakukan kejahatan besar dalam waktu yang singkat sehingga layak mendapatkan siksa abadi.

Ya, modal umur dan berbagai perangkat istimewa yang diberikan kepada manusia tidak lain adalah untuk menunaikan berbagai tugas mulia yang telah disebutkan.

Wahai diri yang bingung dan teman yang terpedaya dengan hawa nafsu!

Apakah kalian mengira bahwa tugas hidup kalian hanya terbatas pada upaya memenuhi tuntutan nafsu *ammârah* dan memeliharanya dengan berbagai perangkat modern guna memuaskan syahwat perut dan kemaluan? Atau kalian mengira bahwa berbagai perangkat maknawi, indra sensitif, perangkat menakjubkan, serta perasaan halus yang diberikan kepada kalian hanya ditujukan untuk memuaskan berbagai kebutuhan rendah dari nafsu yang hina dalam kehidupan fana ini? Hal itu sama sekali tidak benar. Namun penciptaan berbagai

perangkat, indra, dan perasaan dalam diri dan fitrah kalian tidak lain didasarkan pada dua pilar:

Pertama, agar kalian dapat mensyukuri setiap jenis nikmat yang Allah berikan. Dengan kata lain, kalian harus menyadari nikmat tersebut, bersyukur kepada Allah dan menyembah-Nya.

Kedua, agar kalian dapat mengenal berbagai bentuk manifestasi Asmaul Husna yang meliputi seluruh alam sekaligus mengecapnya satu-persatu. Artinya, kalian harus memercayai dan mengenali semua nama-Nya secara spiritual.

Di atas kedua pilar itu, kesempurnaan manusia akan tumbuh sehingga menjadi manusia sejati.

Lihatlah contoh berikut agar engkau mengetahui bahwa manusia berbeda dengan binatang. Manusia dilengkapi dengan berbagai perangkat tersebut tidak hanya untuk meraih kehidupan dunia semata. Hal ini dapat dipahami dengan perumpamaan berikut ini:

Sang majikan memberi pelayannya dua puluh koin emas agar ia bisa membeli pakaian untuk dirinya. Maka si pelayan itu pun pergi membeli pakaian yang paling baik. Kemudian pakaian itu dipakai. Setelah itu, sang majikan memberi seribu koin emas kepada pelayan lain. Namun sang majikan meletakkan sebuah kertas instruksi di sakunya dan mengirimnya untuk berdagang. Setiap orang yang berakal pasti meyakini bahwa uang tersebut bukan untuk membeli pakaian. Pasalnya pakaian telah dibeli oleh pelayan pertama hanya dengan dua puluh koin emas.

Andaikan pelayan yang kedua tidak membaca tulisan pada kertas tadi, lalu memberikan semua uang miliknya kepada pemilik toko dan membeli satu setel pakaian seperti yang dilakukan pelayan pertama, berarti ia telah melakukan tindakan bodoh yang patut diberi sanksi dan hukuman berat.

Wahai sahabat dan wahai nafsu *ammârah*!

Renungkan baik-baik! Jangan kau gunakan modal umurmu serta jangan kau habiskan potensi hidupmu hanya untuk dunia yang fana ini dan untuk merasakan kenikmatan materi semata. Akibatnya demikian buruk. Sebab, engkau akan terperosok ke tingkatan yang lebih

rendah daripada binatang. Pasalnya, modalmu lebih berharga daripada binatang yang paling istimewa sekalipun.

Wahai diri yang lalai!

Jika engkau ingin memahami tujuan, esensi, gambaran, rahasia, dan sempurnanya kebahagiaan hidupmu, lihatlah gambaran umum dari **"tujuan hidupmu"**. Ia berisi sembilan hal:

Pertama, bersyukur secara universal dan mengukur berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan Ilahi dengan "neraca indra" yang terdapat dalam dirimu.

Kedua, membuka kekayaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi lewat "kunci perangkat" yang tersimpan dalam fitrahmu sekaligus mengenal Allah ﷻ dengan nama-nama tersebut.

Ketiga, mengungkap berbagai manifestasi dan keindahan kreasi Asmaul Husna yang terdapat dalam dirimu serta menampakkannya di hadapan seluruh makhluk dengan pengetahuan dan kesadaran serta dengan seluruh sisi hidupmu di galeri dunia.

Keempat, memperlihatkan ubudiah di hadapan keagungan *rububiyah* Pencipta lewat *lisan hal* dan verbal.

Kelima, menghias diri dengan berbagai "perangkat halus" yang diberikan oleh manifestasi Asmaul Husna sekaligus memperlihatkan di hadapan Tuhan Sang Saksi azali. Dalam hal ini engkau tak ubahnya seperti prajurit yang memakai sejumlah lencana dan lambang yang diberikan oleh penguasa dalam berbagai kesempatan formal, yang kemudian diperlihatkan untuk menampakkan jejak kemurahan dan perhatiannya pada prajurit tadi.

Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa yang dilandasi dengan pengetahuan dan kesadaran di mana ia menjadi petunjuk atas Penciptanya; melihat tasbih mereka terhadap-Nya yang disertai dengan perenungan karena ia merupakan simbol kehidupannya; serta menampakkan ibadahnya kepada Sang Pemberi kehidupan sekaligus bersaksi atasnya di mana ia merupakan tujuan hidupnya.

Ketujuh, mengenal sifat-sifat Tuhan Sang Pencipta yang bersifat mutlak berikut semua atribut-Nya yang penuh hikmah, lalu me-

ngukurnya dengan pengetahuan, kemampuan, dan kehendak parsial yang Allah berikan untuk hidupmu. Yaitu dengan menjadikannya sebagai miniatur dan satuan standar guna mengetahui berbagai sifat Tuhan yang bersifat mutlak tersebut.

Misalnya, sebagaimana engkau mengukuhkan rumah ini dengan tatanan yang sempurna lewat kemampuan, kehendak, dan pengetahuanmu yang parsial dan terbatas, maka dibandingkan dengan besarnya istana alam dan sistemnya yang rapi engkau juga harus mengetahui bahwa Dzat Yang Membangunnya Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijak, dan Maha Mengatur.

Kedelapan, memahami berbagai ungkapan yang berasal dari setiap entitas alam serta mengetahui sejumlah ucapan maknawinya—sesuai dengan bahasa masing-masing—terkait dengan keesaan Pencipta dan *rububiyah* Tuhan.

Kesembilan, mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi dan kekayaan rabbani yang bersifat mutlak lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu. Sebab, sebagaimana berbagai jenis makanan dan kelezatannya dapat dirasakan lewat tingkat rasa lapar dan kadar kebutuhan yang ada, engkau juga harus memahami tingkat *qudrah* dan kekayaan Ilahi yang bersifat mutlak lewat kelemahan dan kefakiranmu yang tak terhingga.

Sembilan hal di atas dan yang sejenisnya merupakan gambaran global dari tujuan hidupmu.

Adapun **“esensi hidupmu”** secara garis besar adalah sebagai berikut:

Ia merupakan indeks berbagai hal menakjubkan dari Asmaul Husna, tolok ukur untuk mengetahui atribut dan sifat-sifat Ilahi, neraca berbagai alam yang terdapat di alam semesta, daftar isi bagi alam yang besar, peta alam semesta yang luas, rangkuman buku alam yang besar, kumpulan kunci pembuka perbendaharaan *qudrah* Ilahi yang tersembunyi, dan bentuk terbaik atas berbagai kesempurnaan yang tersebar di seluruh entitas sepanjang waktu. Semua ini dan yang sejenisnya merupakan esensi hidupmu.

Sekarang kami ketengahkan **“gambaran hidupmu”** dan bentuk tugasmu, yaitu sebagai berikut:

Hidupmu merupakan kalimat penuh hikmah yang ditulis dengan pena *qudrah* Ilahi. Ia merupakan ungkapan penuh makna yang menunjukkan Asmaul Husna yang terlihat dan terdengar. Ia dan yang sejenisnya merupakan gambaran hidupmu.

Lalu **“hakikat hidupmu”** adalah sebagai berikut:

Ia merupakan cermin manifestasi keesaan dan *Shamadiyah*. Dengan kata lain, hidupmu laksana cermin yang memantulkan manifestasi Dzat yang Maha Esa dan Mahakekal secara universal. Seolah-olah hidupmu merupakan satu titik pusat yang mengumpulkan berbagai jenis manifestasi Asmaul Husna yang terlihat di seluruh alam.

Lalu, “kesempurnaan kebahagiaan hidupmu” adalah merasakan dan mencintai sejumlah cahaya manifestasi Ilahi yang terlihat pada cermin hidupmu. Engkau merasakan hal ini sekaligus larut dalam cintanya, dan mengukuhkan cahaya tadi dalam mata hatimu.

Karena itu, terdapat hadis qudsi yang terkait dengan makna di atas di mana ia mengangkatmu menuju tingkatan paling tinggi yang maknanya:

Langit dan bumi-Ku tidak mampu menampung-Ku. Namun yang bisa menampung adalah kalbu hamba-Ku yang mukmin.

Wahai diri!

Hidupmu yang mengarah kepada berbagai tujuan mulia di atas menggabungkan semua perbendaharaan yang berharga. Secara logika, pantaskah ia diarahkan untuk memenuhi berbagai kepentingan yang hina guna memenuhi selera nafsu *ammârah* dan menikmati kesenangan duniawi yang fana di mana setelah itu lenyap tak berbekas?

Jika engkau ingin ia tidak hilang percuma, renungkan dan perhatikan sumpah berikut jawaban sumpah Allah dalam surat *asy-Syams*. Lalu beramallah seraya mengingat cerita imajiner yang disebutkan pada pendahuluan di mana ia mengisyaratkan surah tersebut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ① وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ② وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ③ وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ④

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۝٥ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ۝٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝١٠

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya. Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya. Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

(QS. asy-Syams [91]: 1-10).”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى شَمْسِ سَمَاءِ الرِّسَالَةِ وَقَرِّ بِرُجِّ النُّبُوَّةِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ نُجُومِ الْهُدَايَةِ. وَارْحَمْنَا وَارْحِمِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.
آمِينَ، آمِينَ، آمِينَ

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada mentari langit kerassulan dan bulan konstelasi kenabian, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang merupakan bintang petunjuk. Kasihil kami dan juga seluruh kaum yang beriman.





KALIMAT KEDUA BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا..... ﴿٣٦﴾

"Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak..."

(QS. al-Baqarah [2]: 269).

Kalimat ini menjelaskan komparasi secara umum antara hikmah al-Qur'an al-Karim yang suci dengan hikmah filsafat. Ia juga menjelaskan ringkasan singkat tentang pembinaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial yang diajarkan oleh al-Qur'an. Di samping itu, ia berisi penjelasan mengenai sisi keutamaan al-Qur'an dibandingkan dengan seluruh firman Ilahi dan seluruh ucapan yang ada. Artinya, terdapat empat pilar yang dibahas dalam kalimat ini.

Pilar Pertama

Lewat cerita imajiner berikut ini engkau bisa melihat perbedaan antara hikmah al-Qur'an dengan hikmah sains:

Seorang penguasa besar yang sangat religius, cakap, dan kreatif ingin menulis al-Qur'an al-Hakim dengan tulisan yang sesuai dengan kesucian maknanya yang agung dan kemukjizatan kalimatnya yang indah. Ia ingin membungkus al-Qur'an dengan pakaian istimewa yang sesuai dengan kemukjizatannya.

Sebagai penulis handal iapun mulai menulis al-Qur'an dengan tulisan yang sangat mengagumkan seraya menggunakan seluruh jenis permata berharga dan batu mulia guna menunjukkan berbagai haki-

katnya yang agung. Ia menulis sejumlah huruf-huruf besarnya dengan berlian dan zamrud. Lalu menulis sebagiannya lagi dengan mutiara, sebagian lagi dengan permata dan akik, serta sebagian lagi dengan emas dan perak. Sampai akhirnya ia memberikan sentuhan yang indah dan menakjubkan, serta membuat kagum setiap orang yang melihatnya, bisa membaca atau tidak. Seluruh orang berdiri di hadapan tulisan indah tersebut dengan penuh kekaguman. Terutama, para ahli hakikat yang melihatnya dengan pandangan yang menunjukkan kekaguman dan apresiasi yang lebih besar. Pasalnya, mereka mengetahui bahwa keindahan yang luar biasa itu mengungkap keindahan maknawi yang berada di baliknya di mana ia sangat cemerlang, bersinar, dan memikat.

Kemudian sang penguasa bijak itu memamerkan al-Qur'an yang memiliki tulisan indah dan menakjubkan itu kepada filsuf asing dan ulama muslim. Ia memerintahkan kepada keduanya dengan berkata:

"Tulislah buku yang membahas tentang hikmah al-Qur'an!" Ia ingin menguji mereka untuk memberikan imbalan kepada keduanya.

Maka, mereka berdua pun mulai menulis buku. Buku sang filsuf membahas sejumlah ukiran huruf dan keindahannya berikut keterkaitan antar bagiannya, posisi masing-masing, serta sifat-sifat permatanya semata. Bukunya sama sekali tidak mengulas makna al-Qur'an. Pasalnya, ia tidak memahami bahasa Arab sedikit pun. Bahkan, ia tidak memahami kalau al-Qur'an yang indah itu merupakan buku agung yang setiap hurufnya mengandung berbagai makna yang indah. Ia hanya memusatkan perhatian pada keindahan hurufnya yang luar biasa. Di samping itu, ia merupakan arsitek ulung, pelukis handal, ahli kimia, dan tukang emas. Karenanya, ia menulis bukunya sesuai dengan kepandaian yang ia miliki.

Adapun ulama muslim tadi, ketika melihat tulisan indah di atas, ia langsung memahami bahwa buku itu merupakan kitab yang berisi penjelasan dan al-Qur'an yang penuh hikmah. Perhatiannya tidak tertuju kepada hiasan lahiriahnya. Ia juga tidak sibuk dengan dekorasi hurufnya yang indah. Namun ia tertuju kepada sesuatu yang ribuan kali lebih mulia, lebih berharga, lebih berguna, dan lebih mencakup daripada yang dikerjakan filsuf asing tadi. Ia membahas sejumlah

hakikat istimewa serta berbagai rahasia bersinar dan menakjubkan yang terdapat di balik ukiran indah tersebut. Ia pun menulis tafsir yang berisi penjelasan berharga terhadap al-Qur'an dengan sangat baik.

Selanjutnya, mereka berdua menyerahkan tulisannya kepada sang penguasa. Pertama-tama, sang penguasa mengambil tulisan filsuf seraya menatapnya sepintas. Ia melihat bahwa sosok yang kagum terhadap diri sendiri dan mengkultuskan alam itu tidak menulis sebuah hikmah hakiki sedikit pun. Padahal ia telah mencurahkan seluruh kemampuannya. Pasalnya, ia tidak memahami makna kitab tersebut. Bahkan bisa jadi ia bingung dan tidak mengerti. Ia memperlihatkan sikap yang kurang menghormati dan kurang menghargai al-Qur'an di mana ia tidak memedulikan sejumlah maknanya yang mulia. Ia menganggapnya sekadar sebagai ukiran dan huruf-huruf yang indah sehingga merendahkan kedudukan al-Qur'an dari sisi maknanya. Karena itu, sang penguasa yang bijak menolak tulisan sang filsuf. Ia melemparkan ke wajahnya dan mengusir dari majelisnya.

Lalu sang penguasa mengambil tulisan ulama muslim yang cermat dan teliti. Ia melihatnya sebagai sebuah tafsiran yang sangat bernilai dan bermanfaat. Ia mengucapkan selamat dan mengapresiasi-seraya berkata, "Ini benar-benar hikmah. Penulisnya layak disebut sebagai seorang ulama yang ahli hikmah. Sementara yang satunya hanyalah sosok seniman yang melampaui batas." Sebagai upahnya, ia memberikan ganjaran dan upah yang besar kepada ulama muslim tadi. Ia memberikan sepuluh koin emas untuk setiap huruf yang terdapat di bukunya.

Wahai saudaraku, jika engkau telah memahami cerita imajiner di atas, maka perhatikan sisi hakikatnya sebagai berikut:

Al-Qur'an yang berhias itu adalah alam yang menakjubkan ini. Sang penguasa yang mulia itu adalah Tuhan Yang Mahakekal abadi. Adapun kedua lelaki tersebut, yang pertama (yang asing) adalah ilmu filsafat dan para tokohnya, sementara yang kedua adalah al-Qur'an dan para muridnya.

Ya, al-Qur'an al-Karim (yang dibaca) merupakan mufasir yang paling agung dan penerjemah yang retorik terhadap alam besar yang merupakan "al-Qur'an visual" (yang dilihat).

Kitab al-Furqan yang penuh hikmah tersebut mengajarkan kepada jin dan manusia ayat *kauniyah* yang ditulis oleh pena *qudrah* Ilahi di atas lembaran alam dan zaman. Al-Qur'anlah yang melihat semua entitas—di mana setiap hurufnya memiliki maksud—dengan *makna harfi*. Artinya, ia melihatnya sebagai petunjuk atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Ia berkata, “Betapa indah penciptaannya! Betapa ia menunjukkan keindahan Penciptanya Yang Mahaagung!” Demikianlah ia menyingkap keindahan alam yang sebenarnya di hadapan seluruh mata.

Adapun yang disebut dengan ilmu hikmah yaitu filsafat, ia tenggelam dan sibuk dengan dekorasi setiap huruf entitas. Ia terheran-heran melihat korelasi antara yang satu dan lainnya sehingga tidak melihat hakikat yang sebenarnya. Ketika seharusnya melihat kitab alam dengan tertuju kepada huruf-hurufnya yang menunjukkan Sang Penulisnya, ia malah melihat dengan *makna ismi*, yaitu bahwa entitas tegak dengan sendirinya. Alih-alih berkata, “Betapa indah penciptaannya!” Ia malah berkata, “Betapa indah alam ini!”

Dengan ungkapan tersebut ia menghilangkan keindahan hakiki dari sesuatu. Dengan menisbatkan keindahan kepada entitas itu sendiri berarti ia telah merendahkan seluruh makhluk sehingga menjadikan mereka mengadu pada hari kiamat. Ya, filsafat ateis hanya omong kosong dan merupakan bentuk penghinaan terhadap alam.

Pilar Kedua

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an kepada para muridnya dengan pelajaran yang diberikan oleh filsafat, kita akan melakukan komparasi terhadap masing-masing muridnya.

Murid yang setia terhadap filsafat adalah Firaun, tetapi Firaun yang hina lantaran menyembah entitas yang paling rendah untuk kepentingan pribadi serta memosisikan semua yang memberi manfaat sebagai tuhan. Lalu murid yang ateis ini juga keras kepala, namun sangat malang karena rela dirinya hina hanya karena ingin mendapatkan sebuah kenikmatan. Ia keras kepala dan hina karena merendahkan dan tunduk kepada sosok-sosok seperti setan. Bahkan ia rela mencium kaki mereka.

Selain itu, murid yang ateis itu juga angkuh. Hanya saja ia lemah karena merasa tidak berdaya di mana dalam kalbunya ia tidak menemukan sandaran. Murid tersebut juga oportunis. Ia hanya melihat dirinya sendiri. Puncak perhatiannya adalah bagaimana memenuhi keinginan hawa nafsu, perut, dan kemaluan. Ia pembuat makar dan penipu yang berusaha meraih kepentingan pribadi yang dibungkus dengan kepentingan umat.

Adapun murid al-Qur'an yang setia adalah hamba. Akan tetapi ia hamba yang memiliki harga diri karena tidak mau tunduk kepada apa pun, bahkan kepada makhluk yang paling besar sekalipun. Ia tidak mau menjadikan surga sekalipun—yang merupakan nikmat paling besar—sebagai tujuan pengabdianya kepada Allah. Kemudian ia merupakan murid yang rendah hati dan lembut. Namun ia tidak mau merendah kepada selain Penciptanya dan di luar perintah-Nya.

Ia juga fakir dan lemah seraya menyadari itu semua. Hanya saja ia merasa cukup dengan perbendaharaan kekayaan ukhrawi yang disimpan Tuhan untuknya. Ia menjadi kuat karena bersandar kepada kekuatan Tuhan yang bersifat mutlak. Selanjutnya, ia bekerja dan berupaya menggapai berbagai kemuliaan sekaligus menyebarkan hanya untuk-Nya dan dalam rangka meraih rida-Nya.

Demikianlah pendidikan yang melatarbelakangi kedua hikmah dapat dipahami saat melakukan komparasi antara kedua muridnya.

Pilar Ketiga

Pendidikan yang diberikan oleh hikmah filsafat dan hikmah al-Qur'an kepada kehidupan sosial umat manusia adalah sebagai berikut:

Hikmah filsafat melihat “kekuatan” sebagai titik sandaran dalam kehidupan sosial, menjadikan “kepentingan” sebagai tujuan dalam segala hal, menjadikan “konflik” sebagai hukum kehidupan, serta menjadikan “rasisme dan kesukuan” sebagai unsur pengikat kelompok. Sedangkan buahnya adalah memuaskan keinginan hawa nafsu dan memperbanyak kebutuhan manusia.

Seperti diketahui, ciri “kekuatan” adalah melampaui batas, ciri kepentingan adalah perseteruan karena tidak mungkin dapat memenuhi keinginan semua pihak, ciri dari konflik adalah perselisihan

dan perdebatan, serta ciri dari rasisme adalah agresi, yaitu kenyang dengan cara menelan ras yang lain. Dari sini kita memahami mengapa umat manusia menjadi tidak bahagia.

Adapun hikmah al-Qur'an al-Karim, ia menjadikan "kebenaran" sebagai titik sandaran dalam kehidupan social, bukan kekuatan. Ia menjadikan rida Allah dan kemuliaan sebagai tujuan, bukan kepentingan. Ia menjadikan "kerjasama" sebagai landasan kehidupan, bukan konflik. Serta ia menjadikan ikatan agama, profesi, dan nasionalisme sebagai pemersatu berbagai kelompok masyarakat, bukan rasisme dan kesukuan. Tujuannya adalah mengekang nafsu *ammârah*, mendorong jiwa menuju keluhuran, dan menggerakkan perasaannya yang mulia menuju kesempurnaan.

Ciri dari kebenaran adalah kesepakatan, ciri kemuliaan adalah kekompakan, ciri kerjasama adalah tolong-menolong, serta ciri dari agama adalah persaudaraan dan solidaritas. Lalu mengendalikan nafsu dan mendorong jiwa menuju kesempurnaan mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pilar Keempat

Jika engkau ingin memahami bagaimana al-Qur'an mengungguli seluruh kalam Ilahi serta sejauh mana ia mengalahkan semua ucapan, perhatikan dan renungkan dua contoh berikut:

Contoh pertama: seorang raja memiliki dua bentuk komunikasi. Pertama, komunikasi pribadi lewat sambungan telepon khusus dengan salah satu rakyatnya dalam persoalan parsial yang terkait dengan kebutuhannya pribadi. Kedua, komunikasi atas nama pemerintahannya yang agung, gelarnya sebagai khalifah agung dan kekuasaannya yang bersifat universal di mana ia ditujukan untuk menyebarkan berbagai instruksi kerajaan ke seluruh penjuru. Ini adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan salah satu utusan atau salah satu ajudan utamanya. Ia merupakan komunikasi terkait dengan persoalan penting yang tertuju kepada semua pihak.

Contoh kedua: seseorang memegang sebuah cermin yang mengarah ke matahari. Sesuai dengan luasnya, cermin ini menangkap sinar dan cahaya yang mencakup tujuh warna matahari. Dengan cermin

tadi, orang tersebut memiliki hubungan dengan matahari. Ia dapat memanfaatkannya dengan mengarahkan cermin tadi ke kamarnya yang gelap. Hanya saja, manfaat yang dapat diambil dari cahaya itu terbatas sesuai dengan kemampuan cermin dalam memantulkan sinar matahari, bukan sesuai dengan kadar besarnya matahari.

Sementara, orang lain membuka sejumlah jendela besar yang menuju ke matahari dari rumahnya yang kecil. Ia menemukan sejumlah jalan menuju matahari yang terdapat di langit yang tinggi. Selanjutnya, ia berdialog dengan cahaya matahari hakiki yang bersifat permanen. Ia menyeru matahari tersebut lewat kondisi fisiknya dan berbicara dengannya lewat perasaan penuh syukur. Ia berkata, "Wahai matahari! Wahai yang bertengger di arasy keindahan alam! Wahai yang menjadi kembang langit! Wahai yang menerangi bumi dan membuat bunga tersenyum gembira! Engkau telah memberikan cahaya dan kehangatan kepada rumahku sebagaimana hal itu juga kau berikan kepada seluruh alam."

Orang yang pertama tidak dapat berbicara dan berdialog dengan matahari seperti di atas. Sebab, bekas cahaya matahari sangat terbatas sesuai dengan ukuran cermin dan kemampuannya dalam menyerap sinar matahari.

Selanjutnya, lewat kedua contoh tersebut perhatikan isi al-Qur'an untuk menyaksikan kemukjizatnya dan untuk mengetahui kesuciannya.

Ya, al-Qur'an al-Karim berkata:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi), niscaya kalimat Allah tidak akan pernah habis untuk ditulis. Allah Maha Perkasa dan Maha bijaksana. (QS. Luqman [31]: 27).

Demikianlah, al-Qur'an diberi posisi paling tinggi di antara seluruh kalimat yang jumlahnya tak terhingga karena al-Qur'an turun dari nama yang paling agung dan dari kedudukan nama-Nya yang pa-

ling tinggi. Ia merupakan kalam Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta alam. Ia merupakan perintah-Nya sebagai Tuhan seluruh entitas. Ia merupakan firman-Nya atas nama Pencipta langit dan bumi. Ia juga lembaran penghormatan Tuhan Yang Maha Penyayang yang bersumber dari rahmat-Nya yang luas dan menyeluruh. Ia kumpulan risalah rabbani yang menjelaskan keagungan *uluhiyah*-Nya. Ia juga merupakan kitab suci yang memancarkan hikmah yang turun dari nama agung (*ismul a'zam*) dan mengawasi arasy Tuhan.

Dengan sejumlah rahasia di atas, al-Qur'an disebut dengan nama "kalam Allah" yang memang layak untuk disandangnya.

Adapun seluruh kalimat Ilahi lainnya, sebagiannya merupakan perkataan yang bersifat pribadi dan khusus dengan manifestasi dari nama, *rububiyah*, kekuasaan, dan rahmat yang bersifat spesifik. Tingkatan kalimat dan perkataan tersebut berbeda-beda dilihat dari sifatnya yang bersifat khusus dan menyeluruh. Sebagian besar ilham berasal dari jenis ini. Hanya saja tingkatannya sangat berbeda-beda.

Misalnya, yang paling sederhana dan terbatas adalah ilham yang diberikan kepada hewan. Lalu yang diberikan kepada manusia secara umum. Kemudian yang diberikan kepada malaikat secara umum. Selanjutnya, yang diberikan kepada para wali. Serta yang diberikan kepada malaikat ternama.

Dari rahasia ini kita memahami adanya seorang wali yang bermunajat lewat telepon kalbu tanpa perantaraan malaikat seraya berkata, "Kalbuku memberitahukan tentang Tuhanku."⁴⁴ Ia tidak berkata, "Kalbuku memberitahukan tentang Tuhan semesta alam." Dia juga berkata, "Kalbuku menjadi arasy atau cermin yang memantulkan berbagai manifestasi Tuhanku." Ia tidak berkata, "Kalbuku menjadi arasy Tuhan semesta alam." Sebab, ia dapat berkomunikasi dengan Tuhan sesuai dengan kesiapan dan tingkat penerimaannya dengan menyingkap sekitar tujuh puluh ribu tabir.

Ya, sesuai dengan tingkat keluhuran perintah penguasa yang lebih tinggi daripada perintahnya terhadap salah seorang rakyatnya, serta sesuai dengan tingkat manfaat manifestasi cahaya matahari di

⁴⁴ Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî* 11/345; *al-Ishâbah* 2/528; *Lisân al-Mizân* 2/452; al-Manâwî, *Faidh al-Qadîr* 5/401; Ibnu al-Qayyim, *Igâtsah al-Lahfân* 1/123; dan *Madârij as-Sâlikîn* 1/40; 3/412.

langit yang lebih besar daripada manfaat yang didapat dari cermin, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an lebih mulia daripada seluruh kalam Ilahi dan kitab samawi lainnya.

Kitab suci dan suhuf samawi yang lain berada di urutan kedua setelah al-Qur'an sesuai dengan derajatnya sendiri. Masing-masing memiliki rahasia keunggulan. Andaikan seluruh ucapan baik dan indah milik manusia dan jin yang tidak bersumber dari al-Qur'an dikumpulkan, ia tidak dapat menandingi al-Qur'an dan tidak dapat mendekatinya.

Jika engkau ingin sedikit memahami bahwa al-Qur'an turun dari *al-ism al-a'zham* (nama yang paling agung) dan dari kedudukan paling agung dari setiap nama-Nya, perhatikan ayat kursi dan ayat-ayat lain berikut ini. Renungkan maknanya yang bersifat komprehensif, menyeluruh, dan mulia.

عِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ... ﴿٥٩﴾

"Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib..."

(QS. al-An'âm [6]: 59).

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ... ﴿٦٣﴾

"Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan..."

(QS. Ali-Imrân [3]: 26).

يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ يَطْلُبُهُ حَيْثُ شَاءَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالتَّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ... ﴿٥٤﴾

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya..."

(QS. al-A'râf [7]: 54).

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْجَمَاءُ أَقْلَعِي... ﴿٤٤﴾

"Wahai bumi telanlah airmu, dan wahai langit (hujan)

Berhentilah...!" (QS. Hûd [11]: 44).

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah..." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْثُبُكُمْ إِلَّا كَفْسٍ وَاحِدَةٍ... (٢٨)

“Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja...”

(QS. Lukman [31]: 28).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ... (٧٢)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung...” (QS. al-Ahzâb [33]: 72)

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ... (١٠٤)

“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas...” (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ... (٦٧)

“Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya berada dalam genggamannya-Nya pada hari kiamat...” (QS. az-Zumar [39]: 67).

لَوْ أَنزَلْنَاهُ الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ... (٢١)

“Sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya...” (QS. al-Hasyr [59]: 21).

Serta ayat-ayat lain yang sejenis. Kemudian perhatikan secara saksama surah-surah yang dimulai dengan lafal hamdalah dan tasbih agar engkau dapat menyaksikan kilau rahasia agung tersebut. Selanjutnya, perhatikan surah-surah yang diawali dengan (الم), (الر), (حم) untuk memahami urgensi al-Qur'an di sisi Tuhan semesta alam.

Jika engkau memahami rahasia dari pilar keempat ini, engkau akan mengetahui rahasia mengapa sebagian besar wahyu yang turun kepada para nabi lewat perantaraan malaikat, sementara ilham tidak demikian. Engkau juga akan memahami mengapa wali yang paling mulia tidak dapat menyamai kedudukan nabi yang mana pun juga. Engkau akan memahami rahasia yang tersembunyi di balik keagungan, kemuliaan, dan ketinggian mukjizat al-Qur'an. Serta akan me-

mahami urgensi mi'raj, yaitu perjalanan Nabi ﷺ ke langit yang tinggi dan ke *Sidratulmuntahâ* hingga ke tempat antara dua busur atau lebih dekat lagi, di mana beliau berdialog dengan Allah ﷻ yang lebih dekat kepada hamba-Nya daripada urat nadi. Setelah itu, beliau kembali ke tempat semula hanya dalam sekejap.

Ya, sebagaimana peristiwa terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat yang menetapkan kerasulan dan memperlihatkan kenabiannya kepada jin dan manusia, perjalanan mi'raj juga merupakan mukjizat ubudiah Nabi ﷺ yang memperlihatkan kepada seluruh roh dan malaikat tentang cinta Tuhan terhadapnya.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ كَمَا يَلِيقُ بِرَحْمَتِكَ وَبِحُرْمَتِهِ، آمِينَ.

Ya Allah, limpahkan selawat dan salam-Mu kepadanya dan kepada keluarganya sesuai dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya.

Amin.





KALIMAT KETIGA BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ... (٨٢)

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ... (٦٩)

“Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...”
(QS. al-Isrâ [17]: 82).

“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya...”
(QS. Yâsîn [36]: 69).

Jika engkau ingin melakukan perbandingan antara hikmah al-Qur’an dan hikmah ilmu-ilmu filsafat, serta ingin mengetahui pelajaran dan nasihat yang dapat diambil dari keduanya, lalu engkau ingin menelaah pengetahuan yang terkandung di dalamnya, maka perhatikan hal berikut ini.

Dengan gaya penjelasannya yang demikian kuat, al-Qur’an menyingkap tabir “kelumrahan” yang membungkus seluruh entitas di mana ia hanya disebut sebagai hal yang biasa dan lumrah, padahal merupakan tanda-tanda kekuasaan yang luar biasa. Dengan menyingkap tabir di atas, al-Qur’an mengungkap sejumlah hakikat menakjubkan kepada seluruh makhluk yang memiliki perasaan. Al-Qur’an menarik perhatian mereka kepada berbagai hal yang sangat penting untuk dijadikan sebagai pelajaran. Ia membuka khazanah ilmu yang tak pernah lekang di hadapan akal.

Sebaliknya, hikmah filsafat justru menutupi seluruh tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan menguburnya di bawah tirai “kelumrahan” sehingga semuanya dilalui tanpa mendapat perhatian. Yang mendapat perhatian hanya sejumlah hal langka yang berada di luar keteraturan penciptaan dan fitrah yang sempurna dengan anggapan bahwa ia merupakan sampel hikmah yang memiliki keunikan.

Misalnya, manusia sempurna yang memiliki bentuk terbaik di mana ia mengumpulkan seluruh tanda-tanda kekuasaan Ilahi yang luar biasa, dilihat oleh filsafat sebagai suatu hal yang biasa. Sementara ia mengarahkan perhatian kepada manusia cacat yang fisiknya tak sempurna. Misalnya, orang yang memiliki tiga kaki atau dua kepala. Hal-hal seperti itu yang dianggap menarik dan mengundang rasa takjub.

Contoh lain adalah penghidupan seluruh binatang kecil yang berasal dari khazanah gaib yang terwujud dengan sangat rapi di mana ia mencerminkan salah satu mukjizat rahmat Allah yang paling halus dan komprehensif di alam wujud. Filsafat melihatnya sebagai suatu hal yang biasa sehingga tertutupi oleh tabir kekufuran. Ia hanya melihat penghidupan serangga yang jauh dari kelompoknya, dan hidup sendirian dalam keterasingan di dalam lautan. Binatang tersebut bergantung kepada dedaunan hijau yang terdapat di sana sehingga membuat para nelayan iba dan kasihan, bahkan membuat mereka menangis dan sedih.⁴⁵

Lewat contoh di atas engkau bisa menyaksikan kekayaan al-Qur'an yang tak terhitung dalam mengenal Allah di medan ilmu dan pengetahuan, serta kegagalan dan kekeringan filsafat dalam hal ilmu dan mengenal Tuhan Sang Pencipta.

Karena itulah, al-Qur'an yang mengumpulkan seluruh hakikat cemerlang dan tak terhitung tidak membutuhkan fantasi syair. Selain itu, yang menyebabkan al-Qur'an bersih dari syair adalah karena di samping memiliki susunan yang sangat rapi dan sempurna serta memaparkan berbagai keteraturan kreasi Ilahi yang terdapat di alam, al-Qur'an juga tidak mengikuti tatanan tertentu. Setiap ayatnya yang bersinar tidak terkungkung oleh pola tertentu. Karenanya ia ibarat sentral bagi sebagian besar ayat dan saudara kandungnya. Hubungan

⁴⁵ Peristiwa ini benar-benar terjadi di Amerika—Penulis.

antar berbagai ayat yang memiliki keterpautan makna menggambarkan satu wilayah yang luas. Seakan-akan setiap ayat yang mandiri—yang tidak terikat dengan pola *wazan*—memiliki mata dan wajah yang dapat melihat kepada sebagian besar ayat lainnya.

Maka dari itu, tidak aneh jika kita menemukan ribuan “al-Qur’an” dalam al-Qur’an di mana seolah-olah ia memberikan sebuah al-Qur’an kepada setiap aliran. Misalnya, surat al-Ikhlas. Ia berisi kekayaan ilmu tauhid yang sangat berlimpah, mengandung tiga puluh enam “surah al-Ikhlas”, serta terdiri dari enam susunan kalimat yang saling terkait satu dengan yang lain. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam “Kalimat Kedua Puluh Lima”.

Ya, ketidakteraturan yang secara lahiriah tampak pada bintang-gemintang di langit menjadikan setiap bintang tidak terikat dan menjadi seperti pusat bagi sebagian besar bintang dalam wilayah yang melingkupinya. Garis-garis hubungan dan relasinya membentang ke setiap bintang untuk menunjukkan adanya berbagai hubungan samar antar seluruh entitas. Seolah-olah setiap bintang—sebagaimana bintang ayat al-Qur’an—memiliki mata dan wajah yang dapat melihat ke seluruh bintang lainnya.

Perhatikanlah keteraturan yang sempurna pada ketidakteraturan yang ada. Dari sini engkau dapat mengetahui salah satu rahasia ayat al-Qur’an yang berbunyi:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ... ﴿٦٩﴾

“Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya...” (QS. Yâsin [36]: 69).

Hikmah lain yang perlu diketahui dari ungkapan (وَمَا يَنْبَغِي لَهُ) ‘bersyair itu tidak layak baginya’ adalah sebagai berikut:

Fungsi syair adalah memperindah berbagai hakikat kecil yang tidak jelas, menghiasnya dengan khayalan yang bersinar, dan membuatnya menarik perhatian. Sedangkan hakikat al-Qur’an sudah demikian agung, mulia, dan menarik sehingga berbagai khayalan yang hebat dan bersinar tetap tidak berdaya di hadapannya.

Misalnya, firman Allah yang berbunyi:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ... ﴿١٠٤﴾

"Pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas..." (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا... ﴿٥٤﴾

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat..." (QS. al-A'râf [7]: 54).

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Teriakan itu hanya sekali teriakan saja. Tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami." (QS. Yâsîn [36]: 53). Serta berbagai ayat sejenis lainnya yang tak terhitung jumlahnya dalam al-Qur'an menjadi bukti atas hal tersebut.

Jika engkau ingin melihat dan merasakan bagaimana setiap ayat al-Qur'an menebarkan cahaya kemukjizatan dan petunjuk serta menghapus gelapnya kekufuran laksana bintang cemerlang, bayangkan dirimu berada di zaman jahiliah pada lingkungan Badui yang bodoh. Ketika engkau melihat segala sesuatu terhibab tabir kealpaan dan gelapnya kebodohan serta terkungkung oleh kebendaan dan materi, tiba-tiba engkau menyaksikan denyut kehidupan mengalir pada entitas tak bernyawa itu di benak para pendengar di mana ia bangkit bertasbih kepada Allah lewat gema firman-Nya:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia adalah Raja, yang Mahasuci, yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana." (QS. al-Jumu'ah [62]: 1). Hal yang sama terwujud pada ayat-ayat sejenis lainnya.

Lalu wajah langit yang gelap di mana diterangi oleh bintang-gemintang yang mati dalam pikiran pendengar menjadi berubah lewat firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh dan bumi bertasbih kepada-Nya..." (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Ya, langit tersebut berubah menjadi mulut yang berzikir menyebut Allah. Setiap bintang mengirimkan cahaya hakikat dan menebarkan hikmah yang mendalam.

Demikian pula dengan muka bumi yang berisi berbagai makhluk lemah dan tak berdaya. Lewat kalam samawi ia berubah menjadi kepala yang besar. Daratan dan lautan juga berubah menjadi lisan yang menyuarakan tasbih. Begitu pula dengan seluruh tumbuhan dan hewan. Mereka menjadi untaian kata yang berzikir dan bertasbih. Bahkan seluruh bumi seakan-akan mengalirkan denyut kehidupan.

Demikianlah. Dengan transformasi perasaan ke era tersebut engkau dapat merasakan berbagai aspek kemukjizatan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Sementara kondisi sebaliknya membuatmu tak dapat merasakan hal tersebut.

Ya, jika melihat ayat-ayat al-Qur'an lewat kondisimu saat ini yang telah tersinari oleh cahaya al-Qur'an sejak era tersebut hingga dikenal lumrah dan bagaimana ia menerangi seluruh disiplin ilmu Islam hingga menjadi seterang matahari, yakni jika engkau melihat berbagai ayat lewat tirai "kelumrahan" tentu engkau tidak akan melihat tingkat keindahan menakjubkan yang terdapat pada setiap ayat dan bagaimana ia menghapus kegelapan lewat cahayanya yang terang. Selanjutnya, engkau juga tidak akan merasakan sisi kemukjizatan al-Qur'an di antara sekian banyak sisinya.

Jika engkau ingin menyaksikan tingkatan paling agung dari berbagai kemukjizatan al-Qur'an, perhatikan contoh berikut:

Bayangkan sebuah pohon menakjubkan yang sangat tinggi, aneh, sangat rindang, dan besar. Lalu ia dibungkus dengan tirai gaib sehingga tak terlihat. Tentu terdapat keseimbangan, kesesuaian, dan hubungan antar dahan, buah, daun, dan bunga pohon tersebut sebagaimana hal itu juga terdapat pada organ manusia. Masing-masing bagian mengambil bentuk tertentu sesuai dengan esensi pohon ini.

Jika seseorang datang dari arah pohon yang tidak pernah terlihat itu lalu ia melukis di atas kanvas sebuah bentuk dari setiap bagian pohon dengan membuat sejumlah garis yang mencerminkan hubungan antar bagian, buah, dan daunnya, serta mengisi antara awal dan ujungnya yang demikian jauh tak terhinnga dengan berbagai bentuk

dan garis yang menggambarkan bentuk bagusnya secara sempurna, maka sudah pasti pelukis ini menyaksikan pohon gaib tadi lewat pandangannya yang menembus alam gaib. Lalu setelah itu ia melukisnya.

Nah, al-Qur'an seperti contoh di atas. Penjelasanannya yang menakjubkan yang terkait dengan hakikat entitas (hakikat yang mengacu kepada penciptaan yang terbentang mulai dari permulaan dunia hingga akhir akhirat serta yang terhampar mulai dari bumi hingga arasy, dari partikel hingga matahari) menjaga keseimbangan dan keselarasan yang ada. Ia memberikan kepada setiap bagian dan setiap buah sebuah bentuk yang sesuai dengannya di mana lewat pencarian dan penelaahan yang dilakukan, para ulama pun berdecak kagum dengan mengucap, "*mâsyâ Allah*. Sesungguhnya yang menyingkap misteri alam dan mengungkap teka-teki penciptaan hanya engkau wahai al-Qur'an."

Kita dapat mengumpamakan nama, sifat, dan perbuatan-Nya yang penuh hikmah laksana pohon tuba yang berasal dari cahaya yang wilayah keagungannya membentang dari azali hingga abadi, batas kebesarannya memenuhi jagat raya tanpa batas. Ruang lingkupnya mulai dari:

فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى... ﴿٩٥﴾

"Dia menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan..." (QS. al-An'âm [6]: 95).

يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ... ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya..." (QS. al-Anfâl [8]: 24).

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ... ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya..." (QS. Ali Imran [3]: 6).

Hingga kepada ayat yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ... ﴿٧﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa..." (QS. Hud [11]: 7).

وَالسَّمَوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ... ﴿١٧﴾

“Langit terlipat di tangan kanan-Nya...” (QS. az-Zumar [39]: 67).



“Menundukkan matahari dan bulan...” (QS. ar-Ra’d [13]: 2).

Kita melihat al-Qur’an menjelaskan hakikat tersebut dengan seluruh cabang, dahan, tujuan, dan buahnya dengan penjelasan yang sangat selaras dan tepat di mana hakikat yang satu tidak bertabrakan dan tidak merusak hakikat yang lain. Dengan gambaran yang selaras itu, al-Qur’an menerangkan berbagai hakikat nama, sifat, dan perbuatan Ilahi yang penuh hikmah dengan penjelasan menakjubkan sehingga semua ahli *kasyaf*, ahli hakikat, ahli makrifat, dan ahli hikmah yang menjelajahi alam malakut mempercayainya seraya berkata ketika berada di hadapan keindahan penjelasannya yang menakjubkan, “*Subhanallah*. Betapa ia sangat benar. Betapa ia sangat sejalan dengan hakikat yang ada. Betapa ia sangat indah dan apik!”

Kita bisa mengambil contoh enam rukun iman yang mengarah kepada seluruh “wilayah entitas” dan “wilayah *wajib* Ilahi” di mana ia merupakan ranting dari dua pohon besar tersebut. Al-Qur’an al-Karim menggambarannya dengan semua dahan, cabang, buah, dan bunganya dengan memerhatikan keselarasan yang indah antara buah dan bunganya seraya memperkenalkan pola kesesuaian yang sangat seimbang dan rapi sehingga membuat akal manusia tak mampu menangkap berbagai dimensinya dan tercengang di hadapan keindahannya.

Kemudian al-Qur’an memberikan gambaran yang demikian menakjubkan tentang lima rukun Islam yang merupakan cabang dari dahan iman. Al-Qur’an memerhatikan keindahannya yang apik dan kesempurnaannya yang seimbang di antara rukun-rukunnya. Bahkan ia menjaga adabnya yang paling sederhana, tujuannya yang paling tinggi, hikmahnya yang paling mendalam, manfaat dan buahnya yang paling kecil. Dalil paling jelas yang menunjukkan hal ini adalah kesempurnaan tatanan syariat yang agung yang bersumber dari nash-nash al-Qur’an yang bersifat komprehensif dan dari berbagai petunjuknya.

Kesempurnaan tatanan syariat yang menakjubkan, keindahannya yang cermat, dan keselarasan hukumnya menjadi bukti yang jujur dan dalil yang kuat yang sama sekali tidak mengandung keraguan bahwa al-Qur’an adalah benar. Artinya, berbagai penjelasan al-Qur’an

tidak mungkin bersandar kepada ilmu parsial manusia, terutama sosok manusia yang buta huruf. Akan tetapi, ia pasti bersandar kepada pengetahuan yang luas yang meliputi sekaligus melihat segala sesuatu. Ia merupakan kalam Allah yang Mahaagung, Maha Melihat yang azali dan abadi, serta Maha Menyaksikan seluruh hakikat. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh hakikat ayat yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝١

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (al-Qur’an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.” (QS. al-Kahfi [18]: 1).

اللَّهُمَّ يَا مُنْزِلَ الْقُرْآنِ، بِحَقِّ الْقُرْآنِ وَبِحَقِّ مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ، نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَقُبُورَنَا بِنُورِ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ، آمِينَ يَا مُسْتَعَانُ!

Ya Allah Dzat yang menurunkan al-Qur’an, dengan kebenaran al-Qur’an dan dengan kebenaran sosok yang menerima al-Qur’an, terangi kalbu dan kubur kami dengan cahaya iman dan al-Qur’an. Amin.

* * *

BAGIAN KEDUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dialog dengan Sejumlah Pemuda yang Terpikat oleh
Berbagai Hal yang Melenakan, namun tidak
sampai Hilang Kesadaran**

Sejumlah pemuda meminta kepada Risalah Nur untuk membantu dan menolong mereka seraya bertanya:

“Bagaimana kami bisa selamat di akhirat, di mana saat ini kami tengah dikepung oleh berbagai rayuan palsu, godaan hawa nafsu, dan hiburan yang menipu?”

Atas nama sosok maknawi Risalah Nur, aku memberikan jawaban sebagai berikut:

Kubur terhampar di hadapan semua orang. Tak seorang pun yang dapat mengingkarinya. Kita semua pasti akan memasukinya. Masuk ke dalam kubur hanya ada tiga jalan:

Pertama, jalan yang menunjukkan bahwa kubur adalah pintu yang terbuka bagi kaum mukmin menuju alam yang lebih indah dibanding dunia ini.

Kedua, jalan yang memperlihatkan bahwa kubur adalah pintu menuju penjara abadi bagi mereka yang terus berada dalam kesesatan, meskipun beriman kepada akhirat dan mereka dijauhkan dari seluruh orang yang dicintai di penjara soliter tersebut. Mereka akan diperlakukan sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka tentang kehidupan lantaran tidak mau mengamalkan apa yang mereka yakini.

Ketiga, jalan yang dilalui oleh orang yang tidak beriman kepada akhirat dari golongan kaum sesat. Baginya, kubur adalah pintu menuju ketiadaan dan kematian abadi. Dalam pandangannya, kubur merupakan tiang gantungan yang membinasakannya serta seluruh orang yang dicintainya. Inilah balasan atas sikap ingkarnya terhadap akhirat.

Yang pertama dan kedua sangat jelas dan tidak membutuhkan dalil. Keduanya dapat dilihat dengan mata kepala.

Selama ajal tertutup tirai gaib dan kematian bisa datang setiap waktu tanpa pandang bulu apakah orang muda atau orang tua, maka manusia yang lemah yang melihat kondisi tersebut setiap waktu akan mencari sesuatu yang dapat menyelamatkannya dari kebinasaan sekaligus mengubah pintu kubur dari kondisi gelap menjadi bercahaya yang terbuka menuju alam yang kekal dan taman menyenangkan di alam cahaya dan kebahagiaan abadi. Tentu saja hal ini merupakan persoalan terbesar bagi manusia. Bahkan, ia lebih agung dan lebih besar dibanding seluruh dunia ini.

Kepastian hakikat ini, hakikat kematian dan kubur, dengan tiga jalan tersebut disampaikan oleh 124 ribu informan yang jujur. Mereka adalah para nabi mulia yang dibenarkan oleh sejumlah mukjizat mereka yang cemerlang. Hal itu juga disampaikan oleh 124 juta wali saleh yang membenarkan berita para nabi mulia tersebut serta menjadi saksi atas hakikat yang sama lewat *kasyaf*, *dzauf*, dan penyaksian. Lalu, hakikat tersebut disampaikan pula oleh pakar ulama yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menguatkan berita para nabi dan wali dengan sejumlah dalil rasional mereka yang demikian kuat di mana ia mencapai tingkatan *ilmul yaqîn*, serta tingkat kebenarannya mencapai Sembilan puluh Sembilan persen.⁴⁶

Semua orang mengakui bahwa cara untuk selamat dari kebinaasaan abadi, untuk bebas dari penjara soliter, serta untuk mengubah kematian menjadi kebahagiaan abadi hanya dengan beriman dan taat kepada Allah.

Ya, jika salah seorang berjalan di sebuah jalan tanpa peduli dengan ucapan orang yang memberitahukan adanya bahaya yang membinasakan meski kemungkinannya satu banding seratus, bukankah kerisauan terkait dengan bayangan dan persepsi bahaya yang ada dalam benaknya telah cukup membuatnya kehilangan selera makan? Apalagi jika informasinya disampaikan oleh ratusan ribu orang jujur yang dapat dipercaya di mana validitas informasinya mencapai 100% benar. Di samping itu, mereka juga sepakat bahwa kesesatan dan sikap ingkar akan membawa manusia menuju tiang gantungan (kubur) dan penjara soliter yang bersifat abadi sebagaimana terhampar di hadapan mereka. Sebaliknya, iman dan ibadah sudah pasti akan menghapus tiang gantungan dan menutup pintu penjara abadi. Kubur tersebut akan berubah menjadi pintu yang terbuka menuju istana indah yang berhias kebahagiaan abadi dan kekayaan yang tak pernah habis. Apalagi mereka menginformasikan hal itu disertai dalil tentang tanda-tandanya.

Sekarang aku akan mengajukan pertanyaan berikut:

Kira-kira bagaimana sikap manusia yang malang, terutama seorang Muslim, terhadap persoalan besar dan menakutkan ini? Mungkinkah seluruh kekuasaan dunia berikut berbagai kenikmatan yang terdapat di dalamnya dapat melenyapkan seluruh kegelisahan dan ke-

⁴⁶ Salah satunya adalah Risalah Nur sebagaimana telah dilihat semua orang—Penulis.

risauan yang dirasakan manusia saat menanti giliran setiap waktu untuk masuk ke dalam kubur, jika ia tidak beriman dan tidak beribadah?

Kemudian masa tua, kondisi sakit, dan musibah, serta kematian yang terjadi di mana-mana, semua itu menghinggapinya setiap jiwa manusia dan selalu mengingatkannya tentang akhir perjalanannya yang pasti dialami. Karena itu, neraka maknawi pasti berkobar di dalam kalbu orang-orang sesat dan bodoh itu. Nyalanya akan menyiksa mereka, bahkan meskipun mereka menikmati berbagai kemewahan dunia. Hanya saja, derita itu tidak mereka rasakan sementara waktu karena sikap alpa dan lalai.

Selama orang beriman dan orang yang taat melihat kubur yang terhampar di hadapan mereka sebagai pintu menuju taman kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal lantaran penghargaan yang diberikan oleh *qadar* Ilahi yang membuat mereka meraih kekayaan yang kekal lewat kesaksian iman, maka masing-masing mereka akan merasakan kenikmatan yang mendalam dan kegembiraan maknawi saat panggilan, "Silakan ambil tiketmu!" di mana kegembiraan maknawi tersebut, andai berwujud, akan seperti surga maknawi milik seorang mukmin, sama seperti benih yang berubah menjadi pohon yang rimbun.

Jika demikian, maka orang yang meninggalkan kenikmatan besar tersebut demi mendapatkan kenikmatan sesaat yang tidak dibenarkan dan berhias derita—laksana madu beracun—atas dorongan gelora masa muda, akan jatuh ke tingkatan yang jauh lebih rendah dibanding hewan. Bahkan lebih parah dari kondisi orang ateis. Pasalnya, mereka yang mengingkari Rasulullah ﷺ bisa jadi beriman kepada rasul-rasul yang lain. Kalaupun tidak beriman kepada seluruh rasul, bisa jadi ia beriman kepada Allah ﷻ. Kalaupun tidak beriman kepada Allah, bisa jadi ia memiliki akhlak yang terpuji.

Sementara, sang Muslim tadi tidak mengenal para rasul yang mulia, tidak beriman kepada Tuhan, serta tidak mengenal kesempurnaan manusia kecuali lewat perantaraan Nabi ﷺ. Karena itu, Muslim yang tidak mau menerima pendidikan dan perintah Nabi ﷺ yang penuh berkah, ia tidak akan mengakui nabi yang lain. Bahkan, ia juga tidak mengenal Allah ﷻ, serta tidak bisa menjaga pilar-pilar kesem-

purnaan manusia dalam jiwanya. Hal itu karena pokok-pokok agama dan landasan pendidikan yang dibawa oleh Rasul ﷺ merupakan sesuatu yang kukuh dan sempurna, di mana orang yang mengabaikannya, niscaya sama sekali tidak akan memperoleh cahaya dan kesempurnaan, bahkan akan jatuh terperosok. Sebab, Nabi ﷺ merupakan penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan imam seluruh umat manusia dalam seluruh hakikat yang ada. Bahkan, beliau merupakan poros kebanggaan umat ini, sebagaimana telah terekam jelas sepanjang 14 abad lamanya.

Oleh sebab itu, wahai orang yang diuji dengan perhiasan dan kenikmatan kehidupan dunia, wahai yang mencurahkan seluruh potensinya untuk menjamin kehidupan saat ini dan masa depan dengan penuh kerisauan, wahai orang yang malang!

Jika kalian ingin menikmati kelezatan dunia dan merasakan kebahagiaannya, maka cukupkan dirimu dengan kenikmatan yang ada dalam wilayah yang disyariatkan. Kenikmatan tersebut sudah sangat cukup untuk memenuhi keinginanmu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kalian dapat memahami bahwa setiap kenikmatan yang berada di luar koridor syariah hanya berisi ribuan penderitaan. Sebab, jika berbagai peristiwa masa depan yang akan terjadi lima puluh tahun kemudian, misalnya, dapat disaksikan sebagaimana berbagai peristiwa masa lalu, tentu orang-orang yang lalai dan bodoh itu akan meratapi apa yang mereka tertawakan saat ini.

Karenanya, siapa yang ingin selalu bahagia dan gembira, di dunia dan akhirat, ia harus mematuhi pendidikan Muhammad ﷺ yang berada dalam koridor keimanan.

* * *

DIALOG DENGAN SEKELOMPOK PEMUDA

Suatu hari, sekelompok pemuda yang tegap dan cerdas mendatangiku. Mereka meminta nasihat dan petunjuk yang bisa mencegah mereka dari berbagai kejahatan akibat tuntutan hidup, gelora masa muda, dan dorongan hawa nafsu yang mengitari mereka. Maka, aku pun memberikan nasihat kepada mereka sebagaimana nasihat yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta bantuan dari Risalah Nur, sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa masa muda pasti berlalu. Jika engkau tidak membatasi diri dengan batasan yang disyariatkan, maka masa muda tersebut akan hilang dan pergi begitu saja, serta engkau akan mendapat bencana, musibah, dan derita di dunia, di alam kubur, dan di alam akhirat, yang jauh melebihi segala kenikmatan yang telah engkau rasakan.

Akan tetapi, jika engkau menggunakan masa mudamu dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan, serta taat kepada Tuhan dengan cara mendidiknya lewat pendidikan Islam, sebagai wujud atas syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat masa muda yang Dia berikan, maka masa tersebut akan terus terjaga dan akan menjadi sarana untuk memperoleh masa muda yang kekal di dalam surga yang abadi kelak.”

Ya, jika hidup ini tidak didasari dengan keimanan, atau keimanan tersebut tidak memberikan pengaruh lantaran banyak melakukan perbuatan maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan penderitaan dan kesedihan yang berkali-kali lipat lebih dahsyat dari kenikmatan dan kesenangan yang ada. Karena dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan, manusia memiliki hubungan yang kuat dengan masa lalu dan masa mendatang, di samping masa sekarang yang ia jalani, sehingga ia dapat merasakan berbagai kenikmatan di masa tersebut sekaligus merasakan kepedihannya. Ini berbeda dengan hewan di mana kenikmatan yang ia rasakan saat ini tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kecemasan masa mendatang, karena tidak diberi pikiran.

Dari sini dapat dipahami bahwa kenikmatan masa sekarang yang dirasakan oleh manusia, yang terjerumus dalam kesesatan dan ke-

lalaian, akan rusak dengan adanya kesedihan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Hidupnya yang ia jalani saat ini penuh dengan penderitaan dan kecemasan, terutama saat menikmati berbagai kesenangan yang tidak dibenarkan. Ia persis seperti madu yang beracun.

Dengan kata lain, manusia seratus kali lebih rendah dari hewan dalam menikmati kesenangan hidup. Bahkan, kehidupan kaum yang sesat dan lalai, serta wujud dan dunia mereka hanyalah saat ini saja. Sebab, seluruh masa lalu berikut entitasnya telah musnah karena kesesatan mereka sehingga mereka terseret dalam lembah kegelapan. Demikian pula dengan masa mendatang, ia tiada bagi mereka karena mereka tidak beriman kepada hal gaib. Akhirnya, berbagai perpindahan abadi yang tak berakhir mengisi hidup mereka dengan kegelapan yang pekat selama mereka masih memiliki akal dan mengingkari hari kebangkitan.

Akan tetapi, ketika iman menjadi sumber kehidupan dan cahayanya bersinar, ia akan menerangi masa lalu dan masa mendatang. Keduanya akan abadi serta dapat menolong roh dan kalbu mukmin dari sisi iman dengan berbagai perasaan yang mulia dan cahaya eksistensi yang abadi sebagaimana yang diberikan oleh masa sekarang. Hakikat ini telah dijelaskan secara lengkap dalam “Harapan Ketujuh” dari risalah *asy-Syuyûkh* (Lanjut Usia).

Demikianlah hidup. Jika engkau ingin hidup bahagia, maka nyalakan hidupmu dengan iman, hiasilah ia dengan melaksanakan kewajiban, dan jagalah ia dengan menjauhi kemaksiatan.

Adapun hakikat kematian yang memperlihatkan berbagai kengeriannya dan maut yang kita saksikan setiap hari di mana-mana, akan kujelaskan dalam sebuah perumpamaan, sebagaimana penjelasan yang kuberikan kepada para pemuda yang lain.

Bayangkan di sini, misalnya, ada sejumlah tiang gantungan dipasang di hadapan kalian. Di sampingnya terdapat tempat untuk membagi-bagikan hadiah berharga yang istimewa kepada mereka yang beruntung. Kita yang berjumlah sepuluh orang di sini akan dipanggil kepadanya, baik dalam kondisi suka maupun terpaksa. Hanya saja, karena waktu pemanggilan tidak diketahui, setiap saat kita selalu menantikan pihak yang memanggil kita, “Ke sinilah! Terima keputu-

san hukuman matimu dan naiklah ke tiang gantungan!” Atau ia berkata, “Ke sinilah! Ambil sebuah tiket yang akan memberikan keuntungan miliaran rupiah.”

Ketika kita sedang diam menunggu, tiba-tiba ada dua orang yang datang ke depan pintu. Salah satunya berupa wanita yang cantik dan genit, serta nyaris telanjang di mana ia membawa sepotong kue yang tampak lezat untuk diberikan kepada kita. Hanya saja sebenarnya ia beracun. Sementara yang lain berupa lelaki gagah dan berwibawa. Ia masuk setelah wanita itu seraya berkata, “Aku membawakan sebuah azimat dan pelajaran untuk kalian. Jika kalian membaca pelajaran tersebut dan tidak memakan kue tadi, kalian akan selamat dari tiang gantungan. Dan dengan azimat ini, kalian akan menerima tiket hadiah berharga. Kalian melihat dengan mata kepala bahwa siapa yang memakan kue tersebut akan terkena penyakit perut hingga naik ke tiang gantungan.”

Adapun orang yang memperoleh tiket hadiah, meskipun tidak terlihat oleh kita dan kelihatannya mereka naik ke tiang gantungan, hanya saja lebih dari jutaan saksi menginformasikan bahwa mereka sebenarnya tidak digantung. Namun ia menjadikan tiang gantungan tersebut sebagai tangga agar dapat dengan mudah menyeberang menuju tempat pemberian hadiah.

Lihatlah dari sejumlah jendela untuk dapat menyaksikan bagaimana para pembesar yang bertanggung jawab membagi-bagikan hadiah tersebut memanggil dengan suara keras:

“Para pemilik azimat tersebut telah berhasil mendapat tiket hadiah. Yakiniilah hal tersebut sebagaimana kalian melihat secara langsung orang-orang yang pergi menuju ke tiang gantungan. Jangan sekali-kali ragu. Ia sangat jelas sejelas matahari di siang bolong.”

Nah, berdasarkan perumpamaan di atas, maka kenikmatan masa muda yang terlarang sama seperti madu yang beracun. Kematian bagi orang yang kehilangan tiket iman yang mendatangkan kebahagiaan abadi laksana tiang gantungan. Ia menantikan si algojo, ajal, yang bisa datang kapan saja—karena tidak kita ketahui—untuk merenggut nyawa tanpa membedakan antara yang muda dan tua. Lalu, ia memasukkannya ke lubang kubur yang merupakan pintu kegelapan abadi, sebagaimana tampak secara lahiriah.

Akan tetapi, jika si pemuda itu berpaling dari kenikmatan terlarang yang menyerupai madu beracun, lalu ia pergi untuk mendapat azimat qur'ani yang berupa iman dan penunaian kewajiban, maka 124 ribu nabi, serta para wali saleh dan ulama yang tidak terhitung banyaknya menginformasikan dan memperlihatkan tanda dari informasi yang mereka berikan bahwa seorang mukmin akan mendapatkan tiket yang membuatnya meraih kebahagiaan abadi.

Kesimpulan

Masa muda akan berlalu dan pasti akan pergi. Jika ia telah meniti jalan kesenangan yang melenakan, maka hal itu akan mendatangkan ribuan bencana, derita, dan musibah yang menyakitkan, baik di dunia maupun di akhirat.

Jika kalian ingin memahami bagaimana para pemuda seperti mereka biasanya berujung dievakuasi ke rumah sakit karena tindakan sembrono dan penyakit jiwa yang mereka derita, atau masuk ke dalam penjara dan tempat-tempat pembuangan karena hawa nafsu dan tipu daya yang mereka perturutkan, atau ke tempat-tempat hiburan dan minuman keras karena derita dan tekanan jiwa yang terdapat di dalam dada, maka tanyakan saja ke sejumlah rumah sakit, penjara, dan bahkan tempat pemakaman. Kalian pasti akan mengetahui dari sejumlah rumah sakit berupa kisah derita dan penyesalan yang berasal dari penyakit akibat gelora masa muda dan penyimpangan mereka. Kalian juga akan mendengar dari kondisi penjara teriakan putus asa dan suara penyesalan yang diucapkan oleh para pemuda malang yang telah mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mendapatkan "tamparan didikan" akibat keluar dari perintah agama. Kalian pun akan mengetahui bahwa sebagian besar orang yang disiksa di kubur—alam Barzakh yang terus terbuka dan tertutup lantaran banyaknya orang yang masuk ke dalamnya—tidak lain akibat ulah perbuatan buruk di masa muda mereka sendiri, sebagaimana penyaksian ahli *kasyaf* dan kesaksian seluruh ahli hakikat.

Kalian bisa bertanya kepada mereka yang telah lanjut usia dan yang sedang sakit di mana mereka mewakili sebagian besar umat manusia. Kalian pasti akan mendengar bahwa sebagian besar mereka berkata:

“Aku sangat menyesali masa yang telah berlalu! Kami telah menyia-nyiaikan masa muda kami dalam urusan yang tidak berguna. Karena itu, waspadalah jangan sampai mengulangi sejarah hidup kami. Jangan sekali-kali mengikuti langkah kami.”

Hal itu karena orang yang menghadapi tahun-tahun duka dan kerisauan di dunia, siksa di alam Barzakh, dan neraka di akhirat hanya karena “kenikmatan terlarang” yang tidak lebih dari lima atau sepuluh tahun dari usia muda, tidak layak dikasihani meskipun mereka sangat membutuhkan rasa kasih sayang itu. Pasalnya, orang yang rela dengan bahaya dan mengikutinya dengan sengaja tidak pantas dikasihani dan ditatap dengan pandangan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan bunyi hikmah:

الرَّاضِي بِالضَّرِّ لَا يَنْظَرُ لَهُ.

“Orang yang rela dengan bahaya, tidak layak diperhatikan.”

Semoga Allah menjaga kita dan kalian semua dari fitnah zaman yang melenakan ini serta menyelamatkan kita dari berbagai kejahatan-nya. Amin.

* * *

SURAT UNTUK PARA TAHANAN⁴⁷

Para tahanan adalah orang yang paling membutuhkan pelipur lara hakiki yang terdapat dalam Risalah Nur. Terutama para pemuda yang mendapat “tamparan didikan” akibat memperturutkan hawa nafsu dan gelora masa muda sehingga menjalani dan menghabiskan usia bersinar mereka di penjara. Karena itu, mereka membutuhkan Risalah Nur sama seperti kebutuhan mereka terhadap nasi.

Masa muda lebih menuruti keinginan perasaannya dibanding menuruti akal. Sementara, sebagaimana kita ketahui bersama, hawa

⁴⁷ Catatan kaki dari “Bagian Kedua” pada Kalimat Ketiga Belas.

nafsu tidak melihat akibat yang ada. Karena itu, nafsu lebih mengutamakan satu ons “kenikmatan sekarang” dibanding satu ton “kenikmatan mendatang”. Seorang pemuda tega membunuh orang untuk kenikmatan semenit dalam melakukan tindakan balas dendam. Setelah itu, ia pun harus mengalami delapan ribu jam penderitaan di penjara. Seorang pemuda rela menikmati satu jam dalam permainan dan kesia-siaan di mana setelah itu ia mengalami derita selama ribuan hari di penjara disertai rasa cemas terhadap musuh yang menanti dan memata-matainya. Demikianlah para pemuda kehilangan kebahagiaan hidup digantikan dengan kecemasan dan kerisauan, serta ketakutan dan kepedihan.

Atas dasar itu, para pemuda malang jatuh pada berbagai dilema dan persoalan berat sehingga hari-hari indah mereka berubah menjadi hari yang paling pahit dan kelam. Terutama, setelah terpaan angin tornado dari utara (komunisme) membawa sejumlah fitnah yang merusak masa sekarang, yaitu dengan mendorong para pemuda untuk merusak kehormatan wanita yang masih gadis dan melakukan pergaulan bebas yang kotor. Bahkan, mendorong kefasikan dengan mengizinkan laki-laki dan perempuan masuk ke tempat pemandian umum dalam keadaan telanjang. Di samping itu, menghalalkan harta kalangan kaya untuk diberikan kepada kaum fakir yang bodoh. Umat manusia sangat khawatir menghadapi musibah di atas.

Karena itu, pemuda Muslim di masa yang sulit ini harus berusaha keras menyelamatkan kondisi yang ada. Mereka harus menghunus pedang berlian milik Risalah Nur ini dan menguasai berbagai argumentasi kuat yang terdapat dalam risalah *ats-Tsamarah* (Cahaya Iman dari Bilik Tahanan) dan Mursyid *asy-Syabâb* (Tuntunan Generasi Muda) dan sejenisnya. Mereka harus membela diri, menahan serangan hebat tersebut yang berasal dari dua arah. Jika tidak, maka masa depan pemuda dunia akan lenyap, kehidupan mereka yang bahagia akan menghilang, serta kesempatan untuk mendapat nikmat akhirat akan pudar. Semuanya akan berubah menjadi derita dan siksa. Pasalnya, mereka akan mengisi sejumlah rumah sakit akibat tindakan mereka yang melampaui batas, akan menjadi penghuni penjara akibat penyimpangan yang dilakukan, serta akan menangis disertai sejumlah penyesalan di masa tua.

Namun, ketika setiap pemuda menjaga dirinya dengan pendidikan al-Qur'an, serta memeliharanya dengan hakikat Risalah Nur, maka ia akan menjadi pemuda pahlawan, manusia sempurna, Muslim yang bahagia, serta pemimpin bagi seluruh makhluk.

Ya, ketika seorang pemuda melewati satu jam saja dari dua puluh empat jam dalam satu hari di penjara dengan mengerjakan salat lima waktu, bertobat dari dosa dan maksiat yang menjebloskannya ke dalam penjara, serta menghindari berbagai kejahatan, ia akan kembali dengan membawa sejumlah manfaat besar kepada kehidupannya, masa depannya, negaranya, bangsanya, dan karib kerabatnya, di samping akan menjadi pemuda abadi di surga yang penuh nikmat sebagai ganti dari kenikmatan dunia, yang tidak lebih dari lima belas tahun. Hakikat ini diberitakan dan diinformasikan dengan sangat meyakinkan oleh semua kitab suci samawi, terutama al-Qur'an al-Karim.

Ya, ketika seorang pemuda mensyukuri nikmat masa mudanya yang indah dengan bersikap istikamah dan taat, masa muda tersebut akan bertambah, akan kekal abadi, serta akan menjadi lebih nikmat. Jika tidak, ia akan menjadi bencana dan musibah yang menyakitkan, serta dihiasi dengan kerisauan dan kesedihan yang menyulitkan sehingga hilang percuma. Akhirnya, masa muda hanya menjadi bencana bagi dirinya, karib kerabatnya, negara dan bangsanya.

Demikianlah, setiap jam yang dilewati oleh para tahanan yang dihukum dengan zalim akan menjadi seperti ibadah satu hari penuh selama ia melaksanakan kewajiban. Baginya, penjara laksana tempat uzlah dan mengucilkan diri dari manusia sebagaimana kaum zuhud dan abid berdiam diri di gua-gua untuk fokus beribadah. Artinya, ia bisa menjadi seperti kaum zuhud yang saleh tersebut.

Setiap jam yang ia lewati jika berada dalam kondisi fakir, sakit, lanjut usia, dan merindukan hakikat iman sama seperti ibadah selama dua puluh jam dengan syarat mengerjakan kewajiban dan bertobat. Baginya, penjara laksana sekolah pendidikan dan tempat menebarkan kasih sayang. Pasalnya, ia melewati hari-harinya bersama koleganya dalam keadaan lapang, di samping perasaan lapang dan tatapan penuh kasih dari banyak orang. Bahkan, bisa jadi ia lebih senang berada di penjara dibanding bebas berkeliaran di luar, di mana dosa dan maksiat

telah mengepung dari berbagai sisi. Ia merasa nyaman dengan pelajaran yang ada di penjara.

Ketika keluar dari penjara, ia pun keluar bukan sebagai sosok pembunuh atau sosok yang ingin melakukan balas dendam. Namun, ia keluar sebagai orang yang sudah bertobat dan telah banyak mendapat pengalaman hidup sehingga menjadi orang yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Bahkan, setelah menerima pelajaran iman tentang akhlak yang mulia dari Risalah Nur, sekelompok orang yang dahulu pernah bersama kami di penjara Denizli meskipun hanya sebentar, berkata:

“Andaikan para tahanan mendapatkan pelajaran keimanan dari Risalah Nur selama lima belas pekan saja, hal itu pasti lebih bisa memperbaiki mereka dibanding harus dipenjara selama lima belas tahun.”

Selama kematian ada, lalu ajal terhibab oleh tirai kegaiban di mana ia bisa menjemput kita kapan saja, sementara pintu kubur tidak pernah tertutup, kemudian umat manusia memasukinya rombongan demi rombongan, dan kematian itu sendiri bagi kaum mukmin adalah tiket pembebasan dari eksekusi hukuman mati sebagaimana dijelaskan lewat hakikat qur’ani, namun bagi kaum sesat dan bodoh ia laksana kemusnahan abadi seperti yang mereka saksikan di mana ia merupakan perpisahan abadi dengan seluruh kekasih dan bahkan seluruh entitas, maka sudah barang tentu manusia yang paling bahagia adalah yang bersyukur kepada Tuhan seraya bersabar di dalam penjara, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, mengabdikan diri kepada al-Qur’an dan iman, serta mengambil pelajaran dari Risalah Nur.

Wahai orang yang sedang diuji dengan kesenangan dan kenikmatan dunia!

Selama 75 tahun usia yang kujalani, dan dengan ribuan pengalaman yang kudapat sepanjang hidup serta dengan berbagai peristiwa yang terjadi padaku, aku menyadari penuh bahwa kenikmatan hakiki, kesenangan yang tak berhias derita, kegembiraan yang tidak disertai duka, dan kebahagiaan sempurna dalam hidup hanya terletak pada iman dan dalam wilayah hakikatnya. Tanpa iman, satu kesenangan duniawi mengandung banyak derita. Kalaupun dunia memberimu

kenikmatan seukuran biji anggur, ia akan menamparmu sepuluh kali seraya melenyapkan kenikmatan hidup yang ada.

Wahai orang-orang malang yang mendekam di penjara!

Selama dunia kalian menyedihkan, serta hidup kalian penuh dengan derita dan musibah, maka kerahkan seluruh potensi yang ada agar akhirat kalian tidak sengsara dan agar kehidupan abadi kalian bahagia. Manfaatkanlah kesempatan ini wahai saudaraku. Sebab, sebagaimana berjaga di perbatasan musuh selama satu jam dalam kondisi sulit dapat berubah menjadi satu tahun ibadah, maka setiap jam yang kalian jalani di penjara akan berubah menjadi sekian banyak jam selama kalian menunaikan ibadah. Ketika itulah beban derita dan kesulitan akan berubah menjadi rahmat dan ampunan.

* * *

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara yang mulia dan setia!

Aku melihat tiga cahaya pelipur lara. Hal itu akan kujelaskan dalam tiga poin kepada mereka yang sedang ditahan di penjara serta pihak-pihak yang mengawasi, menjaga, dan membantu mereka terkait dengan aktivitas dan urusan makan mereka.

Poin Pertama

Setiap hari yang dilalui di penjara bisa membuat seseorang mendapat pahala ibadah sepuluh hari, serta dapat mengubah jam-jamnya yang fana menjadi jam demi jam yang kekal abadi dari sisi buahnya. Bahkan, lima atau sepuluh tahun yang dilewatkan di penjara dapat menjadi sarana untuk selamat dari penjara abadi yang berlangsung selama jutaan tahun. Keuntungan besar tersebut dapat diraih oleh orang beriman dengan syarat menunaikan salat fardhu, bertobat ke-

pada Allah dari segala dosa dan maksiat yang membuatnya masuk ke penjara, serta senantiasa bersyukur kepada Allah diiringi sikap sabar. Selain keuntungan ini, penjara itu sendiri dapat menghalangi dirinya dari berbuat banyak dosa.

Poin Kedua

Hilangnya derita merupakan kenikmatan, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan penderitaan. Ya, setiap orang yang mengenang hari-hari yang telah dilewati dengan kenikmatan dan kegembiraan akan bersedih dan menyesal hingga lisannya berkata, “Oh”. Sebaliknya, jika mengenang hari-hari yang dilalui dengan kesulitan dan musibah ia akan merasa senang dan gembira karena semua itu telah sirna sehingga lisannya berucap “*alhamdulillah*.” Berbagai ujian telah berlalu digantikan oleh pahalanya. Maka, dadanya lapang dan senang. Artinya, derita sesaat melahirkan kenikmatan maknawi dalam jiwa. Sebaliknya, kenikmatan sesaat melahirkan derita maknawi dalam jiwa.

Jika demikian, apabila jam demi jam musibah yang telah berlalu bersama deritanya menjadi tiada, sementara hari demi hari musibah belumlah tiba sehingga ia juga terhitung tiada dan tak melahirkan derita, maka adalah sangat bodoh jika sekarang ini menampakkan sikap risau dan tidak sabar terhadap saat-saat musibah yang telah berlalu dan terhadap derita yang belum lagi tiba. Sebab, semuanya tergolong tiada. Juga sangat bodoh jika menampakkan sikap mengeluh kepada Allah dan tidak mengintrospeksi nafsu *ammârah* yang penuh kecurangan. Setelah itu, menghabiskan waktu dalam duka dan penyesalan. Bukankah orang melakukan hal tersebut lebih dungu dibanding orang yang terus makan dan minum sepanjang hari, karena takut lapar dan haus pada beberapa hari mendatang.

Ya, jika manusia tidak menceraiberaikan kekuatan sabarnya ke masa lalu dan masa mendatang, lalu memusatkannya pada saat ini saja, hal itu sudah cukup untuk melenyapkan segala kerisauan dan kesulitan.

Bahkan, aku utarakan—bukan dengan maksud mengeluh—bagaimana berbagai kesulitan materi dan maknawi yang pernah kulewati dalam “Madrasah Yusufiyah Ketiga”⁴⁸ selama beberapa hari,

⁴⁸ Penjara Afyon yang menjadi tempat penahanan Ustadz Said Nursi dan murid-mu-

yang tidak pernah terjadi sepanjang hidupku. Terutama ketika aku tidak bisa berdakwah akibat penyakit yang kuderita. Ketika kalbu dan jiwaku berada dalam kondisi yang sangat sulit dan putus asa, tiba-tiba pertolongan Ilahi datang membawa hakikat di atas. Dadaku menjadi begitu lapang dan berbagai kesulitan itu pun menjadi hilang, sehingga aku rela menerima penderitaan penjara dan penyakit. Sebab, bagi orang yang sebentar lagi akan mati seperti diriku, niscaya mendapatkan keuntungan besar manakala setiap jam yang mungkin dilewatkan dalam kelalaian berubah menjadi sepuluh jam ibadah. Aku pun sangat bersyukur kepada Allah ﷻ.

Poin Ketiga

Tugas membantu para tahanan dengan penuh kasih sayang, memberi mereka makanan yang dibutuhkan, serta membalut luka maknawi mereka dengan balsam pelipur lara, meskipun tampak sederhana, namun sebenarnya berisi pahala yang sangat besar. Sebab, menyerahkan makanan yang dikirim untuk mereka dari luar terhitung sedekah. Akan ditulis dalam lembaran catatan kebaikan semua orang yang melakukan tugas tersebut, baik mereka yang membawanya dari luar, penjaga, maupun pengawas yang membantu mereka. Terutama jika tahanan tersebut sudah lanjut usia, sakit, miskin dan jauh dari negerinya. Maka, pahala sedekah tersebut menjadi bertambah besar.

Keuntungan besar ini tentu saja baru bisa didapat dengan melaksanakan berbagai kewajiban seperti salat agar pengabdian di atas terwujud karena Allah. Syarat lainnya adalah harus diiringi dengan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih apa-apa.

* * *

بِأَسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَلَا يَشْفَعُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara seagama dan teman-teman sepenenderitaan (di penjara)!

Terlintas keinginan dalam diriku untuk menjelaskan sebuah hakikat penting yang dengan izin Allah dapat menyelamatkan kalian dari siksa dunia dan akhirat. Aku akan menjelaskannya dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang telah membunuh orang lain atau salah satu teman karibnya. Pembunuhan yang terjadi karena motif balas dendam yang tidak lebih dari satu menit itu telah mengakibatkan kesempitan hati dan penderitaan di dalam penjara selama jutaan menit. Pada waktu yang sama, karib kerabat pihak yang terbunuh juga selalu risau dan menunggu kesempatan untuk bisa membalas perbuatan di atas setiap kali mengingat si pembunuh. Akibatnya, mereka tidak lagi menikmati hidup yang ada, karena tersiksa oleh perasaan takut, risau, dengki dan marah. Hal tersebut hanya dapat diobati dengan berdamai dan hidup rukun antara keduanya. Itulah yang diajarkan oleh alQur'an al-Karim dan diserukan oleh hakikat kebenaran. Di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kedua pihak. Itu pula yang dituntut oleh nilai kemanusiaan dan diperintahkan oleh ajaran Islam.

Ya, kemaslahatan dan kebenaran terletak pada perdamaian. Sebab, ajal hanya satu dan tidak akan pernah berubah. Pihak yang terbunuh, bagaimanapun tidak akan tetap hidup selama ajalnya telah tiba. Adapun si pembunuh hanya menjadi sebab bagi datangnya ketentuan Ilahi di atas. Jika perdamaian tidak terwujud di antara mereka, keduanya akan terus dalam kondisi resah dan tersiksa karena ingin terus membalas. Karena itu, Islam menggariskan agar seorang Muslim tidak menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari.⁴⁹ Jika pembunuhan tersebut tidak disebabkan oleh permusuhan dan kedengkian yang

⁴⁹ Al-Bukhari, *al-Adab* 57, 62, *al-Istidzân* 9; Muslim, *al-Birr* 23, 25, 26; Abu Daud, *al-Adab* 48; at-Tirmidzi, *al-Birr* 21, 24; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah* 7.

mendalam, di mana salah seorang munafik yang menyalakan api fitnah, maka hendaknya perdamaian segera dilakukan. Sebab, jika tidak berdamai, bencana kecil itu akan membesar. Jika kedua pihak berdamai, kemudian si pembunuh bertobat atas dosanya seraya mendoakan korban yang terbunuh, maka keduanya akan mendapatkan banyak hal. Cinta dan jalinan kasih antar keduanya akan tertanam sehingga yang satu akan mengampuni musuhnya sekaligus menjadikannya sebagai saudara yang taat dan setia sebagai ganti dari saudara mereka yang telah pergi. Kedua pihak menerima ketetapan dan ketentuan Allah. Terutama mereka yang telah menerima pelajaran Risalah Nur diseru untuk meninggalkan sesuatu yang dapat merusak hubungan antardua insan. Pasalnya, persaudaraan yang telah mengikat mereka dalam satu cahaya, kemaslahatan bersama, dan sikap lapang dada merupakan tuntutan iman.

Semua itu mengharuskan sikap menghapus perbedaan dan menciptakan keharmonisan. Hal ini benar-benar terwujud di antara para tahanan yang tadinya saling memusuhi dalam penjara Denizli. Berkat karunia Allah, setelah menerima sejumlah pelajaran dari Risalah Nur mereka menjadi bersaudara. Bahkan, mereka menjadi salah satu sebab yang membuat kami bebas sehingga kalangan yang bodoh tidak menemukan celah di hadapan sikap saling mencintai di atas. Mereka hanya bisa berkata, "*Mâsyâ' Allâh*. Semoga Allah memberkahi!" Demikianlah, berkat karunia Allah, dada para tahanan menjadi lapang dan dapat bernapas lega. Sebab, di sini aku melihat sejauh mana kezaliman yang menimpa para tahanan tersebut. Seratus dari mereka tertekan oleh tingkah satu orang. Bahkan, mereka tidak berani keluar bersamanya ke teras penjara di saat-saat istirahat. Bukankah Muslim yang baik dan memiliki hati nurani tidak akan membiarkan dirinya menyakiti mukmin yang lain. Apalagi sampai menyakiti hanya untuk kepentingan pribadi. Tentu, ia harus segera bertobat dan kembali kepada Allah segera ketika menyadari kesalahannya dan tindakannya yang menyakiti orang beriman.

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَلَا يَنْفَعُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku para tahanan yang mulia, baik yang baru maupun yang lama!

Aku sangat yakin bahwa pertolongan ilahilah yang telah melem-parkanku ke tempat ini. Dan hal itu demi kalian. Yakni, kedatanganku ke sini hanyalah untuk menebarkan pelipur lara yang berasal dari Ri-salah Nur kepada kalian; untuk meringankan berbagai kesulitan kalian dalam penjara lewat hakikat iman; untuk melindungi kalian dari ba-nyak musibah dunia; untuk menghapus kehidupan kalian yang penuh dengan duka yang tanpa guna; serta untuk menyelamatkan akhirat kalian agar jangan lara seperti saat di dunia.

Jika demikian hakikatnya, kalian harus menjadi saudara yang sa-ling mencintai sebagaimana murid-murid Nur dan para tahanan di penjara Denizli.

Kalian melihat para penjaga yang sangat tekun melayani kalian menghadapi banyak kesulitan dalam melakukan pengawasan. Bahkan, mereka memeriksa makanan kalian agar jangan sampai berisi senjata ta-jam sehingga kalian tidak saling melukai. Seakan-akan kalian seperti bi-natang buas yang saling memangsa. Kalian juga tidak menggunakan ke-sempatan yang diberikan untuk saling memaafkan dan berlapang dada.

Maka, katakanlah bersama dengan mereka yang baru masuk penjara yang masih membawa semangat heroik seperti kalian. Ka-takanlah sekarang di hadapan para penjaga tersebut dengan heroisme maknawi yang agung:

“Tidak hanya senjata tajam yang sederhana. Kalaupun kalian menyerahkan senjata api kepada kami, kami tidak akan menyerang teman-teman dan sahabat kami. Meskipun sebelumnya ada permu-suhan tajam di antara kami. Inilah keputusan yang telah kami ambil sesuai petunjuk al-Qur’an, sesuai perintah ukhuwah islamiyah, dan sesuai dengan kemaslahatan bersama.”

Dengan cara ini kalian mengubah penjara ini menjadi madrasah yang penuh berkah.

* * *

PERSOALAN PENTING YANG TERLINTAS PADA MALAM “LAILATUL QADAR”

(Lampiran “Bagian Kedua” dari Kalimat Ketiga Belas)

Hakikat ini sangat luas dan panjang di mana ia terlintas dalam benak pada saat Lailatul Qadar. Aku akan berusaha menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Pertama

Umat manusia sangat menderita akibat bencana Perang Dunia terakhir. Mereka merasakan berbagai bentuk kezaliman yang paling hebat serta beragam bentuk despotisme disertai kehancuran di seluruh penjuru bumi. Ratusan orang baik menjadi korban kejahatan satu orang. Pihak yang kalah berada dalam kondisi duka dan keputusasaan. Sementara pihak yang menang merasa tersiksa karena tidak mampu memperbaiki kehancuran yang demikian parah disertai perasaan khawatir tidak mampu menjaga kekuasaan mereka. Akhirnya, tampak dengan jelas di hadapan manusia bagaimana kehidupan dunia bersifat fana dan seluruh pernak-pernik peradaban hanya menipu. Umat manusia dilumuri oleh darah pengkhianatan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan potensi mulia yang terdapat dalam fitrahnya. Tampak pula oleh mata hancurnya kelalaian, kesesatan, dan hukum alam yang buta di bawah terjangan pedang al-Qur'an yang bersinar. Tersingkap pula wajah asli politik dunia yang cacat dan menipu di mana ia merupakan tirai paling tebal yang melenakan dan menyesatkan manusia.

Tentu saja, setelah semuanya menjadi jelas, fitrah manusia akan mencari kekasihnya yang “hakiki”, yaitu kehidupan abadi. Dengan segala potensi yang dimiliki, manusia berusaha untuk mendapatkannya. Tanda-tandanya sudah mulai tampak di utara, barat, maupun di Amerika. Ia akan mengetahui bahwa kehidupan yang ia cintai merupakan kekasih “majasi” yang buruk dan fana.

Umat manusia pasti akan mencari al-Qur’an al-Karim yang pada setiap masa memiliki 350 juta para pengamal yang sudah menikmati sejak 1360 tahun yang lalu, di mana seluruh hukum dan pernyataannya dibenarkan oleh jutaan ahli hakikat, kedudukan suci-nya pada setiap menit terpelihara dalam kalbu jutaan penghafal, serta membimbing umat manusia lewat lisan mereka dan memberikan kabar gembira lewat gaya bahasanya yang menakjubkan tentang kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal. Ia membalut luka umat manusia yang menganga. Bahkan, hal ini diinformasikan lewat ribuan ayatnya yang sangat kuat dan berulang-ulang. Lebih dari itu, secara langsung ataupun tidak langsung, ia disampaikan puluhan ribu kali seraya diperkuat dengan berbagai dalil yang kukuh dan argumen yang cemerlang.

Jika umat manusia tidak kehilangan akal, maka mereka pasti akan mencari al-Qur’an al-Karim yang menakjubkan, sebagaimana terjadi di sejumlah benua dan negara-negara besar. Dan telah terbukti di Swedia, Norwegia dan Finlandia. Para orator terkenal dari Inggris juga berusaha menerimanya serta organisasi pencari kebenaran yang sangat berpengaruh di Amerika melakukan hal yang sama. Setelah menerima berbagai hakikatnya, mereka pasti akan berpegang dan berhimpun di sekitarnya secara total. Sebab, tidak ada dan tidak akan pernah ada yang dapat menandingi al-Qur’an dalam menyelesaikan persoalan, serta tidak ada yang dapat menggantikan mukjizat terbesar ini sama sekali.

Kedua

Risalah Nur telah memperlihatkan pengabdian-nya laksana pedang berlian yang tajam di tangan mukjizat terbesar ini sehingga mampu membungkam musuh yang keras kepala dan membuat mereka menyerah. Ia menunaikan tugasnya di hadapan khazanah al-Qur’an

sebagai mukjizat yang cemerlang di mana berhasil menyinari kalbu, roh, dan perasaan seraya mengobati semuanya dengan ampuh. Hal ini tidak aneh karena misi Risalah Nur mengajak kepada al-Qur'an, hanya bersumber dari limpahannya, serta hanya merujuk kepadanya.

Karena telah menunaikan perannya dengan sangat baik, maka pada saat yang sama ia berhasil mengalahkan berbagai propaganda musuh yang tendensius dan zalim. Ia berhasil membungkam kaum zindik yang paling menentang. Ia berhasil menghancurkan benteng paling kuat yang melindungi kesesatan, yaitu "filsafat materialisme" lewat "Risalah *Thabî'ah*". Ia juga menghapus kealpaan dan memperlihatkan cahaya tauhid di ranah sains modern yang paling luas dan kegelapan yang paling pekat lewat persoalan keenam dari risalah *ats-Tsamarah* (Cahaya Iman dari Bilik Tahanan), serta lewat argumen pertama, kedua, ketiga, dan kedelapan dari risalah "Tongkat Musa".

Dari sini, sangat penting bagi kita, dan lebih penting lagi bagi umat, agar para murid Nur—dalam batas kemampuan yang dimiliki—untuk membuka sejumlah *dershane*⁵⁰ kecil di setiap tempat. Apalagi saat ini negara memberikan izin untuk pendidikan agama.⁵¹

Benar bahwa setiap pembaca Risalah Nur bisa mendapatkan manfaat untuk dirinya. Hanya saja, ia tidak mampu menyerap setiap persoalan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena Risalah Nur merupakan penjelasan terhadap berbagai hakikat iman. Ia merupakan pelajaran ilmiah, makrifat ilahiah, sekaligus merupakan bentuk ibadah kepada Allah.⁵²

Berbagai hasil yang dapat dicapai di sekolah-sekolah agama selama lima atau sepuluh tahun, dengan izin Allah dapat dicapai di *dershane* selama lima atau sepuluh pekan. Bahkan, alhamdulillah, selama dua puluh tahun ini hasil tersebut telah terbukti.

⁵⁰ Dershane adalah pusat kajian Risalah Nur di Turki dan belahan dunia lainnya di mana biasanya dihuni oleh beberapa mahasiswa dan seorang pembina. Mereka belajar agama di *dershane* dan berkuliah di masing-masing fakultas. Masyarakat sekitar juga menghadiri kajian Risalah Nur di tempat tersebut—Peny.

⁵¹ Sekolah agama sebelumnya telah dihapus di Turki sejak 1924 hingga 1946 M.

⁵² Bahkan, walaupun salah seorang di antara mereka tidak butuh belajar, namun pasti merindukan ibadah, makrifat ilahiah dan ketenangan kalbu. Karena itu, Risalah Nur merupakan pelajaran penting bagi setiap individu—Penulis.

Kemudian, manfaat Risalah Nur yang menyerukan al-Qur'an—di mana ia merupakan kilau dari cahayanya yang cemerlang bagi kehidupan umat dan keamanan negara, bahkan bagi kehidupan politiknya, di samping bagi kehidupan ukhrawinya—telah diakui banyak pihak. Karena itu, semestinya pemerintah tidak bersikap buruk kepadanya. Namun, seharusnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyebarkannya seraya mendorong masyarakat untuk membacanya. Hal itu agar aktivitas tersebut menjadi penebus dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus sebagai penghalang bagi terjadinya berbagai bencana, musibah, anarki dan teror.

* * *

PERKENALKAN SANG PENCIPTA KEPADA KAMI

Persoalan Keenam dari Risalah *ats-Tsamarah*

Persoalan ini berisi penjelasan singkat tentang satu argumen di antara ribuan argumen komprehensif seputar “iman kepada Allah” di mana ia telah dijelaskan dengan berbagai buktinya yang meyakinkan dalam sejumlah bagian Risalah Nur.

Sekelompok siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu mendatangi ku seraya berkata, “Tolong perkenalkan Sang Pencipta kepada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut kepada kami.”

Maka, kujelaskan kepada mereka bahwa:

Setiap ilmu yang kalian pelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dengan bahasanya masing-masing. Karena itu, pelajarilah ilmu tersebut dengan baik, tanpa harus melalui guru.

Contoh pertama: misalkan terdapat apotek besar di mana pada setiap botolnya berisi obat-obatan dan formula biotik dengan takaran yang cermat dan akurat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa di baliknya terdapat apoteker yang mahir dan ahli kimia yang handal, ia juga memperlihatkan adanya apotek bumi yang berisi lebih dari 400 ribu spesies makhluk hidup, baik berupa tumbuhan maupun binatang. Masing-masing pada hakikatnya laksana botol racikan kimiawi yang cermat dan cawan formula biotik yang ajaib. Apotek besar tersebut memperlihatkan, bahkan kepada orang buta sekalipun, akan keberadaan apotekernya yang mahabijak dan mahaagung. Ia memperkenalkan Penciptanya Yang Maha pemurah lewat tingkat keindahan, keteraturan, dan keagungannya jika dianalogikan dengan apotek yang terdapat di pasar dan sesuai dengan standar “ilmu kedokteran” yang kalian pelajari.

Contoh kedua: misalkan sebuah pabrik yang luar biasa menenun ribuan macam tenunan dan kain yang beragam dari bahan yang sangat sederhana. Hal itu tentu memperlihatkan kepada kita bahwa di balik pabrik ini terdapat seorang teknisi dan mekanik yang mahir. Demikian pula “mesin rabbani” yang beredar, yang disebut bola bumi. “Pabrik Ilahi” ini yang berisi ratusan ribu pabrik induk di mana pada masing-masingnya terdapat ratusan ribu pabrik yang apik, semuanya tentu saja memperkenalkan kepada kita tentang Pencipta dan Pemiiliknya sesuai dengan standar “ilmu mekanika” yang kalian baca. Ia memperkenalkan diri-Nya lewat tingkat kesempurnaan dan keagungan pabrik Ilahi tersebut—jika dianalogikan dengan pabrik manusia.

Contoh ketiga: misalkan kedai, toko makanan, dan gudang besar yang berisi seribu macam bahan makanan di mana yang satu berbeda dengan yang lain serta disusun di tempatnya masing-masing. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa ada yang memiliki dan mengatur toko tersebut. Demikian pula dengan toko milik Ilahi ini yang berjalan pada setiap tahun sejarak 24 ribu tahun dalam satu tatanan yang rapi di mana pada setiap sisinya terdapat ratusan ribu jenis makhluk yang masing-masing membutuhkan makanannya secara khusus. Toko tersebut juga melintasi empat musim. Ia datang membawa musim semi laksana kapal yang memuat ribuan jenis makanan yang beraneka ragam. Ia menghadirkannya kepada makhluk yang kehabisan makanan pada

musim dingin. Itulah bola bumi dan kapal Ilahi yang berisi ribuan dagangan, perangkat, dan makanan kalengan. Sesuai dengan “ilmu bisnis” yang kalian baca, toko dan kedai Ilahi itu memperlihatkan dan memperkenalkan Pemilik dan Pengaturnya lewat tingkat keagungan toko tersebut—jika dibandingkan dengan toko buatan manusia.

Contoh keempat: misalkan sebuah pasukan besar yang terdiri dari 400 ribu bangsa, masing-masing memiliki makanan, senjata, pakaian, model latihan, dan masa kerja sendiri yang berbeda dari yang lain. Tentu pemimpin pasukan yang membekali mereka dengan makanan, senjata, dan pakaian yang berbeda-beda tanpa terlupa dan salah merupakan pemimpin yang luar biasa. Jika barak militer ini memperlihatkan keberadaan sang pemimpin yang luar biasa, bahkan membuat kita mencintainya dengan penuh hormat dan kagum, demikian pula dengan barak bumi ini. Pada setiap musim semi, Dia memobilisasi pasukan Ilahi yang besar, yang terdiri dari 400 ribu jenis tumbuhan dan hewan. Masing-masing diberi pakaian, makanan, senjata, latihan, dan otoritas khusus oleh Sang Pemimpin Yang Agung dan Esa tanpa ada yang terlupa dan salah dalam bentuk yang sangat sempurna dan rapi. Barak musim semi yang sangat besar dan terbentang di muka bumi ini memperlihatkan kepada mereka yang memiliki akal pikiran keberadaan Penguasa, Pengatur, dan Pemimpin bumi yang paling agung sesuai dengan “ilmu kemiliteran”. Ia memperkenalkan-Nya kepada mereka lewat tingkat kesempurnaan barak yang besar dan agung ini—jika dianalogikan dengan barak di atas. Bahkan, ia membuat Pemiliknya dicintai disertai pujian, pengkultusan dan pengagungan.

Contoh kelima: bayangkan ada jutaan lampu listrik yang mengelilingi sebuah kota menakjubkan tanpa pernah kehabisan bahan bakar. Bukankah hal ini memperlihatkan bahwa terdapat seorang insinyur handal dan genius pada pabrik listrik dan lampu itu? Nah, lampu bintang-gemintang yang berada di atap istana bumi di mana menurut “ilmu astronomi” ribuan kali lebih besar dibanding bumi dan lebih cepat dibanding tembakan peluru tanpa pernah merusak sistem, berbenturan, padam, dan kehabisan bahan bakar sebagaimana yang kalian pelajari. Semua itu dengan tegas menunjukkan kuasa Penciptanya yang tak terbatas. Matahari, misalnya, yang sejuta kali lebih besar dari planet bumi dan sejuta kali lebih tua darinya, hanyalah lampu perma-

nen serta tungku perapian abadi bagi negeri jamuan Tuhan (bumi). Untuk tetap menjaga nyalanya, setiap hari diperlukan bahan bakar sebanyak lautan bumi, arang sebanyak gunung-gunungnya, dan kayu bakar yang jumlahnya seribu kali bumi. Namun, yang menyalakannya—sekaligus menyalakan seluruh bintang lain sejenisnya—tanpa bahan bakar, arang, minyak, dan tanpa pernah padam, serta yang menjalankannya dengan sangat cepat secara bersamaan tanpa pernah berbenturan adalah *qudrah* yang tak terhingga dan kekuasaan agung yang tak bertepi. Jagat raya ini berikut sejumlah lampu terang di dalamnya, sesuai “ilmu kelistrikan” yang kalian pelajari, dengan jelas menerangkan keberadaan Penguasa galeri agung di atas. Ia memperkenalkan keberadaan Dzat Penerang, Pengatur, dan Penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang-gemintang yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh semua dengan disertai pujian, tasbih, dan penyucian. Bahkan, ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Contoh keenam: misalkan terdapat sebuah kitab yang pada setiap barisnya dituliskan sebuah buku dengan tulisan yang unik. Lalu, pada setiap katanya terdapat surah al-Qur'an. Seluruh persoalan yang dibahas di dalamnya sarat dengan makna yang mendalam. Semuanya saling mendukung. Kitab menakjubkan tersebut tentu menjelaskan kecakapan penulisnya yang luar biasa. Dengan kata lain, kitab semacam itu memperkenalkan penulis dan penyusunnya dengan cara yang sangat terang seterang matahari dan menjelaskan kesempurnaan kapasitasnya. Ia melahirkan rasa kagum dan hormat di hati para pembacanya sehingga mereka terus-menerus memberikan pujian dengan berkata, “*Tabârakallâh, subhânallâh, mâsyâ Allâh.*”

Demikian pula dengan kitab alam yang besar ini di mana pada satu lembaran darinya yang berupa permukaan bumi serta dalam satu bagiannya yang berupa musim semi, ditulis sekitar 300 ribu jenis buku yang beragam. Yaitu, kelompok hewan dan tumbuhan. Masing-masing laksana sebuah buku. Masing-masing ditulis secara bersamaan dan berbaur tanpa ada yang salah, keliru dan terlupa. Ia ditulis dengan sangat rapi dan sempurna. Bahkan, pada setiap katanya laksana pohon dituliskan sebuah untaian syair yang menakjubkan. Lalu, pada setiap titiknya laksana benih, dituliskan sebuah indeks buku secara sempurna.

na. Sebagaimana hal itu dapat disaksikan dengan jelas di hadapan kita sekaligus memperlihatkan bahwa di baliknya terdapat pena mengalir yang menuliskannya. Kalian dapat mengukur betapa kitab alam yang besar ini, di mana pada setiap katanya terdapat begitu banyak makna dan hikmah yang beragam, serta kalian dapat mengetahui betapa al-Qur'an terbesar yang berwujud konkret berupa alam ini (ayat-ayat *kawniyah*) menunjukkan Pencipta dan Penulisnya. Demikianlah jika dianalogikan dengan kitab yang disebutkan dalam contoh di atas. Ini sesuai dengan ilmu hikmah yang kalian pelajari, atau seni baca dan tulis, dengan perbandingan yang lebih besar dan pandangan yang luas terhadap jagat raya. Bahkan, kalian dapat memahami bagaimana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat *Allāhu Akbar*, bagaimana ia mengajari cara penyucian lewat *subhanallāh*, serta bagaimana membuat kita mencintai Allah dengan pujian *alhamdu-lillāh*.

Demikianlah, setiap ilmu dari sekian banyak ilmu yang ada menunjukkan keberadaan Sang Pencipta alam, serta memperkenalkan-Nya kepada kita lewat nama-nama-Nya yang mulia, lalu dengan nama-nama tersebut kita dapat mengetahui sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya. Hal itu dengan berbagai analogi dan ukuran yang luas, cermin yang khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran.

Kukatakan kepada para siswa yang masih muda itu bahwa hikmah mengapa al-Qur'an mengulang-ulang ungkapan ayat yang berbunyi (خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ) '(Dzat yang) menciptakan langit dan bumi' dan (رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) 'Tuhan Pemelihara langit dan bumi' adalah untuk menunjukkan kepada hakikat tersebut, untuk menetapkan argumen tauhid yang demikian cemerlang, serta untuk memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada kita.

Akhirnya mereka menjawab, "Puji dan syukur yang tak terhingga kami ucapkan kepada Tuhan Sang Pencipta atas pelajaran ini, yang merupakan hakikat mulia. Semoga Allah memberikan balasan terbaik dan rida-Nya kepadamu."

Kujawab, "Manusia merupakan mesin hidup yang merasakan ribuan penderitaan dan menikmati ribuan jenis kesenangan. Meski

sangat lemah, namun manusia memiliki musuh yang tak terhitung, baik yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Meski sangat papa, namun ia memiliki keinginan yang tak terhitung, baik yang bersifat lahir maupun batin. Manusia adalah makhluk yang malang, yang senantiasa merasakan derita kehilangan dan perpisahan. Walaupun kondisinya demikian, namun berkat afiliasi dengan Penguasa Yang Mahaagung lewat iman dan *ubûdîyah*, ia menemukan “titik sandaran” yang sangat kuat, yang menjadi tempat berlindung dari seluruh musuh. Ia juga menemukan “titik tahanan” untuk memenuhi semua kebutuhan, keinginan, dan impiannya.

Jadi, sebagaimana segala sesuatu menisbatkan diri kepada tuannya, merasa bangga dengan afiliasi tersebut, serta merasa mulia dengan kedudukan di sisi-Nya, demikian pula dengan manusia. Ketika dengan keimanan ia menisbatkan diri kepada Dzat Mahakuasa yang *qudrah*-Nya tak terhitung, serta kepada Penguasa Mahakasih yang memiliki rahmat yang luas, lalu ia mengabdikan dengan *ubudiyah*, maka ajal dan kematian berganti dari sebuah kemusnahan abadi menjadi tiket menuju alam abadi. Kalian dapat mengukur betapa manusia sangat menikmati *ubudiyah*nya kepada Tuhan, merasa senang dengan iman yang terdapat dalam kalbunya, bahagia dengan cahaya Islam, serta bangga dengan Tuhannya yang Mahakuasa dan Penyayang seraya bersyukur atas nikmat iman dan Islam.

Sebagaimana hal itu dinyatakan kepada saudaraku para siswa tersebut, dinyatakan pula kepada para tahanan bahwa:

“Siapa yang mengenal dan menaati Allah, akan bahagia meskipun hidup di dalam penjara. Namun, siapa yang melalaikan dan melupakan-Nya, akan sengsara meskipun hidup di dalam istana.”

Seorang yang terzalimi pada suatu hari, saat berada di podium kematian, berteriak di hadapan kaum yang zalim dengan sangat bahagia: “Aku tidak akan berakhir pada kefanaan dan kemusnahan abadi. Namun, aku akan terbebas dari penjara dunia menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, aku melihat kalian akan dihukum dengan kematian abadi lantaran menganggap kematian itu sebagai suatu kefanaan dan ketiadaan. Dengan demikian, dendamku telah terbalaskan.” Ia

pun menyerahkan nyawanya dengan tenang seraya mengucapkan *lâ ilâha illallâh*.”

سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

* * *

LANDASAN TAUHID DALAM LAFAL ﴿هُوَ﴾ 'DIA'

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudaraku yang mulia dan setia!

Lewat perjalanan imajinasi saat menelaah lembaran udara dari sisi materinya, aku menyaksikan secara sepintas sebuah persoalan penting terkait dengan landasan tauhid yang lahir dari kata ﴿هُوَ﴾ 'Dia' yang terdapat pada kalimat ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ 'tiada Tuhan selain Dia' dan pada kalimat ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ 'Katakanlah, 'Dia adalah Allah Yang Maha Esa'. Di dalamnya aku melihat bahwa jalan iman demikian mudah sampai pada tingkat wajib (mutlak). Sebaliknya, jalan kemusyrikan dan kesesatan berisi berbagai kemustahilan dan kerumitan yang tak terhingga.

Secara singkat aku akan menjelaskan persoalan yang menarik, luas, dan panjang tersebut. Ya, segenggam tanah dapat menjadi tempat tumbuhnya ratusan tumbuhan jika ia diisi secara bergantian. Apabila masalah ini diserahkan kepada hukum alam dan sebab-sebab materi, berarti dalam segenggam tanah tersebut terdapat ratusan pabrik kecil sebanyak bunga yang ada atau setiap atom yang terdapat dalam tanah itu mengetahui beragam jenis bunga berikut aneka susunan dan

perangkatnya. Dengan kata lain, tanah memiliki pengetahuan komprehensif dan kemampuan yang menyerupai pengetahuan dan kemampuan Tuhan.

Demikian pula dengan udara yang merupakan salah satu tempat manifestasi perintah dan kehendak Ilahi. Setiap bagiannya yang berupa angin, bahkan udara yang terdapat dalam bagian napas manusia yang kecil ketika mengucapkan kata ﴿هُوَ﴾ memiliki tugas yang tak terhingga.

Andaikan tugas tersebut diserahkan kepada hukum alam, proses kebetulan, dan sebab-sebab materi, maka bisa jadi udara itu menjadi pusat pengiriman dan penerimaan bagi seluruh suara dan pembicaraan telegraf, telepon, dan radio berikut jenis-jenisnya yang tak terhingga, serta memiliki kemampuan untuk menunaikan sejumlah tugas itu dalam waktu yang bersamaan. Atau, bisa jadi bagian udara yang terdapat dalam kata ﴿هُوَ﴾ dan setiap bagian darinya, serta setiap partikelnya memiliki sosok maknawi dan potensi sebanyak semua orang yang berbicara lewat telepon, semua orang yang mengirimkan beragam telegram, serta semua orang yang menyiarkan pembicaraan dari radio di mana ia mengetahui bahasa dan dialek mereka seraya mengajarkan dan menyebarkannya kepada partikel yang lain. Sebab, sebagian dari kondisi tersebut terlihat jelas oleh kita dan seluruh unsur udara memiliki potensi di atas. Jadi, tidak hanya terdapat satu kemustahilan di jalan kekufuran kaum materialis dan naturalis, namun terdapat begitu banyak kemustahilan yang jelas, serta kerumitan dan persoalan sebanyak partikel udara.

Namun, jika persoalannya diserahkan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung, maka udara berikut semua partikelnya menjadi prajurit yang siap untuk menerima perintah. Ketika itulah partikel-partikel tersebut menunaikan semua tugasnya yang beragam dan tak terhingga dengan izin dan kekuatan Tuhan, dengan bernisbat kepada-Nya, serta dengan wujud kuasa Penciptanya yang begitu cepat secepat kilat, semudah bagaimana satu partikel menunaikan tugasnya, dan semudah mengucapkan kata ﴿هُوَ﴾. Dengan kata lain, udara menjadi lembaran luas dari tulisan pena *qudrah* Ilahi yang rapi, menakjubkan, dan tak terhingga. Sementara partikel-partikelnya merupakan permulaan pena tersebut, dan tugas partikel merupakan titik pena *qadar*-Nya.

Dengan begitu, persoalannya menjadi mudah semudah gerakan satu partikel.

Aku melihat hakikat ini dengan sangat jelas dan rinci secara langsung ketika menyaksikan alam udara dan mempelajari lembarnya dalam perenunganku terhadap kalimat ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Dengan yakin aku menyadari bahwa dalam hembusan udara pada kata ﴿هُوَ﴾ terdapat bukti kuat akan keesaan-Nya di mana ia berisi petunjuk mutlak yang tersembunyi dari kata ganti ﴿هُوَ﴾ 'Dia'. Yakni, ke mana ia mengacu? Ketika itu aku mengetahui mengapa al-Qur'an dan para pezikir mengulang-ulang kata tersebut dalam kedudukan tauhid.

Ya, kalau misalkan seseorang ingin meletakkan satu titik di atas kertas putih dalam satu waktu, maka akan sangat mudah baginya. Namun jika orang tersebut diminta untuk meletakkan beberapa titik pada sejumlah tempat dalam satu waktu, maka tentu akan mengalami kesulitan. Demikian pula sebuah entitas kecil takkan mampu menunaikan berbagai tugas dalam satu waktu secara bersamaan. Karena itu, dapat dipastikan bahwa sistem dan tatanan yang ada menjadi berantakan ketika secara bersamaan banyak kata yang terucap dari mulut dan masuk ke telinga.

Namun, aku menyaksikan dengan *'ainul yaqin* dan dengan petunjuk yang terdapat pada kata ﴿هُوَ﴾ tersebut, di mana ia menjadi kunci dan kompas, bahwa beragam titik yang jumlahnya ribuan, serta huruf dan kata diletakkan pada setiap bagian udara yang kutelaah. Bahkan, seluruhnya dapat diletakkan pada pundak sebuah partikel tanpa terjadi kekeliruan atau kerusakan sistem. Padahal di waktu yang sama partikel tersebut menunaikan sejumlah tugas lain yang sangat banyak, namun tidak membuatnya bingung, serta memikul beban amat berat namun tidak terlihat lemah dan malas. Jadi, kita melihatnya mampu menunaikan tugasnya yang beragam secara rapi. Pasalnya, terdapat jutaan kata beragam yang masuk ke dalam partikel-partikel itu dalam bentuk dan suara yang berbeda-beda. Lalu, ia keluar darinya secara teratur sebagaimana ketika masuk tanpa ada yang keliru dan tidak saling merusak. Seolah-olah partikel tersebut memiliki telinga kecil yang dapat mendengar serta lisan kecil sehingga kata demi kata masuk ke telinga dan keluar lewat lisannya yang kecil itu.

Di samping berbagai hal yang menakjubkan tersebut, setiap partikel—dan setiap bagian udara—berkeliling secara bebas seraya berzikir menyebut Penciptanya lewat *lisân hal* dengan penuh cinta seraya mengucap ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ dengan lisan dan kesaksian hakikat yang telah disebutkan di atas.

Ketika tiupan angin membadai, ketika suara petir menggelegar, dan ketika kilat berkelau di angkasa, udara berubah menjadi gelombang besar yang menggulung-gulung. Namun, partikelnya tetap tertata dan tetap menunaikan tugasnya. Pekerjaan yang satu tidak menyibukkannya dari yang lain.

Demikianlah hakikat tersebut kulihat dengan *'ainul yaqîn*. Jadi, mungkin setiap partikel dan setiap bagian udara memiliki pengetahuan, hikmah, kehendak, kekuatan, *qudrah*, dan dominasi yang bersifat mutlak atas seluruh partikel agar dapat menunaikan tugasnya yang beragam secara benar. Ini tentu saja mustahil dan batil. Bahkan setan mana pun tidak pernah mengatakan hal semacam itu.

Karena itu, sudah pasti dengan *haqqul yaqîn*, *'ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* bahwa lembaran udara merupakan lembaran yang terus berubah di mana padanya Sang Pencipta menulis sesuai pengetahuan-Nya yang mutlak tentang apa saja yang Dia kehendaki dengan pena *qudrah* dan *qadar*-Nya yang Dia gerakkan dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Ia laksana “papan penghapusan dan penetapan” di alam yang senantiasa berubah bagi urusan yang telah dituliskan di *Lauhil mahfudz*.

Jadi, sebagaimana udara menunjukkan manifestasi keesaan lewat sejumlah hal menakjubkan yang telah disebutkan, yaitu ketika menunaikan salah satu tugasnya dengan memindahkan suara, pada waktu yang sama ia juga menjelaskan secara gamblang berbagai kemustahilan yang tak terhitung dari sebuah kesesatan. Ia juga menunaikan sejumlah tugas dengan sangat penting dan rapi tanpa keliru atau salah. Misalnya, memindahkan sejumlah unsur halus, seperti listrik, gaya tarik, gaya dorong dan sinar. Di samping itu, ia masuk ke sejumlah tumbuhan dan hewan lewat proses bernapas di mana mampu menunaikan tugas kehidupan dengan sangat baik. Kemudian, ia pun memiliki tugas lain memindahkan benih-benih penyerbukan.

Begitulah seterusnya, berbagai tugas penting yang ia lakukan untuk melangsungkan kehidupan. Semua itu menegaskan bahwa udara merupakan arasy (tempat perwujudan) agung yang menunaikan perintah dan kehendak Ilahi yang mulia. Ia juga menegaskan dengan *ainul yaqîn* bahwa unsur kebetulan, sebab-sebab materi, dan berbagai benda yang lemah, mati, dan bodoh, tak mungkin ikut campur dalam proses penulisan yang menakjubkan pada lembaran udara dan dalam penunaian tugasnya secara cermat. Dengan *ainul yaqîn* aku meyakini dan memahami bahwa setiap partikel dan setiap bagian udara melalui *lisân hal*-nya mengucap ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ dan ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾.

Sebagaimana dari sisi fisik udara aku menyaksikan semua hal menakjubkan tersebut dengan kunci ini, yaitu dengan kunci ﴿هُوَ﴾, maka seluruh unsur udara juga laksana kata ﴿هُوَ﴾. Ia menjadi kunci bagi seluruh alam *mitsâl* dan alam makna. Pasalnya, aku mengetahui bahwa alam *mitsâl*, seperti kamera raksasa yang mengambil gambar berbagai peristiwa di dunia yang jumlahnya tak terhingga. Ia mengambilnya dalam satu waktu tanpa keliru dan salah sehingga alam ini berisi berbagai pentas yang besar dan luas yang bersifat ukhrawi di mana ia mencakup jutaan dunia. Ia memperlihatkan berbagai kondisi entitas yang fana dan memperlihatkan buah kehidupannya yang cepat berlalu dalam pentas dan papan yang kekal. Ia ditampilkan di hadapan penduduk surga dan pemilik kebahagiaan abadi dalam ragam pertunjukan yang mengingatkan mereka tentang berbagai peristiwa dan keindahan indah yang pernah mereka alami di dunia.

Argumen kuat yang menunjukkan keberadaan *Lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl* berikut miniaturnya adalah memori dan imajinasi yang terdapat di kepala manusia. Meski hanya seukuran biji, namun keduanya menunaikan tugas dengan sangat sempurna tanpa keliru dan salah serta dengan sangat rapi. Sehingga seolah-olah keduanya dapat menampung berbagai informasi dan dokumen yang terdapat pada sebuah perpustakaan besar. Hal itu membuktikan bahwa keduanya merupakan sampel *Lauhil mahfûdz* dan alam *mitsâl*.

Demikianlah, dapat diketahui dengan *ilmul yaqîn* bahwa udara dan air, terutama benda likuid yang mengalir, di mana keduanya mengungguli tanah dalam hal petunjuk atas (keberadaan dan kekuasaan) Allah ﷻ—sebagaimana telah kami jelaskan dalam awal pembaha-

san—merupakan dua lembaran luas tempat pena *qadar* dan hikmah menorehkan tulisan yang penuh hikmah dan indah. Pada keduanya, kehendak serta pena *qadar* dan *qudrah* mengalir. Proses kebetulan, kekuatan buta, alam yang tuli, dan sebab-sebab yang mati mustahil dan tidak mungkin ikut serta dalam tulisan penuh hikmah tersebut.

Beribu-ribu hormat dan salam untuk semua.

Said Nursi





KALIMAT KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الرَّكْنُ الْأَوَّلُ أَحْكَمُ مَا أُيِّنَهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ١

“Alif lâ m ra. (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.”
(QS. Hûd [11]: 1).

Kami akan menjelaskan contoh sebagian hakikat mulia dari al-Qur'an berikut penafsirnya yang hakiki yang berupa hadis Nabi ﷺ. Hal ini agar ia bisa menjadi anak tangga untuk naik menuju berbagai hakikat yang ada guna menyembuhkan kalbu yang kurang tunduk dan patuh. Pada akhir “kalimat” ini akan dijelaskan pula sebuah pelajaran dan salah satu rahasia pertolongan Ilahi. Di sini kita hanya akan menjelaskan sejumlah contoh dari lima persoalan dari berbagai hakikat mulia tersebut. Pasalnya, beberapa contoh yang terkait dengan kebangkitan dan kiamat telah disebutkan dalam “Kalimat Kesepuluh”, terutama dalam hakikat kesembilan darinya. Karena itu ia tidak perlu dijelaskan lagi.

Pertama

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ... ٥٤

“Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa).” (QS. al-A'râf [7]: 54).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dunia manusia dan dunia hewan hidup dalam enam hari dari hari-hari al-Qur'an di mana ia merupakan zaman yang terbentang panjang. Barangkali ia seperti seribu tahun atau lima puluh ribu tahun. Nah, agar kalbu dapat menerima hakikat mulia ini, kami akan menjelaskan sejumlah alam yang mengalir, entitas yang berjalan, dan dunia yang melintas pada setiap hari, setiap tahun, dan setiap masa yang seukuran satu hari. Ya, semua dunia itu ibarat tamu yang melintas seperti manusia sehingga setiap musim alam terisi dan kosong sesuai dengan perintah Sang Pencipta Yang Mahamulia.

Kedua

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَاسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Kitâb mubîn)." (QS. al-An'âm [6]: 59).

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

"Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Imâm mubîn)." (QS. Yâsîn [36]: 12).

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا

أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٣﴾

"Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Kitâb mubîn)." (QS. Saba [34]: 3).

Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat sejenis yang maknanya adalah segala sesuatu dengan semua kondisinya telah tertulis, baik sebelum ada, setelah ada, ataupun setelah hilang dari wujud.

Kami akan menjelaskan hal berikut agar kalbu menjadi tenang, yaitu bahwa Tuhan Sang Pencipta Yang Mahamulia memasukkan indeks wujud makhluk yang rapi dalam jumlah tak terhingga berikut sejarah hidup dan rancangan aktivitasnya. Dia memasukkannya secara

maknawi dengan menjaganya pada benih dan asal makhluk tersebut meskipun kemudian diganti pada setiap musim di atas lembaran seluruh bumi, terutama pada musim semi. Allah juga memasukkan lewat pena *qadar* yang sama di dalam buahnya setelah makhluk itu lenyap, sehingga Dia menulis makhluk musim semi, baik yang basah maupun yang kering, dalam benihnya yang telah ditentukan dalam bentuk penulisan yang baik seraya menjaganya dengan sangat rapi. Pada akhirnya musim semi laksana bunga yang simetris dan indah di mana ia diletakkan oleh tangan Tuhan di atas muka bumi lalu dipetik.

Jika demikian, bukankah aneh jika manusia masih tersesat dengan menyebut tulisan fitri, bentuk yang indah, serta hikmah yang digariskan di atas seluruh bumi itu di mana ia merupakan cermin manifestasi dari yang tertulis di *Lauhil mahfudz* dengan sebutan hukum kausalitas. Bukankah aneh jika manusia meyakini hukum kausalitas sebagai unsur dan sumber yang memberikan pengaruh? Mana mungkin hakikat agung tersebut dibandingkan dengan sangkaan kalangan yang lalai itu? Perbedaannya sangat jauh!

Ketiga

Pemberi informasi yang jujur, Nabi ﷺ, telah menggambarkan malaikat yang bertugas memikul arasy, misalnya, juga malaikat memikul langit dan bumi, atau malaikat yang lain, bahwa malaikat memiliki 40 ribu kepala. Pada setiap kepala terdapat 40 ribu lisan. Setiap lisan bertasbih dengan 40 ribu jenis tasbih.

Hakikat mulia ini termasuk dalam hadis-hadis yang mengungkapkan keteraturan dan komprehensivitas ibadah para malaikat. Guna memahami hakikat tersebut, kami akan menjelaskan sejumlah ayat mulia berikut untuk direnungkan, yaitu:

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ... ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah...” (QS. al-Isrâ [17]: 44).

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi.” (QS. Shâd [38]: 18).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ ... ﴿٧٢﴾

“Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung...” (QS. al-Ahzâb [33]: 72).

Selain itu, masih terdapat sejumlah ayat sejenis lainnya yang menjelaskan bahwa entitas paling besar dan paling luas bertasbih secara khusus sesuai dengan kebesaran dan keagungannya. Persoalannya sangat jelas. Sebab, langit yang besar dan jauh bertasbih kepada Allah. Untaian tasbihnya berupa matahari, bulan, dan bintang gemintang. Bumi yang terbang di angkasa juga bertasbih memuji Allah. Lafal pujiannya berupa hewan, tumbuhan, dan pepohonan.

Artinya, setiap pohon dan setiap bintang memiliki tasbih khusus sebagaimana bumi juga memiliki tasbih khusus miliknya. Ia berupa tasbih komprehensif yang berisi tasbih semua bagiannya. Termasuk setiap lembah, gunung, lautan, dan daratan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana bumi memiliki tasbih khusus lewat semua bagiannya, demikian pula dengan langit, gugusan bintang, dan cakrawala. Mereka memiliki tasbih komprehensif sendiri.

Bumi yang memiliki ribuan kepala dan ratusan ribu lisan pada setiap kepala, tentu memiliki malaikat yang bertugas padanya. Ia menerjemahkan bunga tasbih setiap lisan dan buah pujiannya yang lebih dari seratus ribu bentuk tasbih dan pujian. Ia menerjemahkan dan menjelaskannya di alam *mitsal* serta mengungkapkannya di alam arwah. Sebab, ketika berbagai hal yang beragam masuk dalam bentuk satu kumpulan, ia pasti akan membentuk sebuah sosok maknawi. Ketika kumpulan itu bercampur dan menyatu akan terwujud satu sosok maknawi baginya, satu jenis ruhnyanya yang bersifat maknawi, serta malaikat yang menunaikan tugas tasbihnya.

Perhatikan, misalnya, sebuah pohon yang tegak di depan kamar kita. Ia berupa pohon yang memiliki tiga ranting. Ia mencerminkan sebuah kata besar yang diucapkan oleh lisan gunung yang terdapat di mulut Barla. Tidakkah engkau melihat ratusan lisan ranting pada setiap pangkal pohon yang tiga itu dan ratusan buah kata yang tersusun di setiap lisannya? Ratusan huruf benih terangkai di setiap buah. Bukankah setiap pangkal dan lisan itu bertasbih kepada Pemilik malaikat yang memiliki perintah *kun fayakun*? Bukankah ia bertasbih dengan

ucapan yang fasih dan dengan pujian yang sangat jelas sehingga engkau dapat menyaksikan dan mendengar tasbihnya? Malaikat yang ada padanya mewakili tasbih tersebut di alam makna dengan lisan yang beragam. Bahkan demikianlah yang dituntut oleh hikmah.

Keempat

Allah ﷻ berfirman:

﴿٨٢﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Keeadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (QS. Yâsin [36]: 82).

﴿٧٧﴾ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ...

"Kejadian kiamat itu hanya seperti sekejap mata..." (QS. an-Nahl [16]: 77).

﴿١٦﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qâf [50]: 16).

﴿٤﴾ نَعْرُجُ الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (QS. al-Ma'ârij [70]: 4).

Ayat-ayat seperti di atas menegaskan sebuah hakikat yang mulia sebagai berikut:

Allah ﷻ Yang Mahakuasa atas segala sesuatu menciptakan segala sesuatu dengan sangat mudah dan cepat tanpa sentuhan langsung sehingga seolah-olah segalanya terwujud dengan sekadar perintah.

Kemudian Sang Pencipta Yang Mahakuasa sangat dekat kepada ciptaan, sementara ciptaan itu sendiri sangat jauh dari-Nya. Lalu dengan keagungan-Nya yang bersifat mutlak Dia tidak membiarkan makhluk yang paling hina sekalipun berada di luar keteraturan dan kreasi apik-Nya. Hakikat al-Qur'an ini dibuktikan oleh adanya keteraturan yang paling sempurna pada seluruh entitas dengan sangat mudah. Nah, perumpamaan berikut menerangkan rahasia di baliknyanya:

Misalnya berbagai tugas yang diberikan perintah Ilahi dan penundukkan Ilahi terhadap matahari—yang merepresentasikan nama Allah, *an-Nur*—mendekatkan hakikat di atas kepada pemahaman kita, yaitu bahwa meski matahari itu sangat tinggi, namun ia sangat dekat dengan materi transparan yang berkilau. Bahkan ia lebih dekat dengan materi tersebut daripada dirinya sendiri. Meskipun matahari membuat segala sesuatu terpengaruh oleh sinar dan aktivitasnya, namun materi tersebut sangat jauh darinya sejauh ribuan tahun perjalanan. Ia sama sekali tidak bisa memberikan pengaruh kepada matahari, bahkan tidak dapat mengaku dekat dengannya.

Begitulah yang kita pahami dari pantulan sinar matahari pada setiap partikel sesuai dengan tingkat penerimaan dan warnanya. Seolah-olah matahari hadir pada setiap partikel dan menatapnya di mana pun sinarnya sampai. Di samping itu, pengaruh kilau matahari dan cakupannya terus bertambah sesuai dengan besar cahayanya. Cahayanya yang besar itulah yang meliputi segala sesuatu yang berada dalam ruang lingkupnya sehingga sesuatu sekecil apapun ia tidak dapat bersembunyi atau lari darinya. Dengan kata lain, kebesarannya tidak membuat benda kecil sekalipun berada di luar lingkupnya. Sebaliknya, dengan rahasia cahayanya, ia tetap mencakup semuanya dalam wilayah cakupannya.

Andaikan matahari memiliki kehendak dalam melakukan berbagai tugas dan manifestasi yang ia miliki, dengan izin Allah berbagai aktivitasnya mengalir dengan sangat mudah dan luas, mulai dari partikel hingga tetesan air, permukaan laut, dan semua planet yang beredar. Dengan demikian, partikel dan planet memiliki kedudukan yang sama baginya. Sebab, limpahan cahaya yang ia sebar ke permukaan laut, juga dilakukan dengan sangat rapi kepada sebuah partikel sesuai dengan kapasitasnya.

Matahari yang merupakan gelembung kecil itu bersinar terang di permukaan lautan langit. Ia merupakan cermin kecil dan tebal yang memantulkan manifestasi nama *an-Nur* milik Tuhan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Matahari tersebut menerangkan contoh tiga pilar asasi dari hakikat al-Qur'an. Tentu saja cahaya dan panas matahari itu padat sepadat tanah jika dibandingkan dengan pengetahuan dan

qudrah Dzat yang merupakan Cahaya dari segala cahaya, Penerang cahaya, dan Penentu cahaya.

Jadi, Dzat Yang Mahaindah dan Mulia tersebut sangat dekat dengan segala sesuatu lewat pengetahuan dan *qudrah*-Nya. Dia hadir dan menatapnya, sementara segala sesuatu sangat jauh dari-Nya. Dia menangani segala sesuatu tanpa ada kesulitan sedikit pun dan tanpa interaksi langsung dengan sangat mudah. Dapat dipahami bahwa dengan sekadar perintah, segala sesuatu sudah terwujud dengan mudah dan cepat. Pada hakikatnya tidak ada sesuatu pun, baik parsial atau integral, kecil atau besar, yang berada di luar wilayah *qudrah*-Nya dan jauh dari jangkauan kebesaran-Nya. Begitulah kita memahami dan mengimani dengan yakin dan sampai pada tingkat penyaksian. Bahkan demikianlah seharusnya keimanan kita.

Kelima

Berbagai ayat seperti berikut ini menjelaskan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ, yaitu mulai dari firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ... ﴿٦٧﴾

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat. Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya...” (QS. az-Zumar [39]: 67).

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ... ﴿٢٤﴾

“Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi (mengetahui) antara manusia dan hatinya...” (QS. al-Anfâl [8]: 24).

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (QS. az-Zumar[39]: 62).

Hingga firman-Nya yang berbunyi:

يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

"Dia mengetahui yang mereka sembunyikan dan yang mereka tampakkan." (QS. al-Baqarah [2]: 77).

Kemudian dari firman-Nya yang berbunyi:

﴿٥٤﴾... خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Dia menciptakan langit dan bumi..." (QS. al-A'râf [7]: 54).

Hingga firman-Nya yang berbunyi:

﴿٦١﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Dia menciptakan kalian berikut apa yang kalian perbuat." (QS. ash-Shâffât [37]: 96).

Lalu dari firman-Nya yang berbunyi:

﴿٣٩﴾ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah..." (QS. al-Kahf [18]: 39).

Hingga firman-Nya yang berbunyi:

﴿٣٠﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Tidaklah kalian berkehendak kecuali jika dikehendaki oleh Allah." (QS. al-Insân [76]: 30).

Ayat-ayat tersebut menegaskan integralitas keagungan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah terhadap segala sesuatu. Penguasa agung, azali, dan abadi itu memberikan peringatan dan ancaman kepada manusia yang sangat lemah, fakir, dan tak berdaya, di mana ia hanya memiliki sedikit kehendak dan kemampuan tanpa memiliki kekuasaan untuk mencipta.

Lalu pertanyaan yang muncul, "Apa landasan hikmah dari peringatan dan ancaman tersebut yang bersumber dari kebesaran-Nya terhadap manusia yang lemah? Bagaimana menyelaraskan dan memadukan antara keduanya?

Agar kalbu menjadi tenang, kutegaskan: perhatikan hakikat yang sangat mendalam dan mulia ini lewat dua perumpamaan sebagai berikut:

Perumpamaan pertama:

Ada sebuah kebun luas yang berisi buah matang dan bunga indah yang tak terhingga. Sejumlah pekerja ditugaskan untuk mengawasi kebun tersebut. Hanya saja seorang yang ditugaskan membuka saluran air untuk menyirami kebun agak malas dalam menunaikan tugasnya. Ia tidak membuka saluran itu sehingga air tidak mengalir. Artinya, tindakannya membuat seluruh yang terdapat di kebun menjadi rusak dan kering. Maka, semua pekerja di kebun mengeluhkan orang yang tidak menunaikan tugasnya tadi. Di samping itu, semua ciptaan Tuhan dan semua yang berada di bawah tatapan penyaksian-Nya ikut mengeluh. Bahkan tanah, udara, dan cahaya juga mengeluhkan orang malas ini. Sebab, ia telah membuat tugas dan pengabdian mereka tidak berjalan dengan baik. Atau, minimal terganggu.

Perumpamaan kedua:

Ada sebuah kapal milik raja. Jika seorang pekerja meninggalkan pekerjaan kecilnya, hal itu akan membuat aktivitas seluruh pekerja di kapal tersebut terganggu. Karena itu, pemilik kapal, yaitu sang raja mengancam pekerja yang lalai tadi atas nama seluruh pekerja di kapal. Orang yang lalai tadi tidak dapat berkata, "Mengapa aku harus mendapat ancaman keras semacam ini, padahal yang kulakukan hanya sebatas pengabaian hal yang sepele?" Hal ini lantaran satu "ketiadaan" menyebabkan banyak ketiadaan. Sementara "keberadaan" melahirkan berbagai buah sesuai dengan jenisnya. Sebab, wujud dan keberadaan sesuatu bergantung pada keberadaan seluruh sebab dan syarat. Sebaliknya, ketiadaan sesuatu dari sisi hasil terwujud dengan ketiadaan satu syarat dan satu bagian darinya. Dari sini "merusak lebih mudah daripada membangun" menjadi satu kaidah yang dikenal oleh manusia.

Ketika landasan kekufuran, kesesatan, dan maksiat merupakan bentuk pengingkaran, pengabaian, dan penolakan, meski gambaran lahiriahnya tampak positif dan berwujud, namun hakikatnya merupakan bentuk ketiadaan. Karena itu, ia adalah kejahatan besar. Di samping merusak seluruh hasil kerja yang ada, ia juga menghibab berbagai manifestasi Asmaul Husna yang indah dan membuatnya tak terlihat. Demikianlah, seluruh entitas memiliki hak untuk mengeluh tanpa ter-

kecuali. Atas dasar itu, Penguasanya yang agung mengancam manusia yang berbuat maksiat dengan ancaman keras. Ini adalah hikmah yang sesungguhnya, sebab pelaku maksiat memang layak mendapat ancaman keras dan menakutkan.

* * *

PENUTUP

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

(QS. Ali Imran [3]: 185).

(Pelajaran dan Tamparan Keras bagi Orang Lalai)

Wahai diriku yang terjerumus ke dalam kelalaian! Wahai yang menganggap kehidupan ini sebagai sesuatu yang manis dan nikmat sehingga mengejar dunia, dan melupakan akhirat. Tahukah seperti apa engkau? Engkau seperti burung unta. Ketika melihat pemburu ia tidak dapat terbang. Namun ia memasukkan kepalanya ke dalam pasir, sementara badannya yang besar tetap terlihat di luar. Ia mengira bahwa si pemburu tidak melihatnya. Padahal pemburu itu melihatnya, sementara ia sendiri yang tidak melihat si pemburu.

Wahai diri! Perhatikan perumpamaan ini dan renungkanlah bagaimana membatasi perhatian pada dunia mengubah nikmat menjadi derita.

Anggaplah di kampung ini (Barla) terdapat dua orang lelaki. Sembilan puluh sembilan persen sahabat orang pertama telah pergi ke Istanbul di mana di sana mereka hidup tenang dan bahagia. Sementara yang tersisa di sini hanya satu orang yang sebentar lagi juga akan

menyusul mereka. Tentu orang ini sangat merindukan Istanbul. Bahkan ia memikirkan dan selalu ingin berjumpa dengan para kekasihnya tersebut. Jika pada suatu saat ada yang berkata, "Ayo pergi ke sana!" ia pasti akan pergi dengan perasaan gembira.

Adapun orang yang kedua telah ditinggalkan oleh sembilan puluh sembilan persen kekasihnya. Ia mengira sebagian mereka lenyap dan sebagian lagi tinggal di tempat yang tidak terlihat. Menurutnyanya, mereka telah binasa dan bercerai-berai. Maka, tentu saja orang malang ini dalam kondisi sakit kronis. Ia mencari pelipur lara bahkan dengan seorang pelancong sekalipun sebagai ganti dari mereka semua. Dengannya, ia ingin menutupi derita akibat perpisahan.

Wahai diri! Seluruh orang yang kau cintai, terutama sang kekasih Allah, Nabi ﷺ, mereka semua sekarang berada di penghujung alam kubur. Yang tersisa di sini hanya satu atau dua orang. Mereka pun sedang bersiap-siap pergi. Karena itu, jangan engkau memalingkan kepala karena takut mati dan cemas menghadapi kubur. Namun perhatikan kubur dan lihatlah lubangnya dengan penuh ketegaran. Perhatikan apa yang diminta. Lalu tersenyumlah di hadapan kematian dengan penuh kesatria. Lihat apa yang ia inginkan. Jangan sekali-kali lalai sehingga menjadi seperti orang kedua di atas!

Wahai diri! Jangan pernah berkata bahwa waktu telah berubah, sementara manusia sibuk dengan dunia dan tertipu dengan kehidupan mereka sehingga mabuk olehnya. Sebab, kematian tidak berubah dan perpisahan juga tetap ada. Kelemahan dan kepapaan manusia merupakan dua unsur yang tidak berubah bahkan semakin bertambah. Perjalanan manusia tidak terputus, namun terus berlanjut. Kemudian jangan pula berkata, "Aku hidup seperti yang lain." Sebab, tidak ada yang akan menyertaimu kecuali hanya sampai pintu kubur. Kalaupun engkau pergi mencari pelipur lara lewat keberadaan orang lain yang sama-sama mendapatkan musibah, itu juga tidak ada gunanya sama sekali saat berada di kubur.

Jangan mengira dirimu bebas merdeka. Sebab, jika engkau melihat negeri jamuan dunia dengan pandangan hikmah dan cermat, tidak ada sesuatu yang tanpa aturan dan tujuan. Lalu bagaimana mungkin engkau akan tetap bertahan tanpa aturan dan tujuan? Bahkan berbagai

kejadian alam dan peristiwa yang menyerupai gempa bumi bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan.

Misalnya, pada saat engkau menyaksikan sebagian bumi dihi-as dengan berbagai tumbuhan dan hewan secara sangat rapi dan indah, lalu engkau melihat semuanya mulai dari kepala hingga kaki dibungkus dengan hikmah dan tujuan; pada saat ia berputar menyerupai sebuah tarikan cinta dan kerinduan Maulawi⁵³ dengan sangat cermat dan rapi dibingkai dengan sejumlah tujuan mulia; pada saat engkau menyaksikan hal ini dan mengetahui bagaimana gempa bumi yang serupa dengan hentakan bola bumi di mana ia menampakkan ketidaksenangannya terhadap kesempitan maknawi yang bersumber dari perilaku manusia, terutama kaum beriman, bagaimana mungkin peristiwa yang berisi kematian itu terjadi tanpa tujuan sebagaimana dinyatakan oleh ateis yang menganggapnya sebagai proses kebetulan sehingga dengan begitu ia melakukan kesalahan besar? Pasalnya, ia menjadikan seluruh harta dan nyawa yang lenyap dari tangan mereka sebagai hal yang percuma seraya mencampakkan mereka dalam keputusan yang pahit. Padahal berbagai kejadian semacam itu sebenarnya menyimpan aset kaum beriman dengan mengubahnya menjadi sedekah bagi mereka. Ia menjadi penebus dosa yang bersumber dari sikap kufur nikmat.

Hari di mana engkau melihat wajah bumi demikian buruk akan tiba di mana keindahannya dirusak oleh perbuatan syirik dan kekufuran manusia. Ketika itu, wajahnya akan dihapus oleh gempa yang besar sesuai perintah Sang Pencipta. Ia membersihkannya seraya memasukkan kaum musyrik ke dalam neraka dan menyeru kaum yang bersyukur, “Mari masuklah ke dalam surga!”

* * *

⁵³ Sebuah perumpamaan yang tepat di mana ia diserupakan dengan para pengikut Maulawi yang berputar di sekitar dirinya (seperti rotasi bumi) dan di sekitar lingkaran zikir (seperti revolusi bumi) dengan khushyuk dan ingat kepada Tuhan. Maulawiyah merupakan tarekat sufi yang tersebar di Turki (Ihsan Qasim ash-Shalihi)—Peny.

LAMPIRAN KALIMAT KEEMPAT BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ① وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ② وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ③ يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ أَخْبَارَهَا ④ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ⑤ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ ⑥ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ⑦ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ⑧

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya. Manusia bertanya: ‘Mengapa bumi (menjadi begini)?’ Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah sekalipun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah sekalipun, niscaya akan melihat (balasan)-nya pula.”

(QS. az-Zalzalah [99]: 1-8).

Surah mulia di atas menegaskan bahwa gempa dan gerakan bumi tidak terlepas dari wahyu dan perintah Allah ﷻ.

Berkat peringatan maknawi, sejumlah jawaban terhadap beberapa pertanyaan seputar gempa yang baru saja terjadi datang ke dalam kalbu. Meskipun beberapa kali aku bertekad untuk menuliskan jawaban tersebut secara rinci, namun kesempatan itu tidak kunjung tiba. Karenanya, ia akan dituliskan secara singkat dan global.

Pertanyaan Pertama

Gempa besar tersebut telah mendatangkan bencana maknawi yang lebih hebat daripada bencana materi. Ia berupa rasa takut, resah,

dan putus asa yang menyelimuti jiwa. Pasalnya, gempa tersebut terus berlangsung sehingga mengusik ketenangan sebagian besar manusia di malam hari. Apakah gerangan yang menjadi sebab siksa menyakitkan ini?

Berkat peringatan maknawi pula, kami menemukan jawabannya sebagai berikut:

Sikap lancang dan gila yang dilakukan secara terang-terangan oleh penduduk negeri ini—yang merupakan pusat Islam—pada bulan penuh berkah seperti bulan Ramadhan serta di saat salat Tarawih sedang dilaksanakan, lalu tindakan mereka memperdengarkan lagu-lagu yang merangsang lewat suara wanita dan kadang kala lewat radio telah mengakibatkan datangnya rasa takut dan cemas tersebut.

Pertanyaan Kedua

Mengapa azab dan peringatan Ilahi itu tidak menimpa negara kafir dan ateis, malah menimpa kaum muslim yang lemah?

Jawaban: Sebagaimana berbagai kejahatan besar dialihkan ke Pengadilan Tinggi dan hukumannya tidak langsung diberikan, sementara kejahatan kecil langsung diputuskan di pengadilan setempat. Demikian pula dengan sebagian besar hukuman kaum kafir. Hukuman mereka ditangguhkan ke pengadilan terbesar di Akhirat. Sementara kesalahan kaum beriman dihukum di dunia. Hal itu sesuai dengan hikmah Rabbani yang penting.⁵⁴

Pertanyaan Ketiga

Mengapa musibah ini menimpa seluruh negeri, padahal ia bersumber dari dosa yang dilakukan oleh sebagian dari mereka?

Jawaban: Sebagian besar mereka ikut serta bersama kalangan yang berbuat zalim itu, entah dalam bentuk perbuatan, masuk ke barisan mereka, atau bisa pula dalam bentuk patuh terhadap perintah mereka. Yakni, ikut secara tidak langsung sehingga bencananya berlaku

⁵⁴ Sikap negara Rusia dan sejenisnya yang menanggalkan agama yang telah menyimpang tidak melahirkan murka Allah, berbeda dengan sikap menghina agama yang benar dan abadi (di Turki). Karena itu, bumi membiarkan yang pertama, dan marah terhadap yang kedua—Penulis.

umum. Jadi, bencana itu terjadi akibat maksiat yang dilakukan oleh mayoritas.

Pertanyaan Keempat

Karena gempa terjadi akibat pelanggaran dan kerusakan yang dilakukan, dan merupakan bentuk penebus dosa, lalu mengapa orang-orang yang tak berdosa juga tertimpa dan terkena dampaknya, padahal mereka tidak mendekati dosa? Bagaimana keadilan Ilahi membiarkan hal ini terjadi?

Jawaban: Persoalan ini terkait dengan ketentuan Ilahi. Karena itu, ia bisa dirujuk ke “Risalah Takdir”. Di sini kami hanya akan menjawab sebagai berikut:

Allah ﷻ berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”. (QS. al-Anfâl [8]: 25).

Makna yang tersirat dalam ayat di atas adalah sebagai berikut:

Dunia ini merupakan negeri ujian dan cobaan, serta negeri taklif dan perjuangan. Nah, ujian dan perjuangan menuntut agar berbagai hakikat senantiasa terselubung sehingga spirit persaingan tetap terpelihara, serta agar orang-orang yang jujur naik ke tingkat tertinggi bersama Abu Bakar رضي الله عنه, sementara para pendusta jatuh ke tingkat terendah bersama Musailimah al-Kazzâb. Andaikan kalangan yang tak berdosa selamat dari bencana serta tidak terkena dampaknya, maka keimanan akan menjadi perkara aksiomatis (lumrah). Artinya, kaum kafir dan mukmin akan sama-sama tunduk sehingga beban taklif menjadi percuma. Tidak dibutuhkan lagi upaya untuk naik ke berbagai tingkatan iman.

Jika musibah menimpa pihak yang zalim dan yang dizalimi sesuai dengan hikmah Ilahi, maka bagaimana pihak yang dizalimi mendapat keadilan Ilahi dan rahmat-Nya yang luas?

Jawaban: Di celah-celah murka dan bencana tersirat manifestasi (perwujudan) kasih sayang Allah. Sebab, aset harta yang fana milik orang yang tak berdosa akan dikekalkan untuk mereka di akhirat dan akan disimpan sebagai sedekah. Sementara kehidupan mereka yang fana akan berubah menjadi kehidupan abadi yang mendapat sejenis tingkatan mati syahid. Artinya, musibah dan ujian tersebut bagi kaum yang tak berdosa sebenarnya merupakan wujud kasih sayang Ilahi yang tersirat di dalam penderitaan yang bersifat sementara. Pasalnya, lewat penderitaan yang bersifat sementara dan kecil itu, mereka diberi aset yang kekal dan besar.

Pertanyaan Kelima

Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Mahaadil dan Penyayang, Mahakuasa dan Bijaksana, tidak membalas dosa khusus dengan hukuman khusus. Namun Dia menguasai unsur yang besar seperti bumi untuk memberi pelajaran. Apakah ini sesuai dengan keuniversalan *qudrah* dan keindahan rahmat-Nya?

Jawaban: Dzat Mahakuasa dan agung telah memberikan kepada setiap unsur begitu banyak tugas. Pada setiap tugas tersebut Dia menciptakan hasil yang banyak pula. Andaikan sebuah hasil yang buruk—keburukan musibah dan bencana—muncul dari salah satu unsur pada salah satu tugas di antara sekian tugas yang banyak, maka seluruh hasil yang baik dari unsur tersebut akan menjadikan hasil buruk tadi sebagai hasil yang baik dan indah. Sebab, andaikan unsur yang murka pada manusia itu dilarang melakukan tugasnya sehingga sebuah hasil yang buruk tidak datang, tentu banyak kebaikan sebanyak hasil baik yang disebabkan oleh seluruh tugas unsur tersebut akan ditinggalkan. Artinya, akan muncul banyak keburukan sebanyak hasil yang baik. Pasalnya, sebagaimana diketahui bahwa tidak menunaikan suatu kebaikan hanya untuk menghalangi datangnya satu keburukan merupakan keburukan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hikmah. Ia benar-benar buruk, jauh dari hakikat kebenaran, dan merupakan bentuk kekurangan. Sementara hikmah, *qudrah*, dan hakikat kebenaran bersih dari segala kekurangan.

Karena kesalahan semacam itu merupakan bentuk pembangkangan yang menyeluruh terhadap hak banyak makhluk sekaligus ben-

tuk penghinaan terhadapnya sehingga layak mendapat murka berbagai unsur, terutama bumi, sehingga ia marah, maka perintah kepada unsur yang besar untuk menghukum para pembangkang itu merupakan bentuk hikmah dan keadilan, sekaligus sebagai wujud kasih sayang Allah terhadap kaum yang dizalimi.

Pertanyaan Keenam

Kaum yang lalai menyebarkan pemahaman di tengah-tengah masyarakat bahwa gempa hanyalah hasil dari pergolakan sejumlah unsur mineral yang terdapat di perut bumi (pergeseran lempeng bumi). Mereka menganggapnya sebagai sebuah peristiwa yang terjadi secara kebetulan dan alami. Mereka tidak melihat adanya sebab-sebab dan pengaruh maknawi dari peristiwa tersebut yang dapat menyadarkan mereka dari kealpaan. Adakah kebenaran di balik argumen mereka?

Jawaban: Tidak, yang ada hanya kesesatan. Sebab, kita menyaksikan bahwa setiap spesies dari ribuan makhluk yang jumlahnya lebih dari 50 juta di atas permukaan bumi memakai pakaiannya sendiri yang sesuai dengannya di mana ia diganti setiap tahun. Bahkan, satu sayap sekalipun yang merupakan salah satu dari ratusan organ alat bukan hasil dari sebuah proses kebetulan, tetapi ada tujuan, kehendak, dan hikmah di dalamnya.

Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas dan kondisi bumi yang besar ini—sebagai tempat tinggal makhluk yang jumlahnya tak terhingga—tidak berada di luar kehendak dan maksud Ilahi. Bahkan tidak ada satu pun yang berada di luar kehendak tersebut, baik secara parsial maupun universal.

Akan tetapi Dzat Yang Mahakuasa menghadirkan sebab-sebab lahiriah sebagai tirai dari berbagai tindakan-Nya sesuai dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Nah, ketika Dia berkehendak untuk menciptakan gempa, Dia—biasanya—menyuruh salah satu unsur mineral untuk berguncang dan bergerak sehingga gempa itu pun terjadi.

Kalaupun kita mengasumsikan gempa itu terjadi karena adanya gerakan unsur mineral, itu juga hanya mungkin terwujud atas perintah Ilahi sesuai dengan hikmah-Nya.

Merupakan sebuah kebodohan dan bentuk pengabaian hak pihak terbunuh jika si pembunuh tidak dipersoalkan lantaran membatasi perhatian pada mesiu yang menyala pada letupan senapan. Demikian pula sungguh bodoh jika hanya melihat alam dan melupakan perintah Ilahi yang menyuruh peledakan bom yang tersimpan di perut bumi lewat hikmah dan kehendak-Nya. Bumi—yang laksana kapal, pesawat dan pesuruh ilahi—diperintah oleh Dzat Yang Maha Kuasa untuk terbelah demi membangunkan orang-orang lalai dan memberi peringatan kepada para pembangkang.

Lanjutan Pertanyaan Keenam

Kaum sesat dan kufur menampakkan pembangkangan yang aneh dan sikap bodoh yang mengherankan sampai membuat manusia menyesali keberadaannya sebagai manusia. Hal itu dilakukan untuk melestarikan cara hidup mereka yang menentang kebangkitan iman.

Sebagai contoh: Pembangkangan berlebihan yang ditunjukkan oleh manusia akhir-akhir ini, yang berkembang secara merata, mengundang murka seluruh unsur. Bahkan, *rububiyah* Tuhan Pencipta bumi dan langit tampak sebagai Pemelihara semesta alam dan Penguasa entitas di seluruh alam secara komprehensif, tidak hanya parsial.

Maka, Tuhan semesta alam menghukum umat manusia dengan sejumlah bencana dan musibah yang bersifat umum dan mencekam. Misalnya Perang Dunia, gempa, banjir besar, angin topan, petir, dan air bah yang menghancurkan. Semua itu untuk menyadarkan manusia, yang sedang lalai, dari kealpaannya serta mendorong mereka untuk tidak sombong dan melampaui batas. Juga, untuk memperkenalkan manusia kepada Tuhan yang ia tentang. Tuhan memperlihatkan hikmah, kekuasaan, keadilan, kehendak, dan sifat *hâkimiyah*-Nya secara sangat jelas. Meski demikian, setan dungu yang berbentuk manusia demikian keras kepala dalam menyaksikan semua petunjuk dan tarbiyah Ilahi tersebut. Mereka berkata, "Ia hanya faktor alam. Ia merupakan bentuk letupan sejumlah unsur dan pergerakan isi bumi. Ia hanya bersifat kebetulan. Panas matahari dan listrik berbenturan sehingga semua mesin di Amerika menjadi berhenti selama lima jam dan iklim di Kastamonu memerah hingga seakan-akan menyala." Demikianlah igauan tak berarti yang mereka ucapkan.

Kebodohan yang bersumber dari kesesatan dan sikap keras kepala yang lahir dari kekufuran menghalangi mereka untuk dapat menangkap esensi berbagai sebab-sebab lahiriah. Itulah yang membuat mereka terhibat dari kekuasaan Ilahi.

Karena saking bodohnya, salah seorang dari mereka memperlihatkan sebab-sebab lahiriah dengan berkata, "Pohon cemara yang besar ini, misalnya, tumbuh besar dari benih." Ia mengingkari mukjizat Penciptanya Yang Mahaagung. Padahal andaikan ia diserahkan kepada sebab-sebab lahiriah, tentu seratus pabrik takkan cukup untuk membentuk pohon tersebut.

Maka, sikap memperlihatkan sebab-sebab lahiriah seperti di atas merupakan bentuk pelecehan terhadap kreasi *rububiyah* agung Tuhan yang penuh hikmah. Sementara itu, di sisi lain ada yang memberikan istilah ilmiah terhadap hakikat penting yang tak mampu ditangkap oleh akal. Seakan-akan hakikat tersebut telah dikenal dan diketahui dengan sekadar memberi istilah tersebut. Ia pun menjadi biasa tanpa ada hikmah di dalamnya.

Renungkan sikap bodoh yang tak berujung itu. Hakikat yang hikmahnya tak mampu dijelaskan oleh seratus halaman seolah-olah dengan sekadar diberi istilah tadi membuatnya dikenal dan biasa. Mereka berkata, "Sesuatu itu berasal dari ini. Ia diakibatkan oleh materi matahari yang berbenturan dengan listrik." Perkataan ini membuatnya seakan-akan sudah dikenal dan dipahami.

Bahkan salah seorang dari mereka memperlihatkan sikap yang lebih bodoh daripada Abu Jahal. Ia menisbatkan sebuah peristiwa *rububiyah* yang memiliki tujuan khusus kepada salah satu hukum alamiah. Seolah-olah hukum itulah yang bekerja dan berbuat. Dengan sikap itu, ia memutuskan korelasinya dengan kehendak dan kekuasaan Ilahi yang bersifat komprehensif di mana ia tercermin dalam sunnatullah yang berlaku di alam. Kemudian ia mengalihkan peristiwa tadi kepada unsur kebetulan dan alam. Maka, ia seperti orang dungu yang keras kepala yang menisbatkan kemenangan seorang prajurit dan pasukannya dalam perang kepada sistem keprajuritan dan militer yang ada tanpa mengaitkannya dengan sang panglima, pemimpin negara, dan sejumlah perbuatan yang memiliki maksud tertentu.

Mari kita melihat sikap bodoh mereka yang demikian jelas lewat contoh berikut:

Seorang produsen handal membuat seratus ons beragam makanan, dan seratus meter aneka kain dari sepotong kayu kecil yang ukurannya tidak lebih dari panjang jari. Lalu salah seorang dari mereka berkata bahwa pekerjaan luar biasa itu dilakukan oleh sepotong kayu kecil tadi. Bukankah ia sangat bodoh? Ini sama dengan orang yang menampilkan sebuah benih yang keras dengan mengingkari kehebatan kreasi Sang Pencipta dalam menciptakan pohon. Ia telah merendahkan nilai kreasi menakjubkan itu dengan menisbatkannya kepada proses kebetulan dan sebab-sebab alam. Ini sama persis dengan di atas.

Pertanyaan Ketujuh

Bagaimana memahami bahwa peristiwa gempa bumi ini mengarah kepada kaum muslim negeri ini? Artinya, mereka yang menjadi sasaran. Mengapa ia justru sering terjadi di wilayah Izmir dan Erzincan?

Jawaban: Terdapat banyak petunjuk bahwa peristiwa tersebut tertuju kepada kaum beriman. Sebab, ia terjadi di musim dingin, di malam hari, khususnya di negeri ini yang tidak menghormati kehadiran bulan Ramadhan. Ia terus berlangsung lantaran manusia tidak mau mengambil pelajaran darinya. Jadi, ia terjadi untuk menyadarkan kaum yang lalai dari tidur panjang mereka. Selain itu, terdapat petunjuk yang menegaskan bahwa gempa tersebut mengarah kepada kaum beriman. Ia mengguncang mereka guna mengajak mereka menuaikan salat, berdoa, dan bersimpuh di hadapan-Nya.

Adapun guncangan keras yang terjadi di Erzincan memiliki dua makna:

Pertama, ia disegerakan untuk menjadi penebus dosa kecil mereka.

Kedua, bisa jadi bahwa guncangannya pertama-tama terjadi di tempat tersebut karena dijadikan pusat kegiatan kaum zindik (fasik) yang menggunakan kesempatan ketika melihat sedikitnya jumlah pembela Islam yang kuat dan kondisi mereka yang lemah.

لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Hanya Allah yang mengetahui perkara gaib.

سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa yang telah engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana”.





KALIMAT KELIMA BELAS

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ

وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan.”

(QS. al-Mulk [67]: 5).

Wahai yang mempelajari berbagai hal yang kosong dari nilai ruhiyah dalam ilmu astronomi di sekolah-sekolah modern di mana otaknya menjadi lemah dan akalanya turun ke mata sehingga tidak mampu menyerap rahasia agung dari ayat di atas. Ketauhilah bahwa untuk dapat naik menuju langit ayat mulia tersebut terdapat tangga yang memiliki tujuh tingkat. Marilah kita naik bersama-sama kepadanya:

Tingkat Pertama

Hakikat dan hikmah mengharuskan langit memiliki penduduk yang sesuai dengannya sebagaimana halnya di bumi. Dalam istilah agama jenis mereka disebut malaikat dan *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual).

Ya, hakikat menuntut hal tersebut. Sebab, dipenuhinya bumi—yang kecil dibanding langit—dengan makhluk hidup yang berakal serta terisinya bumi waktu demi waktu dengan makhluk sejenis yang lain setelah pendahulu mereka berlalu menunjukkan dengan jelas bahwa langit yang memiliki gugusan bintang juga dipenuhi dengan makhluk yang berkesadaran dan berperasaan.

Sebagaimana jin dan manusia, mereka juga menyaksikan istana alam ini dan menelaah kitab alam serta menjadi penyeru kekuasaan *rububiyah* Tuhan. Sebab, tindakan memperindah alam dengan dekorasi dan ukiran menakjubkan yang tak terhingga dengan jelas menuntut adanya perhatian makhluk yang mau merenungi, mengapresiasi, menghargai dan mengagumi. Pasalnya, keindahan menuntut adanya pencinta, sebagaimana makanan diberikan kepada orang yang lapar. Nah, manusia dan jin hanya dapat menunaikan salah satu dari jutaan tugas yang tak terbatas itu dan tugas pengabdian yang demikian luas. Dengan kata lain, beragam tugas yang tak terhingga dan ibadah yang tak bertepi itu membutuhkan jenis malaikat dan *ruhaniyyûn* yang tak terbatas.

Demikian pula berdasarkan sejumlah riwayat dan sesuai dengan konsekuensi hikmah keteraturan alam dapat dikatakan bahwa sejumlah benda yang beredar, mulai dari planet hingga tetesan air merupakan tunggangan sebagian malaikat. Dengan izin Ilahi mereka menaiki benda tersebut, serta berkeliling di alam nyata dan menyaksikannya. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa sebagian fisik hewani, mulai dari burung surga yang disebut “burung hijau” sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi ﷺ,⁵⁵ hingga lalat dan nyamuk di bumi, merupakan pesawat bagi jenis makhluk *ruhaniyyûn* tadi. Makhluk tersebut masuk ke dalam badannya dengan perintah Allah, *al-Haq*, seraya menyaksikan alam jasmani. Lewat jendela indra makhluk itu ia melihat mukjizat fitrah jasmani tersebut.

Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah yang secara terus-menerus menciptakan berbagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan menciptakan kehidupan yang lembut dari tanah padat dan air keruh, sudah tentu Dia memiliki makhluk yang berperasaan. Dia menciptakannya dari lautan cahaya, bahkan dari lautan kegelapan, di mana ia lebih layak dan lebih sesuai bagi roh dan kehidupan. Lebih dari itu, ia terdapat dalam jumlah yang sangat banyak.

Engkau bisa merujuk risalah “Setitik Cahaya Makrifatullah”⁵⁶ dan “Kalimat Kedua Puluh Sembilan” yang secara khusus menegaskan

⁵⁵ Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas’ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Roh mereka berada di dalam tubuh burung hijau. Padanya terdapat lentera yang bergantung kepada arasy. Ia bisa terbang ke mana saja di surga.” (HR. Muslim).

⁵⁶ Risalah Kedua Belas dalam buku *al-Matsnawi an-Nuri*—Peny.

keberadaan malaikat dan *ruhaniyyûn* lainnya. Kami telah menegaskan keberadaan mereka dengan dalil yang sangat kuat.

Tingkat Kedua

Bumi dan langit saling berhubungan sebagaimana hubungan antara dua wilayah dalam satu negara. Di antara keduanya terdapat hubungan yang sangat kuat dan interaksi yang penting. Sesuatu yang penting bagi bumi seperti cahaya, hawa panas, keberkahan, rahmat dan sejenisnya semuanya datang dari langit ke bumi. Dengan kata lain, ia dikirim dari sana. Demikian pula, dengan berdasarkan konsensus seluruh agama samawi yang bersandar kepada wahyu Ilahi, serta dengan berdasarkan riwayat mutawatir yang berasal dari hasil penyaksian seluruh ahli *kasyaf*, seluruh malaikat dan *ruhaniyyûn* datang dari langit menuju bumi.

Dari sana diduga kuat bahwa seluruh penduduk bumi memiliki jalan untuk naik ke langit. Sebab, sebagaimana akal, khayalan, dan pandangan setiap orang bisa naik ke langit setiap waktu, roh para nabi dan wali yang ringan dengan dilepaskannya beban mereka serta roh orang mati yang melepaskan jasad mereka dengan izin Allah bisa naik ke langit. Nah, ketika mereka yang ringan dan halus itu bisa pergi ke sana, maka sudah pasti makhluk yang mengenakan fisik alam *mitsal* serta makhluk halus lainnya yang menempati bumi dan udara dapat pergi ke langit.

Tingkat Ketiga

Kondisi langit yang diam, teratur, luas, dan bercahaya menunjukkan bahwa penduduknya tidak seperti penduduk bumi. Akan tetapi, seluruh penduduk langit taat melaksanakan perintah. Karena itu, tidak ada hal yang melahirkan kebisingan dan perselisihan, sebab kerajaannya sangat luas. Mereka tercipta dalam kondisi bening dan bersih, bebas dari dosa. Kedudukan mereka juga tetap, tidak seperti bumi yang menjadi tempat berkumpul antara yang baik dan buruk sehingga menimbulkan perselisihan yang menyebabkan adanya guncangan, masalah dan konflik. Dengan itu, terbukalah pintu ujian dan persaingan sehingga mulia-hinanya makhluk bisa terlihat.

Hikmah dari hakikat ini adalah bahwa manusia merupakan buah akhir dari pohon penciptaan. Seperti diketahui bahwa buah merupakan unsur terjauh, terlengkap, dan terhalus dari pohon. Karena itu, manusia yang berupa buah alam merupakan kreasi *qudrah* rabbani yang paling komprehensif dan paling menakjubkan sekaligus yang paling lemah dan paling halus.

Dari sini, tempat tinggal manusia yaitu bumi menjadi sepadan dengan langit dari sisi makna dan penciptaan. Meskipun bumi kecil dan kerdil dibanding langit, namun ia merupakan jantung dan pusat alam. Bumi merupakan galeri seluruh mukjizat kreasi Ilahi, tempat manifestasi Asmaul Husna, pantulan aktivitas rabbani yang bersifat mutlak, serta tempat berkumpul makhluk-makhluk Ilahi dengan wujud mutlak, terutama bumi yang menampilkan begitu banyak tumbuhan dan hewan. Ia merupakan miniatur dari galeri ciptaan di alam akhirat, pabrik yang bekerja dengan sangat cepat untuk memproduksi kreasi abadi dan pentas yang terus berganti dengan cepat. Bumi juga ladang sempit yang temporer untuk menumbuhkan benih-benih kebun yang kekal abadi.

Dari keagungan maknawi bumi⁵⁷ dan urgensinya dilihat dari sudut penciptaan, al-Qur'an menjadikannya sebagai padanan bagi langit meski dibanding langit ia merupakan buah kecil dengan pohonnya yang besar. Ia meletakkannya di satu sisi timbangan dan meletakkan

⁵⁷ Ya, meski bumi ini kecil, namun bisa menyamai langit. Sebab, bisa dikatakan bahwa mata air yang terus mengalir lebih besar daripada telaga yang tidak ada pemasukan air. Selain itu, jika sesuatu ditimbang dengan timbangan, kemudian diletakkan, lalu hasilnya ditimbang dengan timbangan yang sama, dan diletakkan juga, meski ia seribu kali lebih besar daripada timbangan itu sendiri, namun tetap saja timbangan tadi bisa menimbangannya. Demikian pula dengan bumi. Allah menjadikan bumi sebagai galeri ciptaan-Nya, poros hikmah-Nya, manifestasi *qudrah*-Nya, tempat tumbuh rahmat-Nya, ladang surga-Nya, dan timbangan entitas (satuan standar bagi alam makhluk). Dia menjadikannya sebagai mata air yang berlimpah mengeluarkan entitas menuju lautan masa lalu dan alam gaib. Dia menciptakannya dengan mengganti pakaiannya setiap tahun lewat kreasi ciptaan-Nya. Dia menggantikan yang satu dengan yang lain melalui ratusan ribu jenis dan bentuk.

Sekarang perhatikan alam yang begitu banyak yang tertuang dalam alam gaib serta beragam pakaian yang dipakai dan dilepaskan oleh bumi. Yakni, bayangkan seluruh isi muka bumi hadir, lalu bandingkan dengan langit yang berada pada satu pola dan tidak kompleks, kemudian bandingkan antara keduanya, tentu engkau akan melihat bumi, meskipun tidak lebih berat daripada langit, namun ia tidak lebih ringan darinya. Dari sini engkau dapat memahami rahasia ayat yang berbunyi (رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) 'Tuhan pemelihara langit dan bumi'—Penulis.

langit di sisi timbangan yang lain. Karena itu, al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang berbunyi (رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) 'Tuhan pemelihara langit dan bumi'.

Lalu perubahan bumi yang demikian cepat dan transformasinya yang berlangsung secara terus-menerus menuntut adanya perubahan yang sama pada penduduk dan penghuninya.

Di samping itu, meskipun bumi terbatas, ia mendapatkan manifestasi *qudrah* Ilahi yang bersifat mutlak. Hal itu dengan tidak adanya pembatasan kekuatan penghuninya, yaitu jin dan manusia dengan batasan fitri atau ukuran alami sebagaimana pada makhluk hidup lainnya. Karena itu, bumi menjadi pentas bagi kondisi naik dan turun yang tak terhingga. Mulai dari Nabi, wali, hingga para namrud yang zalim dan setan, bumi menjadi lahan ujian yang sangat luas. Jika demikian, setan-setan yang bersifat Firaun tentu melemparkan batu ke langit beserta penghuninya.

Tingkat Keempat

Dzat Yang Mahaagung yang merupakan Tuhan, pengatur dan pencipta semesta alam memiliki nama-nama mulia yang banyak di mana hukum dan atributnya berbeda-beda. Nama, atribut, dan sifat yang menuntut pengiriman malaikat untuk ikut berperang dalam barisan sahabat bersama Rasul ﷺ saat menghadapi kaum kafir merupakan nama dan atribut yang sama di mana ia menuntut adanya perang antara malaikat dan setan serta pertarungan antara penduduk langit yang baik dan penduduk bumi yang jahat. Dzat Mahakuasa yang napas dan jiwa orang kafir berada dalam genggaman *qudrah*-Nya tidak membinasakan mereka dengan suatu suara dan perintah-Nya. Namun ia membuka medan ujian dan peperangan atas nama *rububiyah*-Nya yang bersifat umum serta dengan nama-Nya, *al-Hakim* (Yang Mahabijak) dan *al-Mudabbir* (Yang Maha Menata).

Sekadar contoh, kita melihat raja memiliki sejumlah simbol dan nama yang berbeda sesuai dengan wilayah pemerintahannya. Wilayah keadilannya menyebutnya dengan nama *al-Hâkim al-Âdil* (penguasa yang adil), wilayah kemiliterannya mengenalnya dengan nama *al-Qâid al-Âm* (panglima besar), wilayah agamanya mengetahuinya dengan nama *al-Khalifah* (khalifah), wilayah formalitasnya menyebutnya de-

ngan nama Sultan, rakyat yang taat kepada raja mengenalnya dengan nama Raja yang memiliki kasih sayang, sementara para pembangkang menyebutnya dengan *al-Hâkim al-Qahhâr* (penguasa yang kejam). Demikian seterusnya.

Raja yang mulia yang berkuasa atas seluruh rakyat itu tidak akan membinasakan seorang yang lemah, yang membangkang dan hina dengan perintahnya. Namun ia akan menggiringnya ke pengadilan atas nama penguasa yang adil. Kemudian sang raja tidak memberikan tatapan penghormatan kepada salah seorang pegawainya yang layak atas hal itu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia hanya membuka pentas perlombaan serta menyiapkan sambutan formal. Ia memerintahkan menteri-menterinya serta mengajak rakyat untuk menyaksikan perlombaan tersebut. Selanjutnya, ia akan memberikan balasan kepada si pegawai tadi atas nama lembaga negara dan pemerintah. Ia mengumumkan balasan yang diberikan di pentas tadi sebagai balasan atas sikapnya yang konsisten. Yakni, ia memuliakannya di hadapan banyak orang terpadang setelah melewati ujian yang berat guna menegaskan kelayakannya di hadapan mereka.

Demikianlah, Allah ﷻ memiliki nama-nama yang banyak. Dia memiliki sifat dan simbol yang sangat banyak dengan berbagai manifestasi mulia dan tampilan yang indah. Nama, atribut, dan sifat yang menuntut keberadaan cahaya dan kegelapan, musim panas dan dingin, serta surga dan neraka, juga menuntut adanya hukum perseteruan yang bersifat komprehensif sebagaimana hukum reproduksi, hukum perlombaan, hukum kerjasama, serta berbagai hukum universal lain yang sejenis. Dengan kata lain, ia menuntut adanya hukum perseteruan yang umum, mulai dari antara ilham dan bisikan yang beredar di seputar kalbu, hingga perseteruan antara malaikat dan setan di ufuk langit.

Tingkat Kelima

Selama perjalanan dari bumi menuju langit serta kepulangan darinya berlaku, maka turun dari langit dan naik menuju kepadanya juga terjadi. Bahkan segala kebutuhan bumi dikirim dari sana. Lalu karena roh yang baik bergerak dari bumi menuju langit, maka roh yang buruk berusaha meniru yang baik untuk naik menuju langit. Hal

itu karena tubuh mereka juga ringan dan halus. Tidak diragukan lagi bahwa mereka diusir dari langit lantaran memiliki tabiat yang buruk.

Simbol dari interaksi penting dan perseteruan maknawi tersebut sudah pasti terdapat di alam nyata. Sebab, hikmah kekuasaan *rububiyah* menuntut adanya petunjuk atas berbagai aktivitas gaib Ilahi yang penting agar dapat dilihat oleh makhluk yang memiliki perasaan, terutama manusia yang mengemban tugas termulia, yaitu menyaksikan, bersaksi, berdakwah, dan mengawasi. Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan hujan sebagai petunjuk bagi mukjizat musim semi, serta menjadikan sebab-sebab lahiriah sebagai tanda bagi berbagai kreasi-Nya yang luar biasa dengan memosisikan penduduk alam nyata sebagai saksi atasnya, maka sudah pasti Dia menarik perhatian seluruh penduduk langit dan bumi kepada pentas menakjubkan di atas. Dia menampilkan langit yang besar laksana benteng kukuh yang gugusannya dilengkapi dengan para penjaga. Atau memperlihatkannya laksana kota ramai dan membuat makhluk bertafakur atas *rububiyah*-Nya.

Ketika pemberitahuan atas adanya perseteruan dan perang tersebut menjadi tuntutan hikmah, keberadaan petunjuk atasnya menjadi sebuah keniscayaan. Karena kejadian apa pun yang berlangsung di angkasa dan langit tidak bisa disaksikan, maka apa yang telah kita sebutkan di atas merupakan petunjuk paling tepat atasnya. Sebab, kejadian yang terkait dengan bintang, misalnya pelemparan meteor yang menyerupai penembakan meriam serta pengiriman panah api dari benteng yang tinggi memberikan pemahaman secara jelas betapa ia sangat sesuai bagi setan untuk dilempar dengan meteor. Hikmah dan tujuan inilah yang bisa dipahami dari kasus pelemparan setan tersebut. Peristiwa yang lain berbeda dengan kasus di atas. Di samping itu pelemparan setan merupakan peristiwa yang sudah dikenal sejak zaman Nabi Adam ﷺ dan telah disaksikan oleh ahli hakikat.

Tingkat Keenam

Ketika manusia dan jin memiliki potensi yang tak terhingga untuk berbuat buruk dan membangkang, maka keduanya mampu melakukan perbuatan yang melampaui batas secara tak terbatas. Karena itu, al-Qur'an mencegah jin dan manusia lewat retorika dan gaya bahasanya yang cemerlang, serta memberikan perumpamaan penting.

Dengan itu, al-Qur'an memberikan ancaman keras kepada jin dan manusia untuk tidak melampaui batas sekaligus menghentak seluruh alam.

Misalnya, firman Allah yang berbunyi:

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَيَأْتِيَهُمْ آتَاءُ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاْطُ مِّنْ
نَّارٍ وَنَحَاسٌ فَلَا تَنْصِرَانِ ﴿٣٥﴾

“Wahai golongan jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan? Kepada kalian dilepaskan nyala api dan cairan tembaga sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).” (QS. ar-Rahmân [55]: 33-35).

Perhatikan ancaman yang sangat keras pada ayat di atas! Bagaimana ia menghancurkan sikap keras kepala jin dan manusia dengan retorika yang menakjubkan. Ia mengumumkan kelemahan mereka serta menjelaskan tingkat kepapaan mereka dalam menghadapi keagungan kekuasaan-Nya dan keluasan *rububiyah*-Nya. Seakan-akan ayat tersebut dan ayat lain yang berbunyi (وَجَعَلْنَاهَا دُجُومًا لِلشَّيْطَانِ) ‘Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan’, (QS. al-Mulk: 5) mengatakan hal sebagai berikut:

“Wahai manusia dan jin, wahai yang tertipu dan membangkang, wahai yang berkubang dalam kelemahan dan kepapaan! Wahai yang keras kepala dan menantang dalam kefakiran dan kelemahannya. Bagaimana mungkin kalian berani menentang perintah Sultan Yang Mahamulia dengan pembangkangan kalian, sementara bintang, bulan, dan matahari menaati perintah-Nya laksana prajurit yang menunggu perintah. Sementara dengan sikap yang melampaui batas, kalian hendak menantang Sang Penguasa Yang Mahaagung di mana Dia memiliki prajurit yang patuh. Mereka mampu menembakkan peluru seukuran gunung.

Dengan sikap kufur itu kalian sebenarnya sedang menunjukkan penentangan dalam kerajaan Penguasa Yang Mahaagung di mana ia

memiliki sejumlah pasukan besar yang mampu menembak para musuh yang kafir meski sebesar bumi dan gunung dengan berbagai peluru api dan serpihan bara sehingga menjadi hancur berkeping-keping. Lalu bagaimana dengan makhluk yang lemah seperti kalian? Kalian melanggar hukum yang tegas di mana ia terkait dengan makhluk yang dengan izin Allah mampu melemparkan peluru seperti bintang kepada kalian.”

Ya, di dalam al-Qur'an al-Karim terdapat tekanan yang sangat penting. Ia tidak disebabkan oleh kekuatan musuh, tetapi karena sejumlah sebab lain. Misalnya untuk memperlihatkan keagungan *uluhiyah* dan menyingkap perbuatan musuh yang jahat. Lalu kadang kala ayat al-Qur'an memobilisasi sebab-sebab yang paling kuat untuk menghadapi sesuatu yang paling lemah. Ia mengaitkan antara kedua tanpa menafikan yang lemah. Hal itu guna menampakkan kesempurnaan tatanan yang ada, puncak keadilan, pengetahuan, dan kekuatan hikmah padanya. Misalnya Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

“Jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu, malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (QS. at-Tahrim [66]: 4).

Ayat di atas menjelaskan tingkat penghormatan yang pantas didapat Nabi ﷺ, sekaligus tingkat kasih sayang yang luas yang meliputi seluruh hak istri. Penekanan di atas dengan kasih sayang menunjukkan keagungan Nabi ﷺ di sisi Allah ﷻ, serta urgensi pengaduan dua wanita yang lemah, serta sejauh mana perhatiannya terhadap hak mereka.

Tingkat Ketujuh

Sebagaimana kondisi malaikat dan ikan, terdapat perbedaan yang sangat jauh di antara bintang. Di antara bintang ada yang sangat kecil dan ada pula yang sangat besar. Semua yang bersinar terang di langit disebut dengan bintang. Demikianlah, salah satu jenis bintang

berfungsi untuk menghias permukaan langit yang halus. Seakan-akan Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaindah telah menciptakannya laksana buah yang bersinar terang dari pohon tersebut, laksana ikan yang bertasbih kepada Allah dari lautan yang luas, serta laksana ribuan kedudukan dari para malaikat-Nya. Selain itu, Dia menciptakan jenis bintang yang kecil sebagai alat untuk melempari setan. Meteor yang dikirim untuk melempar setan memiliki tiga makna:

Pertama, ia merupakan lambang atau tanda adanya peperangan dalam wilayah wujud yang paling luas.

Kedua, di langit terdapat para penjaga yang siap siaga dan taat. Meteor merupakan petunjuk dan pertanda ketidaksenangan prajurit Allah terhadap kedatangan makhluk bumi yang jahat dan upaya mereka mencuri-curi informasi.

Ketiga, meteor tersebut ibarat meriam dan panah api yang ditujukan untuk mengancam mata-mata setan yang ingin mencuri informasi di mana ia merupakan manifestasi puncak kejahatan bumi. Ia juga ditujukan untuk mengusir mereka dari pintu-pintu langit agar langit yang bersih, di mana ia merupakan tempat makhluk yang suci, tidak menjadi kotor. Dengan demikian, setan tak bisa memata-matai untuk kepentingan pihak yang jahat.

Wahai astronom yang bersandar pada akal yang terbatas di mana cahayanya tidak lebih dari cahaya kunang-kunang! Wahai yang menutup mata dari cahaya mentari al-Qur'an! Perhatikan berbagai hakikat yang dijelaskan oleh ketujuh tingkat di atas. Perhatikan dan cermatilah secara sekaligus. Tinggalkan cahaya akalmu dan perhatikan makna ayat al-Qur'an dalam bingkai cahaya mukjizatnya yang sangat terang seterang matahari. Raihlah bintang sebuah hakikat dari langit ayat di atas. Lalu lempari setan yang berada di otakmu dengannya. Kami juga melakukan hal yang sama. Marilah kita sama-sama mengucap:

رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١٧﴾

“Tuhan, aku berlindung dari bisikan setan.”

فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ وَالْحِكْمَةُ الْقَاطِعَةُ

Argumen yang kuat dan hikmah yang meyakinkan adalah milik Allah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa yang telah engkau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana”.

* * *

LAMPIRAN KALIMAT KELIMA BELAS

Argumen al-Qur'an yang Membungkam Setan dan Sekutunya⁵⁸



⁵⁸ Catatan: Lampiran “Kalimat Kelima Belas” tentang “Argumen al-Qur'an yang membungkam setan dan sekutunya” bisa dirujuk pada Pembahasan Pertama dari “Surat Kedua Puluh Enam” dalam buku *al-Maktûbât*.



KALIMAT KEENAM BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

فَسُبْحَانَ الَّذِي يَبْدِئُ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan.”

(QS. Yâsin [36]: 82-83).

Kalimat ini ditulis untuk memberikan *basirah* kepada jiwa yang buta ini, untuk menghapus kegelapan, serta untuk membuatnya tenteram. Hal itu dengan cara memperlihatkan kepadanya empat kilau cahaya ayat al-Qur’an di atas.

KILAU PERTAMA

Wahai jiwaku yang bodoh, engkau berkata bahwa keesaan Dzat Allah ﷻ dengan perbuatan-Nya yang bersifat universal, kesatuan Dzat-Nya dengan *rububiyah*-Nya yang bersifat integral tanpa ada penolong, ketunggalan-Nya dengan aktivitas-Nya yang bersifat komprehensif tanpa ada sekutu, kehadiran-Nya pada setiap tempat tanpa terikat dengan tempat, dengan kemuliaan-Nya yang mutlak dekat dengan segala sesuatu, serta dengan keesaan-Nya segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, semuanya merupakan hakikat al-Qur’an. Lalu engkau berkata bahwa al-Qur’an bersifat *hakîm* (bijak dan penuh hikmah). Sementara sesuatu yang bijak tidak akan membebani akal

dengan sesuatu yang tidak bisa ia terima. Dalam hal ini, akal melihat adanya kontradiksi secara lahiriah. Karena itu, aku meminta penjelasan yang bisa membuat akal ini mau menerima.

Jawaban: jika demikian keadaannya dan jika engkau meminta penjelasan tentang hal itu untuk mendapatkan ketenteraman, maka dengan mengacu kepada limpahan makna al-Qur'an kami ingin menegaskan bahwa:

Nama *an-Nur* sebagai salah satu Asmaul Husna telah memecahkan banyak persoalan yang ada. Dengan izin Allah, ia juga akan memecahkan persoalan ini. Kami ingin menyatakan sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Rabbani Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi, seraya memberikan perumpamaan yang jelas bagi akal dan penerang hati:

"Aku bukan malam dan bukan penyembah malam. Aku pelayan mentari hakikat dan dari sana aku memberimu penjelasan"

Karena perumpamaan merupakan cermin paling terang yang memantulkan kemukjizatan al-Qur'an, kami juga akan melihat rahasia ini lewat sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang memiliki sifat universal dengan perantaraan beragam cermin. Meski hakikatnya bersifat "parsial", namun kemudian menjadi "universal" dengan memiliki berbagai sifat yang komprehensif.

Sebagai contoh, matahari sejatinya bersifat parsial. Akan tetapi, dengan perantaraan sejumlah entitas yang transparan ia menjadi seperti universal sehingga meliputi seluruh muka bumi lewat bayangan dan pantulannya. Bahkan ia memiliki manifestasi sebanyak tetesan air dan partikel yang berkilau. Panas dan cahaya matahari berikut tujuh warnanya masing-masing meliputi segala sesuatu yang ia sinari. Pada waktu yang sama, segala sesuatu yang transparan juga menyerap hawa panas, cahaya, dan tujuh warna tersebut. Ia menjadikan kalbunya yang suci sebagai singgasana baginya.

Artinya, sebagaimana dengan sifat kesatuannya, matahari meliputi segala sesuatu yang ada di hadapannya, dilihat dari ketunggalannya ia juga terwujud dalam satu jenis manifestasi zatnya pada segala sesuatu disertai beragam karakteristik dan sifatnya. Ketika berpindah dari perumpamaan menuju representasi, kami akan menjelaskan tiga

jenis perumpamaan guna menjadi landasan untuk memahami persoalan kita ini:

Pertama, pantulan atau bayangan benda padat pada sesuatu yang bening bukan merupakan benda aslinya. Ia adalah benda mati dan bukan pemilik sifat tertentu selain identitas formalistik dan lahiriahnya. Misalnya, ketika engkau wahai Said masuk ke dalam gudang cermin, maka satu Said akan menjadi seribu Said. Namun yang hidup di antara yang seribu hanya engkau saja. Sementara sisanya tidak memiliki sifat kehidupan.

Kedua, bayangan benda bercahaya pada sesuatu yang bening bukanlah wujud aslinya, tetapi bukan juga selainnya. Sebab, ia tidak dapat menyerap substansi materi yang bercahaya tersebut, akan tetapi memiliki sebagian besar sifat darinya sehingga dianggap hidup seperti halnya. Misalnya, ketika matahari menyebarkan sinarnya ke bumi, bayangannya tampak pada setiap cermin. Setiap bayangan yang terpantul darinya membawa sesuatu yang menyerupai karakteristik matahari, baik cahaya maupun ketujuh warnanya. Andaikan matahari memiliki perasaan, lalu hawa panasnya menjadi sumber kekuatannya, cahayanya menjadi sumber pengetahuannya, dan ketujuh warnanya menjadi ketujuh sifatnya, tentu matahari yang tunggal dan unik itu terdapat pada setiap cermin pada waktu yang bersamaan. Ia pasti menjadikan setiap darinya sebagai singgasana khusus baginya di mana yang satu tidak menghalangi yang lain. Ia dapat mendatangi setiap kita lewat cermin yang ada di tangan kita. Meskipun kita jauh darinya, namun ia lebih dekat kepada kita daripada diri kita sendiri.

Ketiga, bayangan roh bercahaya. Bayangan tersebut hidup dan pada waktu yang sama ia merupakan wujud aslinya. Akan tetapi, karena penampakkannya sesuai dengan kapasitas banyak cermin, maka sebuah cermin tidak mampu menampung substansi roh tersebut. Misalnya, pada saat Jibril ﷺ hadir di majelis Nabi ﷺ dalam sosok sahabat yang bernama Dihyah al-Kalbi, ia bersujud di hadapan Ilahi dengan sayapnya yang besar di depan arasy yang agung. Pada saat yang sama, ia juga terdapat di berbagai tempat yang tak terhingga di mana ia menyampaikan perintah-perintah Ilahi. Jadi, perbuatan yang satu tidak menghalangi perbuatan yang lain.

Dari rahasia ini kita dapat memahami mengapa Rasul ﷺ mendengar salawat seluruh umatnya di seluruh penjuru pada waktu yang bersamaan. Sebab, substansi dan sosok beliau adalah cahaya. Kita juga memahami mengapa Nabi ﷺ akan bertemu dengan para ulama di hari kiamat pada waktu bersamaan di mana yang satu tidak menghalangi beliau dari yang lain. Bahkan disebutkan bahwa para wali yang mendapat limpahan cahaya dan para sosok yang disebut dengan *al-Abdâl* mereka dapat dilihat pada satu waktu di berbagai tempat. Diriwayatkan bahwa satu orang dapat menunaikan banyak pekerjaan yang berbeda.

Pasalnya, sebagaimana kaca, air, dan materi sejenis merupakan cermin bagi fisik materi, begitu juga udara, eter, serta entitas dari alam *mitsal* juga ibarat cermin makhluk spiritual dan sarana perjalanan mereka yang dapat bergerak secepat kilat dan khayalan. Maka, makhluk *ruhaniyyûn* itu dapat berkeliling dan berjalan di sejumlah tempat yang halus dan cermin yang suci secepat khayalan. Mereka masuk ke ribuan tempat pada waktu yang bersamaan.

Sejumlah makhluk lemah dan ditundukkan seperti matahari, serta makhluk “semicayaha” yang terikat dengan materi seperti *ruhaniyyûn* (makhluk spiritual), jika mereka bisa terdapat di sejumlah tempat pada waktu bersamaan lewat rahasia cahaya—sebab meski parsial dan terikat, namun ia seperti bersifat universal di mana dengan kehendak parsialnya ia bisa melakukan banyak hal pada saat bersamaan—apalagi sosok yang bersih dari ikatan materi serta jauh dari segala ikatan, kegelapan, dan kepadatan. Bahkan, cahaya dan makhluk bercahaya tersebut tidak lain merupakan bayangan dari cahaya nama-Nya. Lebih dari itu, semua wujud dan kehidupan, serta alam roh dan *mitsal* tidak lain merupakan cermin semitransparan untuk memperlihatkan keindahan Dzat Yang Mahasuci dan Mulia yang sifat-sifat-Nya meliputi segala sesuatu serta atribut-Nya mencakup segala hal. Jadi, adakah gerakan sesuatu yang dapat bersembunyi dari keesaan-Nya di mana ia merupakan manifestasi sifat-sifat-Nya yang komprehensif dan manifestasi perbuatan-Nya lewat kehendak-Nya yang bersifat universal, *qudrah*-Nya yang bersifat mutlak, dan pengetahuan-Nya yang integral? Adakah sesuatu yang sulit bagi-Nya? Adakah sesuatu yang

bisa bersembunyi dari-Nya? Adakah yang jauh dari-Nya? Adakah sosok yang dapat mendekatinya tanpa mendapat sifat universalitas?

Ya, lewat cahayanya yang tak terikat dan lewat pantulannya yang berupa pantulan immateri, matahari lebih dekat kepadamu daripada pelupuk matamu sendiri. Namun demikian, engkau sangat jauh dari-Nya. Sebab, engkau terikat sehingga harus melepaskan diri dari banyak ikatan dan menempuh banyak tingkatan untuk dapat mendekat dengannya. Sementara untuk mencapai hal ini engkau harus sebesar bumi dan melampaui ketinggian bulan. Setelah itu, barulah engkau bisa mendekat kepada tingkatan asli matahari dan berhadapan dengannya secara langsung tanpa hijab.

Jika demikian kondisinya terkait dengan matahari, demikian pula dengan Dzat Mahaagung pemilik keindahan dan Dzat Mahaindah pemilik kesempurnaan. Dia lebih dekat kepadamu daripada segala sesuatu. Sementara engkau sangat jauh dari-Nya. Jika kalbumu kuat dan akalmu hebat, cobalah menerapkan hal-hal yang telah disebutkan pada perumpamaan di atas dalam hakikat.

* * *

KILAU KEDUA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka terjadilah ia.” (QS. Yâsîn [36]: 82).

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

“Teriakan itu hanyalah sekali saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.” (QS. Yâsîn [36]: 53).

Wahai diri yang lalai! Engkau berpendapat bahwa ayat di atas dan yang sejenisnya berisi pelajaran bahwa segala sesuatu tercipta hanya dengan sekadar perintah Ilahi. Ia tampil di alam wujud secara sekaligus. Sementara ayat lain yang berbunyi:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ... 

“Perbuatan Allah yang membuat segala sesuatu menjadi sempurna...” (QS. an-Naml [28]: 88).

أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ... 

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...” (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Ayat di atas dan yang sejenisnya menjelaskan bahwa segala sesuatu terwujud secara bertahap dengan sebuah *qudrah* yang agung, pengetahuan yang komprehensif, dan kreasi yang akurat dalam sebuah hikmah yang mendalam. Lalu bagaimana menggabungkan antara keduanya?

Jawaban: berdasarkan limpahan al-Qur’an, kami ingin menegaskan sejumlah hal:

Pertama, tidak ada kontradiksi antar-ayat di atas. Sebab, sebagian entitas tercipta sebagaimana pada ayat-ayat pertama, misalnya terkait dengan awal penciptaan. Sementara yang lain terwujud seperti ayat-ayat kedua, misalnya dalam pengulangan ciptaan.

Kedua, puncak keteraturan dan kerapian yang terlihat pada entitas serta keindahan kreasi dan kesempurnaan penciptaan dalam kemudahan, kecepatan, kemurahan, dan keluasan menjadi saksi secara pasti atas hakikat dari kedua bagian ayat di atas. Karena itu, ia tidak perlu dijadikan bahan diskusi dan dibuktikan lagi. Yang tepat untuk ditanyakan adalah apa hikmah di balik dua jenis proses penciptaan tersebut?

Untuk itulah kami akan menjelaskan hikmah ini dengan perumpamaan sebagai berikut:

Seorang kreator yang mahir—misalnya penjahit—mengarahkan harta, tenaga, dan keahliannya agar bisa menghasilkan kreasi yang indah. Ia membuat sejumlah model untuk kreasinya sehingga ia bisa membuat hal serupa tanpa membutuhkan biaya dan beban lagi da-

lam waktu yang sangat cepat. Bahkan kadang kala prosesnya demikian mudah hingga seakan-akan ketika menyuruh, pekerjaannya langsung selesai. Sebab, semuanya telah berjalan dengan rapi seperti keteraturan jam. Seakan-akan pekerjaan yang ada selesai hanya dengan sebuah perintah.

Nah, Allah lebih daripada itu. Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Pembentuk Yang Maha Mengetahui telah mencipta istana alam berikut semua isinya, lalu menghadirkan segala sesuatu di dalamnya, baik yang bersifat parsial maupun universal, dengan takaran tertentu secara sangat rapi menyerupai model tadi.

Jika engkau memerhatikan karya-Nya di mana Dia Pencipta Yang Mahaazali, pada setiap masa Dia menciptakan model yang Dia pasangkan kepada alam baru yang halus dan berhias mukjizat *qudrah*-Nya. Pada setiap tahun Dia menghadirkan ukuran atau standar untuk membuat entitas baru lewat rahmat-Nya yang luar biasa. Pada setiap hari Dia menghadirkan tulisan berisi berbagai entitas baru yang berhias detail-detail hikmah-Nya. Kemudian Dzat Yang Mahakuasa itu di samping menghadirkan model pada setiap masa, tahun, dan hari, Dia menghadirkan muka bumi, bahkan setiap gunung, padang pasir, kebun, pohon, dan bunga sebagai model lalu menciptakan berbagai entitas baru yang serupa di atas bumi. Jadi, Dia menciptakan dunia yang baru lalu mendatangkan alam yang sangat tertata rapi sesudah menarik alam yang sebelumnya.

Demikianlah pada setiap musim Allah memperlihatkan berbagai mukjizat kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak serta menampakkan sejumlah hadiah rahmat-Nya yang terus terbaru pada setiap taman dan kebun. Dia menulis sebuah kitab hikmah yang baru, menghadirkan dapur rahmat-Nya, menghias wujud dengan pakaian indah yang baru, sekaligus melepaskan bekas-bekas brokat dan menghiasnya dengan hiasan baru laksana bintang yang gemerlap, dan mengisi tangan-tangannya dengan hadiah rahmat.

Dzat yang mengerjakan aktivitas di atas dengan sangat rapi dan sempurna, serta Dzat yang mengganti sejumlah alam yang beredar dan tersebar sepanjang zaman secara bergantian dengan penuh hikmah dan kuasa, sudah pasti Mahakuasa, bijak, melihat, dan mengetahui.

Unsur kebetulan tidak mungkin campur tangan dalam urusan-Nya. Karena itu, Sang Pencipta Yang Mahaagung berfirman:

﴿٨٢﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka terjadilah ia.” (QS. Yâsin [36]: 82).

﴿٧٧﴾ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ...

“Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata.” (QS. an-Nahl [16]: 77).

Al-Qur’an mengumumkan kesempurnaan *qudrah*-Nya dan menjelaskan bahwa kebangkitan dan kiamat sangat mudah bagi *qudrah*-Nya. Perintah penciptaan-Nya mengandung *qudrah* dan *iradah*. Segala sesuatu tunduk pada perintah-Nya. Al-Qur’an mengatakan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan sekadar perintah, untuk menjelaskan kemudahan mutlak dalam penciptaan karena Dia menciptakan segala sesuatu tanpa keterlibatan dan sentuhan langsung.

Kesimpulan:

Sebagian ayat al-Qur’an mengungkap puncak kerapian dan hikmah dalam penciptaan segala sesuatu, terutama di awal penciptaan. Sementara sebagian lagi menerangkan kondisi sangat mudah, cepat, dan taat tanpa ada kesulitan sedikit pun dalam menghadirkan segala sesuatu, terutama dalam pengulangan penciptaan.

* * *

KILAU KETIGA

Wahai diri yang penuh waswas dan melampaui batas! Engkau berkata bahwa firman Allah yang berbunyi:

﴿٥٦﴾ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا...

"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya..." (QS. Hud [11]: 56).

بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ... ﴿٨٣﴾

"Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu..." (QS. Yâsin [36]: 83).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿٨٤﴾

"Kami lebih dekat kepada-Nya daripada urat lehernya." (QS. Qâf [50]: 16).

Ayat-ayat di atas menjelaskan puncak kedekatan Ilahi, sementara ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya yang berbunyi:

وَالِإِيَّاهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

"Kepada-Nya kalian dikembalikan." (QS. Yâsin [36]: 83).

تَقْرَأُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٨٦﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (QS. al-Ma'ârij [70]: 4) serta hadis yang berbunyi, "Allah ﷻ berada di balik tujuh puluh ribu hijab"⁵⁹ dan begitu juga peristiwa mi'raj. Semua itu menerangkan bahwa makhluk sangat jauh dari Allah ﷻ. Aku menginginkan penjelasan agar rahasia ini bisa lebih mudah dipahami.

Jawaban:

Pertama, kami telah menjelaskan pada Akhir Kilau Pertama bahwa matahari, dengan cahayanya, tidak terikat. Lalu dari bentuk atau gambar pantulannya yang bersifat immateri, ia lebih dekat kepadamu dari pelupuk mata yang merupakan cermin jendela ruhmu. Namun engkau sangat jauh darinya karena engkau terikat dalam alam materi. Engkau tidak bisa menyentuh kecuali sebagian bayangannya. Yang kau terima hanya satu bentuk manifestasinya yang bersifat parsial. Engkau hanya bisa dekat dengan sejumlah warna yang berposisi sebagai sifatnya serta sebagian kilaunya yang merupakan sekumpulan namanya.

⁵⁹ Abu Ya'la, *al-Musnad* 13/520, at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath* 6/278, 7/382, Ar-Ruyani, *al-Musnad* 2/212, Ibnu Abi 'Ashim, *as-Sunnah* 2/367.

Jika engkau ingin mendekati tingkatan asli matahari dan hendak berhadapan langsung dengan zatnya, engkau harus melepas banyak sekali ikatan lalu berangkat dari banyak tingkatan universal. Seolah-olah secara maknawi engkau menjadi sebesar bumi secara rohani terbentang bagaikan udara, naik tinggi laksana bulan, serta berhadapan dengan matahari laksana purnama. Baru setelah itu engkau bisa mengaku dekat dengannya tanpa hijab.

Nah, Allah Yang Mahamulia, Mahasempurna, Mahaagung, Dzat Wajibul wujud, Dzat yang menghadirkan seluruh entitas, Cahaya yang kekal, Penguasa azali dan abadi, lebih dekat kepadamu daripada dirimu. Sementara engkau sangat jauh dari-Nya. Jika engkau mampu, terapkanlah makna mendalam pada perumpamaan di atas.

Kedua, nama dan gelar “pemimpin” misalnya—dari sekian banyak gelar raja—tampak pada berbagai wilayah kekuasaannya. Mulai dari wilayah komprehensif panglima militer, jenderal, letnan hingga sersan dan kopral. Artinya, manifestasi wujudnya terdapat dalam berbagai wilayah, baik luas maupun sempit, baik dalam bentuk universal maupun parsial.

Di saat melakukan tugas militer, seorang prajurit menjadikan sang kopral sebagai rujukannya karena padanya terdapat wujud kepemimpinan yang bersifat parsial sekaligus lewat manifestasi nama parsialnya itu ia tersambung dengan pemimpinnya yang tertinggi. Namun andaikan sang prajurit ingin berhubungan dengan panglima tertinggi dengan namanya yang asli lalu berhadapan dengannya lewat gelar tadi, ia harus naik dan melewati sejumlah tingkatan, mulai dari tingkatan kopral hingga panglima tertinggi.

Jadi, raja dekat dengan prajurit tadi lewat nama, hukum, rambu, pengetahuan, dan pengaturannya. Jika ia bersifat nurani dan termasuk kalangan wali dan *abdul*, ia dekat padanya secara dzat karena tidak ada yang menghalangi. Meskipun sang prajurit jauh dari raja dan terdapat ribuan tingkatan yang menjadi penghalang antara dirinya dan penguasa serta terdapat ribuan hijab yang memisahkan darinya, namun raja kadang kala merasa simpati kepada salah seorang prajurit hingga menghadirkan prajurit tersebut di hadapannya. Ia berikan pada prajurit tadi sejumlah karunia dan kelembutannya.

Allah lebih daripada itu. Dzat Pemilik perintah *kun fayakûn*, Yang menundukkan matahari dan bintang laksana prajurit yang patuh, Allah ﷻ, lebih dekat kepada segala sesuatu daripada apa pun. Padahal, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Jika Engkau ingin masuk ke hadapan-Nya tanpa hijab, tujuh puluh ribu hijab yang bercahaya dan gelap harus dilalui. Yaitu alam materi, kosmos, nama, dan sifat-Nya. Barulah bisa naik ke setiap nama-Nya yang memiliki ribuan tingkatan manifestasi, baik yang bersifat khusus maupun universal. Lalu harus dilakukan perjalanan menuju tingkatan sifat-sifat-Nya yang mulia. Kemudian naik ke arasy-Nya yang agung yang merupakan tempat manifestasi *al-Ism al-A'zham*. Jika tidak ada tarikan dan karunia Ilahi dibutuhkan ribuan amal dan suluk.

Sebagai contoh: jika engkau ingin mendekat kepada-Nya lewat nama *al-Khâlik* (Maha Pencipta), maka pertama-tama engkau harus menjalin hubungan dengan status Dia adalah Penciptamu, kemudian dengan status Dia Pencipta seluruh manusia, selanjutnya dengan status Dia Pencipta seluruh makhluk hidup. Setelah itu, lewat nama Pencipta seluruh entitas. Karena itu, jika hal ini tidak terwujud maka ia tetap dalam bayangan tanpa ada yang ditemukan kecuali manifestasi parsial.

Catatan: raja yang disebutkan dalam contoh di atas telah meletakkan dalam tingkatan nama pimpinan sejumlah perantara seperti jenderal dan letnan. Hal itu lantaran ia tidak mampu menunaikan pekerjaan sendiri. Adapun Dzat yang di tangan-Nya terenggam segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Dia tidak membutuhkan perantara, tetapi perantara hanyalah urusan lahiriah semata. Ia menyerupai tirai kemuliaan dan keagungan serta petunjuk yang menjelaskan keberadaan Penguasa *rububiyah* dilihat dari sisi pengabdian, kepapaan, dan kefakiran di hadapan keagungan Ilahi. Perantara bukan pembantu-Nya dan bukan pula sekutu dalam kekuasaan *rububiyah*-Nya.

* * *

KILAU KEEMPAT

Wahai diri yang malas!

Hakikat salat yang laksana mi'raj mukmin menyerupai izin masuk seorang prajurit ke kantor raja berkat karunianya seperti yang telah disebutkan dalam contoh sebelumnya. Nah, ketika engkau diterima di hadapan Allah ﷻ, hal itu berkat karunia Allah Yang Mahasempurna dan Sesembahan Yang Mahaagung. Ketika mengucapkan "Allahu Akbar" secara maknawi dan imajinasi, engkau melintasi dunia dan akhirat sehingga terlepas dari ikatan materi. Engkau masuk dengan mendapat tingkatan ubudiah yang universal, salah satu bayangan kedudukan yang bersifat komprehensif, atau salah satu gambarannya. Engkau mendapat kehormatan dengan hadirnya kalbu dan kemampuan bersimpuh di hadapan Allah ﷻ sehingga mendapatkan keberuntungan besar lewat ucapan *Iyyāka na'budu* di mana masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Ya, pengulangan kalimat "Allahu Akbar" pada setiap gerakan salat merupakan isyarat ditempuhnya sejumlah tingkatan menuju tingkatan maknawi yang tinggi serta naik dari wilayah parsial menuju wilayah universal. Ia merupakan simbol bagi kesempurnaan kebesaran Allah secara global di mana ia berada di luar wilayah makrifat kita. Seakan-akan setiap kalimat "Allahu Akbar" menjadi petunjuk ditempuhnya salah satu tingkatan mi'raj. Demikianlah, mencapai bayangan atau kilau hakikat salat secara maknawi, niat, persepsi, atau imajinasi merupakan nikmat dan kebahagiaan besar.

Karena itu, zikir "Allahu akbar" dalam rangkaian ibadah haji dilantunkan secara berulang-ulang. Sebab, haji pada dasarnya merupakan ibadah dalam tingkatan universal bagi setiap jamaah haji.

Prajurit yang sederhana pergi ke hadapan raja pada hari yang khusus—seperti hari raya—sebagaimana seorang jenderal pergi untuk mendapatkan karunia dan kemurahan rajanya. Demikian pula jamaah haji. Betapa pun awam, ia menuju Tuhannya Yang Mahamulia lewat predikat Tuhan semesta alam sebagaimana wali yang menempuh sejumlah tingkatan. Ia mendapat kehormatan dengan ubudiah yang bersifat universal. Karena itu, sejumlah tingkatan *rububiyah* universal

yang dibuka dengan kunci haji, cakrawala keagungan *uluhiyah* yang disaksikan dengan teropong haji, berbagai wilayah ubudiah yang menjadi luas dalam kalbu jamaah haji saat setiap kali menunaikan manasik haji, sejumlah tingkatan keagungan dan ufuk manifestasi yang memberikan hangatnya kerinduan, rasa kagum, dan takjub di hadapan keagungan *uluhiyah* dan *rububiyah*, semua itu hanya bisa dipuaskan dengan “Allahu Akbar... Allahu Akbar.” Dengan itu, seluruh tingkatan yang tersingkap, yang terlihat, dan tergambar dapat diungkapkan.

Berbagai makna tersebut dapat terwujud dengan sangat jelas, universal, dan beragam usai ibadah haji, di saat salat hari raya. Demikian pula dalam salat Istisqa, salat gerhana bulan dan matahari, serta salat berjamaah. Dari sini urgensi syiar-syiar Islam tampak jelas bahkan meskipun ia termasuk dalam kategori sunnah.

سُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ خَزَائِنَهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّونِ.

Mahasuci Dzat yang menjadikan khazanah kekayaan-Nya antara kaf dan nun.

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya terenggam kerajaan segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika kami alpa dan keliru

رَبَّنَا لَا تُغْرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Wahai Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk. Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi-Mu; karena Engkaulah Maha Pemberi (karunia).

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِكَ الْأَكْرَمِ، مَظْهَرِ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ وَاتَّبَاعِهِ آمِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada Rasul-Mu yang paling mulia, manifestasi nama-Mu yang paling agung, serta kepada keluarga, sahabat, saudara, dan para pengikutnya. Amin.

* * *

LAMPIRAN SINGKAT

Dzat Mahakuasa yang Maha Mengetahui dan Pencipta Yang Mahabijak memperlihatkan *qudrah* dan hikmah-Nya serta ketiadaan proses kebetulan pada setiap perbuatan-Nya dengan sangat teratur dan apik di mana ia diperlihatkan oleh berbagai kebiasaan-Nya dalam bentuk hukum alam. Di lain sisi, lewat hal-hal di luar hukum alam, lewat sesuatu yang tidak lazim, lewat sejumlah perubahan lahiriah, lewat perbedaan karakteristik, serta lewat pergantian waktu turun dan kemunculan, Dia memperlihatkan kehendak-Nya bahwa Dia Pelaku yang memilih, serta bahwa pilihan-Nya tidak terikat oleh apa pun. Dengan itu, Dia menembus tirai monoton yang ada. Dia memberitakan bahwa segala sesuatu, pada setiap waktu, pada setiap kondisinya, pada segala hal yang terkait dengannya, sangat membutuhkan Allah ﷻ dan tunduk pada *rububiyah*-Nya. Dengan demikian, Dia melenyapkan kelalaian, mengalihkan perhatian jin dan manusia dari *sebab* menuju “sumber segala *sebab*”. Kepada prinsip inilah berbagai penjelasan al-Qur’an mengarah.

Contoh: pada sebagian besar tempat, sekelompok pohon berbuah dalam setahun. Artinya, buah itu diberikan kepadanya dari khazanah rahmat-Nya, lalu dari sana ia diserahkan kepada kita. Namun pada tahun yang lain pohon tersebut tidak menghasilkan buah meskipun berbagai sebab lahiriah bagi tumbuhnya buah sudah ada.

Contoh lain: berbeda dengan hal lazim lainnya, waktu-waktu turunnya hujan sering berubah sehingga termasuk dari lima perkara gaib. Pasalnya posisi terpenting di dalam wujud ini adalah kehidupan dan rahmat-Nya. Nah, hujan merupakan sumber kehidupan dan rahmat-Nya. Karena itu, air yang menghadirkan kehidupan dan rahmat yang dipersembahkan tidak termasuk bagian yang bersifat tetap yang bisa membuat manusia terhibab dari Allah dan membuatnya lalai. Namun hujan secara langsung berada dalam genggamannya Dzat Yang Mahaagung tanpa ada hijab. Ia berada dalam kehendak Sang Pemberi nikmat, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Hal itu agar pintu-pintu doa dan syukur tetap terbuka.

Contoh lain: pemberian rezeki dan penentuan wajah merupakan wujud kebaikan Ilahi yang diberikan padanya tanpa pernah bisa diterka. Hal itu menerangkan dengan jelas adanya kehendak dan pilihan Ilahi. Hal serupa bisa dilihat pada penghembusan angin dan awan serta berbagai kehendak Ilahi lainnya.





KALIMAT KETUJUH BELAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرًّا ﴿٨﴾

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan pula apa yang di atasnya menjadi tanah rata dan tandus.”

(QS. al-Kahfi [18]: 7-8).

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ... ﴿٣٢﴾

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau...”

(QS. al-An’ām [6]: 32).

Kalimat Ini Berisi Penjelasan tentang Dua Kedudukan Tinggi dan Sebuah Lampiran yang Cemerlang.

KEDUDUKAN PERTAMA

Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang, Pemberi Rezeki Yang Maha Pemurah, dan Pencipta Yang Mahabijak telah menjadikan dunia ini dalam gambaran hari raya yang bahagia, pesta besar, serta festival alam roh dan *ruhaniyyûn*. Dia menghiasnya dengan sejumlah jejak indah nama-nama-Nya. Dia membungkus setiap roh—baik yang kecil maupun besar—dengan jasad sesuai dengan bentuk dan uku-

rannya. Lalu Dia memberikan padanya sejumlah indra dan perasaan, serta semua perangkat yang bisa digunakan untuk mereguk beragam karunia dan nikmat yang jumlahnya tak terhingga, yang terhampar di hari raya indah itu dan terpampang di festival besar tersebut. Allah ﷻ memberikan wujud fisik materi kepada setiap roh seraya mengirimnya ke hari raya dan festival itu secara sekaligus.

Kemudian Dia membagi festival yang luas dan megah tadi dari sisi waktu dan tempat kepada sejumlah masa, tahun, dan musim. Bahkan kepada sejumlah hari dan bagian-bagian hari. Dia menjadikan setiap masa, tahun, musim, hari, dan bagian dari hari sebagai festival mulia, hari raya yang indah, parade umum bagi sekelompok makhluk-Nya yang memiliki roh dan ciptaan-Nya yang berupa tumbuhan. Dia menghadirkan sejumlah festival secara bergantian bagi berbagai kelompok ciptaan-Nya yang sangat kecil terutama muka bumi, terlebih lagi di musim semi dan musim panas hingga hari raya tersebut menjadi hari raya yang sangat indah dan menarik perhatian makhluk *ruhaniyyûn* yang terdapat di alam atas, malaikat, serta penduduk langit untuk menyaksikannya. Dia juga menarik perhatian kaum yang memiliki akal pikiran untuk merefleksikannya sampai pada tingkat di mana akal tak mampu untuk menggambarkan.

Akan tetapi, jamuan Ilahi dan hari raya rabbani ini berikut berbagai manifestasi nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan) dikelilingi oleh perpisahan dan kematian di mana hal itu menunjukkan nama Allah, *al-Qahhâr* (Yang Maha Memaksa) dan *al-Mumît* (Yang Maha Mematikan). Barangkali hal ini secara lahiriah tidak sejalan dengan rahmat-Nya yang menyeluruh yang disebutkan dalam firman-Nya (وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ) '*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*' (QS. al-A'râf [7]: 156). Namun sebenarnya terdapat sejumlah sisi yang menunjukkan bahwa hal itu sangat sejalan dengan rahmat Ilahi. Kami akan menjelaskan satu sisi saja darinya, yaitu sebagai berikut:

Setelah parade rabbani untuk setiap kelompok selesai diperlihatkan dan buah yang dituju dari pagelaran tersebut telah diraih, maka Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dan Pemurah menganugerahkan kepada setiap kelompok tersebut keinginan untuk istirahat dan kecenderungan untuk berpindah ke alam lain. Dia juga mem-

buat mereka jenuh dengan dunia lewat beragam bentuk kebosanan sebagai wujud rahmat bagi mereka. Ketika mereka dibebaskan dari beban hidup dan dilepaskan dari tugas yang ada, Allah ﷻ menanamkan keinginan yang kuat dan kerinduan dalam jiwa mereka untuk kembali ke tanah air mereka yang hakiki.

Sebagaimana Allah memberikan tingkatan syahid bagi seorang prajurit biasa yang mati di saat menunaikan pengabdian dan meninggal dalam tugas jihad, sebagaimana Dia memberikan kepada kambing kurban sebuah wujud materi di akhirat seraya membalasnya dengan menjadikannya sebagai tunggangan laksana burak bagi pemiliknya untuk melewati *shirath al-mustaqim*,⁶⁰ maka tidak aneh jika Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pemurah memberikan kepada makhluk yang memiliki roh sebuah balasan ruhiyah yang sesuai dengannya serta upah maknawi yang sepadan dengan potensi mereka yang bersumber dari khazanah rahmat-Nya yang luas. Hal itu setelah mereka mengalami berbagai kesulitan, mati di saat menunaikan tugas fitri Ilahi yang khusus terkait dengan mereka, serta bersabar menghadapi sejumlah hal dalam mematuhi perintah-Nya, sehingga mereka tidak merasa sakit saat meninggalkan dunia. Sebaliknya, mereka malah rida dan mendapat rida-Nya. Hanya Allah yang mengetahui persoalan gaib.

Manusia yang merupakan makhluk termulia dan paling mendapat manfaat dari hari raya tersebut—dari segi kuantitas dan kualitas—dengan rahmat Allah diberi kondisi rindu secara ruhiyah yang membuatnya benci pada dunia tempat ia diuji agar bisa menyeberang ke akhirat dengan selamat. Manusia yang rasa kemanusiaannya tidak tenggelam dalam kesesatan dapat mengambil manfaat dari kondisi ruhiyah tersebut sehingga ia meninggalkan dunia dengan kalbu yang tenteram.

Di sini kami akan menjelaskan lima sisi atau aspek, sebagai contoh, yang bisa melahirkan kondisi ruhiyah di atas.

Pertama, dengan datangnya masa tua, Dia memperlihatkan kepada manusia stempel kefanaan dan kebinasaan atas segala sesuatu yang bersifat duniawi sekaligus memberikan sejumlah esensinya yang

⁶⁰ Lihat HR. ad-Daylami, *al-Musnad* 1/85, al-Qurthubi, *al-Jâmi li Ahkam al-Qur'ân* 15/111, al-Sarkhasi, *al-Mabsûth* 12/10, al-Kasâni, *Badâ'i ash-Shanâ'i'* 5/80, Ibnu Hajar, *Talkhish al-Khabir* 4/138.

pahit, sehingga hal itu membuat manusia lari dari dunia dan mencari sesuatu yang abadi dan kekal sebagai ganti darinya.

Kedua, Allah ﷻ membuat manusia merasa rindu dan ingin menuju ke tempat perginya sembilan puluh sembilan persen dari orang yang ia cintai, yang memiliki ikatan dengan mereka, serta yang bertempat di alam lain. Kecintaan kuat itu mendorong manusia untuk menyambut kematian dan ajal dengan gembira dan bahagia.

Ketiga, Allah ﷻ mendorong manusia untuk menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya yang tak terhingga, baik karena beban hidup, tugas kehidupan, atau hal yang lain. Hal itu melahirkan keinginan kuat pada dirinya untuk menuju tempat istirahat dan kerinduan yang tulus untuk pergi ke negeri lain.

Keempat, Allah ﷻ menjelaskan kepada manusia yang beriman—lewat cahaya iman—bahwa kematian bukan ketiadaan, tetapi pergantian tempat; kubur bukan lubang sumur yang gelap, tetapi pintu menuju alam cahaya; dunia berikut semua kesenangannya sama seperti penjara yang sempit jika dibandingkan dengan akhirat yang luas dan indah. Karena itu, keluar dari penjara dunia menuju taman surga ukhrawi, serta berpindah dari kehidupan materi yang keruh menuju alam tempat istirahat dan ketenteraman, berlepas diri dari kebisingan makhluk menuju hadirat Ilahi yang tenang dan menyenangkan merupakan bentuk wisata, bahkan kebahagiaan yang diimpikan meski dengan seribu satu pengorbanan.

Kelima, Allah ﷻ memberikan pemahaman kepada orang yang mendengar al-Qur'an tentang ilmu hakikat yang berada di dalamnya. Lewat cahaya hakikat, Dia mengajarkan kepadanya substansi dunia sehingga sikap senang dan cenderung kepada dunia adalah sesuatu yang tak berguna. Dengan kata lain, Dia berkata dan menegaskan padanya:

Dunia merupakan kitab *Shamadani*. Huruf-huruf dan kalimatnya tidak mewakili dan mencerminkan dirinya. Namun ia menunjukkan Dzat Penciptanya berikut sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya yang mulia. Karena itu, pahami dan ambillah maknanya. Tinggalkan ukiran dan tulisannya.

Dunia merupakan ladang akhirat. Tanami, ambil, dan jagalah buahnya. Abaikan semua kotorannya.

Dunia merupakan tempat berkumpulnya cermin secara bergiliran. Kenalilah Dzat yang tampak di dalamnya. Lihat cahaya-Nya dan pahami makna nama-nama-Nya yang terwujud padanya. Cintai kandungannya dan putuskan hubunganmu dengan potongan kacanya yang sewaktu-waktu dapat pecah dan lenyap.

Dunia merupakan tempat bisnis yang berjalan. Lakukanlah jual beli. Jangan membuntuti berbagai rombongan yang melarikan diri darimu dan tidak menghargaimu agar engkau tidak penat.

Dunia merupakan tempat rekreasi sementara. Oleh karena itu, arahkan penglihatanmu kepadanya untuk mengambil pelajaran. Cermati wajah indah yang tersembunyi di baliknya di mana ia mengarah kepada Dzat Yang Mahaindah dan abadi. Beralinglah dari wajah buruk yang mengarah kepada hawa nafsu. Jangan menangis seperti anak kecil yang tertipu ketika tirai yang memperlihatkan pemandangan indah terurai.

Dunia merupakan tempat jamuan bagi para musafir. Oleh karena itu, makan dan minumlah dengan izin Sang Pemilik jamuan. Ungkapkan rasa syukur pada-Nya dan jangan bergerak kecuali sesuai dengan perintah-Nya. Pergilah darinya tanpa menoleh ke belakang. Janganlah engkau sibuk dengan berbagai urusan yang tidak berguna. Jangan ceburkan diri dengan berbagai urusannya yang segera lenyap.

Demikianlah, dengan sejumlah hakikat nyata semacam itu, Allah ﷻ meringankan begitu banyak luka perpisahan dengan dunia yang dirasakan oleh manusia dengan memperlihatkan rahasia di dalam dunia. Bahkan Dia membuatnya disukai oleh mereka yang terjaga dan sadar lewat sejumlah rahasia hakikat dunia yang Dia perlihatkan. Perpisahan tersebut merupakan salah satu wujud rahmat-Nya yang luas dalam segala hal dan keadaan. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan kelima sisi yang ada. Ayat-ayatnya juga menunjukkan kepada sejumlah sisi khusus lainnya.

Sungguh malang orang yang tidak memiliki bagian dari kelima sisi di atas.

KEDUDUKAN KEDUA

Mengeluh adalah Musibah⁶¹

Tidak usah meratap wahai yang malang, dan bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi cobaan yang menimpa.

Mengeluh adalah musibah, bahkan melebihi musibah
dan merupakan kesalahan besar.

Jika engkau mengetahui Dzat yang mengujimu, maka musibah
akan menjadi karunia dan kebahagiaan.

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga tersenyum melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul.

* * *

Jika tidak menemukan Allah, duniamu menjadi petaka dan derita,
lenyap dan fana, serta sia-sia.

Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal engkau terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia.

Maka bertawakallah.

* * *

Tersenyumlah dengan sikap tawakal dalam menghadapi musibah
agar musibah itu pun tersenyum.

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga akhirnya lenyap
Wahai yang tertipu, ketahuilah bahwa kebahagiaan di dunia ini
adalah dengan meninggalkannya.

Jika engkau beriman, itu sudah cukup. Jika engkau
membelakangi dunia, ia akan menghampirimu.

* * *

⁶¹ Teks asli yang terdapat pada Kedudukan Kedua ini berbentuk seperti syair, namun sebetulnya ia bukanlah syair dan tidak ada maksud merangkainya. Akan tetapi, tatanan hakikat yang sempurna menjadikannya berbentuk seperti untaian syair—Penulis.

Jika engkau bangga dengan dirimu, itu merupakan sebuah kebinaan yang nyata. Apa pun yang engkau kerjakan segalanya akan menjadi musuh.

Karena itu, ia harus ditinggalkan dalam dua kondisi tersebut.

* * *

Meninggalkannya dalam arti ia merupakan milik Allah yang dilihat dengan izin dan atas nama-Nya.

Jika engkau mencari bisnis yang menguntungkan, tukarlah usia yang fana dengan usia yang abadi.

* * *

Jika engkau menuruti keinginan dirimu, ia akan sirna dan lenyap.

Jika engkau menatap cakrawala, stempel fana ada padanya.

* * *

Kesenangan di pasar ini paslu sehingga tidak layak dibeli
Karenanya tinggalkan ia! Sebab yang asli
telah disiapkan di baliknya.

* * *

Buah dari Pohon Murbei Hitam

Di atas pohon murbei hitam yang penuh berkah, Said Lama menuturkan sejumlah hakikat berikut ini lewat lisan Said Baru Mitra bicaraku bukan Ziya Pasya, namun mereka yang tertipu dengan Eropa. Yang berbicara bukan diriku, namun hatiku yang merupakan murid al-Qur'an.

* * *

Kalimat di atas merupakan hakikat. Jangan bingung! Jangan sampai melampaui batas! Jangan condong kepada pemikiran asing.

Ia adalah kesesatan yang akan berakhir
dengan penyesalan.

* * *

Tidakkah engkau melihat orang yang paling pintar dan genius
selalu berkata dengan penuh kebingungan: Oh,
kepada siapa aku mengadu?

Aku bingung.

* * *

Sementara tanpa ragu aku berkata dengan dipandu al-Qur'an,
"Aku mengadu kepada-Nya dan tidak bingung
seperti dirimu."

* * *

Aku memohon kebenaran kepada Dzat Yang Mahabenaar, tanpa melewati batas sepertimu. Aku berdoa dari bumi menuju langit dan tidak akan lari sepertimu.

* * *

Dalam al-Qur'an, seluruh dakwah berasal dari cahaya menuju cahaya. Aku takkan berpaling sepertimu. Dalam al-Qur'an terdapat hikmah yang benar yang kubuktikan. Aku tidak akan condong kepada filsafat yang bertentangan dengan al-Qur'an.

* * *

Dalam al-Qur'an terdapat inti berbagai hakikat. Kuterima ia dengan sepenuh jiwa dan takkan kujual sepertimu. Perjalananku dari makhluk menuju *al-Haq* tanpa menyimpang sepertimu.

* * *

Aku terbang di atas jalan berdiri tanpa mau menginjaknya sepertimu. Syukurku naik menuju langit tanpa membangkang sepertimu.

* * *

Kulihat kematian dan ajal sebagai sahabat, tanpa takut sepertimu. Aku masuk ke dalam kubur seraya tersenyum tanpa rasa cemas sepertimu.

* * *

Aku tidak melihatnya sebagai mulut monster dan ambang ketiadaan. Namun ia adalah tempat perjumpaan dengan para kekasih sehingga tidak kubenci. Aku tidak risau dengannya dan tidak mengkhawatirkannya.

* * *

Ia pintu rahmat, pintu cahaya, dan pintu kebenaran. Aku tidak bosan denganya dan tidak meninggalkannya.

* * *

Aku mengetuknya dengan nama Allah, tanpa menoleh dan tanpa rasa cemas.

* * *

Aku akan tidur dengan tenang seraya mengucapkan *alhamdulillah* tanpa merasa sendirian.

* * *

Aku akan bangkit di atas gema suara Israfil di fajar kebangkitan dengan berkata, "Allahu Akbar." Aku tidak takut pada mahsyar. Dan tidak akan lari dari masjid terbesar.

* * *

Aku tidak putus asa berkat karunia Allah, cahaya al-Qur'an, dan limpahan iman. Aku berusaha terbang menuju naungan *arasy ar-Rahman*. Dengan izin Allah, aku tidak akan tersesat sepertimu.

* * *

Munajat

Munajat ini ditulis, sebagaimana terlintas di dalam kalbu, dalam bahasa Persia. Ia diterbitkan sebagai bagian dari risalah "*Hubâb min Ummân al-Qur'an*" (Buih dari lautan al-Qur'an).

"Wahai Tuhan, tatapanku tertuju ke enam arah dengan harapan bisa menemukan obat dari penyakitku. Aku bersandar kepada kemampuanku dengan lalai tanpa bertawakkal. Akan tetapi, sungguh malang aku tidak dapat menemukan obat bagi penyakitku, sehingga datanglah bisikan padaku, "Bukankah penyakit tersebut sudah cukup menjadi obat."

(1) Ya, dengan lalai aku melihat masa lalu di sisi kananku guna mencari pelipur lara. Namun aku melihat hari kemarin berupa kubur ayahku. Masa lalu tampak bagiku seperti kuburan besar nenek moyangku. Alih-alih mendapatkan pelipur lara, hal ini justru membuatku semakin pilu.

Hanya saja kemudian iman memperlihatkan kuburan besar itu sebagai majelis bersinar dan tempat berkumpulnya para kekasih.

(2) Kemudian aku menatap masa depan di sisi kiri. Aku tidak menemukan obat padanya. Namun esok tampak bagiku dalam bentuk kuburku. Masa depan terlihat sebagai kuburan bagi orang-orang sepertiku dan pemakaman bagi generasi kemudian. Alih-alih mendapat pelipur lara, hal itu malah membuatku semakin pilu.

Hanya saja iman dan rasa tenteram yang dihasilkannya memperlihatkan kuburan besar itu sebagai undangan kasih sayang Tuhan di istana kebahagiaan yang indah.

Karena sisi kiri tidak berguna, aku pun melihat ke hari ini. Ternyata ia seperti keranda yang membawa jenazah tubuhku yang berada dalam kondisi antara mati dan hidup.

Hanya saja iman memperlihatkan keranda itu sebagai tempat bisnis dan jamuan yang mewah.

(3) Maka, dari sisi ini aku tidak menemukan obat. Kuangkat kepalaku untuk melihat ke puncak pohon usiaku. Kutatap betapa jenazahku merupakan buah satu-satunya dari pohon tersebut. Ia sedang menantiku di sana.

Hanya saja iman kemudian memperlihatkan bahwa buah tersebut bukanlah jenazah. Namun ia merupakan ruhku yang menuju kehidupan abadi dan menantikan kebahagiaan abadi dengan melepas sangkarnya yang lama guna melayang di antara bintang-gemintang.

(4) Aku pun berpaling dari sisi tersebut. Kutundukkan kepalaku. Kulihat tulangku yang telah rusak dan hancur bercampur dengan tanah awal penciptaanku. Ia diinjak oleh berbagai kaki. Sisi ini membuatku semakin sakit dan sama sekali tidak membantu.

Hanya saja iman memperlihatkan tanah tersebut sebagai pintu menuju rahmat Tuhan dan tirai ruang surga.

(5) Kupalingkan pandanganku dari sisi itu menoleh ke belakang. Kulihat dunia yang fana bergulir menuju lembah kesia-siaan dan gelapnya ketiadaan. Alih-alih menjadi pelipur lara, sisi ini justru menghembuskan racun rasa cemas dan takut ke dalam penyakitku.

Hanya saja iman memperlihatkan bahwa dunia yang bergulir di kegelapan itu tidak lain merupakan ketentuan Ilahi dan lembaran tulisan-Nya yang menyudahi tugasnya, memberikan maknanya, serta meninggalkan buahnya di alam wujud sebagai ganti darinya.

(6) Ketika pada sisi ini aku juga tidak menemukan sebuah kebaikan, maka kuarahkan pandangan ke depan. Kulihat pintu kubur terbuka di awal perjalananku. Di belakangnya tampak dengan jelas jalan yang membentang menuju keabadian.

Adapun iman, ia menjadikan pintu kubur tersebut sebagai pintu menuju alam cahaya, sementara jalan tadi adalah jalan menuju kebahagiaan yang kekal. Maka, iman benar-benar menjadi balsam yang bisa menyembuhkan penyakitku.

Jadi, pada keenam sisi di atas aku tidak menemukan satu pun pelipur lara. Yang kudapatkan hanya rasa resah dan gelisah. Pada kesemuanya aku tidak mendapatkan sandaran kecuali sebagian kecil dari ikhtiarku yang parsial.

Adapun iman, ia memberikan sebuah instrumen kepadaku agar aku bisa bersandar kepada *qudrah*-Nya yang Mahaagung sebagai ganti dari ikhtiar ini.

Ikhtiar parsialku yang merupakan senjata manusia demikian lemah dan terbatas. Ia tidak bisa mencipta dan hanya bisa berikhtiar.

Hanya saja iman menjadikan ikhtiar parsial tersebut memadai untuk segala hal karena digunakan di jalan Allah. Ia laksana prajurit yang ikut dalam pasukan negara sehingga dapat menunaikan ribuan kali lipat dari kekuatannya.

Karena ikhtiarku tak mampu menembus masa lalu dan tak berpengaruh bagi masa depan, maka ia tak berguna bagi harapan dan kepedihanku di masa lalu dan masa mendatang.

Imanlah yang memegang kendali ikhtiarku tersebut dari fisik hewani guna diserahkan ke kalbu dan roh. Karena itu, ia bisa menuju masa lalu dan menembus masa depan, di mana wilayah kehidupan kalbu dan ruh sangat luas.

Wilayah ikhtiarku berupa masa kini yang terbatas. Ia temporer dan pasti berakhir.

Di samping seluruh kebutuhanku, kelemahanku, kepapaanku, dan ketidakberdayaanku, aku diserang oleh rasa cemas yang bersumber dari enam arah. Sementara harapan yang membentangi menuju keabadian masuk ke dalam fitrahku. Dalam fitrahku juga tertanam berbagai keinginan yang tertulis secara jelas dengan pena *qudrah*. Bahkan model dari seluruh yang ada di dunia terdapat di dalam fitrahku. Aku terpaut dengan mereka. Aku berusaha untuknya dan terdorong untuk menggapainya.

Wilayah kebutuhan sangat luas seluas mata memandang, bahkan seluas jangkauan khayalan. Bahkan semua yang tidak dapat diraih oleh tangan termasuk dalam kebutuhan, sementara yang tidak terjangkau oleh tangan sungguh tidak terbatas. Sedangkan wilayah kemampuan sangat terbatas sebatas jangkauan tangan.

Artinya kefakiran dan kebutuhanku seluas dunia, sementara modalku sangat parsial dan kecil. Kebutuhan yang seukuran alam ini di mana ia hanya bisa diraih dengan miliaran sama sekali tak bisa dibandingkan dengan ikhtiarku yang parsial. Berbagai kebutuhan tersebut tak bisa dibeli dengan harga yang sangat sedikit ini. Ia tidak mungkin bisa diraih dengannya. Maka, harus dicari cara lain. Cara tersebut adalah dengan melepas ikhtiar parsial tadi sekaligus menyerahkannya kepada kehendak Ilahi. Jadi, dengan menanggalkan kekuatan dan upaya sendiri serta memohon daya dan kekuatan Allah. Dengan demikian, manusia berpegang pada tali tawakkal. Wahai Tuhan, karena hanya ini sarana menuju keselamatan, maka aku berlepas dari ikhtiarku yang parsial dan egoku di jalan-Mu. Hal itu agar pertolongan-Mu membantu sebagai wujud rahmat-Mu terhadap kelemahan dan ketidakberdayaanku serta agar rahmat-Mu menjadi sandaranku dan agar pintunya terbuka bagiku.

Ya, setiap orang yang menemukan lautan rahmat yang tak bertepe tidak akan bersandar pada ikhtiarnya sendiri yang laksana setetes fatamorgana. Ia tidak akan menyerahkan urusannya kepadanya, tetapi kepada rahmat tersebut.

Sungguh malang! Kami telah tertipu. Kami mengira kehidupan dunia ini abadi. Dengan pandangan semacam itu, kami telah menyalakan segalanya.

Ya, kehidupan ini seperti tidur sesaat lalu lenyap seperti mimpi. Usia yang rapuh ini pergi bagaikan angin yang bertiup.

Manusia sombong yang membanggakan diri dan menyangka dirinya abadi ternyata akan menghilang. Ia akan segera pergi. Sementara dunia yang menjadi tempatnya akan menuju gelapnya ketiadaan. Berbagai harapan berlalu seperti hembusan angin dan yang tersisa hanya kepedihan yang tertanam di dalam jiwa.

Jika hakikatnya demikian. Marilah wahai diri yang merindukan kehidupan, yang mengharap usia panjang, yang mencintai dunia, yang menghadapi derita tak terhingga dan harapan tak terkira. Wahai diri yang malang, sadarlah! Tidakkah engkau melihat bahwa kunang-kunang yang bersandar pada cahayanya selalu berada dalam kegelapan malam yang pekat. Sementara lebah yang tidak bertumpu pada dirinya mendapatkan cahaya siang. Ia bisa melihat sejumlah bunga yang merupakan temannya berkilau dengan cahaya matahari. Begitu pula dengan dirimu. Jika engkau bersandar pada eksistensi, diri, dan egomu, engkau akan seperti kunang-kunang. Akan tetapi, jika engkau mengorbankan wujudmu yang fana di jalan Penciptamu yang telah menganugerahkannya padamu, engkau akan menjadi seperti lebah. Engkau akan menemukan cahaya wujud yang tak terhingga. Maka, korbakan dirimu, sebab wujud ini merupakan titipan dan amanah yang ada padamu.

Kemudian alam ini merupakan kerajaan-Nya. Dialah yang telah memberikannya kepadamu. Karena itu, korbakanlah ia tanpa ragu. Korbakan ia agar bisa menjadi kekal, sebab menafikan penafian merupakan penetapan. Artinya, jika ketiadaan ditiadakan, maka ia merupakan keberadaan. Jika “tiada” tidak ada, berarti hasilnya “ada”.

Allah membeli milik-Nya darimu lalu memberimu harganya dalam jumlah besar, yaitu surga. Ia menjaga milik-Nya itu sekaligus meninggikan nilainya. Lalu Dia akan mengembalikannya kepadamu dalam bentuk yang kekal dan sempurna. Karena itu wahai diri, cepatlah melakukan perdagangan tersebut! Ia merupakan perdagangan yang memberikan lima keuntungan. Dengan kata lain, engkau mendapat lima keuntungan sekaligus dan selamat dari lima kerugian.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ إِلَّا فَلَيْتَ ﴿٧٦﴾

“Tatkala bintang itu terbenam, ia berkata, “Saya tidak suka kepada yang terbenam.” (QS. al-An‘ām [6]: 76).

Ungkapan duka, “*Saya tidak suka kepada yang terbenam*” yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ di saat kepergian entitas telah membuatku menangis. Mata kalbuku menuangkan sejumlah tetesan. Setiap tetes membawa kesedihan dan duka yang membuatku menangis. Tetesan itu tidak lain adalah sejumlah bait berikut yang datang ke dalam kalbu dalam bahasa Persia. Ia semacam penjelasan dari ucapan Khali-lullah, sang nabi yang bijak, Ibrahim ﷺ, sebagaimana terkandung dalam ayat di atas, “*Saya tidak suka kepada yang terbenam.*”

Kekasih yang *terbenam* bukanlah kekasih yang indah. Makhluk yang fana tidak akan memiliki keindahan yang hakiki dan tidak akan disukai oleh kalbu. Sebab, kalbu yang tercipta untuk mencintai keabadian dan memantulkan cahaya kekekalan tidak menyenangi kefanaan dan tidak layak dengannya.

Permintaan yang akan segera lenyap tidak layak menjadi pautan kalbu dan tidak pantas dirisaukan. Sebab, ia tidak bisa menjadi rujukan amal dan tambatan harapan. Diri tidak boleh meratapinya, apalagi untuk disenangi, digandrungi, dan disembah kalbu?

Tujuan yang lenyap dalam kefanaan tak kuinginkan. Aku tidak menginginkan sesuatu yang fana, sebab aku juga makhluk yang fana. Apa arti sesuatu yang fana bagiku?

Sesembahan yang terkubur dalam ketiadaan tidak akan kuseru, kuminta, dan takkan kuberlindung padanya. Sebab, yang tidak mampu memberikan obat bagi penyakitku yang berat dan tidak dapat membalut luka abadiku, bagaimana mungkin menjadi sesembahan, sementara ia sendiri tak dapat menyelamatkan dirinya dari ketiadaan?

Di hadapan entitas yang bergerak menuju fana, akal yang tertipu dengan alam lahiriah berteriak putus asa setiap kali melihat kepergian yang ia cintai. Jiwa yang berusaha mencari kekasih abadi meratap dengan berkata, “*Saya tidak suka kepada yang terbenam.*”

Tidak, aku tidak ingin dan tidak akan sanggup berpisah.

Pertemuan yang berakhir dengan perpisahan sangat menyakitkan. Pertemuan yang dihiasi dengan perpisahan tidak layak dicintai dan tidak pantas dirindukan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan kepedihan, maka membayangkan kepergiannya juga merupakan kepedihan. Kumpulan syair para pujangga cinta serta seluruh untaian bait mereka merupakan ratapan yang bersumber dari kepedihan akibat membayangkan perpisahan. Bahkan jika engkau memeras intisari syair siapa pun dari mereka, yang terlihat dan keluar hanyalah ratapan kepedihan yang bersumber dari kondisi membayangkan kepergian.

Berbagai pertemuan yang diwarnai oleh perpisahan dan kekasih simbolik yang melahirkan kepedihan memeras kalbuku hingga menangis seraya berkata, "Saya tidak suka kepada yang terbenam" seperti yang diungkapkan nabi Ibrahim .

Jika engkau benar-benar ingin kekal, sementara engkau berada di dunia yang fana, ketahuilah bahwa:

Kekekalan bersumber dari kefanaan. Maka, lenyapkan nafsu *ammârah* agar bisa memperoleh kekekalan.

Bebaskan diri dari semua perangai buruk yang menjadi sumber penghambaan terhadap dunia. Lenyapkan ia dari dirimu. Berikan seluruh yang kau miliki di jalan Dzat yang kau cintai. Lihatlah kesudahan seluruh entitas masa lalu menuju ketiadaan. Maka, jalan di dunia yang menuju keabadian hanya bisa dicapai lewat kondisi fana.

Pikiran manusia yang larut memikirkan sebab-sebab materi senantiasa berada dalam kebingungan dan kerisauan menyaksikan pentas lenyapnya kehidupan dunia. Ia pun meminta pertolongan dengan penuh ketundukan. Sementara hati nurani yang mengharapkan wujud hakiki mengikuti sikap nabi Ibrahim  yang berkata, "Saya tidak suka kepada yang terbenam." Ia memutuskan sejumlah hubungan dengan para kekasih kiasan. Ia melepas ikatan dengan seluruh entitas yang fana seraya berpegang pada tali abadi dan Kekasih abadi.

Wahai diri yang lalai dan bodoh! Ketahuilah bahwa engkau dapat menemukan dua jalan menuju keabadian pada segala sesuatu yang

fana di dunia yang fana ini, sehingga pada keduanya engkau dapat menyaksikan cahaya dan rahasia indah Sang Kekasih hakiki. Hal itu manakala engkau mampu melewati bentuk yang fana dan menembus batas-batas dirimu.

Ya, pemberian nikmat tampak pada lipatan nikmat. Kelembutan Tuhan Yang Maha Penayang dapat dirasakan di sela-sela nikmat. Jika engkau menerobos “nikmat” hingga dapat melihat pemberian nikmat, berarti engkau telah menemukan Sang Pemberi nikmat.

Kemudian, setiap jejak keabadian Tuhan merupakan risalah-Nya yang tertulis. Masing-masing darinya menjelaskan nama Penciptanya yang mulia. Jika engkau mampu melintas dari ukiran lahiriah menuju makna batinnya, maka engkau akan mendapatkan Sang Pemilik nama lewat nama-nama-Nya yang mulia. Selama engkau berusaha mencapai esensi entitas yang fana, genggamlah maknanya dan biarkan kulitnya terbawa arus kefanaan. Lalu robeklah tirainya tanpa meratapi kepergiannya.

Ya, tidak ada sesuatu pun di alam ini kecuali merupakan lafal yang menuturkan berbagai makna agung. Bahkan ia mengungkap sebagian besar nama-nama Penciptanya yang agung. Selama makhluk yang ada merupakan lafal dan kalimat *qudrah* Ilahi, maka bacalah esensinya dan jagalah ia di dalam kalbu. Lemparkan lafal-lafal yang tidak berharga dalam hembusan angin tanpa pernah menyesalinya dan tanpa disibukkan olehnya.

Akal yang diuji dengan berbagai fenomena dunia hanya memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriah terseret oleh rangkaian pemikirannya menuju ketiadaan dan kehampaan. Karena itu, ia berada dalam keresahan dan cemas dengan kondisi yang ada. Ia pun berteriak putus asa seraya mencari jalan keluar dari dilema yang dialami agar bisa menemukan jalan lurus yang mengantarnya pada hakikat.

Ketika jiwa melepaskan sesuatu yang fana, kalbu juga meninggalkan kekasih yang segera lenyap, lalu hati nurani berpaling dari semua yang fana, maka wahai diri yang papa ucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh nabi Ibrahim , “Saya tidak suka kepada yang terbenam.” Lalu selamatkan dirimu!

Lihatlah! Betapa indah ucapan Jami, seorang pujangga yang dimabuk cinta hingga seolah-olah fitrahnya telah menyatu dengan cinta kepada Tuhan di saat hendak mengarahkan pandangan kepada tauhid dan berpaling dari banyak hal yang berserakan. Ia berkata:

Kutuju Yang Esa, sebab yang lain tak layak dituju.

Kupinta Yang Esa, sebab yang lain tak dapat mengabulkan doa.

Kuseru Yang esa, sebab yang lain tak layak diseru.

*Perhatikan Yang Esa, sebab yang lain tak bisa terus terlihat,
namun akan lenyap di balik tirai kefanaan.*

*Kukenal Yang Esa, sebab semua yang tak mengantar untuk
mengenal-Nya tidak berguna.*

*Kusebut Yang Esa, sebab semua ucapan dan sebutan yang tak ada
kaitan dengan-Nya tidak bermanfaat sama sekali.*

Ya, Anda benar wahai Jami.

Dialah yang dipinta, Dia-lah yang dicinta, Dia-lah yang dituju, dan Dia-lah yang disembah.

Seluruh alam laksana *halakah* zikir dan tahlil yang besar yang mendendangkan *lâ ilâha illallâh* dengan beragam lisan dan irama. Semua mengakui tauhid. Maka ia dapat mengobati luka menganga yang ditimbulkan oleh ungkapan "Saya tidak suka kepada yang terbenam". Seolah-olah ia berkata, "Marilah menuju Kekasih abadi. Lepaskan tanganmu dari semua kekasih yang fana."

* * *

MUNAJAT

Aku telah membaca untaian bait Asmaul Husna karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sesudah asar, di salah satu hari di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Tepatnya dua puluh lima tahun yang lalu. Ketika itu, aku ingin menuliskan munajat lewat Asmaul Husna. Akhirnya kutuliskan ia sebatas ini. Sebenarnya aku ingin menulis padanan

dari munajat guruku yang mulia tersebut. Hanya saja, sungguh sangat jauh. Aku tidak memiliki bakat bersajak. Karena itu, aku tidak mampu melakukannya sehingga munajat ini terputus.

Munajat ini kuisipkan dalam risalah “Jendela Tauhid”, yaitu Kalimat Ketiga Puluh Tiga. Akan tetapi, karena sesuai dengan konteksnya, ia juga disisipkan di sini.

هُوَ الْبَاقِي

حَكِيمُ الْقَضَاءِ نَحْنُ فِي قَبْضَةِ حُكْمِهِ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَدْلُ لَهُ الْأَرْضُ وَالسَّمَاءُ
 عَلِيمُ الْخَفَايَا وَالْغُيُوبِ فِي مُلْكِهِ هُوَ الْقَادِرُ الْقَيُّومُ لَهُ الْعَرْشُ وَالثَّرَاءُ
 لَطِيفُ الْمَزَايَا وَالنَّقُوشِ فِي صُنْعِهِ هُوَ الْفَاطِرُ الْوَدُودُ لَهُ الْحُسْنُ وَالْبَهَاءُ
 جَلِيلُ الْمَرَايَا وَالشُّؤُونِ فِي خَلْقِهِ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ لَهُ الْعِزُّ وَالْكِبْرِيَاءُ
 بَدِيعُ الْبَرَايَا نَحْنُ مِنْ نَقْشِ صُنْعِهِ هُوَ الدَّائِمُ الْبَاقِي لَهُ الْمُلْكُ وَالْبَقَاءُ
 كَرِيمُ الْعَطَايَا نَحْنُ مِنْ رَكْبِ ضَيْفِهِ هُوَ الرَّزَّاقُ الْكَافِي لَهُ الْحَمْدُ وَالثَّنَاءُ
 جَمِيلُ الْهَدَايَا نَحْنُ مِنْ نَسْجِ عَلَيْهِ هُوَ الْخَالِقُ الْوَافِي لَهُ الْجُودُ وَالْعَطَاءُ
 سَمِيعُ الشَّكَايَا وَالِدُّعَاءِ لِخَلْقِهِ هُوَ الرَّحِيمُ الشَّافِي لَهُ الشُّكْرُ وَالثَّنَاءُ
 غَفُورُ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبِ لِعَبْدِهِ هُوَ الْغَفَّارُ الرَّحِيمُ لَهُ الْعَفْوُ وَالرِّضَاءُ

وَيَا نَفْسِي! اِسْتَعِينِي وَابْكِي مِثْلَ قَلْبِي وَقُولِي:

أَنَا فَاِنْ، مَنْ كَانَ فَاِنًا لَا أُرِيدُ

أَنَا عَاجِزٌ، مَنْ كَانَ عَاجِزًا لَا أُرِيدُ
 سَلَّمْتُ رُوحِي لِلرَّحْمَنِ، سِوَاهُ لَا أُرِيدُ
 أَنَا ذَرَّةٌ، شَمْسًا سَرْمَدِيًّا أُرِيدُ
 أَنَا لَا شَيْءَ، وَمِنْ غَيْرِ شَيْءٍ، الْمَوْجُودَاتُ كُلُّهَا أُرِيدُ.

* * *

Dia-lah Yang Mahakekal

Dia Pemutus semua perkara dan kami berada dalam hukum-Nya.

Dia Hakim Yang Mahaadil Pemilik bumi dan langit seisinya.

Dia mengetahui segala hal tersembunyi dan semua yang gaib ada dalam kerajaan-Nya. Dia-lah Yang Mahakuasa dan Abadi Pemilik Arasy dan seluruh kekayaan yang ada.

Dia Mahalembut dan semua tulisan dalam ciptaan-Nya.

Dia-lah Pencipta Mahakasih Pemilik kebaikan dan keindahan.

Dia yang cermin-Nya Mahaindah, semua urusan berada dalam kreasi-Nya. Dia-lah Raja Yang Mahasuci Pemilik kemuliaan dan keagungan.

Dia Pencipta seluruh manusia, dan kita termasuk tulisan kreasi-Nya.

Dia-lah Yang Mahakekal dan Abadi Pemilik kerajaan dan kekekalan.

Dia Maha Pemurah dalam memberikan hadiah dan kita adalah rombongan tamu-Nya. Dia-lah Pemberi rezeki Yang Mencukupi, Pemilik pujian dan sanjungan.

Dia yang hadiah-Nya indah, dan kita adalah buah pengetahuan-Nya.

Dia-lah Pencipta Yang setia dan Pemilik sifat pemurah.

Dia Mendengar semua pengaduan dan doa makhluk-Nya. Dia-lah Pengasih dan Penyembuh, Pemilik syukur dan sanjungan.

Dia pengampun semua kesalahan dan dosa hamba-Nya. Dia-lah Pemberi ampunan dan Penyayang Pemilik maaf dan rida.

Wahai diri, mintalah pertolongan dan menangislah
sebagaimana kalbu ini menangis dan berucaplah:

Aku fana sehingga tidak menyukai yang fana.

Aku lemah sehingga tidak menyenangi yang lemah.

Kuserahkan jiwaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih,
tidak kepada yang lain.

Aku menginginkan Sang Kekasih yang kekal abadi.

Aku adalah sebuah partikel, Mentari Abadi yang kucari.

Aku tidak berarti. Aku menginginkan semua entitas yang ada.

* * *

DUA POTRET

Sekitar dua puluh lima tahun yang lalu,⁶² aku berada di puncak bukit Yusha yang mengarah ke selat Bosphorus, Istanbul. Ketika aku memutuskan untuk menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia, sejumlah sahabat dekat datang mengajakku kembali kepada kondisiku dahulu. Maka, kukatakan pada mereka, “Tinggalkan diriku sendirian hingga esok untuk beristikharah kepada Tuhan. Di pagi harinya, datanglah dua potret berikut ke dalam kalbuku. Keduanya mirip dengan syair, namun ia bukanlah syair. Spontanitasnya tetap kupelihara dan kujaga sebagaimana adanya. Lalu kuisipkan ia pada penutup “Kalimat Kedua Puluh Tiga.” Karena konteksnya sesuai, ia dimasukkan di sini.

⁶² Maksudnya tahun 1922 M.

Potret Pertama

(potret yang menggambarkan hakikat dunia
bagi orang-orang lalai)
Jangan mengajakku kepada dunia, aku telah mendatangnya
Dan aku melihat kerusakan dan kefanaan padanya.
Ketika kelalaian menjadi hijab, dan menutupi cahaya Allah,
Kulihat seluruh entitas fana dan berbahaya.
Jika engkau berkata, "Wujud." Ia telah kukenakan.
Betapa banyak penderitaan dalam ketiadaan.
Jika engkau berkata, "Kehidupan." Aku telah mencicipinya.
Betapa banyak siksaan yang kurasakan.
Sebab, akal menjadi hukuman, keabadian menjadi ujian.
Usia seperti angin, kesempurnaan menjadi sia-sia.
Amal menjadi sumber riya, harapan menjadi sumber derita.
Perjumpaan menjadi perpisahan, obat menjadi penyakit.
Cahaya menjadi kegelapan, para kekasih menjadi yatim.
Suara menjadi rintihan, makhluk hidup menjadi mati.
Ilmu menjadi ilusi, seribu penyakit dalam hikmah.
Kenikmatan menjadi derita, seribu "tiada" dalam wujud.
Jika engkau berkata, "kekasih!". Aku telah mendapatkannya.
Oh, betapa penderitaan dalam perpisahan.

Potret Kedua

(Potret yang menunjukkan hakikat dunia
bagi mereka yang mendapat hidayah)
Ketika kelalaian lenyap, aku melihat cahaya Allah dengan jelas.
Wujud merupakan bukti Dzat-Nya, kehidupan adalah
cermin Yang Mahabener!
Akal merupakan kunci kekayaan, kefanaan adalah pintu keabadian.
Padamnya kilau kesempurnaan, terbitnya mentari Sang Mahaindah.
Perpisahan menjadi perjumpaan, penderitaan menjadi kenikmatan!
Usia menjadi amal itu sendiri, keabadian adalah usia yang sebenarnya!

Kegelapan adalah tirai cahaya, kehidupan sejati ada dalam kematian.

Segala sesuatu menjadi teman, semua suara menjadi zikir.

Seluruh entitas menuturkan zikir dan tasbih.

Kefakiran adalah sumber kekayaan, kekuatan ada pada kelemahan!

Jika engkau menemukan Allah, maka segala sesuatu menjadi milikmu.

Jika engkau hamba Sang Raja Diraja, kerajaan-Nya menjadi milikmu.

Jika engkau hamba bagi dirimu dengan bangga terhadapnya,
bencana yang tak terhingga.

Rasakanlah ia sebagai siksa yang tak bertepi.

Jika engkau benar-benar menjadi hamba Allah, lihatlah ketenangan
yang tak terbatas! Dapatkan pahala tak terkira, dan raih
kebahagiaan yang tak terhingga.

* * *

RENUNGAN

**di Padang Rumput Barla, di Tengah Pepohonan Cemara,
Cedar, Beri, dan Cemara Hitam.⁶³**

Ketika berada di puncak sebuah gunung di Barla di saat menjalani masa pengasingan, aku mengarahkan pandangan ke pepohonan Cemara, Cedar dan Beri yang demikian rindang hingga menutupi berbagai sisi. Dengan penuh takjub kupandangi kondisinya dan keindahan bentuknya. Angin sepoi-sepoi berhembus di sekitar pemandangan yang indah tersebut menuju kondisi tasbih, zikir yang menarik, gelora cinta dan tahlil. Tiba-tiba pemandangan menyenangkan itu mendatangkan sejumlah pelajaran ke hadapan mata dan menghembuskan hikmah ke telinga. Seketika terlintas dalam benakku ungkapan kalimat berikut dalam bahasa Kurdi karya Ahmad al-Jazari.⁶⁴

⁶³ Bagian dari Surat Kesebelas. Karena kesesuaian konteks, ia dimasukkan di sini—Penulis.

⁶⁴ Lihat: *al-'Iqd al-Jauhari fi Syarhi Diwân al-Jazari*, h.438.

Semuanya datang dengan cepat dari segala sisi untuk menyaksikan keindahan-Mu. Mereka menunjukkan sikap manja di hadapan keindahan-Mu.

Sebagai ekspresi makna yang mengandung pelajaran, kalbuku menangis melihat gambaran tersebut:

Wahai Tuhan, semua yang hidup datang dari setiap tempat untuk melihat keindahan-Mu. Mereka memerhatikan keindahan bumi yang merupakan galeri kreasi-Mu.

Mereka laksana penyeru dan penunjuk jalan.

Dari setiap tempat, dari bumi dan dari langit yang tinggi, mereka menyerukan keindahan-Mu.

Pepohonan yang menjadi penunjuk dan penyeru itu menari, terpau dengan keindahan ukiran-Mu di alam.

Irama merdu dan gema yang memikat muncul lantaran melihat kesempurnaan kreasi-Mu.

Kemerduan suaranya membuatnya semakin senang hingga menampilkan gerak memikat.

Karena itu, pepohonan melakukan tarian indah dalam suka cita.

Setiap makhluk mendapatkan pelajaran untuk melakukan salat dan tasbih masing-masing sebagai buah dari rahmat Ilahi.

Setelah mendapat pelajaran berharga, setiap pohon tegak berdiri di atas batu karang seraya membuka kedua tangannya menghadap ke arasy.

Setiap pohon memakai busana ubudiah dan membentangkan seratus tangannya dalam kondisi tunduk di hadapan hadirat Ilahi laksana Syahbaz Qalandar.⁶⁵

Lalu ranting-rantingnya menari seperti Syahnaz Calkazi⁶⁶ sehingga membangkitkan rasa rindu dan suka.

⁶⁵ Ia adalah pelayan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ia mendapat pembinaan darinya hingga mencapai tingkatan wali—Penulis.

⁶⁶ Wanita cantik yang dikenal lewat kecantikan diri serta kecantikan rambutnya—Penulis.

Seakan-akan keindahan tersebut menggetarkan sejumlah tingkatan cinta, bahkan menyentuh relung-relung jiwa dan perasaan.

Di hadapan pentas yang terungkap tersebut muncul makna berikut ini ke dalam pikiran:

Ia mengingatkannya lewat ratapan pilu dan tangisan sendu yang muncul dari dalam jiwa disertai luka akibat pedihnya kepergian yang menimpa para kekasih.

Ia memperdengarkan nada perpisahan dan sakit yang lara kepada para pecinta yang berpisah dengan mereka yang dicintai, sebagaimana Sultan Mahmud berpisah dengan kekasihnya.

Dengan irama lembutnya yang lara, seolah-olah pepohonan itu menunaikan tugas memperdengarkan gema keabadian kepada mereka yang mati yang terputus dari suara dunia.

Sementara dari pentas itu, jiwa ini belajar bahwa segala sesuatu mengarah pada manifestasi nama Pencipta Yang Mahamulia lewat tasbih dan tahlil. Ia merupakan suara dan gema munajat dan doanya.

Adapun kalbu, dari untaian mukjizat yang indah itu ia membaca rahasia tauhid yang terdapat pada pepohonan di atas seakan-akan ia merupakan tanda kekuasaan nyata. Dengan kata lain, dalam penciptaan masing-masingnya terdapat tatanan luar biasa, kreasi indah, dan hikmah menakjubkan di mana andai seluruh sebab alam tersebut ber-satu dan berkehendak sendiri, tentu ia tidak akan mampu menirunya.

Selanjutnya jiwa, setiap kali ia menyaksikan kondisi pohon di atas seolah-olah seluruh alam ini bergulir menuju perpisahan dan ketiadaan. Maka ia mencari satu cita rasa abadi hingga mendapatkan satu makna, "Engkau akan menemukan keabadian dengan meninggalkan penghambaan terhadap dunia."

Lalu akal, ia telah menemukan keteraturan penciptaan, tulisan hikmah, dan khazanah rahasia yang agung dalam suara-suara lembut yang bersumber dari pepohonan dan hewan serta dari embun dan angin sepoi-sepoi. Ia akan memahami bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Pencipta Yang Mahaagung lewat berbagai sisi.

Kemudian hawa nafsu menikmati desir pohon dan hembusan angin yang membuatnya lupa akan seluruh cita rasa majasi sehingga

ingin mati dalam cita rasa hakiki tersebut dengan meninggalkan cita rasa majasi yang merupakan esensi kehidupannya.

Terkait dengan khayalan, ia melihat seolah-olah malaikat yang bertugas mengurus pepohonan telah masuk ke batangnya dan memakai ranting-ranting yang memiliki pipa seruling dengan banyak ragam. Seakan-akan Penguasa abadi telah memakaikan fisik tersebut kepada mereka dalam satu pagelaran besar bersama ribuan irama seruling agar pohon itu bisa menampilkan wujud syukur secara sempurna; tidak hanya berupa fisik yang mati dan tak berperasaan.

Seruling-seruling tersebut demikian memikat karena mengeluarkan sejumlah suara yang lembut. Seolah-olah ia keluar dari musik langit yang tinggi. Darinya tidak terdengar suara ratapan derita perpisahan sebagaimana yang didengar oleh para pecinta, terutama Maulana Jalaluddin Rumi. Bahkan ia memperdengarkan beragam bentuk syukur kepada Sang Pemberi nikmat Yang Maha Pengasih serta beragam pujian kepada Dzat Mahahidup Yang Mahaabadi.

Ketika pepohonan menjadi tubuh, dedaunan pun menjadi lisan. Lewat ribuan lisan masing-masing mendendangkan zikir kepada Allah dengan mengucap, "*Huwa* (Dia), *Huwa* (Dia)..." saat dihembus angin. Ia menampilkan salam penghormatan kepada Penciptanya Yang Mahahidup dan abadi.

Segala sesuatu mengucap *lâ ilâha illâ huwa* serta bekerja di dalam lingkaran zikir jagat raya. Dari khazanah rahmat Ilahi serta lewat lisan potensi dan fitrahnya, mereka senantiasa meminta dan menuntut hak hidupnya dengan selalu mengucap, "*Ya Haqq* (Wahai Yang Mahabenar)." Semua menyebut nama "*Ya Hayyu*" dengan lisan pengetahuannya tentang fenomena hidup.

Wahai Yang Mahahidup, sesuai dengan kebenaran nama *Hayyun Qayyûm*, berikan kehidupan kepada kalbuku yang kacau dan berikan istikamah pada akalku yang bingung.



RISALAH BINTANG

Suatu hari aku berada di salah satu puncak Gunung Çam. Aku menatap langit di keheningan malam. Tiba-tiba sejumlah ungkapan berikut terlintas dalam benakku. Seakan-akan secara khayalan aku mendengar tuturan bintang lewat *lisan hal*. Kutuliskan lintasan pikiran tersebut sebagaimana adanya tanpa disesuaikan dengan kaidah sajak dan syair karena aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Dikutip dari “Surat Keempat” dan dari penutup *mauqif* pertama pada “Kalimat Ketiga Puluh Dua”.

Perhatikan pula bintang-gemintang! Perhatikan tuturannya yang manis dan nikmat agar engkau bisa mengetahui ketetapan stempel hikmah yang menyinari alam.

Dengan lisan kebenaran, semuanya menyeru dan berkata:

Kami adalah bukti bersinar yang menunjukkan keagungan Tuhan Yang Mahakuasa.

Kami adalah saksi jujur atas eksistensi Sang Pencipta Yang Mahamulia serta keesaan dan kekuasaan-Nya.

Kami berwisata, seperti malaikat, di atas berbagai mukjizat yang menghias wajah bumi.

Kami ribuan mata yang melihat dari langit ke bumi serta menatap surga.⁶⁷

Kami ribuan buah indah dari pohon penciptaan yang digantung oleh tangan hikmah Dzat Yang Mahaindah di atas langit dan di atas ranting galaksi.

Kami masjid yang berjalan, kediaman yang beredar, sangkar yang tinggi, lentera yang bersinar, serta perahu dan pesawat yang besar bagi penduduk langit.

⁶⁷ Maknanya, bumi merupakan persemaian dan ladang bunga-bunga surga. Ia menampilkan berbagai mukjizat *qudrah* Ilahi yang tak terhitung. Sebagaimana malaikat berwisata di alam samawi dan menyaksikan berbagai mukjizatnya, demikian pula dengan bintang yang laksana mata benda langit yang melihat. Setiap kali melihat berbagai ciptaan yang indah yang memenuhi bumi, bintang juga melihat alam surga. Ia melihat berbagai hal luar biasa yang bersifat temporer dalam bentuknya yang kekal di sana. Yakni, ketika ia mengarahkan satu pandangan ke bumi, yang lain terarah ke surga. Artinya, ia memiliki sinar yang bisa melihat kedua alam itu secara bersamaan—Penulis.

Kami adalah mukjizat *qudrah* Yang Mahakuasa dan Maha Sempurna, kreasi luar biasa Dzat Yang Mahabijak dan Mahaagung, hikmah yang menakjubkan, ciptaan yang sangat indah, serta alam yang bercahaya.

Demikianlah, kami menjelaskan lewat seratus ribu bukti lewat seratus ribu lisan. Kami memperdengarkannya kepada mereka yang benar-benar manusia.

Mata orang kafir buta, tak bisa melihat wajah kami yang bersinar, dan tidak bisa mendengar ucapan kami yang jelas. Kami adalah bukti (tanda kekuasaan) yang menuturkan kebenaran.

Stempel kami sama, wajah kami sama. Kami semua bertasbih dan berzikir kepada Rabb kami, serta tunduk pada perintah-Nya.

Kami berzikir kepada Allah sedang kami ditarik oleh cinta kepada-Nya. Kami terikat dengan *halakah* zikir galaksi bima sakti.





KALIMAT KEDELAPAN BELAS

Kalimat ini memiliki dua kedudukan. Kedudukan kedua belum ditulis. Sementara, kedudukan pertama terdiri atas tiga poin.

POIN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ
بِمَفَارِقَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji terkait dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa.

Bagi mereka siksa yang pedih."

(QS. Ali Imrân [3]: 188).

Teguran Didikan kepada Nafsu Ammârah

Wahai diriku yang terjerumus dalam kesombongan, yang kagum pada kemasyhuran, yang mencari pujian dan sanjungan! Wahai diriku yang tersesat!

Jika benih pohon Tin yang merupakan tempat tumbuh ribuan buah, batang kurus dan keras yang menjadi tempat bergantung ratusan kuntum buah anggur, jika buah dan kuntum ini berasal dari perbuatan benih dan batang tersebut serta bersumber dari kecerdasan keduanya, maka setiap orang yang mengambil pelajaran darinya harus memberikan pujian dan sanjungan kepada keduanya. Menurutku,

jika pernyataan tersebut benar, barangkali engkau wahai diriku layak pula untuk berbangga dan sombong dengan sejumlah nikmat yang diamanahkan padamu.

Hanya saja, yang pantas engkau dapat hanyalah celaan. Pasalnya, engkau tidak seperti benih atau batang di atas. Sebab, engkau memiliki ikhtiar (kehendak). Maka dengan sikap sombong dan angkuhmu engkau membuat nilai nikmat tersebut berkurang, dengan sikap kufur nikmatmu nilainya menjadi hilang, serta dengan sikap merasa memiliki engkau telah merampasnya.

Engkau tidak punya hak untuk membanggakan diri, tetapi yang harus kau lakukan adalah bersyukur. Engkau tidak layak mendapatkan popularitas, tetapi harus bersikap tawaduk dan malu. Yang harus kau lakukan adalah beristigfar dan selalu menyesal, bukan menginginkan pujian. Kesempurnaanmu bukan di dalam sikap egois, tetapi di dalam sikap mencari petunjuk.

Ya, wahai diriku. Engkau dalam tubuhku menyerupai hukum alam yang terdapat di dunia ini. Kalian berdua (nafsu dan hukum alam) dicipta untuk menerima kebaikan dan sebagai tempat kembali keburukan. Dengan kata lain, kalian dicipta bukan sebagai pelaku ataupun sumber, tetapi sebagai objek dan tempat perbuatan dilakukan. Hanya saja, kalian memiliki sebuah pengaruh yaitu menjadi sebab lahirnya keburukan ketika tidak menerima kebaikan yang datang dari Yang Mahabaik secara benar.

Selanjutnya, kalian berdua dicipta sebagai tirai guna menjadi sandaran dari berbagai kerusakan dan keburukan lahir yang keindahannya tak terlihat. Maksudnya, agar kalian menjadi sarana untuk menyucikan Dzat Ilahi yang Mahamulia. Akan tetapi, kalian telah memakai suatu bentuk yang berlawanan dengan tugas fitri kalian. Karena tidak memiliki kapasitas, maka kalian membalik kebaikan menjadi keburukan seolah-olah kalian menjadi sekutu Tuhan dalam melakukan perbuatan. Jadi, orang yang menyembah nafsunya atau menyembah hukum alam benar-benar sangat bodoh dan zalim.

Wahai diriku, jangan berkata, "Aku adalah tempat manifestasi keindahan. Orang yang mendapat keindahan pastilah indah." Tidak, engkau tidak menampilkan keindahan secara sempurna. Engkau juga

tidak menjadi wadah manifestasinya, tetapi hanya menjadi lintasan atau layar baginya.

Engkau juga tidak boleh berkata, “Aku telah dipilih di antara seluruh manusia. Buah ini terlihat berkat perantaraanku. Artinya, aku memiliki keutamaan dan keistimewaan.” Tidak, tetapi engkau mendapat buah tersebut karena engkau paling membutuhkannya, paling pailit, dan paling menderita.⁶⁸

* * *

POIN KEDUA

Kami akan menjelaskan salah satu rahasia ayat yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ.... ﴿٧﴾

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya.” (QS. as-Sajadah [32]: 7).

Ya, segala sesuatu di dalam wujud ini, bahkan yang tampak sebagai yang paling buruk, sebenarnya memiliki sisi baik. Pada dasarnya, segala sesuatu di alam ini dan seluruh peristiwa yang terjadi di dalamnya pasti indah, baik indah dengan sendirinya, atau indah karena selainnya, yakni indah dengan berbagai buah yang dihasilkan. Ada banyak peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk dan jelek, namun di balik tirai lahiriah tersebut terdapat berbagai macam keindahan dan beragam bentuk tatanan yang halus.

Misalnya, di balik tirai tanah, debu, topan, dan hujan deras di musim semi tersembunyi bunga yang mekar dengan segala keindahannya serta untaian tumbuhan yang menyingkir dan demikian indah. Di sela-sela angin musim gugur yang merusak pohon dan tumbuhan

⁶⁸ Dalam perdebatan ini, aku sungguh kagum dengan sikap Said Baru yang terus membungkam nafsunya hingga sejauh itu. Aku pun mengapresiasi seraya berkata, “Semoga Allah melimpahkan ribuan keberkahan bagimu”—Penulis.

serta menjatuhkan dedaunan hijau dari atas dahan di mana ia memba-wa ancaman perpisahan dan melantunkan dendang kematian, terdapat kabar gembira yang bersumber dari aktivitas jutaan serangga kecil dan lemah yang membuka kehidupan di saat bunga mulai mekar. Ia men-jaganya dari lembabnya musim dingin dan tekanan cuacanya. Di sam-ping itu, berbagai bentuk musim dingin yang menyengat, semuanya menyiapkan bumi sebagai persiapan untuk menyambut kedatangan musim semi dengan rombongannya yang indah dan menakjubkan.

Ya, terdapat mekar bunga maknawi yang demikian banyak di balik tirai hembusan angin topan ketika datang, gempa bumi ketika berguncang, dan tersebarnya wabah penyakit. Benih-benih potensi dan kesiapan yang tersembunyi—yang belum tumbuh—akan menge-luarkan bulir dan menjadi indah sebagai hasil dari berbagai peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk. Bahkan seolah-olah sejumlah transformasi umum dan perubahan komprehensif di alam wujud tidak lain merupakan hujan maknawi yang turun menyirami dan menum-buhkan benih-benih tadi.

Akan tetapi, manusia yang tertipu oleh tampilan lahiriah yang hanya melihat urusan dan peristiwa dari sisi egoisme dan kemaslahatan pribadi, pandangannya selalu tertuju kepada hal-hal yang sifatnya lahiriah sehingga menilainya buruk. Karena segala sesuatu ditimbang berdasarkan hasil yang mengarah kepadanya semata, ia menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang buruk. Padahal, tujuan dari segala sesuatu meski satu darinya mengarah kepada manusia, namun yang mengarah kepada nama-nama Penciptanya berjumlah ribuan.

Contoh: Pohon dan rumput berduri yang merupakan mukjizat kekuasaan Pencipta dianggap bahaya dan tidak berguna oleh manusia. Padahal, duri tersebut sangat penting karena bisa menjaganya dari ba-haya yang mengancamnya.

Contoh lain adalah serangan burung elang terhadap burung pipit lainnya tampak bertentangan dengan sifat kasih sayang. Padahal kemampuan dan potensi burung pipit baru tersingkap dan terwujud dengan serangan itu.

Contoh lainnya adalah hujan salju barangkali dianggap dingin dan tak menarik. Namun, di balik semua itu terdapat sejumlah tujuan

yang hangat dan hasil yang manis yang tidak bisa digambarkan oleh manusia.

Dengan pandangnya yang terbatas, manusia menilai segala sesuatu lewat aspek yang mengarah pada dirinya. Karena itu, ia mengira banyak hal yang berada dalam wilayah moral semata sebagai sesuatu yang keluar darinya. Pembicaraan mengenai organ reproduksi, misalnya, dianggap tabu. Perasaan tabu ini terbatas pada sisinya yang mengarah pada manusia. Namun sisi-sisi lain, seperti sisi penciptaan, kerapian, serta tujuan keberadaannya, semuanya menjadi hal yang mendatangkan kekaguman dan perenungan. Semua sisi tersebut merupakan salah satu sisi hikmah yang indah. Sebab, dengan perspektif tersebut rasa malu dan tabu tidak lagi menjadi penghalang untuk membicarakannya.

Bahkan, al-Qur'an yang merupakan sumber adab dan moral menyebutkan di sejumlah surahnya berbagai ungkapan yang sangat halus dan indah yang menunjukkan sisi penuh hikmah. Jadi, apa yang kita pandang buruk pada sejumlah makhluk, serta derita dan kesedihan yang diakibatkan oleh berbagai kejadian dan peristiwa sehari-hari tidak kosong dari sisi yang indah, tujuan yang baik, sasaran yang mulia, dan hikmah yang tersembunyi, yang dengan semua itu mengarah kepada Penciptanya yang Maha Pemurah seperti yang Dia tetapkan, tunjukkan dan inginkan. Banyak urusan yang secara lahir tampak kusam, berantakan, dan tidak beraturan, namun jika diperhatikan secara seksama ternyata ia berisi goresan Ilahi yang suci, indah, rapi, baik dan penuh hikmah.

* * *

POIN KETIGA

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ... (٣١)

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, ikuti aku, niscaya Allah mencintai kalian.' (QS. Ali Imran [3]:31).

Selama keindahan kreasi terdapat di alam dan ia merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana yang terlihat, hal itu menjadi bukti kuat sampai tingkat *'ainul yaqin* atas kerasulan Muhammad ﷺ. Pasalnya, keindahan kreasi dan indahnya bentuk yang terdapat pada ciptaan menunjukkan bahwa pada diri Penciptanya terdapat kehendak yang sangat kuat untuk memperindah, dan kemauan untuk menghias. Kehendak dan kemauan tersebut menunjukkan bahwa pada diri Penciptanya terdapat rasa cinta yang tinggi dan keinginan yang suci untuk memperlihatkan kesempurnaan kreasi-Nya yang terdapat di dalam ciptaan-Nya. Rasa cinta dan keinginan tersebut ingin mengarah dan memusat pada manusia yang paling sempurna dan paling indah dalam entitas. Pasalnya, manusia merupakan buah pohon penciptaan yang dilengkapi dengan perasaan dan kesadaran. Buah tersebut merupakan bagian paling komprehensif daripada seluruh bagian pohon. Ia memiliki pandangan dan perasaan yang universal.

Pribadi yang memiliki pandangan komprehensif dan perasaan universal layak untuk menjadi mitra bicara Sang Pencipta Yang Mahaindah. Hal itu karena ia mengarahkan semua pandangan dan perasaannya yang universal tadi untuk menyembah Penciptanya, mengapresiasi ciptaan-Nya, serta menghargai nikmat dan karunia-Nya. Tentu saja, pribadi tersebut adalah mitra bicara yang dekat dan dicintai oleh-Nya.

Sekarang terdapat dua lembaran dan dua wilayah yang terlihat:

Yang pertama, wilayah *rububiyah* yang sangat rapi dan menakjubkan berikut lembaran kreasi yang sangat indah dan tertata.

Sementara yang kedua adalah wilayah *ubudiah* yang bersinar dan cemerlang berikut lembaran tafakkur, apresiasi, syukur dan iman yang demikian luas dan komprehensif di mana wilayah *ubudiah* ini bergerak dengan seluruh kekuatannya atas nama wilayah pertama.

Demikianlah, secara otomatis dapat dipahami bahwa pimpinan wilayah yang membantu terwujudnya maksud Sang Pencipta yang terkait dengan ciptaan-Nya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Sang Pencipta tadi. Di samping itu, ia juga dicintai dan disenangi oleh-Nya.

Apakah akal dapat menerima bahwa Pencipta seluruh ciptaan yang dihias dengan beragam keindahan, Pemberi seluruh nikmat, dan Pemelihara seluruh cita rasa yang terdapat di mulut makhluk, tidak memedulikan ciptaan-Nya yang paling indah, paling sempurna, yang selalu mengarah kepada-Nya dengan ibadah? Logiskah bahwa Dia tidak peduli dengan makhluk seperti itu yang telah membuat seluruh jagat raya menggema dengan gema apresiasinya terhadap berbagai keindahan kreasi Tuhan dan membuat daratan dan lautan berguncang lantaran lantunan pujian, syukur, dan takbirnya atas nikmat Allah Yang Mahaagung? Lalu mungkinkah Tuhan tidak mengarah kepadanya?! Mungkinkah Dia tidak menurunkan wahyu kepadanya? Mungkinkah Dia tidak menjadikannya sebagai utusan dan tidak menebarkan akhlak-Nya yang baik dan indah kepada seluruh makhluk?

Tentu tidak mungkin Dia tidak menurunkan firman-Nya padanya serta tidak menjadikannya utusan kepada seluruh manusia?!

﴿١٩﴾... إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Agama di sisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran [3]: 19).

﴿٢٩﴾... تُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...”

(QS. al-Fath [48]: 29).





KALIMAT KESEMBILAN BELAS

Aku tidak memuji Muhammad dengan kata-kataku,
Tetapi aku memuji kata-kataku dengan Muhammad.
Ya, Kalimat ini memang indah, tetapi yang membuatnya
indah adalah kepribadian Muhammad yang
mengungguli segala keindahan.

Kalimat Ke-19 ini (Cahaya Keempat Belas)⁶⁹
terdiri atas empat belas percikan

Percikan Pertama

Yang memperkenalkan kita kepada Tuhan adalah tiga petunjuk besar:

Pertama: Kitab alam, yang sebagian dari kesaksiannya telah kita dengar pada tiga belas cahaya (dari Cahaya Mentari Tauhid dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*).⁷⁰

Kedua: Ayat terbesar dari kitab agung ini, yaitu penutup rangkaian kenabian, Muhammad ﷺ.

Ketiga: Al-Qur'an yang penuh hikmah.

Sekarang kita harus mengenal petunjuk kedua yang bisa bertutur, yaitu penutup para nabi dan para rasul, Muhammad ﷺ. Kita perhatikan beliau dengan seksama.

Ketahuilah bahwa petunjuk kedua ini memiliki kepribadian maknawi yang agung. Barangkali engkau bertanya, "Apa itu? Dan apa hakikat beliau?"

⁶⁹ Cahaya Ke-14 dari buku *al-Matsnawi an-Nuri*, bukan buku *al-Lama'ât*—Peny.

⁷⁰ Risalah Pertama dalam buku *al-Matsnawi an-Nûri*—Peny.

Jawabannya: Beliau adalah sosok yang dengan keagungannya, permukaan bumi menjadi masjidnya, Mekkah menjadi mihrabnya, dan Madinah menjadi mimbarinya. Beliau adalah imam bagi seluruh kaum beriman, khatib bagi seluruh umat manusia, pemimpin para nabi, dan penghulu semua wali. Beliau adalah poros di pusat lingkaran majelis zikir yang terdiri dari para nabi dan wali. Beliau pohon bercahaya di mana akarnya yang kokoh berupa para nabi berikut wahyu yang diterimanya, ranting hijaunya yang segar dan buahnya yang lembut bercahaya berupa para wali berikut ilham yang diperolehnya. Setiap pernyataan yang beliau lontarkan pasti diakui dan disaksikan oleh semua nabi dengan bersandar kepada mukjizat mereka, serta oleh para wali dengan bersandar kepada karamah mereka. Seolah-olah pada setiap pernyataan beliau terdapat stempel dari mereka semua. Pasalnya, ketika beliau mengucap *lâ ilâha illallâh* lalu menegaskan tauhid, dua barisan bercahaya—para nabi dan wali—yang berada di masa lalu dan masa mendatang mengulang-ulang perkataan yang sama dan mereka sepakat dengan hal itu meski aliran dan pendekatan mereka berbeda-beda. Seolah-olah mereka berkata secara ijmak, “Engkau benar. Kebenaranlah yang kau ucapkan.” Maka, tidak ada ilusi yang bisa menyangkal pernyataan yang telah didukung oleh kesaksian para saksi yang tak terhitung banyaknya di mana mukjizat dan karamah mereka menjadi legitimasi.

Percikan Kedua

Ketahuilah bahwa bukti cemerlang ini yang menunjukkan kepada tauhid dan membimbing manusia kepadanya, di samping didukung oleh kekuatan yang terdapat pada kedua sayapnya yang berupa kenabian dan kewalian, beliau juga dibenarkan oleh ratusan isyarat kitab samawi, seperti kabar gembira dari Taurat, Injil, Zabur, serta kitab suci terdahulu.⁷¹ Selanjutnya, beliau dibenarkan pula oleh ribuan kejadian luar biasa yang disebut dengan *irhasat*. Lalu beliau juga dibenarkan oleh kabar gembira yang disampaikan oleh para peramal secara mutawatir. Kemudian beliau dibenarkan oleh sejumlah petunjuk muk-

⁷¹ Husein al-Jisr telah mengungkap seratus empat belas kabar gembira dari kandungan kitab-kitab suci tersebut. Semuanya tertuang dalam bukunya, *ar-Risâlah al-Hamîdiyyah*. Jika kabar gembira sebanyak itu didapatkan setelah kitab-kitab tersebut mengalami banyak penyimpanan, maka tentu sebelumnya lebih banyak lagi—Penulis.

jizatnya seperti terbelahnya bulan, keluarnya air dari jari-jemari beliau seperti telaga al-Kautsar, datangnya pohon lewat seruan beliau, turunnya hujan seketika lewat doa beliau, kenyangnya banyak orang lewat makanan beliau yang sedikit, kemampuan beliau berbicara dengan bi-awak, serigala, rusa, unta, dan batu, serta masih banyak lagi mukjizat beliau lainnya seperti yang disebutkan oleh para perawi dan ahli hadis. Selain itu, beliau dibenarkan oleh syariat yang berisi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketahuilah, di samping dibenarkan oleh berbagai dalil *âfâqi* (eksternal) seperti yang telah disebutkan di atas, beliau juga seperti matahari yang menunjukkan keberadaan dirinya lewat pribadinya. Dengan kata lain, beliau juga dibenarkan oleh dalil-dalil *anfusi* (internal) yang melekat pada diri beliau. Pasalnya, berkumpulnya semua akhlak terpuji pada diri beliau; penyatuan berbagai karakter mulia dan perilaku bersih pada sosok maknawi beliau dalam menjalankan tugas; kekuatan iman beliau lewat bukti kekuatan zuhud, takwa, dan ubudiyahnya; keyakinan, kesungguhan, dan ketekunan beliau yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh sejarah hidupnya; serta kekuatan harapan beliau dalam gerakannya seperti yang ditunjukkan oleh sikap tenangnya; semua itu ibarat matahari terang yang membenarkan beliau ketika mengaku berpegang pada kebenaran dan meniti jalan hakikat.

Percikan Ketiga

Ketahuilah bahwa ruang lingkup waktu dan tempat memberikan pengaruh yang besar kepada cara berpikir akal. Marilah kita pergi ke generasi terbaik dan era kebahagiaan nabawi guna mengunjungi beliau meski dalam khayalan, yaitu ketika beliau melakukan tugas utamanya. Bukalah matamu dan perhatikan! Yang pertama kali terlihat dari kerajaan tersebut adalah sosok luar biasa. Ia memiliki bentuk rupa yang istimewa dan akhlak terpuji. Tangannya menggenggam sebuah kitab yang mengandung mukjizat mulia. Lisannya mengucapkan perkataan yang penuh hikmah. Ia menyampaikan khutbah abadi yang dibacakan kepada seluruh golongan jin dan munusia, bahkan kepada seluruh entitas. Sungguh menakjubkan! Apa yang beliau sampaikan? Beliau menyampaikan tentang persoalan besar dan membahas tentang

berita agung. Pasalnya, beliau menjelaskan dan memecahkan teka-teki tentang rahasia penciptaan alam. Beliau membuka dan menyingkap misteri tentang rahasia hikmah entitas. Beliau menjelaskan dan menerangkan tiga persoalan rumit yang membingungkan akal. Yaitu persoalan dan pertanyaan yang ditanyakan setiap makhluk: Siapa engkau? Dari mana? Dan hendak ke mana?

Percikan Keempat

Perhatikan bagaimana sosok bercahaya tersebut memancarkan sinar cemerlang dari hakikat dan menyebarkan cahaya terang dari kebenaran, hingga membuat malam manusia menjadi siang, musim dinginnya menjadi musim semi. Seolah-olah semua entitas berubah bentuk sehingga alam ini tampak tertawa gembira setelah sebelumnya cemberut dan sedih. Apabila engkau melihat entitas di luar cahaya petunjuknya, engkau akan melihat sebuah tempat berkabung di dalamnya. Engkau juga akan melihat makhluk seperti orang asing dan musuh; di mana yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Bahkan mereka saling bermusuhan. Engkau akan melihat benda-benda matinya seperti jenazah besar. Hewan dan manusianya laksana anak-anak yatim yang sedang meratap sedih karena kepergian dan perpisahan. Itulah hakikat entitas bagi orang yang tidak masuk ke dalam wilayah cahaya beliau. Sekarang perhatikan alam dengan cahaya beliau, lewat teropong agamanya dan dalam wilayah syariatnya. Apa yang engkau lihat? Perhatikan! Bentuk alam telah berubah. Tempat berkabung berubah menjadi masjid tempat zikir dan pikir, serta majelis tempat memuji dan mengungkapkan rasa syukur. Musuh dan makhluk asing itupun berubah menjadi kekasih dan saudara. Setiap benda mati yang diam berubah menjadi makhluk hidup yang bersahabat, tunduk, dan menuturkan tanda kekuasaan Penciptanya. Sementara makhluk hidup yang tadinya laksana anak-anak yatim yang sedang meratap berubah menjadi kaum yang sedang berzikir dalam tasbih mereka seraya bersyukur karena telah terlepas dari tugas.

Percikan Kelima

Dengan cahaya tersebut, gerakan, keragaman, dan berbagai perubahan entitas berganti dari kesia-siaan, kehampaan, dan proses ke-

betulan menjadi catatan Tuhan, lembaran ayat penciptaan, serta cermin nama-nama ilahi. Sehingga alam naik menjadi kitab hikmah-Nya yang abadi.

Lihatlah bagaimana manusia naik dari kubangan hewani yang menjadi tempatnya akibat kelemahan, kefakiran, dan akalnya yang mengangkut berbagai kepedihan masa lalu dan kecemasan masa mendatang. Dari sana ia naik menuju puncak kepemimpinan setelah akal, kelemahan, dan kefakiran tadi mendapat cahaya. Lihatlah bagaimana sebab-sebab kejatuhannya yang berupa kelemahan, kefakiran, dan akal menjadi sebab ia kembali bisa naik karena ketiganya mendapat cahaya yang bersumber dari pribadi cemerlang ini.

Karena itu, andaikan pribadi ini tidak ada tentu seluruh entitas dan manusia akan jatuh terpuruk. Segala sesuatu akan menuju ke lembah ketiadaan; tidak memiliki nilai dan makna. Maka, entitas yang menakjubkan dan indah ini sudah pasti terpaut dengan pribadi luar biasa yang bertugas memberi kan penerangan. Jika dia tidak ada, maka entitas tidak akan ada. Sebab, entitas tidak berarti bagi kita tanpanya.

Percikan Keenam

Barangkali engkau bertanya, "Siapa dan apa yang dikatakan sosok yang kita lihat telah menjadi mentari alam ini sekaligus dengan agamanya ia menyingkap berbagai kesempurnaan entitas?"

Jawabannya: Lihat dan perhatikan apa yang beliau katakan. Beliau menginformasikan dan memberikan kabar gembira tentang kebahagiaan abadi. Beliau menyingkap rahmat yang tak terhingga sekaligus mengumumkan dan menyeru manusia kepadanya. Beliau menjadi petunjuk tentang indahnya kekuasaan Tuhan serta penyingkap perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi. Perhatikanlah beliau dari sisi tugas (risalah) yang dibawanya. Engkau pasti melihatnya sebagai bukti kebenaran, lentera hakikat, mentari hidayah, dan sarana menuju kebahagiaan. Selanjutnya, perhatikan dari sisi pribadinya (ubudiyahnya). Engkau akan melihatnya sebagai perumpamaan cinta Tuhan, perwujudan kasih sayang ilahi, kehormatan hakikat kemanusiaan, serta buah pohon penciptaan yang paling bersinar.

Setelah itu, lihatlah bagaimana cahaya dan agamanya menjangkau Timur dan Barat secepat kilat. Sekitar separuh bumi dan seperlima umat manusia menerima dengan penuh ketundukan persembahan hidayahnya di mana mereka rela mengorbankan nyawa untuknya. Mungkinkah nafsu dan setan bisa menyangkal pengakuan dan pernyataan yang dilontarkan oleh sosok seperti beliau. Terutama yang terkait dengan pernyataan yang menjadi landasan bagi semua pernyataannya. Yaitu *lâ ilâha illallâh* beserta seluruh tingkatannya?!

Percikan Ketujuh

Jika engkau ingin mengetahui bahwa yang menggerakkannya adalah sebuah kekuatan suci, maka perhatikan apa yang beliau lakukan di jazirah yang luas itu! Engkau bisa melihat beragam bangsa pedalaman di sahara luas yang demikian fanatik dengan tradisi mereka dan begitu hebat menunjukkan permusuhan. Lihatlah bagaimana sosok mulia tersebut melenyapkan semua akhlak buruk mereka hanya dalam waktu yang singkat. Lalu beliau menyediakan untuk mereka sejumlah akhlak terpuji dan mulia. Beliau berhasil menjadikan mereka sebagai guru umat manusia dan pengajar bangsa yang berperadaban. Perhatikan! Kekusaannya tidak hanya pada aspek lahiriah. Namun, beliau membuka kalbu dan akal, serta menundukkan nafsu dan jiwa, sehingga beliau menjadi pujaan hati dan pembimbing akal, sekaligus menjadi pendidik nafsu dan penguasa jiwa.

Percikan Kedelapan

Seperti di ketahui bersama bahwa melenyapkan tradisi yang kecil—seperti merokok misalnya—dari sebuah lingkungan kecil secara total kadangkala cukup sulit bagi seorang penguasa besar. Namun kita melihat bagaimana Nabi ﷺ berhasil melenyapkan secara total berbagai tradisi dari bangsa-bangsa besar yang fanatik terhadap tradisi mereka. Beliau melenyapkan tradisi tersebut dengan kekuatan yang kecil, tekad yang tidak besar, pada waktu yang singkat. Sebagai gantinya, beliau tanamkan secara sangat kokoh sejumlah akhlak mulia dalam karakter mereka.

Demikianlah, terdapat ribuan pencapaian luar biasa dari apa yang kita lihat. Siapa yang belum melihat era bahagia tersebut, perlu

kita masukkan jazirah ini ke matanya sekaligus menantanginya. Hendaklah ia mencoba melakukan hal tersebut di sana. Hendaknya juga membawa seratus filsuf ke daerah tersebut dan bekerja di dalamnya selama seratus tahun. Dapatkah kiranya mereka melakukan satu saja dari seratus bagian yang dilakukan oleh Rasulullah dalam setahun diukur dengan kondisi ketika itu?!

Percikan Kesembilan

Ketahuilah bahwa tidaklah mudah bagi orang berakal untuk menyatakan sebuah kebohongan yang ia malu kalau ketahuan. Apalagi di ucapkan tanpa beban, tanpa ragu dan tanpa rasa bimbang yang menunjukkan tipu dayanya, serta tanpa dibuat-buat yang mengindikasikan kebohongannya, di hadapan para musuh yang siap mengkritik meski ia hanya orang kecil, dalam tugas yang sederhana, pada kedudukan yang rendah, di komunitas yang kecil, serta dalam persoalan sepele. Kalau demikian, bagaimana mungkin tipu daya dan dusta masuk dan bercampur ke dalam pernyataan dan pengakuan sosok yang merupakan petugas besar, dalam tugas penting, dan pada kedudukan yang tinggi—padahal beliau membutuhkan perlindungan besar—lalu berada dalam komunitas yang besar, menghadapi permusuhan yang besar, dalam persoalan besar, dan dalam pengakuan yang besar pula?

Nah, kita melihat bagaimana beliau mengungkapkan semuanya tanpa peduli dengan adanya hambatan, tanpa ragu-ragu, tanpa beban, dan tanpa rasa takut. Beliau melakukannya dengan hati yang tegar, kesungguhan yang tulus, dan dengan cara yang mengundang amarah musuh, yaitu dengan menghinakan akal, merendahkan jiwa, dan menghancurkan kemuliaan mereka serta dengan nada yang tegas. Mungkinkah tipu muslihat masuk ke dalam pengakuan beliau dalam kondisi seperti di atas?! Tentu saja tidak mungkin. *"Ia tidak lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya."* (QS. an-Najm [53]: 4).

Ya, kebenaran tidak perlu menipu, dan pandangan hakikat tidak bisa ditipu. Ya, jalannya yang benar tidak membutuhkan penipuan, serta pandangannya yang tajam bisa membedakan antara hakikat dan khayalan.

Percikan Kesepuluh

Simak dan perhatikan apa yang beliau katakan! Beliau menerangkan tentang sejumlah hakikat menakjubkan, membahas tentang berbagai persoalan yang menarik bagi hati sekaligus mengundang akal untuk mencermatinnya.

Seperti telah diketahui bersama, rasa penasaran akan hakikat sesuatu telah mendorong banyak orang yang memiliki kuriositas yang tinggi untuk melakukan pengorbanan. Nah, bagaimana seandainya ada yang berkata kepadamu, "Jika engkau mengorbankan setengah usiamu atau separuh dari hartamu, maka akan datang seseorang dari bulan atau planet yang memberikan informasi kepadamu tentang hal-hal yang menakjubkan serta memberitahu tentang masa depanmu." Kukira engkau akan mau berkorban untuknya.

Sungguh aneh! Engkau rela memenuhi rasa penasaranmu dengan mengorbankan setengah dari usia dan hartamu, sementara engkau tidak peduli dengan sabda Nabi ﷺ yang dibenarkan oleh para spesialis dari kalangan nabi, kaum *shiddiqin*, wali, dan para ulama. Beliau ﷺ menerangkan kondisi seorang penguasa, di mana bulan di dalam kerajaan-Nya hanyalah seperti lalat yang terbang di sekitar kupu-kupu. Kupu-kupu itu terbang di sekitar lentera. Lentera itu hanyalah salah satu dari ribuan lampu yang dinyalakan di sebuah rumah dari ribuan rumah yang disiapkan untuk para tamunya. Beliau juga memberitahu tentang alam yang menjadi tempat kejadian berbagai hal luar biasa, serta menginformasikan perubahan yang sungguh menakjubkan, di mana kalaupun bumi terbelah dan gunung-gunungnya beterbangan seperti awan, hal itu masih belum seberapa.

Engkau bisa memperhatikan firman-firman Allah berikut ini:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung." (QS. at-Takwîr [81]: 1).

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah." (QS. al-Infithâr [82]: 1).

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

"Apabila bumi digoncang dengan segoncang-goncangnya." (QS. az-Zalzalah [99]: 1).



“Hari kiamat.” (QS. al-Qâri’ah [101]: 1).

Beliau menceritakan tentang realitas masa depan; di mana masa depan dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah satu tetes fatamorgana yang tidak berarti jika diukur dengan lautan yang tak bertepi. Beliau juga memberitahukan tentang kebahagiaan; di mana kebahagiaan dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah kilat selintas jika diukur dengan mentari abadi.

Percikan Kesebelas

Ya, di balik tirai alam terdapat berbagai hal menakjubkan yang menantikan kita. Untuk memberitahukan semua itu harus ada sosok luar biasa yang dapat menyaksikan untuk kemudian bersaksi, melihat untuk kemudian memberitakan. Dalam hal ini, kita menyaksikan kondisi beliau bagaimana beliau menyaksikan dan kemudian bersaksi, lalu memberikan peringatan dan kabar gembira. Beliau juga memberitahukan tentang apa saja yang disukai dan dituntut oleh Tuhan Pemelihara alam semesta dari kita.

Sungguh malang orang yang lalai! Sungguh merugi orang yang sesat! Sungguh aneh mengapa sebagian besar manusia demikian dungu! Bagaimana mereka buta terhadap kebenaran dan tuli dengan hakikat yang ada; tidak peduli dengan berbagai hal menakjubkan yang terdapat pada sosok semacam beliau. Padahal, orang seperti beliau mestinya dibela dan segera dihampiri dengan membelakangi dunia dan isinya.

Percikan Kedua Belas

Ketahuilah bahwa sosok yang tampak dengan kepribadian maknawinya dan yang dikenal di dunia dengan ketinggian martabatnya, di samping merupakan petunjuk yang benar atas keesaan Tuhan dan dalil kebenaran tauhid, beliau juga merupakan petunjuk terang dan dalil cemerlang yang menjelaskan tentang kebahagiaan abadi. Lebih dari itu, sebagaimana lewat dakwah dan petunjuknya beliau menjadi sebab yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi, begitu pula lewat doa dan pengabdianya beliau juga menjadi sebab terwujudnya keba-

hagiaan tersebut. [Karena kesesuaian konteks, pembahasan yang terdapat dalam Risalah Kebangkitan,⁷² kami uraikan kembali di sini]

Engkau bisa melihatnya ketika berdoa dalam “salat terbesar” yang dengan keluasaannya ia mengubah jazirah Arab, bahkan seluruh dunia menjadi sosok yang melakukan salat semacam itu. Kemudian perhatikan bagaimana beliau melaksanakan salat tersebut dengan jamaah yang sangat banyak. Seolah-olah beliau menjadi imam di mihrab masanya diikuti oleh semua manusia yang mulia, dari sejak Adam  hingga saat ini, bahkan hingga akhir zaman nanti. Mereka berbaris dalam barisan semua generasi dengan bermakmum dan mengamini doanya. Lalu, perhatikan apa yang beliau lakukan dalam salat tersebut dengan jamaah yang ada. Beliau berdoa untuk satu kebutuhan yang sangat penting, besar, dan universal di mana bumi dan langit, bahkan seluruh entitas ikut berdoa bersamanya.

Lewat bahasa masing-masing, mereka berujar, “Ya, wahai Tuhan. Terimalah doanya. Kami juga—bersama seluruh manifestasi nama-nama-Mu—memohon agar bisa menggapai apa yang ia minta.” Lalu perhatikan bagaimana beliau bermunajat dengan segala kepapaan yang menyiratkan rasa rindu yang sangat kuat dan kesedihan yang menyiratkan rasa cinta yang sangat mendalam, di mana hal itu membuat seluruh alam ikut menangis dan ikut berdoa bersamanya.

Kemudian perhatikan untuk tujuan apa beliau bermunajat? Beliau bermunajat dan berdoa untuk sebuah tujuan yang kalau tidak tercapai, tentu manusia dan alam, bahkan seluruh entitas, akan terjatuh ke dalam tingkatan yang paling rendah; tidak memiliki nilai. Namun dengan permintaan beliau, semua entitas naik menuju derajat kesempurnaannya.

Selain itu, perhatikan bagaimana beliau bermunajat secara terus-menerus dengan segala kesungguhan dan mengharap belas kasih. Doa beliau terdengar oleh arasy dan semua langit serta mengundang simpati mereka. Sehingga seolah-olah arasy dan langit berkata, “Ya Allah, kabulkan doanya!”

Perhatikan pula, kepada siapa beliau meminta? Ya, beliau meminta kepada Dzat Yang Mahakuasa, Maha Mendengar, Mahamulia,

⁷² Hakikat Kelima dari Isyarat Keempat pada “Kalimat Kesepuluh”.

Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mengasihi; Dzat yang mendengar seluruh doa yang paling samar dari makhluk yang paling kecil terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana. Dia mengabdikan dengan memenuhi kebutuhannya. Dia mengetahui harapan paling kecil pada makhluk yang paling rendah dalam tujuan yang paling dekat. Dia mengantarkan kepadanya dengan cara yang tidak disangka-sangka. Dia mengasihi dan mencintai dalam bentuk yang bijaksana dan sangat rapi. Tentu tidak ada keraguan bahwa pemeliharaan dan pengaturan tersebut berasal dari Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui serta Maha Melihat lagi Maha Bijaksana.

Percikan Ketiga Belas

Sungguh menakjubkan apa yang diminta oleh sosok yang tegak di atas bumi yang membuat seluruh nabi—yang merupakan manusia pilihan—berbaris di belakangnya. Beliau mengangkat tangan menghadap ke arasy yang agung lalu berdoa dengan diamini oleh jin dan manusia. Dari kondisinya dapat diketahui bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia, makhluk yang paling istimewa, serta kebanggaan seluruh alam di sepanjang zaman. Beliau meminta syafaat lewat seluruh nama Tuhan yang termanifestasi pada cermin entitas. Bahkan nama-nama tersebut memohon dan meminta hal yang sama seperti pinta beliau.

Perhatikan! Beliau meminta keabadian, pertemuan, surga, dan rida-Nya. Andaikan rahmat, pertolongan, hikmah, dan keadilan yang merupakan sarana menuju kebahagiaan abadi tidak ada, maka doa beliau sudah cukup lantaran Tuhan membangun surga untuknya dan untuk umatnya, sebagaimana Dia mendatangkan sejumlah taman yang indah di setiap musim semi dengan berbagai ciptaan-Nya yang luar biasa. Jika risalah beliau menjadi sebab dunia ini dijadikan sebagai tempat ujian dan penghambaan, maka doa beliau menjadi sebab akhirat dijadikan sebagai tempat pemberian balasan dan ganjaran.

Keteraturan yang luar biasa, rahmat-Nya yang demikian luas, ciptaan-Nya yang sangat sempurna tanpa cacat, serta keindahan yang tanpa cela sehingga orang semacam al-Gazali berkata, “Tiada yang lebih indah dari ciptaan Dzat Yang Mahaindah”⁷³ mungkinkah itu semua

⁷³ Lihat: Al-Gazali, *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn* 4/258; az-Zahabi, *Siyar A’lâm an-Nubalâ*

dihiasi dan digantikan oleh keburukan, kezaliman, dan kerancuan? Dengan kata lain, tidak diciptakannya surga? Pasalnya, mendengar dan memperhatikan seruan yang paling rendah dari makhluk yang paling hina, terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana, sementara di sisi lain tidak mau mendengar dan mengabaikan seruan yang paling tinggi dari makhluk yang paling mulia, terkait dengan kebutuhan yang sangat mendesak, hal itu merupakan sesuatu yang paling buruk dan cacat. Hal itu tidak mungkin terjadi. Keindahan yang tanpa aib tersebut tidak mungkin menerima keburukan tadi.

Wahai sahabatku dalam petualangan yang menakjubkan ini, tidakkah cukup apa yang telah kau saksikan?! Jika engkau ingin menjangkau seluruhnya tidak akan mampu. Bahkan, andaikan kita masih tetap berada di jazirah ini selama seratus tahun, kita tidak akan mampu menjangkau semuanya serta tidak akan merasa bosan memandang satu bagian dari seratus bagian keajaiban tugas dan aksinya.

Marilah kita kembali dan melihat masa demi masa, bagaimana semuanya demikian hijau dan mendapat curahan karunia dari era pertama tadi. Ya, engkau akan melihat setiap masa yang engkaualui bunganya mekar oleh mentari era kebahagiaan tersebut dan setiap masa menghasilkan ribuan “buah bersinar” berkat limpahan petunjuk beliau seperti Imam Abu Hanifah,⁷⁴ Imam asy-Syâfi’i,⁷⁵ Abu Yazid

19/337; asy-Syârâni, *at-Thabaqât al-Kubrâ* 2/105; al-Manâwî, *Faidhul Qadîr* 2/224 dan 4/495.

⁷⁴ Abu Hanifah (80 - 150 H) bernama Nu'man ibn Tsabit. Pendiri madzhab Hanafi, seorang fakih dan mujtahid. Ia salah seorang imam yang empat menurut ahlu sunnah. Lahir dan besar di Kufah, dan meninggal di Bagdad. Ia memiliki sejumlah karya. Di antaranya, *Musnad* dalam bidang hadis yang dikumpulkan oleh para muridnya, lalu *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Makhârîj* dalam bidang fikih. (*al-A'lâm* karya az-Zarkaly, 8/36).

⁷⁵ Asy-Syâfi'i (150 - 204 H) salah seorang imam ahlu sunnah yang empat. Lahir di Gaza, Palestina dan dibawa ke Makkah pada saat berusia dua tahun. Ia mengunjungi Bagdad dua kali, lalu pergi ke Mesir pada tahun 199 H dan meninggal di sana. Kuburannya dikenal di Kairo. Ia termasuk keturunan Quraisy yang pandai memanah. Selain itu, ia mahir dalam bidang syair, bahasa dan sejarah Arab. Kemudian ia menekuni fikih dan hadis, serta mengeluarkan fatwa pada saat usianya baru menginjak dua puluh tahun. Ia mewariskan banyak karya. Di antaranya yang terkenal adalah *al-Umm* dalam bidang fikih dan *Ahkam al-Qur'ân* (*al-A'lâm*, karya az-Zarkaly, 6/26).

al-Bustami,⁷⁶ al-Junaid al-Bagdadi,⁷⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani,⁷⁸ Imam al-Ghazali,⁷⁹ Syahal-Naqsyaband,⁸⁰ Imam Rabbani,⁸¹ dan yang lainnya.

Penjelasan rinci tentang apa yang kita saksikan, kita tunda pada waktu yang lain. Sekarang, mari kita bersama-sama mengirimkan salawat dan salam kepada sosok bersinar, penunjuk jalan kebenaran, dan sang pemilik mukjizat, Muhammad ﷺ:

عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ الْحَكِيمُ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنَ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَلْفَ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ بِعَدَدِ أَنْفَاسِ أُمَّتِهِ.

⁷⁶ Abu Yazid al-Bustami (188 - 261 H) bernama Thaifur ibn Isa al-Bustami. Abu Yazid adalah seorang zuhud yang terkenal. Berasal dari daerah Bustam dan meninggal di sana (suatu daerah yang terletak di antara Khurasan dan Irak).

⁷⁷ Ia adalah Junaid ibn Muhammad (Abul Qasim al-Zajja al-Qawariry) wafat tahun 297 H/ 1910 M. Seorang sufi yang zuhud sekaligus pemimpinnya. Lahir dan meninggal di Bagdad. Belajar ilmu fikih dari Sufyan ats-Tsauri dan ilmu tasawuf dari pamannya, as-Saryi as-Saqathy.

⁷⁸ Abdul Qadir al-Jailani adalah putra dari Abu Salih Abu Muhammad al-Jaily. Lahir di Jailan tahun 470 H. Ia adalah keturunan dari Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib. Ia masuk Bagdad dan mempelajari hadis dari Abu Said al-Makhrami al-Hambali. Ia salah seorang wali *qutub* yang terkenal di kalangan ahlu sunnah wal jamaah, serta seorang pembaharu besar. Banyak di antara kaum muslimin yang menjadi muridnya serta banyak pula kalangan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam lewat perantaraan beliau. Di antara karyanya adalah buku *al-Ghuniyah*, *Futūh al-Ghaib*, dan *al-Fath al-Rabbany*. Ia wafat di Bagdad pada tahun 561 H.

⁷⁹ Imam al-Gazali (450 - 505 H). Ia adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Gazali. Ia seorang ahli ilmu kalam, filsuf, sufi, dan seorang reformis. Ia lahir di Thūs, daerah Khurasan. Ia belajar ilmu fikih dan ilmu kalam dari Imam Haramain, serta belajar ilmu filsafat dan esoterik dari (karya) al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia pernah mengunjungi beberapa daerah, seperti Syam, Palestina, Kairo, Iskandariah, dan Makkah. Di antara karyanya, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, *Tahāfut al-Falāsifah*, dan *al-Munqizh Min ad-Dhalāl*.

⁸⁰ An-Naqsyaband adalah Muhammad Bahāuddin, pendiri tarekat an-Naqsyabandiyah. Lahir di daerah Qasr al-Arifan, dekat Bukhara. Menuntut ilmu di Samarkand, menikah pada usia delapan belas tahun, serta menisbatkan diri kepada banyak guru. Terakhir ia kembali ke Bukhara hingga meninggal di sana. Di Bukhara ia mendirikan dan menyebarkan tarekatnya. Ia wafat tanggal 4 Rabiul Awal 791 H / 1389 M, yakni pada usia 73 tahun. Di antara tulisannya adalah *Risālat al-Waridat*, *al-Awrad al-Bahā'iyah*, dan *Tanbih al-Ghafilīn*.

⁸¹ Imam Rabbani (971 - 1034 H). Ia adalah Ahmad ibn Abdul Ahad as-Sarhindi al-Fārūqī, yang dijuluki "Pembaharu Milenium Kedua". Tarekatnya, "an-Naqsyabandiyah" tersebar di seluruh penjuru dunia Islam lewat perantaraan Khalid asy-Syahrastwari, yang dikenal dengan Maulana Khalid al-Bagdadi (1192 - 1243 H). Di antara karya Imam Rabbani yang sangat terkenal adalah "*al-Maktūbāt*". Diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Murād dalam dua Jilid.

عَلَى مَنْ بَشَّرَ بِرِسَالَتِهِ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالزُّبُرَ، وَبَشَّرَ بِنُبُوَّتِهِ
الْإِرْهَاصَاتُ وَهَوَاتِفُ الْجَنِّ وَكَوَاهِنُ الْبَشَرِ وَأَنْشَقَّ بِإِشَارَتِهِ الْقَمَرُ، سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٌ أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ بِعَدَدِ حَسَنَاتِ أُمَّتِهِ.

عَلَى مَنْ جَاءَتْ لِدَعْوَتِهِ الشَّجَرُ، وَنَزَلَ سُرْعَةً بِدُعَائِهِ الْمَطَرُ، وَأَظْلَمَتْهُ
الْغَمَامَةُ مِنَ الْحَرِّ، وَشَبَّحَ مِنْ صَاعٍ مِنْ طَعَامِهِ مَاتٌ مِنَ الْبَشَرِ، وَنَبَعَ الْمَاءُ
مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كَالْكُوْثَرِ، وَأَنْطَقَ اللَّهُ لَهُ الضَّبُّ وَالظَّبْيُ
وَالذَّبُّ وَالْجَذَعُ وَالذِّرَاعُ وَالْجَمَلُ وَالْحَجَرُ وَالْمَدْرُ وَالشَّجَرُ، صَاحِبِ الْمِعْرَاجِ
وَمَا صَاغَ الْبَصَرُ.

سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٌ أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ بِعَدَدِ كُلِّ الْحُرُوفِ
الْمُتَشَكِّلَةِ فِي الْكَلِمَاتِ الْمُتَمَثِّلَةِ بِإِذْنِ الرَّحْمَنِ فِي مَرَايَا تَمُوجَاتِ الْهَوَاءِ عِنْدَ
قِرَاءَةِ كُلِّ كَلِمَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ قَارِئٍ مِنْ أَوَّلِ التَّزْوِيلِ إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ،
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا يَا إِلَهَنَا بِكُلِّ صَلَاةٍ مِنْهَا، آمِينَ.

Semoga salawat dan salam tercurah kepada sosok yang padanya al-Qur'an diturunkan oleh Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari arasy yang agung, junjungan kami Muhammad ﷺ, sebanyak kebaikan umatnya!

Semoga salawat dan salam tercurah kepada sosok yang kedatangannya risalahnya telah diinformasikan oleh kitab Taurat, Injil, Zabur dan kitab suci lainnya; kenabiannya telah diberitakan oleh sejumlah kejadian luar biasa yang disebut "irhasat" dan ditunjukkan oleh sejumlah keterangan yang berasal dari jin, para wali dan peramal; serta dengan isyaratnya bulan terbelah, yaitu teladan kami, Muhammad ﷺ, sebanyak tarikan napas umatnya!

Semoga salawat dan salam tercurah kepada sosok yang pepohonan datang menghampiri seruannya; hujan datang seketika berkat doanya; awan melindunginya dari terik matahari; ratusan manusia kenyang oleh makanan di nampannya; air memancar dari sela-sela jarinya seperti telaga al-kautsar; kerikil dan tanah bertasbih di kedua telapak

tangannya; kadal, rusa, serigala, batang pohon, unta, gunung, batu, pepohonan dibuat bisa berbicara oleh Allah untuknya, sosok yang telah dimi'rajkan, junjungan dan pemberi syafaat bagi kita, Muhammad ﷺ, sebanyak huruf yang terbentuk dalam kata-kata yang terwujud dengan izin Tuhan di cermin gelombang udara saat pembaca membacakan setiap kata dari al-Qur'an dari sejak awal turunnya hingga akhir zaman!

Wahai Tuhan kami, ampuni dan kasihi kami lewat setiap salawat darinya. Amin!

* * *

[Ketahuilah bahwa bukti kenabian Muhammad ﷺ tidak terhingga banyaknya. Para ulama peneliti telah menulis tentangnya. Sementara aku sendiri dengan segala keterbatasan yang ada telah menjelaskan sebagian kilau dari mentari tersebut dalam risalah “Kilau Makrifat Nabi ﷺ”, dan dalam “Surat Kesembilan Belas.” Aku juga telah menjelaskan secara global berbagai aspek kemukjizatan dari mukjizat terbesarnya, yaitu al-Qur'an. Dengan pemahamanku yang terbatas, aku telah menerangkan sekitar empat puluh aspek kemukjizatan al-Qur'an dalam risalah *al-Lawâmi'* (Kilau Cahaya).⁸² Salah satu dari aspek tersebut, yaitu retorika yang luar biasa, telah kujelaskan sebanyak empat puluh halaman dalam tafsir berbahasa Arab yang kutulis, yaitu *‘Isyârât al-I’jâz fî Mazhân al-Îjâz*. Engkau bisa merujuk ke tiga buku di atas].

Percikan Keempat belas

Ketahuilah bahwa al-Qur'an yang merupakan lautan mukjizat dan mukjizat terbesar dengan sangat tegas menetapkan kenabian Mu-

⁸² Diterbitkan sebagai lampiran pada bagian akhir dalam buku ini—Peny.

hammad ﷺ serta keesaan ilahi. Ia mengetengahkan sejumlah argumen, memperlihatkan berbagai bukti, serta memberikan dalil-dalil yang sangat kuat. Di sini kami akan menerangkan definisinya. Setelah itu, kami akan menerangkan sejumlah kilau kemukjizatan; sesuatu yang mengundang tanda tanya bagi sebagian orang.

• Definisi al-Qur'an

Al-Qur'an al-Hakim yang memperkenalkan Tuhan kepada kita adalah: Terjemahan azali bagi buku alam semesta; Penafsir abadi bagi ayat-ayat *kauniyah*; Penyingkap berbagai perbendaharaan nama-nama ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi; Kunci berbagai hakikat yang terselubung dalam rangkaian peristiwa; Lisan gaib dalam dunia nyata; Khazanah pembicaraan ilahi yang abadi; Pilar dan mentari dunia Islam; serta Peta alam ukhrawi.

Al-Qur'an juga merupakan penjelasan yang gamblang, penafsiran yang cemerlang, terjemahan yang gemilang, dan bukti yang terang atas Dzât, sifat, nama, dan kondisi Allah; Pendidik dunia manusia; Penyegar (air) dan Penerang (cahaya) bagi tubuh Islam; Hikmah haki-ki bagi umat manusia; serta penuntun ke tujuan penciptaan manusia.

Selain itu, bagi manusia di samping merupakan kitab syariat, al-Qur'an juga kitab hikmah. Di samping merupakan kitab doa dan ibadah, ia juga kitab perintah dan dakwah. Di samping merupakan kitab zikir, ia juga kitab pikir. Di samping merupakan sebuah kitab yang mencakup begitu banyak kitab yang sejalan dengan semua kebutuhan manusia, ia juga seperti rumah suci yang berisi sejumlah kitab dan risalah, bahkan ia memperlihatkan kepada setiap aliran dari berbagai kelompok yang berbeda-beda dari kalangan para wali dan kaum *shiddiqin*, serta kalangan arif dan para ulama, sebuah risalah yang sesuai dengan kebutuhan setiap aliran tersebut sehingga seolah-olah menjadi seperti kumpulan risalah.

Perhatikan penjelasan tentang kilau kemukjizatan di balik pengulangan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap cacat oleh mereka yang kurang memahami retorika.

Ketahuilah bahwa karena al-Qur'an merupakan kitab zikir, kitab doa, dan kitab dakwah, maka pengulangannya menjadi suatu hal

yang tepat, bahkan mutlak. Pasalnya, zikir perlu diulang-ulang, doa perlu terus dipanjatkan, dan dakwah harus terus ditekankan. Dalam pengulangan zikir terdapat pencerahan, dalam pengulangan doa terdapat penetapan, dan dalam pengulangan dakwah terdapat penegasan. Ketahuilah bahwa tidak mungkin semua orang, pada setiap saat, akan selalu bisa membaca keseluruhan al-Qur'an yang merupakan obat bagi setiap orang, pada setiap saat. Karena itu, Dzat Yang Maha Bijaksana dan Penyayang memasukkan sebagian besar maksud al-Qur'an dalam sebagian besar surah. Terutama, surah-surah yang panjang sehingga setiap surah menjadi semacam al-Qur'an kecil. Dengan demikian, Allah memudahkan jalan bagi setiap orang sehingga tidak ada yang terhalang darinya. Maka dari itu, Dia mengulang-ulang persoalan tauhid, kebangkitan, dan kisah Musa ﷺ.

Ketahuilah bahwa kebutuhan jasmani pada setiap waktu berbeda-beda. Demikian halnya dengan kebutuhan rohani. Maka dari itu, untuk sebagian orang di setiap waktu membutuhkan ﴿هُوَ اللَّهُ﴾ *'Dia adalah Allah'* bagi ruh seperti kebutuhan tubuh terhadap udara. Lalu untuk sebagian lain pada setiap waktu seperti ﴿بِسْمِ اللَّهِ﴾ *'Dengan nama Allah'*, demikian seterusnya. Jadi, pengulangan ayat dan kata adalah untuk menunjukkan berulangnya kebutuhan sekaligus mengisyaratkan adanya kebutuhan manusia yang mendesak terhadapnya, serta untuk mendorong munculnya rasa butuh terhadap nutrisi spiritual tersebut.

Ketahuilah bahwa al-Qur'an merupakan peletak dasar agama yang agung dan kokoh (Islam). Ia adalah pilar dunia Islam; pengubah tatanan sosial manusia; serta jawaban terhadap berbagai pertanyaan dari beragam kelompok masyarakat lewat bahasa lisan ataupun keadaan. Karena merupakan peletak dasar, ia membutuhkan pengulangan untuk menegaskan, menguatkan, dan memantapkan.

Ketahuilah bahwa al-Qur'an membahas berbagai persoalan besar seraya mengajak kalbu untuk mengimaninya. Ia juga memuat sejumlah hakikat mendalam seraya mengajak akal untuk mengetahuinya. Karena itu, untuk menanamkan di dalam kalbu dan untuk menguatkannya dalam opini umum diperlukan pengulangan dalam bentuk yang berbeda-beda dan gaya bahasa yang beragam.

Ketahuilah bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin, batas awal dan akhir. Serta setiap kisahnya memiliki sejumlah aspek, hukum, pelajaran, dan maksud. Di satu surah engkau mendapatkan sebuah tujuan, sementara di surah yang berbeda engkau mendapatkan tujuan lain. Demikian seterusnya. Jadi, sebenarnya pengulangan di dalam al-Qur'an hanyalah bentuk lahiriahnya saja.

Adapun penjelasan al-Qur'an yang bersifat global terhadap sejumlah fenomena alam, sementara bersifat samar di bagian lain merupakan kilau kemukjizatan yang demikian terang; bukan kekurangan dan objek kritikan sebagaimana anggapan kaum ateis.

Barangkali engkau bertanya: Mengapa al-Qur'an tidak membahas tentang alam sebagaimana pembahasan ilmu hikmah dan filsafat? Dia membiarkan sejumlah persoalan secara global, dan menyebutkan yang lainnya dengan cara yang sejalan dengan perasaan dan pemikiran kaum awam. Penjelasanannya tidak membuat mereka kesulitan; namun secara lahiriah sangat sederhana. Mengapa demikian?

Jawaban: Karena filsafat menyimpang dari jalur hakikat yang sebenarnya. Dari sejumlah pelajaran dan pembahasan sebelumnya, engkau pasti memahami bahwa al-Qur'an membahas alam semesta hanyalah sebagai lanturan (digresi) untuk membuktikan Dzat, sifat, dan nama-nama Allah. Dengan kata lain, ia memberikan pemahaman tentang makna kitab alam yang besar ini untuk memperkenalkan Penciptanya kepada kita. Al-Qur'an mempergunakan berbagai entitas untuk Penciptanya, bukan untuk entitas tersebut. Di samping itu, ia berbicara kepada sebagian besar manusia. Karena itu, selama al-Qur'an mempergunakan entitas sebagai dalil, maka yang namanya dalil harus jelas bagi mereka.

Selanjutnya, karena al-Qur'an merupakan petunjuk, maka agar memberikan kesan yang kuat ia harus sejalan dengan nalar masyarakat umum, harus memperhatikan sensitivitas mereka, dan harus melihat cara berpikir sebagian besar mereka. Hal itu agar tidak dianggap aneh oleh nalar dan pikiran mereka. Nah, ucapan dan petunjuk yang paling berkesan bagi mereka adalah ketika jelas, sederhana, mudah, singkat, bersifat global terkait dengan hal yang tak perlu dirinci dan menggunakan perumpamaan untuk mendekatkan berbagai persoalan yang sulit mereka pahami.

Karena al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua strata manusia, maka secara retorik ia tidak boleh membuat sebagian besar manusia menyimpang dan mengingkari sejumlah aksioma yang terdapat dalam pandangan lahiriah mereka. Ia juga tidak boleh mengubah apa yang sudah dikenal oleh mereka tanpa ada keperluan mendesak. Ia juga harus mengabaikan dan mengglobalkan sesuatu yang tidak harus bagi mereka dalam mengerjakan tugas.

Misalnya, al-Qur'an membahas tentang matahari; bukan untuk matahari dan bukan dari sisi substansinya. Akan tetapi, ia membahasnya untuk Dzat yang telah membuatnya bersinar dan menjadikannya sebagai lentera. Ia juga membahas fungsinya sebagai sumber keteraturan penciptaan dan pusat tatanan makhluk. Tatanan dan keteraturan tersebut tidak lain merupakan cermin untuk mengenal Sang Pencipta Yang Mahaagung. Lewat tatanan keserasian makhluk, al-Qur'an memperlihatkan kesempurnaan Penciptanya Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui kepada kita.

Ayat al-Qur'an berbunyi:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي ... ٢٨

"Matahari beredar." (QS. Yâsin [36]: 38).

Dengan ayat tersebut, al-Qur'an menjelaskan tindakan *qudrah* ilahi yang agung dalam silih-bergantinya siang dan malam serta dalam pergantian musim panas dan dingin. Dalam mengarahkan perhatian padanya terdapat sebuah peringatan yang menyadarkan pendengar akan kebesaran *qudrah* Sang Pencipta dan independensi-Nya dalam pengaturan alam ini. Bagaimanapun adanya dan dalam bentuk apapun, gerakan matahari yang sebenarnya⁸³ tidak mempengaruhi tujuan al-Qur'an dalam memperlihatkan keteraturan yang terlihat dan tertata.

Ayat yang lain berbunyi:

وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا ١٣

"Dia menjadi kan matahari sebagai lentera." (QS. Nûh [71]: 16).

Dalam penyebutan matahari sebagai lentera terdapat ilustrasi tentang alam dalam bentuk istana berikut gambaran tentang segala se-

⁸³ Matahari yang beredar mengitari bumi (geosentrik) atau bumi yang berputar mengelilingi matahari (heliosentrik)—Peny.

suatu yang terdapat di dalamnya di mana ia laksana perlengkapan, hi-
asan, dan makanannya yang diperuntukkan bagi penduduk dan pelan-
cong di istana tersebut. Ia mengingatkan bahwa semua itu disediakan
untuk para tamu dan pelayannya oleh Tangan Yang Mahamulia dan
Maha Penyayang. Matahari hanyalah makhluk yang diperintah, di-
tundukkan, serta lentera yang bersinar. Dengan menyebutnya sebagai
lentera, al-Qur'an mengingatkan rahmat Sang Pencipta dalam keagu-
ngan *rububiyah*-Nya, memperkenalkan karunia-Nya dalam keluasan
rahmat-Nya, serta mengingatkan kemurahan-Nya dalam keagungan
kekuasaan-Nya.

Sekarang perhatikan ucapan filsuf terkait dengan matahari. Ia
berkata:

Matahari adalah benda besar yang berasal dari cairan api. Ia
berotasi pada porosnya. Percikan api, yaitu bumi dan sejumlah
planet lain beterbangan darinya. Benda-benda angkasa yang
berbeda-beda ukuran mengitarinya... besarnya sekian... dan sub-
stansinya adalah demikian...

Perhatikanlah! Tidak ada yang kau dapatkan dari pembahasan di
atas kecuali kebingungan dan keterperanjatan yang luar biasa. Ia tidak
memberimu kesempurnaan ilmiah, cita rasa spiritual, tujuan kemanu-
siaan, dan manfaat keagamaan. Itulah standar untuk menetapkan nilai
berbagai persoalan filsafat yang secara lahir tampak indah, namun
hakikatnya berisi kebodohan. Karena itu, jangan engkau tertipu oleh
kilau lahiriahnya lalu berpaling dari penjelasan al-Qur'an.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شِفَاءً لَنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَ مُوَسَاً لَنَا فِي حَيَاتِنَا وَبَعْدَ
مَمَاتِنَا، وَفِي الدُّنْيَا قَرِينًا، وَفِي الْقَبْرِ مُوَسَاً، وَفِي الْقِيَامَةِ شَفِيعًا، وَعَلَى
الصِّرَاطِ نُورًا، وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا، وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا، وَإِلَى
الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيلًا وَآمَامًا، بِفَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ
وَرَحْمَتِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.
آمين.

Ya Allah, jadikan al-Qur'an sebagai obat segala penyakit bagi kami dan pemberi ketenteraman di saat hidup dan mati. Jadikan ia sebagai teman kami di dunia, pemberi kedamaian di kubur, pemberi syafaat di hari kiamat, cahaya saat berada di atas jembatan shirath, tameng dan hijab dari neraka, pen-damping di dalam surga, serta petunjuk dan penun-tun ke jalan kebaikan, dengan karunia, pujian, kemurahan, kebaikan, dan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Amin!

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْفُرْقَانُ الْحَكِيمُ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
آمين.

Limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang kepadanya Engkau turunkan al-Qur'an yang penuh hikmah. Juga, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Amin!

Catatan:

Dalam buku *al-Matsnawi an-Nuri*, kami telah menjelaskan lima belas dari empat puluh jenis kemukjizatan al-Qur'an. Hal itu terdapat dalam enam tetes dari percikan keempat belas. Terutama, dalam enam hal dari tetes keempat. Karena itu, di sini kami menuliskannya secara global dengan mencukupkan pada apa yang telah di tulis di sana. Anda bisa merujuk kepadanya.





KALIMAT KEDUA PULUH

(Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ... ﴿٣٤﴾

"Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka sujudlah mereka kecuali Iblis..."

(QS. al-Baqarah [2]: 34).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً... ﴿٦٧﴾

"Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina..."

(QS. al-Baqarah [2]: 67).

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً... ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi..." (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Pada suatu hari aku membaca ayat-ayat di atas. Seketika terlintas sebuah ilham yang berasal dari cahaya al-Qur'an al-Karim dalam tiga catatan guna membendung bisikan Iblis. Gambaran syubhat yang datang adalah sebagai berikut:

Kalian berkata bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat dan berada dalam puncak *balagah* (retorika). Ia merupakan petunjuk bagi seluruh alam di setiap tempat dan waktu. Akan tetapi, apa maksudnya menyebutkan berbagai peristiwa kecil secara kronologis dengan

berulang-ulang? Apa alasan pemaparan sebuah peristiwa sepele seperti penyembelihan sapi betina dalam sebuah gambaran besar sampai-sampai surah tersebut diberi nama *al-Baqarah* (sapi betina)? Selanjutnya al-Qur'an membimbing para pemilik akal secara umum dan menyebutkan kalimat "Apakah mereka tidak berakal," di banyak tempat. Artinya, ia mengembalikan persoalan kepada akal, padahal peristiwa sujudnya malaikat kepada Adam bersifat gaib. Yang bisa dilakukan hanya tunduk dan patuh setelah iman tertancap dengan kuat.

Lalu di mana letak sisi petunjuk dalam penjelasan al-Qur'an tentang berbagai kondisi alami yang terjadi dengan batu secara kebetulan serta mengapa ia tampak demikian penting?

Gambaran ilham yang datang adalah sebagai berikut:

Nuktah Pertama

Dalam al-Qur'an al-Hakîm memang terdapat sejumlah peristiwa parsial, namun di balik setiap peristiwa tersirat sebuah hukum yang bersifat universal dan agung. Berbagai peristiwa tersebut disebutkan karena ia merupakan bagian dari hukum yang bersifat umum, komprehensif, dan universal.

Ayat yang berbunyi (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) '*Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam*', menjelaskan bahwa pengajaran nama merupakan salah satu mukjizat Nabi Adam ﷺ atas malaikat guna memperlihatkan potensinya untuk menjadi khalifah. Meskipun bersifat parsial, namun ia merupakan bagian dari hukum yang bersifat universal, yaitu sebagai berikut:

Proses mengajar manusia—pemilik potensi komprehensif—berbagai ilmu yang tak terhingga dan pengetahuan yang tak terhitung banyaknya hingga meliputi berbagai entitas, terutama pengajaran sejumlah pengetahuan menyeluruh tentang sifat-sifat Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan karakter-Nya yang penuh hikmah, semua itu membuat manusia layak untuk meraih keutamaan. Bukan hanya terhadap malaikat, namun juga terhadap seluruh langit, bumi, dan gunung dalam mengemban amanah besar.

Ketika al-Qur'an menyebutkan posisi manusia sebagai khalifah maknawi atas bumi, ia juga menjelaskan bahwa dalam sujud malaikat

kepada Adam serta keengganan setan untuk bersujud kepadanya—yang merupakan peristiwa parsial dan gaib—terdapat bagian dari hukum atau kaidah universal yang sangat luas. Pada waktu yang sama, ia menjelaskan sebuah hakikat agung, yaitu bahwa dengan penyebutan al-Qur'an al-Karim tentang ketaatan dan ketundukan malaikat kepada sosok Adam ﷺ serta sikap sombong Iblis dan keengganannya untuk bersujud, hal itu memberikan pemahaman bahwa ragam entitas berikut perwakilan maknawi yang bertugas mengurusnya, tunduk dan dipersiapkan untuk memberikan manfaat kepada seluruh indra manusia. Sementara yang merusak potensi fitri manusia serta yang mendorongnya untuk berbuat buruk dan sesat adalah materi jahat berikut para wakilnya yang buruk di mana ia menjadi musuh dan hambatan besar bagi manusia untuk bisa naik menuju kesempurnaan.

Ketika al-Qur'an al-Karim mengetengahkan percakapan dengan Adam ﷺ sebagai satu sosok dalam sebuah peristiwa parsial, maka sebenarnya ia mengetengahkan sebuah percakapan mulia dengan seluruh entitas dan semua umat manusia.

Nuktah Kedua

Seperti diketahui bahwa bumi Mesir tandus dan gersang karena merupakan bagian dari padang pasir yang luas. Hanya saja banyak hasil dan buah yang dihasilkannya berkat sungai Nil sehingga ia laksana ladang yang memberikan banyak hasil pertanian. Maka, keberadaan kebun yang rimbun di tengah-tengah padang pasir yang sangat terik menjadikan pertanian sebagai sesuatu yang disenangi oleh penduduk Mesir hingga demikian melekat dalam diri mereka. Bahkan kesenangan mereka terhadap bidang pertanian menjadi suatu bentuk pengkultusan di mana pada gilirannya mengultuskan sarana pertanian yang mereka pakai seperti sapi. Bahkan penduduk Mesir saat itu sampai pada tingkat menyembahnya. Bani Israil tumbuh berkembang di lingkungan dan kondisi semacam itu sehingga juga mengambil bagian dari tabiat mereka seperti yang tampak pada peristiwa “penyembahan anak sapi”.

Demikianlah, dengan penyembelihan seekor sapi betina, al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa Nabi Musa ﷺ dengan risalahnya telah menyembelih paham penyembahan terhadap sapi.

Itulah paham yang berkembang di tengah-tengah umat dan tumbuh dalam diri mereka.

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan peristiwa parsial tersebut dengan cara menakjubkan, dalam bentuk kaidah universal, dan pelajaran yang sangat penting di mana ia dibutuhkan oleh setiap orang pada setiap waktu.

Sebagai analogi terhadapnya dapat dipahami bahwa berbagai peristiwa parsial yang disebutkan dalam al-Qur'an secara kronologis merupakan bagian dari kaidah universal dan komprehensif. Bahkan setiap kalimat dari tujuh kalimat dari kisah Musa ﷺ yang disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an mengandung kaidah universal yang sangat agung sebagaimana telah kami jelaskan dalam risalah *al-Lawâmi* (kilau cahaya). Anda dapat merujuk kepadanya.

Nuktah Ketiga

Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu, hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai. Di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu mengeluarkan mata air. Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidak pernah lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 74).

Saat membaca ayat-ayat di atas, setan pembisik berkata, "Apa maksudnya menyebutkan berbagai kondisi alamiah batu seakan-akan ia sesuatu yang besar, padahal ia sudah diketahui oleh semua manusia? Apa korelasi, kesesuaian, dan yang menjadi sebabnya? Apakah ia memang dibutuhkan?" Ketika itu, datanglah ilham berikut yang berasal dari al-Qur'an untuk menangkal syubhat di atas.

Ya, terdapat korelasi dan kebutuhan padanya. Bahkan korelasinya sangat kuat, maknanya sangat agung, hakikatnya sangat penting

di mana hal itu menjadi mudah dipahami karena kemukjizatan dan keringkasannya (simplifikasi) al-Qur'an serta keindahan petunjuknya.

Simplifikasi merupakan salah satu landasan penting kemukjizatan al-Qur'an. Demikian pula dengan keindahan petunjuk dan ketepatan dalam memberikan pemahaman yang merupakan cahaya hidayah al-Qur'an. Keduanya menuntut agar berbagai hakikat universal serta hukum yang mendalam dan umum dijelaskan dalam bentuk sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat umum yang mewakili sebagian besar penerima pesan al-Qur'an. Kalangan awam dalam cara berpikir itu hanya bisa diberi penjelasan lewat sebagian dari hakikat besar yang ada dan lewat gambaran yang sederhana.

Selain itu, sejumlah pengaturan ilahi di bumi yang termasuk kategori luar biasa di mana ia tertutup oleh tirai "kelumrahan" harus dijelaskan kepada mereka dengan gambaran global.

Karena itu, pada ayat di atas al-Qur'an berkata, "Wahai Bani Israil dan wahai manusia, apa yang memperdaya kalian hingga hati kalian demikian kesat dan menjadi lebih keras daripada batu. Tidakkah kalian melihat bahwa batu karang yang paling keras dan tuli saja di mana ia membentuk tumpukan batu di bawah tanah sangat taat pada perintah ilahi dan tunduk pada prosedur Rabbani. Sebagaimana berbagai perintah ilahi dalam pembentukan pohon dan tumbuhan di atas bumi terwujud dengan sangat mudah, demikian pula dengan perintah-Nya pada batu karang keras di dalam tanah. Ia terwujud dengan sangat mudah dan rapi. Bahkan sejumlah aliran air yang berada di bawah tanah mengalir dengan sangat rapi dan penuh hikmah tanpa ada penghalang dan perlawanan sama sekali dari batu tersebut. Maka, airpun mengalir di dalamnya sebagaimana darah mengalir di dalam urat pada tubuh."⁸⁴

⁸⁴ Ya, batu pertama dari istana bumi yang besar ini adalah lapisan batu karang. Allah telah memberikan padanya tiga tugas penting. Hanya al-Qur'an yang dapat menjelaskan tugas-tugas tersebut. (1) Mengembangkan tanah dalam pangkuannya lewat *qudrah* ilahi. Tanah dengan *qudrah* ilahi bertugas melaksanakan fungsi keibuan bagi tumbuhan. (2) Bekerja di atas aliran air yang mengalir secara rapi di perut bumi di mana ia menyerupai aliran darah di tubuh manusia. (3) Menampung sungai dan sumber mata air, baik di awal kemunculannya maupun keberadaannya yang terus mengalir sesuai dengan neraca yang cermat dan rapi. Ya, batu karang dengan semua kekuatan yang dimiliki dan sepenuh air pembangkit kehidupan yang dituangkan dari mulutnya menebarkan dan menorehkan bukti-bukti keesaan di atas permukaan bumi—Penulis.

Kemudian akar-akar yang halus tumbuh dan menjalar dengan sangat rapi lewat perintah ilahi pada batu karang yang berada di bawah tanah tanpa pernah menghalanginya. Maka, ia tumbuh dengan sangat mudah sebagaimana ranting pohon dan tumbuhan yang menyebar dengan sangat mudah.

Lewat ayat di atas al-Qur'an al-Karim menjelaskan hakikat yang sangat luas. Ia menerangkannya dengan mengarahkan pembicaraan pada kalbu yang keras seraya memberi isyarat sebagai berikut:

Wahai Bani Israil dan wahai manusia! Mengapa hati kalian demikian keras, padahal kalian sangat lemah dan papa. Ia sangat menentang perintah Tuhan Yang Mahaagung, padahal batu karang yang keras dan besar saja tunduk pada-Nya tanpa pernah menentang sebuah perintahpun. Batu tersebut menunaikan tugasnya yang mulia dengan penuh ketaatan dan ketundukan di kegelapan tanah. Ia menjadi sangat lunak di tangan *qudrah* Sang Mahabijak dan Mahaagung selunak lilin lebah. Ia menjadi media distribusi yang adil dan bijak. Bahkan ia menjadi halus sehalus angin yang berhembus.

Ya, ia senantiasa bersujud di hadapan keagungan *qudrah*-Nya. Semua ciptaan yang tertata rapi di hadapan kita di atas bumi, pengaturan ilahi yang penuh hikmah yang berlangsung di atasnya sama dengan kreasi dan pengaturan-Nya yang berlangsung di bawah tanah. Bahkan hikmah ilahi dan perhatian Rabbani terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih menakjubkan dan lebih rapi.

Perhatikanlah dengan baik! Batu karang yang paling keras, paling besar, dan tak berperasaan sangat lunak di hadapan perintah penciptaan-Nya. Ia sama sekali tidak menampakkan perlawanan dan pembangkangan terhadap air yang lembut, akar yang halus sehalus sutra yang merupakan petugas ilahi. Seolah-olah batu karang laksana pecinta yang membelah hatinya dengan sentuhan air dan akar yang halus sehingga ia berubah menjadi tanah untuk jalan mereka.

Firman Allah yang berbunyi (وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ) 'Dan di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah' menjelaskan satu sisi hakikat yang sangat agung. Yaitu bahwa pegunungan yang berada di atas bumi di mana ia membeku setelah sebelumnya cair lalu menjadi bongkahan batu karang, gunung-gunung itu hancur le-

wat manifestasi ilahi yang terwujud dalam bentuk gempu bumi. Sama seperti ketika gunung yang menjadi tempat manifestasi Tuhan hancur ketika Musa meminta untuk melihat Allah.

Batu karang itu jatuh dari puncak gunung karena takut kepada kemunculan manifestasi keagungan-Nya. Bagian-bagiannya berserakan. Sebagian darinya berubah menjadi tanah yang kemudian menumbuhkan tanaman. Sebagian lagi tetap dalam bentuk batu karang yang jatuh bergulir menuju lembah dan dataran rendah sehingga bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk sejumlah hal yang berguna. Misalnya, untuk membangun rumah. Di samping itu, ia juga bisa memberikan sejumlah hikmah tersembunyi dan berbagai manfaat lainnya. Batu tersebut senantiasa bersujud dan taat pada *qudrah* ilahi dan tunduk kepada rambu-rambu hikmah Rabbani.

Kondisi batu karang yang meninggalkan tempatnya yang tinggi karena takut kepada Allah serta ketika ia memilih tempat yang rendah dengan penuh ketawadukan di mana hal itu membuatnya memberikan banyak manfaat merupakan sesuatu yang tidak terjadi secara sia-sia dan begitu saja. Ia tidak terjadi secara kebetulan, namun semuanya merupakan bentuk pengaturan Tuhan Yang Mahabijak dan Mahakuasa yang digulirkan dengan sangat rapi dan penuh hikmah meskipun secara lahiriah tampak tidak teratur.

Bukti atas sejumlah manfaat yang didapat dari hancurnya batu karang serta kesaksian yang tak diragukan atasnya adalah kesempurnaan tatanan dan indahnya kreasi dari sejumlah perhiasan yang dikenakan kepada gunung saat batu karangnya menggelinding di mana ia berhias bunga-bunga dan buah yang indah serta ukiran yang menakjubkan.

Demikianlah kalian bisa melihat bagaimana ketiga ayat di atas memiliki urgensi yang besar dilihat dari sisi hikmah ilahiyah.

Sekarang kalian bisa merenungkan keindahan penjelasan al-Qur'an dan kemukjizatan *balagh*-nya. Ia menjelaskan sebuah sisi dan bagian dari ketiga hakikat di atas sebagai sebuah hakikat yang agung dan luas dalam tiga alinea dan tiga peristiwa yang terkenal dan terlihat. Ia mengingatkan pada tiga peristiwa yang lain guna menjadi pelajaran bagi kaum berakal sekaligus menyadarkan mereka.

Misalnya pada bagian kedua: (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْفَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ) ‘*Di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu mengeluarkan mata air*’, al-Qur’an mengisyaratkan keberadaan batu karang yang terbelah dengan penuh rindu akibat pukulan tongkat Musa hingga mengeluarkan dua belas mata air. Pada waktu yang sama, ia memberikan pemahaman sebagai berikut:

Wahai Bani Israil, batu karang yang besar itu terbelah dan menjadi lunak di hadapan salah satu mukjizat Musa ﷺ. Air mata membanjir lantaran takut atau senang. Jika demikian, mengapa kalian masih keras kepala ketika menyaksikan berbagai mukjizat Musa ﷺ. Mata kalian tidak dapat menangis, bahkan kering. Kalbu kalian juga mengeras dan kesat?

Pada bagian ketiga: (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ) ‘*Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah*’, ayat tersebut mengingatkan pada peristiwa yang pernah terjadi di bukit Sinai (Thursina) saat Musa ﷺ bermunajat. Ia merupakan bentuk manifestasi agung ilahi kepada gunung dan bagaimana Dia membuatnya hancur berkeping-keping dan bertebaran di seluruh penjuru karena takut kepada-Nya. Pada waktu yang sama, ia juga mengarahkan pada makna berikut:

Wahai kaum Musa, bagaimana kalian tidak takut kepada Allah? Padahal Gunung besar yang berupa batu karang saja hancur karena takut kepada-Nya. Kalian melihat bagaimana Dia mengambil perjanjian dari kalian dengan mengangkat gunung Thursina di atas kepala kalian lalu kalian menyaksikan dan mengetahui terbelahnya gunung saat peristiwa melihat Allah yang agung, lalu bagaimana kalian masih berani dan tidak takut kepada-Nya, serta hati kalian begitu keras?

Pada bagian pertama, (وَإِنَّ مِنَ الْجِبَارَةِ لَمَا يَنْفَعُكُمْ مِنْهُ الْأَنْهَارُ) ‘*Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai*’, ayat tersebut mengingatkan seraya mengisyaratkan kepada sungai seperti Nil, Tigris, dan Eufrat yang bersumber dari pegunungan. Pada saat yang sama, ia mengajarkan betapa bebatuan itu sangat taat dan tunduk kepada perintah penciptaan-Nya. Lewat pengajaran tersebut, ia memberikan pengertian berikut kepada kalbu yang sadar:

Sangat tidak mungkin gunung besar ini menjadi sumber mata air hakiki dari sungai-sungai besar tersebut. Sebab, andaikan gunung yang besar itu penuh dengan air, atau ia berupa telaga berbentuk kerucut bagi sungai tersebut, tentu hanya akan mencukupi selama beberapa bulan lantaran alirannya yang sangat cepat dan berlangsung secara terus-menerus. Di samping itu, hujan yang hanya mampu menembus tanah sekitar satu meter juga tidak bisa menjadi sumber yang mencukupi bagi curahan air yang demikian besar.

Maknanya, pancaran sungai tersebut bukan merupakan persoalan biasa atau sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Namun Sang Pencipta Yang Mahaagung yang mengalirkannya dari perbendaharaan gaib-Nya. Dia mengalirkan dari sana dalam bentuk yang luar biasa. Hal ini bisa dipahami dari petunjuk hadis yang berbunyi, *"Masing-masing dari ketiga sungai itu setiap waktu mendapat tetesan air surga. Karena itu, ia menjadi penuh berkah."*⁸⁵ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa, *"Sumber dari ketiga sungai tersebut berasal dari surga."*⁸⁶

Hakikat dari riwayat tersebut adalah bahwa sebab-sebab fisik tidak cukup untuk memancarkan dan mengalirkan sungai-sungai tersebut dengan debit air yang cukup besar. Sudah pasti sumber dan mata airnya berasal dari alam gaib. Ia bersumber dari khazanah perbendaharaan rahmat ilahi yang tersembunyi. Dengan itu, pemasukan dan pengeluaran air sungai menjadi seimbang. Begitulah al-Qur'an al-Karim mengajarkan sebuah pelajaran penting dan menyadarkan kepada makna berikut:

Wahai Bani Israil dan manusia, lantaran kerasnya kalbu, kalian menentang perintah Tuhan Yang Mahaagung. Lantaran lalai dari-Nya, kalian memejamkan mata sehingga tidak melihat cahaya makrifat Mentari Abadi yang mengubah negeri Mesir menjadi surga. Dia mengalirkan sungai Nil yang besar dan penuh berkah serta sungai-sungai semisalnya dari mulut bebatuan yang keras seraya memperlihatkan berbagai mukjizat *qudrah*-Nya dan bukti keesaan-Nya yang sangat kuat sekuat sungai-sungai itu dan bersinar lewat kemunculan dan

⁸⁵ al-Bukhari, *Bad'u al-Khalq* 6, *Manaqib al-Anshar* 42, *al-Asyrah* 12; Muslim, *al-Iman* 264; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 3/164, 3/208, 209.

⁸⁶ Muslim, *Kitab al-Jannah* 26; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 2/260, 289, 440; al-Hamidi, *al-Musnad* 2/391; Abu Ya'la, *al-Musnad* 10/327; at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 17/18.

limpahan airnya. Dia meletakkan berbagai bukti itu di kalbu makhluk dan menyerahkannya ke otak bumi. Lalu Dia mengalirkannya di kalbu jin dan manusia serta di akal mereka.

Selanjutnya, Allah ﷻ menjadikan batu karang yang tidak memiliki perasaan itu mendapatkan sejumlah mukjizat *qudrah*-Nya⁸⁷ hingga seolah-olah ia menjadi petunjuk atas eksistensi Sang Pencipta Yang Mahaagung sebagaimana cahaya matahari menjadi petunjuk atas keberadaan matahari itu sendiri. Maka, bagaimana mungkin kalian tidak melihat dan menjadi buta hingga tak melihat cahaya makrifat-Nya?

Lihatlah bagaimana ketiga hakikat di atas mengenakan hiasan *balagh* yang indah. Cermati keindahan petunjuknya agar engkau dapat melihat betapa kesat dan keras hati yang tidak takut kepada petunjuk-Nya tersebut.

Jika engkau memahami kalimat ini dari awal hingga akhir, perhatikan kilau mukjizat gaya bahasa petunjuk al-Qur'an dan bersyukur-lah kepada Tuhanmu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 اللَّهُمَّ فَهَمْنَا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ كَمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى وَوَقَفْنَا لِحُدُودِهِ، آمِينَ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ الْحَكِيمُ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

⁸⁷ Sungai Nil bersumber dari gunung Qamar (Qumr). Lalu aliran utama sungai Tigris bersumber dari goa batu karang di wilayah Mukus, bagian dari provinsi Van. Lalu aliran terbesar sungai Eufрат bersumber dari kaki gunung di wilayah Diyadin. Karena pegunungan sebenarnya berasal dari materi cair yang membeku menjadi batu sebagaimana dijelaskan dalam sains modern dan sebagaimana ditunjukkan oleh zikir Nabi ﷺ, "Maha-suci Dzat yang menghamparkan bumi di atas air yang beku," hal itu menunjukkan bahwa asal-muasal penciptaan bumi adalah sebagai berikut:

Sesuai perintah Tuhan, materi yang menyerupai air mengeras dan menjadi batu. Batu itu dengan izin-Nya kemudian menjadi tanah di mana istilah bumi yang disebutkan maksudnya adalah tanah. Artinya, air yang merupakan benda cair tersebut sangat lunak dan lembut di mana ia tidak bisa dipijak. Sementara batu itu sendiri sangat keras sehingga tak mungkin dimanfaatkan. Karena itulah, Tuhan Yang Mahabijak dan Maha Penyayang menyebarkan tanah di atas batu agar bisa menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup—Penulis.

Mahasuci Engkau. Tidak yang kami ketahui, kecuali apa yang Kau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana

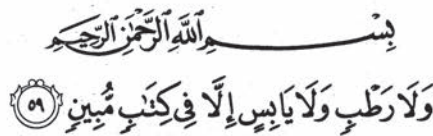
Ya Allah, beri kami pemahaman tentang berbagai rahasia al-Qur'an seperti yang Kau inginkan dan Kau ridai. Beri kami taufik untuk bisa mengabdikan padanya. Kabulkan ya Allah dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada sosok yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, serta kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

* * *

KEDUDUKAN KEDUA

Kemukjizatan al-Qur'an Berkilau di atas Mukjizat Para Nabi
(Cermati dua jawaban yang disebutkan pada bagian akhir!)



"Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab mubin (yang nyata)."

(QS. al-An'âm [6]: 59).

Empat belas tahun yang lalu⁸⁸ aku telah menulis sebuah kajian yang terkait dengan salah satu rahasia ayat di atas dalam tafsirku yang ditulis dalam bahasa Arab yang berjudul *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-I'jâz*. Sekarang sebagai respon dari permintaan dua saudara yang kuhormati, aku akan menuliskan penjelasan atas kajian tersebut dalam

⁸⁸ Maksudnya tahun pertama dari Perang Dunia Pertama.

bahasa Turki. Semoga Tuhan Yang Mahabena memberikan taufik dan ilham yang bersumber dari al-Qur'an al-Karim.

Akupun menjelaskan bahwa *kitâb mubîn* (kitab yang nyata) menurut sebuah pendapat adalah al-Qur'an al-Karim. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu yang basah dan tidak ada sesuatu yang kering, melainkan ia terdapat di dalam al-Qur'an al-Karim.

Benarkah demikian?

Ya, di dalam al-Qur'an terdapat segala sesuatu. Hanya saja, setiap orang tidak bisa melihat segala sesuatu di dalamnya. Sebab, gambaran tentangnya tampak dalam al-Qur'an dalam tingkatan yang beragam. Kadangkala yang ada adalah benih sesuatu. Kadangkala gambaran umum atau saripatinya. Kadangkala rambu-rambunya. Serta kadangkala tanda-tandanya. Masing-masing keluar dari semua tingkatan tersebut, baik secara eksplisit, implisit, simbolik, abstrak, ataupun sebagai peringatan. Maka, al-Qur'an al-Karim mengungkapkan berbagai tujuannya dalam beragam gaya retorisnya sesuai kebutuhan dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Misalnya pesawat, listrik, kereta, telegraf, dan berbagai produk sains dan industri teknologi modern sejenis di mana ia dianggap sebagai hasil kemajuan peradaban manusia dalam bidang industri dan sains. Semua inovasi itu telah menjadi pusat perhatian manusia dan mendapatkan tempat khusus dalam kehidupan mereka.

Karena itu, al-Qur'an yang berbicara kepada seluruh umat manusia tidak mengabaikan aspek ini dari kehidupan mereka. Tetapi memberikan isyarat kepada berbagai hasil sains yang luar biasa itu lewat dua sisi:

Pertama, al-Qur'an memberikan isyarat kepadanya saat menjelaskan tentang berbagai mukjizat para nabi.

Kedua, al-Qur'an memberikan isyarat kepadanya ketika mengupas berbagai peristiwa historis.

Sebagai contoh, al-Qur'an memberikan isyarat tentang kereta pada ayat-ayat berikut:

قِيلَ اصْحَبِ الْأَخْذُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ
بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

“Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. Yaitu ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁸⁹ (QS. al-Burûj [85]: 4-8).

وَأَيَّةٌ لَهُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

“Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.” (QS. Yâsin [36]: 41-42).

Ayat al-Qur’an berikut menunjukkan keberadaan listrik di samping keberadaan banyak cahaya dan rahasia ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوفٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴿٣٥﴾ ...

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah. Yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya). Minyaknya (saja) nyaris menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.”⁹⁰ (QS. an-Nûr [24]: 35).

⁸⁹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang mengekang dan menawan dunia Islam adalah kereta api. Dengan kereta tersebut kaum kafir mengalahkan umat Islam—Penulis.

⁹⁰ Kalimat “Minyaknya (saja) nyaris menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya

Karena banyak kalangan yang telah mengkaji masalah ini dan mengerahkan upaya untuk menjelaskannya di mana pembahasan tentangnya menuntut kecermatan luar biasa serta membutuhkan pemaparan lebih luas dan penjelasan yang memadai, di samping sudah banyak contoh atasnya, maka kami tidak akan memperluas pembahasan ini dan mencukupkan dengan ayat-ayat di atas yang memberikan petunjuk tentang kereta api dan listrik.

Terkait dengan sisi pertama yang mengarah pada sejumlah kreasi yang menyerupai keluarbiasaan di mana ia termasuk dalam petunjuk al-Qur'an tentang mukjizat para nabi, kami akan memberikan sejumlah contohnya.

Pendahuluan

Al-Qur'an al-Hakim menjelaskan bahwa para nabi diutus kepada berbagai komunitas manusia agar menjadi mursyid dan suri teladan bagi mereka dari sisi kemuliaan maknawi. Pada waktu yang sama, Allah meletakkan di tangan setiap nabi sebuah mukjizat material, juga menetapkan mereka sebagai pelopor umat manusia dan guru mereka dalam hal kemajuan material. Artinya, Dia menyuruh manusia untuk meneladani para nabi dan mengikuti mereka secara sempurna dalam urusan material maupun spiritual (maknawi). Pasalnya, sebagaimana al-Qur'an mendorong manusia untuk meneladani sifat terpuji yang dimiliki para nabi yaitu ketika mencari kesempurnaan maknawi, maka ketika mencari mukjizat mereka yang bersifat material, al-Qur'an juga membangkitkan keinginan manusia untuk meniru berbagai mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tadi. Ia mendorongnya untuk bisa mencapai yang serupa dengannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa mukjizat itulah yang pada mulanya mempersembahkan kesempurnaan material dan sejumlah peristiwanya yang luar biasa kepada umat manusia di samping mempersembahkan kesempurnaan maknawi.

Misalnya, perahu Nuh ﷺ yang merupakan salah satu mukjizatnya serta jam Yusuf ﷺ yang merupakan salah satu mukjizatnya pula. Pada mulanya tangan mukjizat tersebut mempersembahkan hadiah berharga kepada umat manusia. Di sana terdapat petunjuk halus yang mengantarkan pada hakikat ini. Yaitu sebagian besar pekerja menjadi-

kan salah seorang nabi sebagai pelopor dari kreasi dan pekerjaan mereka. Para pelaut misalnya menjadikan Nabi Nuh ﷺ sebagai pelopor mereka. Para tukang jam juga menjadikan Nabi Yusuf ﷺ sebagai pemimpin mereka. Serta para tukang jahit menjadikan Nabi Idris ﷺ sebagai pembimbing mereka.

Ketika para ulama yang ahli di bidang *balagah* sepakat bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki berbagai sisi petunjuk, maka tidak mungkin ayat yang paling bersinar di mana ia berupa ayat mukjizat terwujud dalam bentuk pemaparan historis. Tetapi ia juga mengandung berbagai makna mendalam yang penuh dengan petunjuk.

Ya, dengan menyebutkan sejumlah mukjizat nabi, al-Qur'an al-Karim membuat batas akhir yang bisa dicapai manusia dalam sains dan industri. Hal itu menunjukkan batas terjauh dan target akhir yang bisa dicapai oleh manusia. Dengan begitu, al-Qur'an menentukan dan menetapkan target akhir yang paling jauh tersebut. Setelah itu, al-Qur'an mendorong dan menggiring manusia untuk mencapai target tadi. Pasalnya, sebagaimana masa lalu menjadi tempat penyimpanan benih yang tumbuh di masa mendatang dan cermin yang memantulkan sejumlah kondisinya, maka masa depan merupakan hasil dari benih masa lalu dan cermin harapannya.

Kami akan menjelaskan beberapa sampel sebagai contoh dari "sumber mata air" yang berlimpah itu.

Contoh pertama:

وَلَسْلَيْمَنَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوْاحُها شَهْرٌ... ﴿١٢﴾

"Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)..." (QS. Saba [34]: 12).

Ayat di atas menjelaskan salah satu mukjizat Nabi Sulaiman ﷺ, yaitu penundukan angin. Ia bisa melintasi perjalanan dua bulan dalam satu hari di udara.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terbuka jalan bagi manusia untuk bisa melintasi jarak tersebut di udara.

Wahai manusia, berusaha untuk mencapai tingkatan itu. Cobalah mendekati kedudukan tersebut selama jalannya terbentang di hadapanmu.

Seolah-olah Allah ﷻ berkata, “Karena salah seorang hamba-Ku meninggalkan hawa nafsunya, maka Kubuat ia bisa terbang di atas udara. Wahai manusia, jika engkau membuang kemalasan nafsu, lalu engkau memanfaatkan dengan baik semua hukum-Ku yang berlaku di alam (hukum alam), engkau juga dapat terbang tinggi di udara.”

Contoh Kedua:

فَقُلْنَا أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا... ﴿٦٠﴾

“Ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya. Lalu Kami berfirman, ‘Pukullah batu itu dengan tongkatmu.’ Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air...” (QS. al-Baqarah [2]: 60).

Ayat di atas menjelaskan salah satu mukjizat Nabi Musa ﷺ. Ia menunjukkan bahwa khazanah kekayaan rahmat ilahi yang tersimpan di bawah tanah dapat dimanfaatkan dengan alat-alat sederhana. Bahkan air yang merupakan sumber kehidupan dapat dipancarkan dari tanah yang keras seperti batu hanya dengan tongkat.

Ayat tersebut secara tidak langsung menegaskan kepada umat manusia bahwa, “Kalian bisa mendapatkan air, yang merupakan limpahan rahmat ilahi yang paling lembut, dengan perantara tongkat. Maka, berusaha dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh untuk bisa menemukan dan menyingkapnya.”

Lewat makna simbolis dari ayat itu, Allah ﷻ menegaskan kepada manusia, “Aku telah menyerahkan kepada hamba yang bersandar dan percaya kepadaku sebuah tongkat yang dengan itu ia bisa memancarkan air di mana saja. Maka, engkau wahai manusia, jika bersandar pada hukum rahmat-Ku (hukum alam), engkau juga bisa menciptakan alat menyerupai tongkat tersebut. Karena itu, berusaha untuk menemukan alat itu.”

Engkau melihat bagaimana ayat di atas menjadi perintis penemuan alat untuk mengeluarkan air di sebagian besar tempat di mana ia merupakan salah satu sarana kemajuan umat manusia. Bahkan, ayat

tersebut menentukan batas akhir dan puncak capaian bagi alat tersebut sama seperti ayat sebelumnya yang menetapkan titik terjauh yang bisa dicapai oleh pesawat saat ini.

Contoh Ketiga:

وَأَبْرَأُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْتِ بِإِذْنِ اللَّهِ... ﴿٤٩﴾

"Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir, orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah..." (QS. Ali Imran [3]: 49).

Ketika al-Qur'an al-Karim mendorong umat manusia secara eksplisit untuk mengikuti akhlak kenabian yang mulia yang dimiliki Nabi Isa ﷺ, ia memotivasi mereka secara implisit untuk melihat tugas suci dan pengobatan rabbani yang dimilikinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kronis dapat ditemukan. Karena itu, engkau tidak boleh putus asa wahai manusia. Jangan engkau patah arang wahai yang mendapat cobaan. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Ia sangat mungkin disembuhkan. Karena itu, cari dan temukanlah obatnya. Bahkan menangani kematian pun dapat dilakukan dengan satu bentuk kehidupan yang bersifat sementara. Lewat makna implisit dari ayat di atas Allah ﷻ menegaskan:

"Aku telah memberikan kepada salah seorang hamba-Ku yang meninggalkan dunia karena-Ku dua hadiah: pertama, obat untuk penyakit batin (maknawi). Kedua, obat bagi penyakit fisik. Kalbu yang mati dapat dihidupkan dengan cahaya hidayah, sementara orang sakit yang seperti mati dapat diobati dan disembuhkan melalui tiupan darinya. Nah, engkau wahai manusia juga dapat menemukan pada apotik hikmah-Ku obat bagi setiap penyakit yang menimpamu. Berusahalah untuk menemukannya. Carilah obat tersebut, engkau pasti akan mendapatkannya."

Demikianlah, engkau melihat bagaimana ayat al-Qur'an di atas menggambarkan batas terjauh dan targer akhir yang bisa dicapai oleh pengobatan manusia. Ayat di atas menunjukkan target tersebut dan mendorong manusia untuk mencapainya.

Contoh Keempat:

وَالنَّالَةَ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

“Dan Kami telah melunakkan besi untuknya.” (QS. Saba [34]: 10).

وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

“Kami kuatkan kerajaannya serta Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.” (QS. Shād [38]: 20).

Kedua ayat di atas terkait dengan mukjizat nabi Daud ﷺ. Sementara ayat (وَأَسْلَمْنَا لَهُ الْفِطْرَ) ‘Kami alirkan cairan tembaga baginya.’ (QS. Saba [34]: 12) terkait dengan mukjizat nabi Sulaman ﷺ.

Semua ayat tersebut menunjukkan bahwa pelunakan besi merupakan nikmat ilahi yang sangat besar. Dengan itu, Allah menjelaskan keutamaan seorang nabi yang mulia. Pelunakan besi dan bagaimana ia menjadi semacam adonan, serta peleburan tembaga, penghadiran dan penemuan mineral merupakan pangkal dan landasan dari semua industri manusia. Ia merupakan sumber kemajuan peradaban dari sisi ini.

Ayat di atas menunjukkan nikmat ilahi yang besar dalam pelunakan besi dan pencairan tembaga di mana keduanya merupakan poros sebagian besar industri secara umum. Allah memberikannya dalam bentuk mukjizat besar dari seorang rasul dan khalifah-Nya yang agung. Karena Allah memuliakan sosok rasul sekaligus khalifah-Nya, lalu memberikan kepada lisannya hikmah dan kebijaksanaan dalam memutus perkara, menganugerahkan padanya daya cipta yang menakjubkan, dan mendorong umat manusia untuk mencontoh apa yang telah Dia berikan pada lisannya secara eksplisit, maka tentu ada petunjuk yang mendorong untuk memiliki kreasi dan kecakapan yang serupa.

Secara implisit Allah ﷻ menegaskan, “Wahai manusia, Aku telah memberikan hikmah kepada lisan dan kalbu salah seorang hamba-Ku yang menaati perintah dan tunduk pada tugas yang Kuberikan sehingga ia bisa memutuskan segala sesuatu dengan jelas dan terang. Kuletakkan di tangannya sebuah hakikat menakjubkan di mana besi menjadi seperti lilin sehingga bisa mengubah bentuknya sesuka hati.

Ia juga diberi kekuatan besar untuk bisa mengokohkan pilar kekuasaannya dan melanggengkan negaranya. Jika hal ini bisa terwujud dan sangat penting dalam kehidupan sosial kalian, maka jika kalian wahai manusia mengikuti perintah penciptaan (hukum alam), kalian juga akan diberi hikmah dan daya cipta yang sama sehingga seiring berjalannya waktu kalian bisa mendekati dan mencapainya.”

Demikianlah, pencapaian manusia atas impian terjauhnya dalam bidang industri serta kemampuan luar biasa yang mereka dapatkan dalam bidang materi terwujud lewat pelunakan besi dan peleburan tembaga. Jadi, ayat al-Qur'an di atas menarik perhatian seluruh manusia kepada hakikat tersebut. Ia mengarahkan perhatian para pendahulu dan generasi saat ini yang malas untuk melihatnya sehingga menyadarkan orang-orang yang tidak memberikan penghargaan yang semestinya kepadanya.

Contoh Kelima:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا إِنِّي كَانَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ... ﴿٤٠﴾

“Seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya...” (QS. an-Naml [27]: 40).

Ayat di atas menunjukkan bahwa proses menghadirkan benda secara langsung dari tempat yang jauh merupakan sesuatu yang mungkin terjadi. Hal itu diketahui lewat petunjuknya yang menjelaskan tentang peristiwa luar biasa yang terjadi di tempat nabi Sulaiman ﷺ. Tepatnya saat salah seorang menterinya yang diberi ilmu yang luas berkata, “Aku akan mendatangkan singgasana Balqis ke hadapanmu.”

Allah telah memberikan kepada nabi Sulaiman ﷺ kerajaan dan kenabian. Allah juga memuliakannya dengan mukjizat yang memungkinkan untuk melihat secara langsung kondisi rakyatnya, menyaksikan keadaan mereka, serta mendengar kezaliman yang mereka alami tanpa ada kesulitan. Mukjizat ini menjadi dasar bagi Sulaiman ﷺ sehingga ia selamat dari kesalahan dalam mengurus rakyat. Ia

merupakan sarana utama untuk menghadirkan keadilan bagi seluruh pelosok negeri.

Jadi, barangsiapa bergantung kepada Allah, percaya kepada-Nya, serta meminta lewat lisan potensi yang Tuhan berikan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan ilahi, maka dunia yang luas ini bisa berubah baginya menjadi seperti kota yang tertata rapi di hadapannya sebagaimana yang terjadi pada Sulaiman . Lewat lisan kenabian yang terpelihara dari kesalahan, Sulaiman  meminta agar singgasana Balqis dihadirkan hanya dalam sekedip mata. Ternyata hal itu terwujud di hadapannya secara langsung di negeri Syam setelah sebelumnya berada di Yaman. Tentu saja, suara orang-orang yang berada di sekitar singgasana terdengar disertai bentuk rupa mereka.

Ayat di atas secara menakjubkan menunjukkan proses penghadiran gambar dan suara dari jarak yang jauh. Ayat tersebut menegaskan, “Wahai penguasa, wahai yang menerima mandat mengurus negara, jika kalian ingin menebarkan keadilan di seluruh kerajaan, contolah Sulaiman . Berusahalah menyaksikan apa yang terjadi di seluruh negeri dan mengetahui peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru. Penguasa adil yang berusaha menebarkan keadilan ke berbagai pelosok negeri, serta raja yang memperhatikan urusan rakyat baru bisa mencapai tujuannya ketika mampu melihat seluruh sisi kerajaannya. Ketika itulah keadilan benar-benar bisa terwujud dan iapun selamat dari tanggung jawab secara moral.”

Secara implisit Allah  seolah-olah menegaskan hal sebagai berikut:

“Wahai manusia, Aku telah memberikan kepada salah seorang hamba-Ku kekuasaan untuk mengurus kerajaan yang sangat luas. Aku berikan kepadanya kemampuan untuk melihat kondisi dan berbagai peristiwa yang terjadi di negerinya secara langsung agar ia dapat menerapkan keadilan secara sempurna. Ketika Aku telah memberikan kepada setiap manusia potensi alamiah untuk menjadi khalifah di muka bumi, tentu sesuai dengan hikmah-Ku Kubekali ia dengan berbagai kapasitas dan kemampuan yang sesuai dengan potensi alamiah tadi untuk bisa menyaksikan seluruh sisi bumi. Meskipun manusia mungkin tidak bisa mencapai hal tersebut secara perorangan, namun

ia bisa melakukannya secara berkelompok. Jika ia tidak mampu mencapainya secara fisik, ia bisa mencapainya secara maknawi sebagaimana yang terjadi pada para wali yang saleh. Karena itu, kalian mampu memanfaatkan karunia yang diberikan kepada kalian. Maka, segeralah bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga untuk bisa mengubah bumi menjadi seperti taman kecil yang rimbun. Kalian bisa berkeliling di dalamnya seraya melihat seluruh sisinya dan mendengar berbagai peristiwanya dari seluruh penjuru tanpa melupakan tugas ubudiyah yang ada. Renungkanlah ayat berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari reze-ki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. al-Mulk [67]: 15).

Demikianlah, kita melihat bagaimana ayat di atas menggugah minat dan membangkitkan semangat manusia untuk menemukan sarana yang bisa dipergunakan untuk menghadirkan gambar dan suara dari tempat yang paling jauh dalam ruang lingkup industri mereka.

Contoh Keenam:

وَأَخْرَجَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

“Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu.” (QS. Shâd [38]: 38).

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُّونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ

حَافِظِينَ

“Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain itu. Kamilah yang memelihara mereka.” (QS. al-Anbiyâ [21]: 82).

Ayat-ayat di atas menginformasikan penundukan jin, setan, serta seluruh roh jahat oleh Sulaiman serta penangkalan kejahatan mereka dan penggunaan mereka dalam berbagai urusan yang bermanfaat.

Ayat tersebut berkata bahwa jin sebagai makhluk penting yang tinggal di bumi dapat menjadi pelayan manusia. Manusia bisa menjalin hubungan dan bertemu dengan mereka. Bahkan setan dapat menanggalkan permusuhannya dengan manusia serta terpaksa melayani mereka sebagaimana Allah telah menundukkannya untuk salah seorang hamba-Nya yang tunduk pada perintah-Nya.

Dengan kata lain, secara implisit seakan-akan Allah berkata kepada manusia, "Wahai manusia, Kutundukkan jin dan setan berikut kejahatan mereka untuk seorang hamba yang taat kepada-Ku. Kubuat mereka tunduk kepadanya. Maka, jika engkau menundukkan dirimu untuk taat kepada perintah-Ku, maka seluruh entitas ini bisa ditundukkan untukmu termasuk jin dan setan."

Ayat di atas menggariskan batas terjauh dan menetapkan jalan terbaik untuk mengambil manfaat. Bahkan ia membuka sejumlah cara untuk menghadirkan roh dan berbicara dengan jin yang terserap dari campuran sejumlah pengetahuan manusia serta muncul dari berbagai kekuatan luar biasa yang terdapat di dalamnya, baik yang bersifat fisik ataupun maknawi. Hanya saja, kondisinya tidak seperti pada masa sekarang ini di mana orang yang sibuk dengannya menjadi bahan olok-olok dan mainan jin yang kadangkala menyebut nama orang-orang mati. Akhirnya mereka yang justru tunduk kepada setan dan roh jahat. Padahal maksudnya adalah menaklukkan jin lewat rahasia al-Qur'an seraya selamat dari kejahatannya.

Kemudian ayat lain berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ الرُّوحَ وَخَفَّتْ مَحْضًا لَهَا بِشَرِّهَا سَوِيًّا (١٧)

"Kami mengutus roh Kami kepadanya. Maka iapun menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam [19]: 17).

Ayat tersebut dan yang sejenisnya yang menunjukkan penjelmaan roh, lalu ayat-ayat lain yang menunjukkan bagaimana jin Ifrit ditundukkan untuk Sulaiman ﷺ. Di samping menjelaskan penjelmaan makhluk *ruhaniyyûn*, ia juga mengisyaratkan tentang kehadiran roh. Hanya saja, kehadiran roh baik tidak seperti cara yang dilakukan orang-orang sekarang di mana mereka menghadirkan roh tersebut ke

tempat permainan dan senda gurau mereka. Hal ini tentu saja merupakan bentuk gurauan murahan dan sikap meremehkan yang tak layak bagi roh yang mulia yang memenuhi seluruh alam dengan sikap serius, bukan dengan canda. Bahkan, dimungkinkan pula menghadirkan roh seperti yang dilakukan oleh para wali semacam Muhyiddin Ibnu Arabi untuk urusan yang serius dan tujuan mulia di mana mereka bisa menemui roh tersebut kapan saja. Mereka ditarik padanya, dihadirkan kepadanya, serta terpaut dengannya. Lalu mereka pergi mendatangi tempatnya, mendekati dunianya, serta mengambil manfaat dari kondisi spiritualitasnya. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. Ia mendorong manusia sekaligus menetapkan batas maksimal bagi pengetahuan dan kemahiran yang samar itu. Ia juga menampilkan bentuknya yang paling indah dan paling utama.

Contoh Ketujuh:

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

“Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya (Daud) di waktu petang dan pagi. (QS. Shâd [38]: 18).

يَجِئَالُ أَوْيِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَالنَّالَةُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

“Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.” Kami juga telah melunakkan besi untuknya. (QS. Saba [34]: 10).

عَلَّمَنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ... ﴿١٦﴾

“Kami telah diajari Bahasa (suara) burung...” (QS. an-Naml [27]: 16).

Ayat-ayat di atas yang menyebutkan sejumlah mukjizat nabi Daud ﷺ menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah memberikan kekuatan besar, suara yang lembut, dan perbuatan yang indah yang menjadikan gunung berada dalam kondisi rindu dan cinta. Gunung itu seperti gramofon besar yang menyuarakan tasbih dan zikir secara berulang-ulang. Atau gunung itu seperti manusia besar yang bertasbih dalam sebuah lingkaran zikir.

Apakah mungkin hakikat tersebut ada? Mungkinkah ia benar-benar terjadi?

Ya, ia merupakan hakikat yang tak diragukan. Setiap gunung memiliki goa yang dengan lisannya ia bisa berbicara kepada setiap manusia seperti burung Beo. Jika engkau mengucap *alhamdulillah* di hadapan gunung, ia juga akan berkata *alhamdulillah*. Hal itu akibat gema yang ditimbulkannya. Ketika Allah ﷻ memberikan kemampuan tersebut kepada gunung, maka potensi itu bisa tersingkap dan bisa terbentang secara lebih luas. Allah ﷻ telah menjadikan nabi Daud ﷺ sebagai khalifah di muka bumi di samping sebagai pembawa risalah-Nya. Maka, Allah menyingkap benih dari potensi tadi padanya serta menumbuhkan dan menghamparkannya secara menakjubkan di mana hal itu sesuai dengan karakter kerasulan yang luas sehingga gunung-gunung yang tinggi itu tunduk padanya. Sama seperti prajurit yang taat kepada perintahnya, seperti pekerja yang amanah terhadapnya, atau seperti murid yang khusyuk dalam zikirnya. Gunung-gunung itu bertasbih dengan memuji Sang Pencipta Yang Mahaagung dengan lisan dan perintah beliau. Saat nabi Daus ﷺ berzikir dan bertasbih, gunung juga ikut meniru zikirnya.

Ya, pemimpin dalam pasukan mampu membuat para prajuritnya yang tersebar di atas gunung mengatakan *Allahu akbar* lewat sejumlah sarana komunikasi, sehingga seolah-olah gunung itulah yang berbicara, bertahlil dan bertakbir. Jika seorang pemimpin manusia mampu membuat gunung “berbicara” lewat lisan penghuninya, apalagi pemimpin besar utusan Allah ﷻ?! Bukankah ia dapat membuat gunung benar-benar berbicara dan bertasbih?! Di samping itu, kami telah menjelaskan dalam “kalimat-kalimat” terdahulu bahwa setiap gunung memiliki sosok maknawi, memiliki tasbih yang sesuai dengannya, serta memiliki ibadah yang khusus. Maka, sebagaimana setiap gunung bertasbih lewat pantulan gema suara manusia, ia juga memiliki tasbih untuk Sang Pencipta Yang Mahamulia dengan berbagai lisan khususnya.

Demikian pula ayat berikut:

وَالطَّيْرِ مَحْشُورَةٍ... ١٩

“(Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul.” (QS. Shâd [38]: 19).

عَلَّمَنَا مَنَظِقَ الطَّيْرِ... ﴿١٦﴾

“Kami telah diajari bahasa (suara) burung.” (QS. an-Naml [27]: 16).

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa Allah ﷻ telah mengajari nabi Daud ﷺ dan Sulaiman ﷺ tentang pembicaraan berbagai jenis burung, serta bahasa sejumlah potensi dan kemampuannya, yaitu apa saja pekerjaan yang sesuai dengannya serta bagaimana cara memanfaatkannya?

Ya, hakikat ini merupakan hakikat yang agung. Pasalnya, sepanjang muka bumi merupakan hidangan kasih sayang-Nya yang diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada manusia, maka sebagian besar hewan dan burung yang mengambil manfaat dari hidangan itu ditundukkan untuk manusia yang berada di bawah kewenangan dan pengabdian padanya. Manusia yang memanfaatkan lebah dan ulat sutra—para pelayan kecil—lalu mengambil manfaat dari ilham ilahi yang ada pada mereka (madu dan sutra), lalu manusia yang memanfaatkan burung merpati sebagai kurir dalam sejumlah kegiatannya, yang berbicara dengan burung beo dan sejumlah burung sejenis serta menambahkan hal-hal yang baik kepada peradaban manusia.

Jadi, manusia dapat mengambil banyak manfaat jika diberi kemampuan memahami bahasa potensi alamiah burung, serta berbagai potensi hewan lain di mana jenisnya sangat banyak sebagaimana manusia dapat memanfaatkan binatang jinak lainnya. Misalnya, jika manusia diberi pemahaman bahasa burung pipit yang memakan belalang tanpa membiarkannya tumbuh berkembang, maka ia bisa dipergunakan untuk melawan hama belalang sehingga dengan demikian manusia bisa memanfaatkan dan mempergunakannya secara gratis untuk berbagai hal penting.

Memanfaatkan potensi burung semacam ini dan berbicara dengan benda mati lewat telepon dan gramofon telah disebutkan oleh ayat-ayat di atas dalam dimensi yang paling jauh.

Jadi, secara implisit seolah-olah Allah ﷻ berkata, “Wahai manusia, Aku telah menundukkan untuk seorang hamba dari jenis kalian, hamba yang saleh dan tulus, Kutundukkan untuknya berbagai makh-

luk besar dalam kerajaan-Ku sekaligus Kubuat makhluk tersebut berbicara dengannya. Kujadikan ia sebagai pelayan yang amanah dan prajuritnya yang patuh guna menjaga kenabian yang diembannya serta keadilan dalam kerajaannya. Kuberikan pada setiap kalian potensi dan kemampuan untuk menjadi khalifah di bumi. Kuserahkan pada kalian sebuah amanah besar yang langit, bumi, dan gunung menolak untuk memikulnya. Karena itu, kalian harus patuh dan tunduk pada perintah Dzat yang pada-Nya terenggam seluruh kunci dan kendali perbendaharaan makhluk agar makhluk yang tersebar di kerajaan-Nya ini taat pada kalian. Jalannya terbentang di hadapan kalian jika kalian mampu memegang kendali makhluk tersebut dengan nama Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Jika demikian, kalian akan naik ke tingkatan yang layak dengan potensi kalian itu.”

Jika demikian, berusaha wahai manusia untuk tidak sibuk dengan permainan yang tak berguna dan dengan senda gurau yang tak berkesudahan, misalnya sibuk dengan gramofon, merpati, dan beo. Tetapi berusaha mencari permainan yang paling halus dan bersih, serta hibur diri dengan hiburan yang paling menyenangkan. Jadikan gunung sebagai gramofon zikirmu sebagaimana yang dilakukan Daud . Buatlah telingamu menikmati irama zikir dan tasbih pohon dan tumbuhan yang mengeluarkan sejumlah suara menarik dengan sekadar merasakan hembusannya yang laksana senar perangkat suara. Dengan zikir yang keras, gunung memperlihatkan ribuan lisan yang berzikir dan bertasbih sekaligus menampilkan makhluk menakjubkan di hadapanmu. Ketika itulah sebagian besar burung—seperti Hud-hud Sulaiman—yang berhias dan memakai busana sahabat yang dekat dan jinak. Mereka menjadi pelayanmu yang taat. Mereka juga menghiburmu dan bermain-main bersamamu dengan sebuah permainan yang bersih. Di samping itu, zikir mulia tersebut juga menggiringmu menuju hamparan potensi yang tersimpan dalam dirimu sehingga esensi dan kedudukanmu yang mulia sebagai manusia tidak jatuh. Engkau juga tidak ditarik oleh sejumlah permainan yang tak berguna menuju dasar jurang.

Contoh Kedelapan:

قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٩١﴾

Kami berfirman, “Wahai api, hendaknya engkau menjadi dingin dan selamat bagi Ibrahim.” (QS. al-Anbiyâ [21]: 69).

Ayat di atas menerangkan mukjizat nabi Ibrahim ﷺ. Di dalamnya terdapat tiga petunjuk halus:

Pertama: sebagaimana sebab yang lain, api tidak bisa bekerja sesuka hati sesuai dengan keinginannya. Namun api menunaikan tugasnya sesuai dengan perintah yang ditetapkan atasnya. Ia tidak bisa membakar nabi Ibrahim ﷺ karena diperintah untuk tidak membakar.

Kedua: api memiliki tingkatan untuk membakar dengan suhu dinginnya. Artinya suhu dingin tersebut bisa membakar dan menukuk. Maka, Allah berkata kepada suhu dingin tadi (وَسَلَامًا) ‘dan selamat’⁹¹ agar tidak membakar Ibrahim sebagaimana sifat panas api. Artinya, api pada tingkatan tersebut bisa memberikan pengaruh lewat suhu dinginnya sehingga seolah-olah membakar pula meski berupa api yang dingin.

Ya, seperti dalam ilmu alam, api memiliki sejumlah tingkatan yang beragam. Di antaranya tingkatan dalam bentuk “api putih” yang tidak menyebarkan panas, namun mendapatkan suhu panas dari sekitarnya. Dengan suhu dingin ini ia membuat beku cairan yang berada di sekitarnya. Seolah-olah ia membakar dengan suhu dinginnya. Begitulah yang disebut dengan *zamharir*. Ia merupakan satu bentuk api yang membakar dengan suhu dinginnya. Jadi, keberadaannya sangat penting di neraka yang mencakup seluruh tingkatan dan jenis api.

Ketiga: sebagaimana iman yang merupakan unsur maknawi menangkal pengaruh api neraka serta menyelamatkan kaum beriman darinya, sebagaimana Islam merupakan tameng pelindung dan benteng kokoh yang melindungi dari api, demikian pula terdapat unsur materi yang dapat menangkal pengaruh api dunia. Ia menjadi tameng baginya. Sebab, Allah ﷻ menjalankan berbagai prosedur-Nya di dunia

⁹¹ Salah satu tafsir menyebutkan bahwa seandainya Allah tidak mengatakan, “dan hendaknya selamat” tentu ia bisa membakar dengan suhu dinginnya—Penulis.

di bawah tirai *sebab* sesuai dengan nama *al-Hakīm* (Yang Mahabijak). Karena itu, api tidak membakar tubuh nabi Ibrahim ؑ di samping tidak membakar pakaiannya.

Ayat di atas menegaskan, “Wahai pengikut Ibrahim, contohlah Ibrahim agar pakaian kalian berupa pakaian takwa yang merupakan busana Ibrahim. Juga agar ia menjadi benteng pelindung di dunia dan akhirat dalam menghadapi musuh terbesar kalian. Allah ﷻ telah menyimpan berbagai unsur di dalam tanah yang bisa menjaga kalian dari jahatnya api sebagaimana pakaian takwa dan iman yang kalian kenakan untuk jiwa kalian bisa melindungi kalian dari panas api neraka. Marilah menyingkap berbagai unsur yang bisa melindungi dari panas. Keluarkanlah ia dari dalam tanah lalu kenakan!”

Demikianlah, berkat usahanya, manusia telah menemukan bahan anti api yang bisa dibuat pakaian dan baju.

Buatlah komparasi terhadap ayat di atas dan ukurlah ketinggiannya terkait dengan upaya manusia menyingkap bahan anti api. Ketahuilah bagaimana ia menunjukkan sebuah pakaian bersih yang dihasilkan di pabrik *hanīfan musliman* di mana ia tidak robek dan tidak usang dengan keindahannya yang terus terjaga secara abadi.

Contoh Kesembilan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا... 

“Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam...” (QS. al-Baqarah [2]: 31).

Ayat di atas menerangkan bahwa mukjizat terbesar Adam ؑ dalam pengakuan kekhalifahannya yang terbesar adalah pengajaran atas berbagai nama.

Sebagaimana mukjizat seluruh nabi menunjukkan hal luar biasa yang secara khusus menjadi milik setiap mereka, mukjizat bapak para nabi dan pembuka rangkaian kenabian, Adam ؑ, secara jelas menunjukkan puncak kesempurnaan manusia, puncak kemajuannya, serta puncak tujuannya. Seakan-akan secara implisit Allah menegaskan, “Wahai manusia, jika ayah kalian, Adam ؑ, dengan kedudukannya sebagai khalifah mampu mengungguli malaikat lewat seluruh

nama yang Kuajarkan padanya, maka kalian sebagai anak keturunannya dan pewaris potensi yang dimilikinya harus belajar seluruh nama agar kalian juga layak menggenggam amanat besar itu di hadapan seluruh makhluk. Jalan telah terbuka di hadapan kalian untuk mencapai tingkatan tertinggi di alam. Bumi, makhluk yang sangat besar ini, telah ditundukkan untuk kalian. Karena itu, marilah beranjak dan maju ke depan. Jalan terbuka di hadapan kalian. Berpeganglah dengan setiap nama dari nama-nama-Ku yang mulia. Bersandarlah padanya agar kalian bisa naik dan tinggi. Hati-hati, setan telah berhasil memperdaya ayah kalian satu kali hingga ia turun dari surga—kedudukan yang tinggi itu—ke bumi untuk sementara waktu. Maka, dalam kondisi tinggi dan maju kalian tidak boleh mengikuti setan, sebab hal itu akan membuat kalian turun dari langit hikmah ilahi menuju kesesatan materi. Angkatlah kepala kalian tinggi-tinggi. Perhatikan dan renungkan nama-nama-Ku yang mulia. Jadikan pengetahuan dan kemajuan kalian sebagai tangga menuju langit tersebut agar kalian bisa mencapai berbagai hakikat pengetahuan dan kesempurnaan kalian. Dari sana kalian mencapai sumber-sumbernya yang asli. Itulah nama-nama-Ku yang mulia. Lihatlah Tuhan kalian dengan mata hati lewat teropong nama-nama tersebut.

Pelajaran dan Rahasia yang sangat Penting

Semua kesempurnaan ilmiah dan kemajuan sains yang dicapai manusia—dilihat dari universalitas potensi yang Allah tanamkan dalam dirinya—serta kemampuannya mencapai industri dan berbagai penemuan menakjubkan diungkapkan oleh ayat Al-Qur'an di atas dengan pengajaran sejumlah nama (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) '*Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam.*' Ungkapan ini berisi satu petunjuk yang penting dan mulia, yaitu sebagai berikut:

Setiap kesempurnaan, pengetahuan, kemajuan, dan disiplin ilmu apapun memiliki hakikat yang tinggi dan mulia. Hakikat tersebut bersandar kepada salah satu nama-Nya yang mulia. Dengan bersandar kepada nama itu—yang memiliki beragam tirai yang berbeda, manifestasi yang beragam, dan wilayah penampakan yang bermacam-macam—maka setiap disiplin, kesempurnaan, dan kreasi tersebut me-

menemukan kesempurnaannya dan menjadi hakikat nyata. Jika tidak, ia hanya berupa bayangan yang cacat, terputus, pudar, dan membingungkan.

Ilmu Teknik, misalnya, merupakan salah satu disiplin ilmu. Hakikat dan tujuan utamanya adalah mencapai salah satu nama-Nya *al-Adl* (Yang Mahaadil) dan *al-Muqaddir* (Yang Maha Menentukan) serta kemampuan menyaksikan manifestasi penuh hikmah dari nama tersebut dengan segala keagungannya dalam cermin ilmu Teknik.

Ilmu kedokteran, misalnya, merupakan sebuah ilmu, kecakapan, dan sekaligus profesi. Puncak dan hakikatnya juga mengacu pada salah satu nama-Nya yang mulia, yaitu *asy-Syâfi* (Maha Menyembuhkan). Maka kedokteran mencapai kesempurnaan dan menjadi hakikat nyata lewat penyaksian sejumlah manifestasi penuh rahmat dari nama *asy-Syâfi* dalam berbagai obat yang terhampar di muka bumi yang laksana apotek besar.

Ilmu eksakta seperti fisika, kimia, botani, dan zoologi, semuanya bisa menjadi “hikmah hakiki” lewat penyaksian berbagai manifestasi besar dari nama Allah *al-Hakim* (Yang Mahabijak) pada segala sesuatu, yaitu manifestasi pengaturan, penataan, dan pemeliharaan. Dengan menyaksikan berbagai manifestasi tersebut dalam sejumlah manfaat dan kemaslahatan, maka berbagai ilmu di atas menjadi hikmah yang sesungguhnya. Artinya, dengan bersandar kepada nama tadi (*al-Hakim*) dan kepada wujudnya, maka hikmah dari nama itu menjadi nyata. Jika tidak, ia bisa berubah menjadi khurafat dan sia-sia. Atau, ia membuka jalan bagi kesesatan sebagaimana yang terjadi saat ini dalam filsafat materialisme.

Engkau dapat melihat ketiga contoh yang telah disebutkan, lalu analogikan dengan disiplin ilmu dan berbagai kesempurnaan lainnya.

Demikianlah, lewat ayat di atas al-Qur'an memberikan stimulan kepada umat manusia seraya menunjukkan titik tertinggi, batas terjauh, dan kedudukan puncak yang sulit dicapai banyak orang pada era kemajuan saat ini. Seakan-akan ia berkata, “Ayo majulah!”

Kami cukupkan dan kami tutup pembahasan ini dengan permata berharga berikut yang berasal dari khazanah kekayaan terbesar ayat di atas.

Misalnya: penutup rangkaian kenabian dan penghulu para rasul yang seluruh mukjizat rasul dianggap sebagai sebuah mukjizat yang membenarkan pengakuan kerasulannya di mana beliau merupakan kebanggaan seluruh alam, adalah bukti kekuasaan yang sangat jelas yang secara detail menerangkan seluruh kedudukan Asmaul Husna yang Allah ajarkan kepada Adam ﷺ secara global. Sang Rasul tercinta, Muhammad ﷺ, mengangkat jari-jemarinya tinggi-tinggi lewat keagungan Allah hingga membelah bulan. Lalu beliau menurunkan jari-jemarinya yang penuh berkah lewat keindahan Allah hingga memancarkan air laksana telaga al-Kautsar. Belum lagi berbagai mukjizat menakjubkan lainnya yang berjumlah lebih dari seribu. Rasul mulia tersebut telah memperlihatkan al-Qur'an al-Karim sebagai mukjizat terbesar yang menantang seluruh jin dan manusia, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَتْ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS al-Isrâ [17]: 88).

Ayat tersebut dan ayat sejenis menarik perhatian jin dan manusia kepada sisi kemukjizatan yang paling jelas pada mukjizat yang kekal abadi ini. Ia mengarahkan perhatian pada kefasihan yang terdapat dalam penjelasannya, retorika istimewa yang terdapat dalam ungkapan-nya, integralitas dan universalitas yang terdapat pada maknanya, serta ketinggian, kemuliaan, dan kenikmatan yang terdapat dalam gaya bahasanya.

Al-Qur'an yang merupakan mukjizat senantiasa menantang seluruh jin dan manusia. Ia membangkitkan kerinduan di hati para sahabatnya, menggerakkan sikap keras kepala para musuhnya, mendorong semua untuk menirunya dengan penuh semangat dan motivasi guna menghadirkan yang serupa dengannya. Bahkan Allah ﷻ meletakkan mukjizat terbesar ini di hadapan manusia di tempat yang tinggi seakan-akan tujuan satu-satunya dari datangnya manusia ke

dunia hanya untuk menjadikan mukjizat terbesar ini sebagai pedoman hidup dan tujuan harapannya.

Sebagai kesimpulan, setiap mukjizat para nabi menjadi petunjuk atas berbagai temuan dan kreasi luar biasa manusia. Sedangkan mukjizat nabi Adam ﷺ menunjukkan indeks ilmu pengetahuan dan kesempurnaan yang luar biasa sekaligus mendorong semua untuk menuju kepadanya disertai berbagai isyaratnya tentang landasan kreasi secara global. Sementara mukjizat terbesar Rasul ﷺ, yaitu al-Qur'an yang memiliki penjelasan menakjubkan, karena hakikat pengajaran nama-nama-Nya tampak secara jelas di dalamnya dan secara rinci, maka ia menerangkan sejumlah tujuan yang tepat dari berbagai disiplin ilmu. Ia menampilkan secara jelas berbagai kesempurnaan dunia dan akhirat berikut kebahagiaan di kedua alam tersebut. Ia membimbing manusia menuju kepadanya seraya membangkitkan keinginan yang sangat kuat di dalamnya, sehingga al-Qur'an menerangkan dengan gaya bahasa yang memberikan motivasi. Yaitu "Wahai manusia, tujuan utama penciptaan alam ini adalah agar engkau dapat menjalankan ubudiyah komprehensif di hadapan *rububiyah* Tuhan. Serta, tujuan tertinggi dari penciptaanmu adalah agar engkau mencapai *ubudiyah* tersebut lewat ilmu dan sejumlah kesempurnaan."

Al-Qur'an mengungkapkan dengan berbagai ungkapan yang beragam dan menakjubkan di mana dengan itu ia menunjukkan bahwa umat manusia di akhir-akhir era mereka di muka bumi akan merujuk kepada sains dan berbagai disiplin ilmu. Seluruh kekuatan mereka bersandar pada ilmu pengetahuan sehingga ilmu menjadi kendali hukum dan kekuatan.

Ketika al-Qur'an mempergunakan kefasihan penyampaian dan retorika pembicaraan secara berulang-ulang, seolah-olah ia menunjukkan bahwa retorika dan kefasihan ucapan—sebagai satu disiplin ilmu yang paling cemerlang—akan mengenakan pakaian paling bersinar dan gambaran paling menakjubkan di akhir zaman. Sehingga manusia akan mendapatkan senjata paling tajam mereka dari kefasihan ucapan. Mereka juga akan menerima kekuatan terbesar mereka dari retorika dalam penyampaian. Hal itu terwujud di saat menjelaskan pemikiran dan ideologi mereka guna meyakinkan pihak lain atau di saat mengaplikasikan pandangan dan keputusan mereka.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an merupakan kunci khazanah kesempurnaan yang luar biasa dan kekayaan ilmiah yang agung. Jika engkau ingin mencapai langit al-Qur'an al-Karim dan bintang ayat-ayatnya, jadikanlah kedua puluh kalimat di atas sebagai dua puluh tangga untuk naik kepadanya.⁹² Perhatikan dengannya sejauh mana sinar mentari al-Qur'an al-Karim. Cermati bagaimana al-Qur'an menebarkan cahayanya secara terang terhadap hakikat *uluhiyah* serta berbagai hakikat entitas dan makhluk, juga bagaimana ia menebarkan cahaya yang bersinar atas setiap entitas.

Kesimpulannya: selama ayat-ayat yang terkait dengan mukjizat para nabi ﷺ memiliki sejenis petunjuk tentang berbagai kemajuan sains dan industri masa kini yang luar biasa, dengan satu model ungkapan yang seolah-olah menetapkan batas akhir baginya di mana jelas bahwa setiap ayat memiliki sejumlah petunjuk tentang beragam makna sebagaimana disepakati oleh para ulama, dan juga terdapat sejumlah perintah untuk mengikuti para nabi, maka dapat dikatakan bahwa di samping berbagai petunjuk ayat di atas yang sangat jelas, terdapat pula petunjuk implisit yang memberikan motivasi kepada sejumlah disiplin ilmu dan industri yang paling penting.

* * *

Dua Jawaban Penting terhadap Dua Pertanyaan Penting

Pertanyaan Pertama, jika engkau berkata, "Ketika al-Qur'an turun demi manusia, mengapa berbagai hal yang terkait dengan peradaban masa kini yang sangat penting dalam pandangannya tidak ia sebutkan secara eksplisit? Namun ia hanya menyebutkannya secara simbolis, samar, dan implisit.

⁹² Bahkan ketiga puluh tiga kalimat (*al-Kalimât*), ketiga puluh tiga surat (*al-Mak-tûbât*), ketiga puluh satu cahaya (*al-Lama'ât*), ketiga belas kilau (*as-Syua'ât*) menjadi tangga di mana ia memiliki seratus dua puluh tingkat—Penulis.

Jawaban: berbagai hal luar biasa dalam peradaban umat manusia tidak layak mendapatkan perhatian yang lebih daripada itu. Sebab, fungsi dasar al-Qur'an adalah mengajarkan berbagai urusan *rububiyah*, berikut sejumlah kesempurnaan, dan tugas wilayah *ubudiyah* berikut berbagai kondisinya.

Karena itu, hak dan kadar dari berbagai peradaban manusia yang menakjubkan/cukup berupa isyarat yang lemah dan samar. Andai-kan ia mengklaim hak-haknya dari wilayah *rububiyah*, maka yang ia dapatkan hanya hak yang sangat kecil. Misalnya, jika pesawat buatan manusia⁹³ menuntut al-Qur'an dengan berkata, "Berikan padaku hak untuk berbicara dan satu tempat di antara ayat-ayatmu," maka pesawat wilayah *rububiyah* yang berupa bintang, planet, bumi, dan bulan akan berkata lewat lisan al-Qur'an, "Engkau dapat mengambil tempat di sini sesuai dengan ukuranmu, tidak lebih."

Jika kapal selam manusia ingin mendapat tempat bagi dirinya di antara sejumlah ayat al-Qur'an, maka sejumlah kapal selam *rububiyah*-Nya yang berupa bumi yang berenang di lautan udara dan bintang yang berenang di laut eter akan berkata, "Tempatmu di antara kami sangat kecil, nyaris tak terlihat."

Jika listrik ingin masuk ke wilayah ayat-ayat-Nya lewat lampunya yang terang laksana bintang, maka lampu wilayah *rububiyah*-Nya yang berupa matahari, meteor, dan bintang yang menghias langit akan menjawabnya dengan berkata, "Engkau dapat masuk bersama kami dalam bahasan dan penjelasan al-Qur'an sesuai dengan kapasitas cahaya yang kau miliki."

Andaikan peradaban menakjubkan manusia menuntut haknya dan menginginkan kedudukan di antara sejumlah ayat al-Qur'an lewat lisan kreasinya yang cermat, maka seekor lalat akan mengatakan, "Diamlah! Engkau tidak layak, bahkan jika dibandingkan dengan salah satu dari dua sayapku ini sekalipun. Andaikata seluruh produk dan penemuan yang ada pada kalian dikumpulkan bersama seluruh perangkat hebat milik kalian, hal itu tidak akan lebih menakjubkan dibandingkan dengan perangkat halus dan kreasi cermat yang ter-

⁹³ Saat membahas topik yang serius ini pena mengalir begitu saja hingga sampai pada dialog di atas, sehingga kubiarkan ia demikian dengan harapan bahwa gaya bahasanya tidak merusak topik yang serius—Penulis.

dapat dalam tubuhku. Ayat berikut ini membuat kalian tidak berdaya:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ. وَإِنْ يَسْلُبْنَاهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah.” (QS al-Hajj [22]: 73).

Jika peradaban tersebut pergi menuju wilayah *ubudiyah* dan menuntut hak darinya ia akan menerima jawaban sebagai berikut, “Hubungan kalian dengan kami sangat lemah dan kecil. Kalian tidak akan bisa masuk ke wilayah kami dengan mudah. Sebab, program kami adalah bahwa dunia merupakan negeri jamuan. Sementara manusia merupakan tamu yang hanya tinggal sebentar. Ia memiliki banyak tugas dan dibebani untuk menghadirkan semua yang dibutuhkan untuk kehidupan abadinya di usia yang singkat ini. Karena itu, ia harus mempersembahkan apa yang lebih penting dan lebih wajib.

Hanya saja, tampak pada kalian secara mayoritas sejumlah tanda kecintaan kepada dunia yang fana yang dibungkus tirai kelalaian dan permainan. Seolah-olah ia merupakan negeri yang kekal dan abadi. Karena itu, bagian kalian dari wilayah *ubudiyah* yang didasarkan pada petunjuk kebenaran dan tafakkur terhadap jejak-jejak akhirat sangat sedikit.

Akan tetapi, jika pada diri kalian atau di belakang kalian terdapat pencipta yang mahir dan penemu yang mendapat inspirasi yang jumlahnya sedikit lalu mereka mengerjakan berbagai karya yang tulus untuk memberikan manfaat kepada hamba Allah sebagai sebuah ibadah yang berharga serta mereka mengerahkan upaya untuk memberikan kemashlahatan kepada masyarakat umum guna meningkatkan kehidupan sosial mereka, maka petunjuk dan isyarat al-Qur'an tersebut tentu saja sudah memadai bagi mereka yang memiliki kepekaan. Ayat tersebut sudah cukup untuk mengapresiasi kemahiran mereka dan mendorong mereka melakukan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh.

Pertanyaan Kedua, jika engkau berkata, “Setelah melakukan penelaahan, saat ini tidak ada keraguan pada diriku. Aku sangat yakin dan percaya bahwa al-Qur’an al-Karim berisi semua yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan nilai dan urgensinya. Dalam hal ini, terdapat petunjuk dan isyarat tentang peradaban saat ini yang menakjubkan, bahkan tentang berbagai hakikat lain yang lebih jauh darinya disertai sejumlah hakikat agung di dalamnya. Hanya saja, mengapa al-Qur’an tidak menyebutkan berbagai hal menakjubkan tadi dengan jelas agar kaum kafir mau percaya, beriman dan yakin?”

Jawaban: agama adalah ujian. Taklif ilahi adalah ujian agar jiwa yang mulia dan hina berkompetisi sehingga yang satu dengan yang lain dapat dibedakan.

Sebagaimana barang tambang atau mineral diuji dengan cara dibakar dengan api agar berlian dapat dibedakan dari arang dan emas dapat dibedakan dari tanah, demikian pula dengan sejumlah taklif ilahi di negeri ujian ini. Ia merupakan ujian dan sarana kompetisi sehingga hal berharga yang ada pada potensi manusia bisa dibedakan dari yang rendah dan hina.

Nah, di negeri ujian ini, ketika al-Qur’an turun sebagai ujian bagi manusia agar ia menyempurnakan kemampuannya di arena kompetisi, maka tidak aneh jika ia hanya memberikan isyarat kepada sejumlah urusan duniawi yang bersifat gaib di mana ia akan menjadi jelas pada masa mendatang seraya membuka pintu untuk akal sesuai dengan argumen yang diberikan. Jika tidak, yakni seandainya al-Qur’an al-Karim menyebutkan secara jelas, tentu hikmah taklif menjadi cacat. Pasalnya, ia menjadi sangat jelas. Misalnya, penulisan *lâ ilâha illallâh* secara jelas dengan bintang di langit di mana hal itu akan membuat manusia terpaksa percaya. Jika demikian, tidak ada ujian, kompetisi, dan pembedaan. Jiwa yang rendah seperti arang akan sama dengan yang seperti berlian.⁹⁴

Kesimpulannya, al-Qur’an al-Hakim penuh dengan hikmah. Ia memberikan kedudukan yang tepat kepada setiap sesuatu. Dari buah yang gaib, al-Qur’an melihat kemajuan peradaban manusia sejak 13 abad yang lalu yang tersembunyi di balik tirai masa depan dalam ben-

⁹⁴ Maka, Abu Jahal yang terkutuk dan Abu Bakar ash-Shiddiq akan berada dalam tingkatan yang sama. Jika demikian, keberadaan beban taklif tidak berguna—Penulis.

tuk yang lebih baik dan lebih jelas daripada yang kita lihat dan akan kita lihat. Jadi, al-Qur'an merupakan kalam Dzat yang melihat setiap zaman berikut berbagai urusan yang terdapat di dalamnya secara sekaligus.

Itulah satu kilau dari kemukjizatan al-Qur'an yang bersinar di wajah mukjizat para nabi.

اللَّهُمَّ فَهَمْنَا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ وَوَفَّقْنَا لخدمته فِي كُلِّ آن وَزَمَانٍ.
سُبْحَتِكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكْرِمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ
وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَعَلَى النَّبِيِّينَ
وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، أَفْضَلَ صَلَاةٍ
وَأَزْكَى سَلَامٍ وَأَمْنٍ بِرَكَاتٍ، بَعْدَ سُورِ الْقُرْآنِ وَآيَاتِهِ وَحُرُوفِهِ

وَكَلِمَاتِهِ وَمَعَانِيهِ وَإِشَارَاتِهِ وَرُمُوزِهِ وَدَلَالَاتِهِ، وَاعْفِرْ لَنَا

وَارْحَمْنَا وَالْطُّفَّ بِنَا يَا إِهْنَاءُ، يَا خَالِقِنَا، بِكُلِّ

صَلَاةٍ مِنْهَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

آمين.

Ya Allah buatlah kami bisa memahami sejumlah rahasia al-Qur'an dan beri kami taufik untuk mengabdikan padanya setiap saat.

"Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana."

"Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami ketika kami lupa dan alpa."

Ya Allah, limpahkan salawat, salam, dan keberkahan kepada junjungan kami, Muhammad, hamba, nabi, dan rasul-Mu, sosok nabi yang buta huruf, serta kepada keluarga, para sahabat,

*istri, dan keturunan beliau; juga kepada para nabi, rasul,
malaikat muqarrabin, para wali, dan orang-orang saleh,
dengan salawat terbaik, salam paling suci, dan ke-
berkahan paling besar sebanyak surah,
ayat, huruf, kata, makna, isyarat,
dan petunjuk al-Qur'an.*

*Ampuni kami, kasihi kami, sayangi kami wahai Tuhan
Pencipta kami lewat setiap salawat darinya
dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha
Pengasih. Segala puji bagi Allah
Tuhan semesta alam.
Amin.*





KALIMAT KEDUA PULUH SATU

(Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

(Nasihat bagi Orang yang Malas Salat)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Sesungguhnya salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

(QS. an-Nisâ [4]:103).

Suatu hari salah seorang yang telah berusia lanjut, berbadan besar, dan berpangkat tinggi berkata kepadaku, “Melaksanakan salat adalah perbuatan yang baik. Namun ketika diulang-ulang setiap hari lima kali terasa banyak dan membosankan.”

Lama setelah perkataan itu diucapkan, aku mengamati diri ini. Ternyata ia juga mengucapkan hal yang sama. Akupun memikirkannya dalam-dalam. Ternyata diriku juga telah mengambil pelajaran yang sama dari setan. Ketika itulah aku sadar bahwa orang tersebut tampaknya menuturkan kalimat di atas dengan lisan nafsu *ammârah*. Aku pun berbisik dalam hati, “Selama diri dan nafsu ini memerintahkan kepada keburukan, maka ia harus lebih dahulu diperbaiki. Sebab, orang yang tidak dapat memperbaiki dirinya, tidak mampu memperbaiki orang lain.” Aku pun berkata kepadanya:

Wahai diri, dengarkan 'lima peringatan' dariku sebagai jawaban atas ucapanmu yang kau lontarkan dengan penuh kebodohan, dalam tidur kelalaian, di atas kasur kemalasan.

Peringatan Pertama

Wahai diri yang malang! Apakah usiamu abadi? Apakah engkau memiliki jaminan yang pasti bahwa engkau bisa tetap hidup sampai tahun depan, bahkan sampai esok hari? Yang membuatmu merasa bosan dalam melaksanakan salat secara berulang-ulang adalah ilusi dan prasangkamu bahwa dirimu akan hidup selamanya. Lalu engkau memperlihatkan sebuah dalil seakan-akan dengan kemewahanmu engkau akan kekal di dunia. Apabila engkau menyadari bahwa usiamu sangat singkat dan ia akan lenyap, sudah barang tentu mempergunakan satu bagian dari dua puluh empat bagiannya untuk melakukan satu pengabdian indah dan tugas yang menyenangkan—di mana ia merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan abadi—tidak akan membosankan. Sebaliknya, ia menjadi sarana pembangkit rasa rindu yang tulus dan cita rasa yang mulia.

Peringatan Kedua

Wahai diri yang rakus! Setiap hari engkau makan nasi, minum air, dan menghirup udara. Apakah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membuatmu bosan? Tentu saja tidak. Sebab, mengulang apa yang dibutuhkan tidak membuat bosan. Justru ia membuatmu bisa terus merasa nikmat. Karena itu, salat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi ruh, serta hembusan udara bagi perangkat rabbani yang tersimpan di tubuh, pasti membuatmu tidak bosan dan tidak jenuh.

Ya, kalbu yang rentan dengan berbagai duka dan derita tak terhinnga, serta yang menyenangi banyak impian dan kesenangan tak terkira tidak mungkin meraih kekuatan dan nutrisi kecuali dengan mengetuk pintu Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dengan penuh pinta.

Ruh yang terpaat dengan sebagian besar entitas yang datang dan pergi dengan cepat di dunia yang fana ini tidak bisa mereguk air ke-

hidupan kecuali dengan menghadap kepada sumber kasih sayang Tuhan, Sembahan yang kekal dan Kekasih yang abadi, lewat salat.

Jiwa manusia yang memiliki daya rasa yang halus di mana ia merupakan perangkat Ilahi yang bercahaya, yang dicipta untuk abadi, yang secara fitrah merindukan keabadian, sekaligus cermin yang memantulkan berbagai manifestasi Dzat yang Mahaagung, tentu ia sangat butuh bernapas di tengah desakan dan tekanan berbagai kondisi dunia yang mengimpit dan gelap. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan menghirup dari jendela salat.

Peringatan Ketiga

Wahai diri yang tidak sabar! Saat ini engkau gusar mengingat penatnya ibadah yang telah engkau lakukan pada hari-hari yang telah berlalu, serta sulitnya ibadah dan hantaman musibah sebelumnya. Lalu engkau memikirkan penunaian berbagai kewajiban, pelaksanaan salat, dan derita berbagai musibah pada masa yang akan datang. Karenanya engkau menjadi gelisah dan tidak sabar. Mungkinkah ini bersumber dari orang yang memiliki akal?

Orang yang tidak sabar sepertimu tak ubahnya seperti pemimpin bodoh yang mengarahkan kekuatan pasukannya yang besar menuju sisi kanan musuh, padahal pada waktu yang sama sisi kanan musuh telah bergerak masuk ke dalam barisan sehingga berhasil mengalahkannya. Kemudian sang pemimpin tadi mengarahkan sisa kekuatannya ke sisi kiri musuh di mana pada waktu itu tidak ada satu pun musuh di sana. Maka, musuh mengetahui titik kelemahannya hingga mengarahkan serangannya ke jantung pertahanan hingga menghancurkan sang pemimpin dan pasukannya secara total.

Ya, engkau seperti sang pemimpin yang sembrono itu. Pasalnya, berbagai kesulitan dan kepenatan di masa lalu telah berubah menjadi rahmat. Kepedihannya telah hilang dengan menyisakan kenikmatan. Kesulitannya juga telah berubah menjadi pahala. Karena itu, semestinya ia tidak melahirkan rasa bosan. Sebaliknya, seharusnya ia melahirkan rasa rindu yang baru, perasaan yang segar, upaya yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus mengerjakannya. Adapun hari-hari yang akan datang, ia masih belum tiba. Jika sudah dipikirkan dari sekarang, maka sangat bodoh dan dungu. Sebab, hal itu sama

seperti meratap dari sekarang karena mengkhawatirkan rasa haus dan lapar yang kemungkinan akan dirasakan di masa yang akan datang.

Jika kondisinya demikian, apabila engkau memiliki akal, maka renungkan ibadah pada hari ini saja. Ucapkan dalam hati, "Aku akan menyisihkan waktu satu jam untuk menunaikan kewajiban yang sangat penting, nikmat, dan indah, serta mengerjakan satu pengabdian mulia yang mendatangkan pahala besar hanya dengan beban yang ringan." Ketika itulah, kemalasan dan ketiadaan semangatmu akan berubah menjadi satu tekad yang menyenangkan.

Wahai diri yang tidak sabar! Engkau harus memiliki tiga jenis kesabaran:

Pertama, sabar dalam melaksanakan perintah.

Kedua, sabar dalam meninggalkan maksiat.

Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah.

Jika engkau cerdas, jadikan hakikat yang tampak dalam perumpamaan di atas sebagai pelajaran dan petunjuk. Ucapkan dengan penuh semangat dan kesatria, "Wahai Yang Mahasabar!" Lalu pikullah ketiga jenis sabar tersebut. Bersandarlah pada kekuatan sabar yang Allah tanamkan dalam dirimu dan berhiaslah dengannya. Sebab, ia sudah cukup untuk menghadapi berbagai kesulitan dan seluruh musibah selama ia tidak digunakan di jalan yang salah.

Peringatan Keempat

Wahai diri yang bingung! Apakah menurutmu penunaian ubudiyah ini tidak ada hasilnya? Apakah balasannya sedikit sehingga engkau merasa bosan? Padahal, ada di antara kita yang bekerja hingga sore tanpa kenal lelah manakala dijanjikan harta atau mendapat ancaman.

Nah, apakah salat yang merupakan makanan dan penenang kalbumu yang lemah dan fakir dalam jamuan sementara bernama dunia; nutrisi dan cahaya bagi rumah yang pasti menjadi tempatmu, yaitu kubur; penolong dan pembela di Mahkamah yang pasti menjadi tempat di mana engkau akan diadili; serta cahaya dan burak saat melintasi *Sirât al-Mustaqîm* yang pasti kau lewati, tidak berbuah atau imbalannya sangat kecil?

Ketika ada orang yang berjanji akan memberikan hadiah kepadamu seharga sepuluh juta, dengan syarat engkau bekerja selama seratus hari, engkau tentu bekerja tanpa pernah bosan dan malas lantaran mengharap janjinya. Padahal bisa jadi ia ingkar janji. Lalu bagaimana dengan Dzat yang telah berjanji kepadamu, sementara Dia tidak pernah ingkar janji? Hal itu mustahil bagi-Nya! Dia berjanji akan memberimu ganjaran besar berupa surga, dan hadiah agung berupa kebahagiaan abadi, agar engkau menunaikan kewajiban dan tugas yang sangat menyenangkan hanya dalam beberapa saat. Apakah engkau tidak berpikir bahwa jika engkau tidak menunaikan tugas ringan tersebut atau menunaikannya tanpa semangat dan setengah hati, engkau berarti telah meremehkan hadiah-Nya dan tidak percaya kepada janji-Nya?! Tidakkah engkau layak mendapatkan hukuman yang keras dan siksa yang pedih?! Tidakkah engkau tergerak untuk menunaikan tugas yang sangat mudah dan ringan ini karena takut kepada penjara abadi, yaitu neraka?! Padahal engkau telah menunaikan berbagai tugas berat dan sulit tanpa kenal lelah karena takut kepada penjara dunia. Sementara penjara dunia tidak ada apa-apanya dibanding neraka yang abadi!

Peringatan Kelima

Wahai diri yang berkutat dengan dunia! Apakah sikap malasmu dalam beribadah dan kelalaianmu dalam mengerjakan salat karena terlalu sibuk dengan urusan dunia? Atau, engkau sudah tidak sempat karena sibuk mencari nafkah?

Apakah menurutmu engkau diciptakan hanya untuk hidup di dunia sehingga engkau menghabiskan waktumu untuknya? Renungkanlah! Engkau tidak bisa menyamai kekuatan burung pipit yang paling kecil dalam memperoleh kebutuhan hidup di dunia meski secara fitrah engkau lebih mulia dari seluruh hewan. Mengapa dari sini engkau tidak dapat memahami bahwa tugas utamamu bukan tenggelam dalam kehidupan dunia dan sibuk dengannya seperti hewan. Mestinya usaha dan ketekunanmu ditujukan untuk kehidupan yang kekal sebagai manusia hakiki. Terlebih lagi, kesibukan duniawi yang engkau sebutkan adalah persoalan yang tidak berguna bagimu. Akhirnya waktumu yang sangat berharga habis dalam urusan yang tidak penting

dan tidak berguna. Misalnya, mempelajari jumlah ayam di Amerika atau jenis lingkaran di seputar Saturnus. Seolah-olah dengan itu engkau mendapat sesuatu dari ilmu falak dan statistika sehingga engkau mengabaikan urusan yang lebih penting dan lebih urgen seolah-olah engkau akan hidup ribuan tahun.

Barangkali engkau berkata, "Yang membuatku enggan dan malas menunaikan salat dan ibadah bukan hal-hal sepele seperti di atas. Akan tetapi, persoalan penting yang terkait dengan mencari nafkah."

Jika demikian, perhatikan perumpamaan berikut:

Jika upah harian seseorang sekitar seratus ribu lalu ada yang berkata, "Galilah tempat ini selama sepuluh menit, niscaya engkau akan mendapatkan batu mulia seperti zamrud yang bernilai seratus juta." Bukankah alasannya sangat sepele, bahkan tidak waras, jika ia menolak dengan berkata, "Tidak, aku tidak akan melakukannya. Sebab, hal itu akan mengurangi upah harianku."

Demikianlah kondisimu. Jika engkau meninggalkan salat wajib, maka seluruh hasil usaha dan pekerjaanmu di kebun ini hanya terbatas pada nafkah duniawi yang sangat murah tanpa memetik keuntungan dan keberkahannya. Sementara jika engkau sisihkan waktu istirahatmu di antara waktu kerja untuk menunaikan salat yang merupakan sarana penenteram jiwa dan penenang kalbu, maka di samping mendapat hasil ukhrawi, bekal akhirat, dan upah duniawi yang penuh berkah, engkau juga mendapatkan dua sumber kekayaan maknawi yang besar dan abadi, yaitu:

Pertama, engkau akan mendapatkan bagian dan jatahmu dari 'tasbih' setiap bunga, buah, dan tumbuhan yang kau tanam dengan niat tulus di kebunmu.⁹⁵

Kedua, hasil kebunmu yang dimakan, baik oleh hewan, manusia, ataupun pencuri, akan menjadi 'sedekah jariah' untukmu dengan syarat engkau memosisikan dirimu sebagai wakil dan pegawai yang mendistribusikan harta Allah kepada makhluk-Nya. Artinya, engkau bertindak atas nama Dzat Pemberi rezeki hakiki dan dalam lingkup rida-Nya. Sekarang perhatikan orang yang meninggalkan salat. Betapa

⁹⁵ Ini adalah pelajaran yang pernah disampaikan kepada salah seorang pekerja kebun—Penulis.

ia sangat merugi! Betapa ia kehilangan kekayaan yang demikian besar! Ia akan terus dalam kondisi terhalang dan tidak mendapatkan dua harta kekayaan abadi yang memberi kekuatan maknawi kepada manusia untuk bekerja sekaligus menyegarkan semangatnya. Lalu ketika mencapai usia senja ia akan merasa bosan dan gusar dengan pekerjaannya seraya berbisik kepada dirinya, "Dalam waktu yang dekat aku akan meninggalkan dunia. Mengapa aku memenatkan diri? Untuk apa aku bekerja?" Ia terjerumus ke dalam pangkuan kemalasan. Sebaliknya, orang pertama berkata, "Aku akan bekerja keras untuk usaha yang halal di samping terus melaksanakan ibadah agar kuburku lebih terang dan tabungan akhiratku makin banyak."

Kesimpulannya, ketahuilah wahai diri! Hari kemarin telah berlalu, sementara hari esok masih belum tiba dan tidak ada jaminan engkau dapat menggapainya. Karena itu, berharaplah dari umurmu yang hakiki, yaitu hari ini (sekarang). Paling tidak engkau sisihkan sesaat darinya untuk simpanan akhirat, yaitu dengan berada di masjid atau di atas sajadah guna menjamin masa depan hakiki yang abadi.

Ketahui pula bahwa setiap hari yang baru merupakan pintu bagi datangnya alam baru untukmu dan untuk yang lain. Jika engkau tidak menunaikan salat di dalamnya, maka alam harimu pergi menuju alam gaib dalam kondisi gelap, mengeluh dan sedih. Ia akan menjadi saksi yang memberatkanmu. Setiap kita memiliki alam sendiri dari alam tersebut. Kualitasnya sesuai dengan amal dan kondisi kalbu. Ia laksana cermin di mana gambarnya mengikuti warna dan kualitasnya. Jika gelap, maka gambarnya juga menjadi gelap. Jika bening, gambarnya juga menjadi jelas. Jika tidak, berarti terjadi distorsi di mana ia membuat besar sesuatu yang paling kecil. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kalbu, akal, dan amalmu, engkau dapat mengubah gambaran alammu. Serta dengan usaha dan kehendakmu, engkau dapat menjadikan alam tersebut sebagai saksi yang menguntungkan atau memberatkanmu.

Demikianlah, jika engkau menunaikan salat dan menghadap kepada Tuhan Sang Pencipta alam Yang Mahaagung dengan salatmu, maka seketika alam yang mengarah kepadamu itu akan bersinar terang. Seolah-olah dengan niat salat, engkau menekan sakelar sehingga lampu salatmu menyala dan menerangi alammu. Ketika itu, seluruh

pergolakan dan kesedihan yang menyelimutimu di dunia akan berubah menjadi laksana tatanan penuh hikmah dan tulisan penuh makna yang ditulis dengan pena *qudrah* Ilahi. Maka, salah satu cahaya dari ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ﴿٣٥﴾

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi” (QS. An-Nūr [24]: 35) masuk ke dalam kalbumu sehingga alam harimu itu menjadi terang. Cahayanya akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah ﷻ. Wahai saudaraku, jangan engkau berkata, “Salatku masih jauh dari hakikat tersebut.” Sebab, sebagaimana benih kurma membawa sifat-sifat pohon kurma yang akan menjulang di mana yang membedakan hanya rincian dan garis besarnya. Demikian pula dengan salat orang awam seperti diriku dan dirimu. Ia mengandung bagian cahaya tersebut dan rahasia hakikat di atas sebagaimana yang terdapat pada salat wali Allah yang saleh meskipun perasaannya tidak terpaut dengan itu. Adapun terang cahayanya berbeda-beda sebagaimana perbedaan tingkatan yang terdapat antara benih kurma sampai pada pohonnya. Walaupun salat memiliki tingkatan yang lebih banyak, namun seluruhnya mengandung asas dari hakikat cahaya tersebut.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ قَالَ: «الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ»
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam-Mu kepada sosok yang bersabda, “Salat adalah tiang agama,”⁹⁶ juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

* * *

⁹⁶ Lihat: al-Baihaqi dalam *syu'ab al-Imân* 3/38; ad-Dailami dalam *al-Musnad* 2/404; at-Tirmidzi dalam bab Iman 8; dan Ahmad ibn Hambal dalam *Musnad-nya* 5/231 dan 237.

KEDUDUKAN KEDUA

(Penyakit Waswas dan Obatnya)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (١٧) وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (١٨)

"Katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan. Dan aku juga berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku." (QS. al-Mu'minûn [23]: 97-98).

Wahai saudara yang sedang terserang penyakit waswas! Tahukah engkau waswas ini seperti apa? Ia seperti musibah. Awalnya ia kecil, namun sedikit demi sedikit membesar seiring dengan tingkat perhatianmu padanya. Sebaliknya, sejauh mana engkau mengabaikannya, sejauh itu pula ia akan menghilang. Ia menjadi besar tatkala engkau anggap besar, dan menjadi kecil tatkala kau remehkan. Ketika engkau takut padanya, ia akan menginjak dan menyerangmu dengan berbagai penyakit. Namun jika engkau tidak takut, ia pun mengecil dan menghilang. Apabila engkau tidak mengetahui hakikatnya, ia akan terus eksis. Sebaliknya, apabila engkau mengetahui hakikat dan esensinya, ia akan pudar.

Jika demikian, aku akan menjelaskan kepadamu lima aspek dari sekian banyak aspek yang sering terjadi. Semoga dengan izin Allah penjelasan tentangnya bisa menjadi obat bagi seluruh kalbu kita. Hal ini karena kebodohan dapat mendatangkan rasa waswas, sementara pengetahuan bisa menangkal keburukannya. Apabila engkau tidak mengetahuinya, ia akan datang dan mendekat. Namun jika engkau mengetahui dan mengenalinya, rasa waswas tadi akan lari dan pergi.

Aspek Pertama

Pertama-tama setan melemparkan keragu-raguan ke dalam kalbu. Jika kalbu tidak menerimanya, maka keragu-raguan itu pun berubah menjadi makian dan cacian. Terbayang padanya sejumlah lintasan pikiran buruk dan bisikan yang bertentangan dengan adab. Hal ini membuat kalbu yang malang tadi merintih di bawah tekanan

keputusasaan serta berteriak, "Oh, celaka!" Orang yang terkena waswas ini mengira kalbunya penuh dosa dan merasa telah berbuat buruk terhadap Tuhannya. Ia merasa gusar, resah, dan gelisah. Akibatnya, ia tidak tenang dan tidak tenteram serta berusaha tenggelam dalam gelombang kelalaian.

Salep untuk luka ini sebagai berikut:

Wahai orang yang terkena waswas dan malang! Jangan takut dan resah. Sebab, apa yang terlintas pada cermin pikiranmu bukanlah cacian ataupun makian. Ia hanyalah ilusi dan sekadar khayalan. Karena membayangkan kekufuran bukanlah kekufuran, maka membayangkan makian juga bukan makian. Sebab, sebagaimana diketahui secara aksiomatis bahwa membayangkan bukanlah sebuah pernyataan, sedangkan makian adalah pernyataan.

Lebih dari itu, sejumlah ungkapan yang tidak layak itu bukan keluar dari dalam kalbumu. Kalbumu malah merasa sedih dan tersiksa. Barangkali ia bersumber dari bisikan setan yang dekat dengan kalbu.

Karena itu, bahaya waswas terletak pada asumsi adanya bahaya. Dengan kata lain, yang berbahaya bagi kalbu adalah asumsi kita akan bahayanya. Sebab, awalnya seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak berdasar yang seolah-olah kenyataan, lalu dinisbatkanlah padanya sejumlah perbuatan setan yang sebetulnya tidak ia lakukan. Maka, dari sana ia mengira bahwa bisikan setan tersebut adalah lintasan kalbunya. Ia juga membayangkan bahayanya sehingga terjatuh padanya. Inilah sebenarnya yang diinginkan oleh setan.

Aspek Kedua

Ketika sejumlah makna keluar dari kalbu, ia menuju khayalan dalam kondisi bersih dari semua gambaran. Di khayalan dan imajinasi ini ia baru mendapat bentuk. Khayalan inilah yang senantiasa, dan karena sebab tertentu, menyusun satu gambar seraya menghamparkan bentuk yang menjadi perhatiannya di jalan. Makna apa pun yang keluar akan dibungkus oleh khayalan dengan bentuk tadi, dikaitkan padanya, dihias, atau ditutup dengannya. Jika makna atau isinya bersih, sementara bentuk dan gambarnya kotor, ia tidak dapat dibungkus. Yang ada hanyalah sekadar menyentuh. Dari sini, orang yang terkena waswas

rancu dalam memahami sentuhan di atas sehingga ia mengira sebagai bungkus yang dipakaikan. Akhirnya ia berkata, "Oh, celaka! Kalbuku telah terjerumus ke dalam jurang. Dengan ini, diriku termasuk orang yang jauh dari rahmat Allah." Maka, setan pun memanfaatkan kondisi ini secara maksimal.

Nah, salep yang dapat menyembuhkan luka parah ini adalah sebagai berikut:

Sebagaimana najis yang terdapat di dalam perutmu tidak mempengaruhi dan tidak merusak kebersihan lahiriah yang merupakan perantara untuk mencapai kesucian salat, demikian pula dengan keberadaan berbagai gambaran kotor di dekat makna yang suci dan bersih. Ia tidak memberikan bahaya.

Sebagai contoh: Bisa jadi engkau sedang merenungkan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba penyakit atau sejumlah keburukan membayang-bayangi dirimu. Dalam kondisi demikian, tentu saja khayalanmu terdorong untuk mencari obat atau memenuhi kebutuhan dengan merangkai berbagai gambaran buruk yang diakibatkan olehnya. Maka, sejumlah makna yang bersumber dari perenungannya akan melewati berbagai bayangan buruk tadi. Biarkan ia berlalu. Ia sama sekali tidak berbahaya dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Yang berbahaya ialah jika ia terus dipikirkan dan dianggap mendatangkan bahaya.

Aspek Ketiga

Terdapat sejumlah korelasi samar antar-sejumlah hal. Dan bisa jadi terdapat sejumlah garis hubungan bahkan antara segala hal yang tidak kita prediksi. Garis ini dapat bersifat asli atau hakiki, dan dapat pula merupakan hasil imajinasi sesuai dengan aktivitas yang digeluti. Inilah yang kadang kala menjadi penyebab datangnya berbagai khayalan dan imajinasi buruk ketika mencermati sejumlah persoalan suci. Pasalnya, kontradiksi yang menjadi sebab jauhnya jarak di luar justru memicu kedekatan dalam bayangan dan khayalan. Ini seperti yang dipahami dalam ilmu bayan. Artinya, yang menggabungkan antara dua gambaran sesuatu kontradiktif tidak lain adalah khayalan. Lintasan pikiran yang bersumber darinya disebut "pertautan pikiran."

Sebagai contoh: Ketika engkau bermunajat kepada Tuhan dalam salatmu dengan sikap khusyuk, tunduk, dengan kalbu yang hadir dan menghadap kiblat, tiba-tiba pertautan pikiran ini menggiringmu kepada hal-hal memalukan yang tidak berguna.

Wahai saudaraku, jika engkau diuji dengannya, jangan sampai resah dan gelisah. Namun kembalilah kepada kondisi fitrimu. Jangan kau sibukkan pikiranmu dengan berkata, "Aku telah banyak berbuat salah," lalu mencari penyebabnya. Akan tetapi, abaikan ia agar berbagai bayangan yang lemah tersebut tidak menjadi kuat lantaran kau perhatikan. Sebab, ketika engkau memperlihatkan rasa putus asa, penyesalan, dan perhatian kepadanya, lintasan pikiran ini berubah menjadi kebiasaan yang secara berangsur-angsur mengakar dan berubah menjadi penyakit khayalan. Namun jangan pernah cemas. Ia bukan penyakit kalbu. Sebab, sebagian besar lintasan pikiran ini muncul di luar kehendak manusia. Biasanya ia terjadi pada orang-orang yang sensitif. Nah, setan berusaha sekuat tenaga memanfaatkan rasa waswas tersebut.

Obat dari penyakit tersebut adalah sebagai berikut:

Ketahuiilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab terhadap pertautan pikiran di atas. Sebab, biasanya ia terjadi bukan karena disengaja. Tidak ada percampuran dan sentuhan di dalamnya. Ia hanya sekadar mendekat dan setelah itu tidak ada. Karenanya, jangan tautkan antara satu lintasan pikiran dan yang lainnya.

Dengan demikian, ia tidak akan saling membahayakan. Sebagaimana kedekatan malaikat pemberi ilham dengan setan di seputar kalbu tidak berpengaruh padanya serta kedekatan orang taat dengan orang jahat dalam satu rumah tidak menimbulkan bahaya, demikian pula ketika lintasan pikiran buruk yang tak disengaja masuk di antara sejumlah pikiran yang suci dan bersih. Ia tidak akan menimbulkan bahaya. Terkecuali jika memang disengaja, atau engkau disibukkan dengannya, serta menganggapnya berbahaya. Kadang kala kalbu dalam kondisi lemah sehingga pikiran sibuk dengan sesuatu yang tak berguna. Dalam kondisi demikian, setan mengambil kesempatan, mempersembahkan sejumlah gambaran buruk, seraya menyebarkan ke mana-mana.

Aspek Keempat

Ini adalah jenis waswas yang bersumber dari sikap berlebihan saat berusaha melakukan amal yang paling sempurna. Semakin berlebihan dalam melakukan sesuatu atas nama takwa, kondisinya semakin buruk dan runyam. Akibatnya, ia nyaris terjatuh ke dalam hal yang haram pada saat berusaha melakukan amal saleh yang paling utama dan sempurna. Bisa jadi yang wajib ditinggalkan karena berusaha menjaga yang sunnah ketika ia terus bertanya-tanya sejauh mana amalnya sah dan diterima. Orang yang semacam ini senantiasa berkata, "Apakah amalku sah?" Ia terus memikirkannya hingga akhirnya putus asa. Nah, di sini setan masuk dengan melemparkan panahnya hingga melukai jiwa.

Penyakit ini dapat diobati dengan dua hal:

Pertama, ketahuilah bahwa bisikan semacam itu hanya layak dimiliki kalangan Muktazilah yang berpendapat bahwa, "Amal perbuatan manusia, sebagai mukallaf, dari sisi balasan ukhrawi pada dasarnya dapat berupa kebaikan atau keburukan. Lalu syariat datang menetapkan bahwa ini baik dan itu buruk. Dengan kata lain, baik dan buruk merupakan dua hal yang terdapat pada tabiat sesuatu—sesuai dengan balasan ukhrawi yang ada. Adapun perintah dan larangan hanya mengikuti dan menetapkan." Karena itu, karakter mazhab ini membuat manusia selalu mempertanyakan amal perbuatannya, "Apakah amalku terwujud dalam bentuk paling sempurna atau tidak?"

Sementara kalangan yang berpegang pada kebenaran, yaitu kalangan Ahlu Sunnah, berpendapat bahwa, "Allah memerintahkan sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang baik dan melarang sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang buruk." Dengan adanya perintah dan larangan, yang baik dan buruk terwujud. Artinya, baik dan buruk adalah dilihat dari sisi orang yang berbuat serta bergantung kepada kesudahan keduanya di akhirat; bukan akibat dan kesudahannya di dunia.

Sebagai contoh: Apabila engkau berwudhu atau salat, ternyata ada sesuatu yang tersembunyi bagimu yang dapat merusak salat atau wudhumu namun engkau tidak menyadarinya. Dalam kondisi demikian, salat dan wudhumu tetap sah dan baik. Namun bagi kaum

Muktazilah, “Pada hakikatnya keduanya buruk dan rusak. Akan tetapi, ia tetap diterima karena engkau tidak mengetahuinya. Sebab, ketidaktahuan dimaafkan.”

Demikian wahai saudaraku yang sedang diuji. Dengan berpegang pada mazhab Ahlu Sunnah, amal perbuatanmu sah dan tidak ternodai karena sejalan dengan bunyi lahiriah syariat. Jangan pernah merasa waswas terhadap keabsahan amalmu. Namun jangan pula merasa bangga dengannya, karena engkau tidak mengetahui dengan pasti “apakah ia diterima di sisi Allah atau tidak?”

Kedua, ketahuilah bahwa Islam adalah agama Allah yang benar dan mudah. Tidak ada kesulitan di dalamnya. Keempat mazhab berada di atas jalan yang benar. Menyadari kekurangan yang mengantarkan seseorang untuk beristigfar akan lebih utama ketimbang sikap lupa diri yang bersumber dari bangga terhadap amal. Karena itu, jika orang yang terkena waswas melihat dirinya lalai dalam beramal lalu meminta ampunan kepada Tuhan, hal itu seribu kali lebih baik daripada sikap sombong dan bangga terhadap amal.

Jika demikian, buanglah segala bisikan yang ada dan katakan secara lantang kepada setan, “Kondisi ini sangat sulit dan mengetahui hakikat sesuatu amatlah sukar. Bahkan ia bertentangan dengan kemudahan yang terdapat dalam Islam serta berlawanan dengan kaidah yang berbunyi, “Tidak boleh ada kesulitan dalam agama” dan “agama itu mudah”.

Karena itu, amalku ini harus sesuai dengan mazhab Islam yang benar. Itu sudah cukup bagiku. Ia menjadi sarana bagiku untuk menghadap Tuhan seraya bersujud dan bersimpuh untuk meminta ampunan. Aku mengakui kelalaianku dalam beramal. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.”

Aspek Kelima

Yaitu, bisikan dan waswas yang masuk dalam bentuk syubhat yang menyerang persoalan iman.

Sering kali orang yang diserang waswas dihadapkan pada berbagai khayalan. Ia mengira hal ini berasal dari akal pikiran. Artinya, ia menyangka bahwa berbagai syubhat yang menyerang khayalannya

seakan-akan dapat diterima oleh akal. Yakni, ia dianggap syubhat yang masuk ke dalam akal. Akhirnya, ia mengira bahwa keyakinannya telah rusak. Pada kali yang lain ia juga merasa bahwa syubhat tersebut merupakan bentuk keraguan yang membahayakan iman. Kadangkala ia juga menganggap seolah-olah syubhat yang terlintas dalam benak dibenarkan oleh akalnya. Bisa jadi ia mengira bahwa setiap pemikiran di seputar masalah kekufuran merupakan bentuk kekufuran. Artinya, ia mengasumsikan setiap upaya pencarian dan penelitian serta setiap proses berpikir dan penelaahan yang mengarah kepada sebab-sebab kesesatan sebagai hal yang berlawanan dengan keimanan. Sebagai akibatnya, ia resah dan gelisah dengan berbagai instruksi setan yang menipu. Iapun berkata, "Oh celaka! Kalbuku hampa dan keyakinanku telah rusak." Karena ia tidak dapat memperbaiki berbagai kondisi di atas—yang sebagian besarnya terjadi secara tanpa disengaja—dengan kehendak parsialnya, maka ia pun terjatuh ke dalam jurang keputusan.

Salep bagi luka tersebut adalah sebagai berikut:

Mengkhayalkan kekufuran bukanlah kekufuran, sebagaimana membayangkan kekufuran juga bukan kekufuran. Mempersepsikan kesesatan bukanlah kesesatan, sebagaimana memikirkan kesesatan juga bukan kesesatan. Hal itu karena aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan sangat berbeda dengan membenaran akal dan ketetapan hati. Pasalnya, aktivitas menghayalkan, membayangkan, mempersepsikan, dan memikirkan adalah suatu hal yang relatif bebas. Karenanya, ia tidak disertai kesengajaan yang berasal dari kehendak manusia serta tidak tunduk pada ukuran keagamaan.

Sementara membenaran dan ketetapan tidak demikian. Keduanya mengikuti sebuah timbangan. Di samping itu, khayalan, bayangan, persepsi, dan pikiran bukanlah membenaran dan ketetapan sehingga tidak disebut sebagai sikap ragu dan bimbang. Hanya saja, jika kondisi ini terus berulang sehingga tertanam dalam jiwa, maka ia dapat melahirkan sikap ragu yang sebenarnya. Lalu, karena selalu berseberangan atas nama prosedur rasional yang netral dan objektivitas, orang yang mendapat bisikan tersebut secara tidak sadar tergelincir dalam kondisi sebagai oposisi. Pada saat itulah, ia tidak mau melakukan berbagai tu-

gasnya terhadap Tuhan sehingga binasa. Sebab, dalam benaknya tertanam kondisi yang menyerupai pihak yang mewakili musuh dan setan.

Barangkali di antara bentuk waswas yang paling berbahaya adalah ketika orang yang terkena waswas itu tidak dapat membedakan antara "*imkân zâti*" (kemungkinan belaka) dan "*imkân zihni*" (kemungkinan logis). Yakni, dengan benaknya ia mempersepsikan dan dengan akalunya ia meragukan hal yang bersifat mungkin. Padahal terdapat sebuah kaidah dalam ilmu kalam yang berbunyi, "Kemungkinan belaka tidak bertentangan dengan keyakinan yang bersifat ilmiah. Karena itu, tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara sesuatu yang bersifat mungkin dan sesuatu yang bersifat aksiomatis."

Agar lebih jelas, kami berikan contoh sebagai berikut: Bisa saja laut hitam lenyap sekarang. Ini bisa saja terjadi berdasarkan kemungkinan belaka (*imkân zâti*). Hanya saja, kita meyakini keberadaan laut ini di tempatnya sekarang. Kita sama sekali tidak meragukannya. Jadi, kemungkinan ini tidak melahirkan rasa ragu dan bimbang. Bahkan ia sama sekali tidak merusak keyakinan kita.

Contoh lain: Bisa saja hari ini matahari tidak terbenam dan besok tidak terbit. Hanya saja, kemungkinan ini sama sekali tidak merusak keyakinan kita serta tidak memunculkan keraguan sedikit pun atasnya.

Demikianlah, berdasarkan kedua contoh di atas, berbagai ilusi dan bayangan yang bersumber dari kemungkinan lenyapnya kehidupan dunia dan terbitnya akhirat termasuk hakikat iman yang tidak merusak keyakinan kita sama sekali. Karena itu, terdapat sebuah kaidah terkenal dalam prinsip agama dan ushul fikih yang berbunyi, "Kemungkinan yang tidak beralasan, tidak dapat dijadikan pegangan."

Barangkali engkau bertanya, "Apa hikmah manusia diuji dengan bisikan yang mengganggu jiwa dan menyakitkan hati?"

Jawabannya: Jika kita dapat bersikap proporsional tentu bisikan dan waswas tadi dapat menjadi pemicu untuk bangkit, sarana untuk terus mencari, media untuk bersungguh-sungguh, serta dapat menghilangkan sikap tidak peduli dan kurang hati-hati. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak menjadikan waswas sebagai satu bentuk cambuk motivasi yang diberikan kepada setan agar de-

ngannya, di negeri ujian dan arena kompetisi ini, manusia dapat mengetahui sejumlah hikmah yang telah disebutkan. Ketika terasa sangat sakit, kita menuju kepada Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana seraya mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan dan bisikan setan yang terkutuk.”





KALIMAT KEDUA PULUH DUA

(Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Allah membuat berbagai perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrâhîm [14]: 25).

وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Berbagai perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (QS. al-Hasyr [59]: 21).

Pada suatu hari ada dua orang yang mandi di sebuah telaga besar. Tiba-tiba keduanya diselimuti sesuatu yang berada di luar kemampuan hingga hilang kesadaran. Begitu sadar keduanya berada di sebuah alam yang menakjubkan. Segala sesuatu yang berada di dalamnya sangat menakjubkan. Karena sangat teratur, alam tersebut laksana sebuah kerajaan, kota atau istana. Kedua orang tersebut melihat keadaan sekitar dengan penuh antusias disertai rasa heran dan takjub dengan alam yang sangat besar yang mereka lihat. Sebab, jika satu sisinya dilihat ia seperti sebuah kerajaan yang tertata rapi. Lalu jika dilihat dari sisi lain ia bagaikan sebuah kota yang sisi-sisinya sangat sempurna. Adapun jika dilihat dari sisi lain lagi ia laksana istana megah yang berisi sebuah alam yang menakjubkan. Keduanya berkeliling bersama-sama di seluruh penjuru alam tadi. Penglihatan mereka tertuju kepada sejumlah makhluk yang bercakap-cakap dengan bahasa tertentu yang tidak mereka pahami. Keduanya hanya mengetahui dari isyarat yang

ada bahwa makhluk-makhluk itu sedang menunaikan berbagai tugas besar dan sedang melaksanakan sejumlah kewajiban mulia.

Kemudian salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, “Pasti ada pengatur yang menata seluruh kondisi alam yang menakjubkan ini. Pasti ada penguasa yang memperhatikan kondisi kerajaan ini. Pasti ada yang menangani urusan kota yang indah ini. Serta pasti ada pencipta hebat yang menciptakan istana megah ini. Karena itu, kita harus berusaha mengenalnya. Sebab, tampaknya ia yang mendatangkan kita ke tempat ini, bukan yang lain. Seandainya kita tidak mengetahuinya, lalu siapa lagi yang bisa menolong kita dan bisa memenuhi kebutuhan kita di alam asing ini? Layakkah kita berharap kepada makhluk yang lemah dan papa itu di mana kita tidak memahami bahasa mereka dan mereka pun tidak memperhatikan ucapan kita? Selain itu, Dzat yang menciptakan alam besar ini dalam bentuk kerajaan, kota atau istana, lalu menjadikannya sebagai khazanah berbagai hal menakjubkan, memperindahkannya dengan perhiasan terbaik, serta melengkapi seluruh bagiannya dengan berbagai mukjizat penuh hikmah, maka pencipta segala kehebatan dan keindahan ini di mana ia telah menghadirkan kita ke sini sudah barang tentu memiliki tujuan. Karenanya, pertama-tama kita harus mengenalnya dan mengetahui dengan baik apa yang ia inginkan dari kita?”

Namun temannya itu menjawab, “Tidak usah berbicara semacam itu. Aku tidak percaya bahwa ada yang mengatur alam ini.”

Mendengar hal itu ia berkata, “Sebentar wahai teman. Dengarkan baik-baik! Seandainya kita tidak mengenalnya, sudah pasti kita tidak akan beruntung dan tidak mendapat apa-apa. Dan jika hal itu mendatangkan bahaya, sudah pasti bahayanya sangat besar. Sebaliknya, jika kita berusaha mengenalnya, hal itu tidak berat dan tidak akan menimbulkan kerugian. Justru kita akan mendapatkan banyak manfaat. Karena itu, tidak tepat kalau kita terus tidak mau mengenalnya.”

Akan tetapi, temannya yang lalai tersebut menyergah, “Aku tidak sependapat denganmu. Aku malah merasa senang jika tidak memikirkan hal semacam itu dan tidak mengenali pencipta hebat yang kau katakan tadi. Aku merasa tidak perlu bersusah payah mencari sesuatu yang tidak dijangkau oleh akal. Bahkan bagiku semua aktivitas

ini terjadi secara kebetulan dan terjadi dengan sendirinya. Maka apa urusanku dengannya?”

Orang yang berakal itu membantah temannya. “Aku khawatir sikap keras kepalamu itu akan membuat kita dan yang lain tertimpa bencana dan musibah. Bukankah sejumlah negeri dihancurkan akibat sikap orang yang tidak beradab?”

Namun lagi-lagi si lalai itu menentangnya dengan berujar, “Kita sudah pembicaraan ini dengan cara engkau memberikan bukti kuat yang tidak mengandung keraguan bahwa pada kerajaan ini memiliki penguasa dan pencipta. Atau engkau tidak perlu mengurus diriku.”

Sang teman menjawab, “Karena engkau masih tetap keras kepala hingga mengigau di mana hal itu bisa membuat kita berikut kerajaan ini menjadi hancur, maka aku akan menjelaskan padamu dua belas argumen untuk membuktikan bahwa alam yang laksana istana atau kota ini memiliki seorang pencipta yang hebat. Dialah yang menata semua urusannya. Karenanya engkau tidak melihat cacat sedikitpun padanya. Tidak ada kekurangan dalam hal apapun. Sang pencipta yang tak terlihat oleh kita dapat melihat kita sekaligus melihat segala sesuatu. Dia juga mendengar ucapan segala sesuatu. Seluruh perbuatannya merupakan mukjizat, tanda kekuasaan, hal luar biasa, sekaligus sesuatu yang menakjubkan. Semua makhluk yang bahasanya tidak kita pahami ini hanyalah pesuruh dan pekerja dalam kerajaannya.

Argumen Pertama

Wahai teman, mari kita perhatikan segala hal yang terdapat di sekitar kita. Tidakkah engkau melihat bahwa ada tangan gaib yang bekerja di belakangnya? Bukankah engkau dapat melihat sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan serta tidak mampu memikul dirinya⁹⁷ dapat membawa beban ribuan kilogram?! Tidakkah engkau menyaksikan bahwa sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan dan perasaan dapat menunaikan sejumlah tugas yang penuh hikmah?!⁹⁸ Semua itu tentu tidak bekerja sendiri. Namun, ada Pencipta Yang

⁹⁷ Mengarah kepada benih dan biji yang mampu membawa pohon-pohon besar—Penulis.

⁹⁸ Mengarah kepada batang anggur, misalnya, di mana tangan-tangannya yang lembut membentang dan memeluk pohon-pohon lain lantaran ia sendiri tak mampu memikul kuntumnya yang rimbun—Penulis.

Mahakuasa yang menatanya dari balik tabir. Sebab, kalau ia bekerja sendiri dan memegang urusannya sendiri, tentu segala sesuatu di sini memiliki mukjizat luar biasa. Ini jelas mengada-ada.

Argumen Kedua

Wahai teman, mari kita mencermati segala sesuatu yang menghias berbagai lembah dan hamparan padang ini. Pada setiap hiasan terdapat sejumlah hal yang menginformasikan kepada kita tentang Sang Pemiliknya yang tersembunyi. Seolah-olah ia merupakan cap dan stempel milik Dzat yang tersembunyi itu. Engkau bisa melihat kepada fisik yang sangat kecil ini yang beratnya nyaris tidak diketahui oleh manusia.⁹⁹ Darinya Tuhan membentuk ukuran panjang dari tenunan yang diberi warna cemerlang dan dihias dengan dekorasi indah. Dia juga mengeluarkan darinya sesuatu yang lebih lezat daripada kue. Andaikan ribuan orang seperti kita mengenakan tenunan tersebut dan memakan berbagai makanan itu tentu ia tidak akan habis.

Kemudian perhatikan bagaimana Dia mengambil, lewat tangan-Nya yang tak terlihat, barang seperti besi, tanah, air, karbon, tembaga, perak, dan emas guna dibuat daging.¹⁰⁰

Wahai orang lalai, segala sesuatu dan semua perbuatan ini hanya bisa dilakukan oleh Dzat yang memegang kendali kerajaan, yang mengetahui segala sesuatu di mana semua tunduk pada kehendak-Nya.

Argumen Ketiga

Mari kita melihat berbagai ciptaan-Nya yang menakjubkan dan dinamis.¹⁰¹ Masing-masing dibuat laksana salinan miniatur istana yang besar. Pasalnya, padanya terdapat semua yang ada di dalam istana. Mungkinkah ada yang memasukkan istana tersebut dalam bentuk miniaturnya ke sebuah mesin kecil selain Penciptanya?! Atau, mungkinkah engkau melihat sesuatu yang sia-sia atau bersifat kebetulan di

⁹⁹ Maksudnya benih yang beragam. Benih melon, aprikot dan sejenisnya membentuk dedaunan yang lebih indah daripada kain. Ia juga mempersembahkan buah yang nikmat yang lebih lezat daripada kue di mana ia berasal dari khazanah rahmat ilahi—Penulis.

¹⁰⁰ Maksudnya penciptaan tubuh binatang dari berbagai unsur, dan pengadaan makhluk hidup dari nutfah—Penulis.

¹⁰¹ Maksudnya hewan dan manusia. Sebab, hewan adalah tabel miniatur alam dan manusia merupakan model miniatur seluruh entitas. Semua yang terdapat di alam ini prototipenya terdapat pada manusia—Penulis.

alam dalam sebuah mesin yang kecil? Artinya, semua mesin yang kau saksikan laksana tanda yang menunjukkan Penciptanya. Bahkan setiap mesin menjadi petunjuk atas-Nya dan merupakan informasi yang menjelaskan keagungan-Nya. Secara *lisan hal* ia berkata, "Kami adalah kreasi Dzat yang menciptakan alam ini dengan sangat mudah sebagaimana Dia menghadirkan kami dengan mudah pula."

Argumen Keempat

Wahai saudaraku yang keras kepala, aku akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang lebih menakjubkan. Lihatlah semua hal di kerajaan ini berganti dan segala sesuatunya berubah. Kita melihat secara langsung perubahan dan pergantian tersebut. Tidak ada yang tetap, namun semuanya selalu berubah dan menjadi baru kembali. Lihatlah fisik mati yang terlihat di mana ia tidak memiliki perasaan. Seolah-olah masing-masing darinya mendapat kedudukan sebagai penguasa mutlak, sementara yang lain sebagai rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Juga seolah-olah masing-masing mereka mengendalikan segala sesuatu. Perhatikan mesin yang berada di dekat kita ini.¹⁰² Seolah-olah ia memerintah dan semua kebutuhan yang ia butuhkan untuk hiasan dan pekerjaannya mendatangnya dengan segera. Perhatikan fisik yang tidak memiliki perasaan tersebut.¹⁰³ Lewat isyarat yang samar seolah-olah ia menundukkan fisik yang paling besar untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus menjadikannya patuh terhadap petunjuknya. Demikian juga dengan yang lain.

Jika urusan penataan kerajaan ini tidak diserahkan kepada Sang Penguasa yang tak kita lihat, berarti engkau harus mengembalikan kecermatan dan kesempurnaan Sang Pencipta itu kepada setiap ciptaan meskipun berupa batu, tanah, hewan, manusia atau makhluk apapun juga.

¹⁰² Maksudnya tumbuhan yang berbuah. Sebab, ia membawa ratusan pabrik dan laboratorium yang cermat di setiap bagiannya yang halus. Ia menumbuhkan dedaunan lembut dan bunga-bunga yang cemerlang serta mematangkan buah lalu mempersembahkannya kepada kita. Di antaranya pohon cemara yang tinggi yang laboratoriumnya tegak di atas batu-batu karang di atas pegunungan—Penulis.

¹⁰³ Maksudnya benih dan biji serta telur-telur serangga. Nyamuk, misalnya, meletakkan telur kecilnya di atas dedaunan pohon sehingga dengan seketika daun menjadi rahim dan buaian yang lembut baginya. Ia penuh nutrisi yang lezat seperti madu. Seolah-olah pohon yang tak berbuah itu membuahkan makhluk hidup—Penulis.

Jika akalmu sulit menerima bahwa Sang Pencipta Yang Maha-esa adalah penguasa kerajaan ini dan Dialah yang menatanya, maka engkau harus menerima miliaran pencipta yang ada, bahkan sebanyak jumlah entitas. Masing-masing menjadi sekutu bagi yang lain dan mengintervensi urusannya. Padahal, penataan yang cermat mengharuskan ketiadaan intervensi. Andaikan ada intervensi sekecil apapun ia, dari manapun adanya, dan dalam urusan apapun di kerajaan besar ini, tentu dampaknya akan terlihat. Berbagai urusan akan tumpang tindih jika terdapat dua pemimpin dalam sebuah daerah, provinsi, kota, atau terdapat dua penguasa dalam sebuah kerajaan. Jadi, mana mungkin terdapat penguasa dalam jumlah tak terhingga di sebuah kerajaan yang rapi dan menakjubkan?!

Argumen Kelima

Wahai teman yang masih ragu, mari kita mencermati ukiran pada istana yang besar ini. Mari kita memperhatikan berbagai hiasan kota yang megah ini. Mari kita menyaksikan tatanan indah yang terdapat pada kerajaan luas ini. Mari kita merenungkan kreasi cermat pada alam ini. Kita melihat bahwa jika tulisan tersebut bukan goresan pena Sang Penguasa yang mukjizat dan ukirannya tak terhingga, lalu ia disandarkan kepada berbagai *sebab* yang tidak memiliki perasaan, kepada unsur kebetulan, dan kepada alam yang buta, berarti pada setiap batu kerajaan dan rumputnya terdapat pelukis yang hebat dan penulis menakjubkan yang mampu menulis ribuan buku dalam sebuah huruf dan dapat memasukkan jutaan pekerjaan cermat dalam satu tulisan. Pasalnya, engkau melihat tulisan yang terdapat di batu bata¹⁰⁴ di hadapanmu berisi ukiran seluruh istana. Ia mengandung semua hukum dan sistem tata kota. Ia juga berisi garis-garis kerjanya. Dengan kata lain, proses menghadirkan ukiran menakjubkan tersebut adalah mukjizat besar, sama seperti menghadirkan kerajaan itu sendiri. Setiap kreasi mengagumkan tidak lain merupakan papan reklame dan tanda yang memberitahukan sifat-sifat Sang Pencipta yang tersembunyi. Setiap ukiran indah merupakan salah satu stempel yang dengan jelas

¹⁰⁴ Ia mengarah pada manusia yang merupakan buah penciptaan, buah yang memuat indeks dan program pohonnya. Maka apa yang dituliskan oleh pena *qudrah*-Nya dalam kitab alam yang besar ini telah ditulis secara global dalam substansi manusia. Serta apa yang ditulis oleh pena *qudrah*-Nya dalam pohon telah dimasukkan ke dalam buahnya yang kecil—Penulis.

menunjukkan keberadaan-Nya. Sebagaimana sebuah huruf menunjukkan penulisnya, lalu sebuah ukiran memberitahukan tentang pengukirnya, maka sudah pasti sebuah huruf yang dituliskan dalam kitab besar menunjukkan Penulisnya serta ukiran yang ditulis menunjukkan keberadaan Pengukirnya.

Argumen Keenam

Wahai teman, mari kita pergi bertamasya mengelilingi padang luas yang terhampar di depan kita.¹⁰⁵ Di sini ada gunung yang tinggi. Mari kita naik agar dapat menyaksikan seluruh sisi dengan mudah. Kita juga perlu membawa teropong untuk mendekatkan apa yang tampak jauh dari mata. Kerajaan ini berisi berbagai hal menakjubkan dan sejumlah peristiwa asing yang tak terlintas dalam benak siapa-pun. Lihatlah pegunungan, dataran yang terhampar, serta sejumlah kota yang ramai. Ia benar-benar menakjubkan. Sebab, semuanya berganti secara sekaligus. Bahkan jutaan perbuatan yang saling bermacam-pur berganti secara rapi dan selaras. Seolah-olah jutaan produk berwarna-warni yang terpampang di hadapan kita dibentuk dalam satu waktu. Ya, berbagai transformasi tersebut sangat menakjubkan. Mana bunga-bunga yang tersenyum kepada kita yang membuat kita senang? Ia telah pergi digantikan oleh beragam jenis yang berbeda bentuk, namun esensinya sama. Seolah-olah daratan dan pegunungan yang tegak di atas lembaran kitab itu masing-masing bertuliskan sejumlah buku beragam secara sangat rapi tanpa ada yang keliru. Kemudian buku-buku itu dihapus dan diganti dengan tulisan lain. Wahai teman, mungkinkah pergantian sejumlah kondisi di atas dan perubahan keadaan ini yang terjadi secara sangat rapi dan terukur terjadi secara kebetulan? Bukankah ini sangat mustahil?!

Kita tidak bisa menisbatkan segala sesuatu yang berada di hadapan kita di mana ia sangat rapi dan cermat kepada dirinya sendiri. Hal itu sangat mustahil. Sebaliknya, ia justru merupakan dalil yang jelas yang menunjukkan Penciptanya lebih jelas daripada petunjuk

¹⁰⁵ Mengarah pada muka bumi di musim semi dan musim panas di mana ratusan ribu makhluk dicipta secara bercampur baur lalu dituliskan di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan salah. Kemudian ia juga diganti secara rapi. Ribuan jamuan Tuhan Yang Maha penyayang juga dihamparkan untuk kemudian diangkat dan diganti dengan yang baru. Setiap pohon laksana pelayan dan setiap kebun laksana dapur tempat menyiapkan beragam makanan—Penulis.

atas dirinya sendiri. Sebab, ia menerangkan bahwa Penciptanya yang luar biasa tidak bisa dikalahkan oleh apapun. Penulisan seribu buku merupakan hal yang mudah bagi-Nya sebagaimana penulisan sebuah huruf. Kemudian wahai saudaraku, perhatikan seluruh penjuru! Engkau akan melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahaagung telah meletakkan segala sesuatu di tempatnya yang tepat dengan penuh hikmah. Dia mencurahkan nikmat, kemurahan, kelembutan, dan karunia-Nya yang berlimpah pada segala sesuatu. Sebagaimana membuka berbagai pintu nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah di hadapan segala sesuatu, Dia juga memenuhi keinginan segala sesuatu dan mengirimkan apa yang membuatnya tenang.

Pada waktu yang sama, Dia menyajikan berbagai hidangan mewah yang berlimpah. Bahkan Dia memberikan kepada makhluk yang terdapat di kerajaan ini, baik hewan maupun tumbuhan, nikmat yang jumlahnya tak terhingga. Lebih dari itu, Dia mengirim nikmat-Nya yang sesuai kebutuhan kepada setiap orang dengan nama dan bentuknya tanpa keliru dan salah. Jadi, adakah yang lebih mustahil daripada sangkaan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan meskipun kecil adanya?! Atau di dalamnya terdapat sesuatu yang sia-sia? Atau ada selain Pencipta yang ikut campur dalam urusan kerajaan-Nya? Atau muncul persepsi bahwa segala sesuatu dalam kerajaan ini tidak tunduk pada-Nya? Wahai teman, adakah alasan untuk mengingkari apa yang kau lihat?

Argumen Ketujuh

Wahai teman, kita tinggalkan hal-hal parsial. Kita menuju ke alam yang menakjubkan ini. Mari kita menyaksikan keadaan bagian-bagiannya yang saling berhadapan. Pada alam ini terdapat tatanan yang komprehensif dan keteraturan yang sempurna seolah-olah segala sesuatu berbuat, berkehendak, hidup dan mengawasi seluruh tatanan kerajaan. Ia bergerak selaras dengan tatanan yang bersifat universal tadi sehingga segala hal yang saling berjauhan berusaha mendekati yang lain untuk bekerjasama dan saling membantu.

Perhatikan bahwa rombongan besar bergerak dari alam gaib¹⁰⁶ untuk mendatangi kita. Ia adalah rombongan yang membawa piring-

¹⁰⁶ Yaitu rombongan tumbuhan yang membawa rezeki seluruh makhluk hidup—Penulis.

piring rezeki makhluk hidup. Kemudian lihatlah lentera terang¹⁰⁷ yang bergantung di kubah kerajaan. Ia menerangi seluruh sisi sekaligus mematangkan makanan yang bergantung pada benang halus¹⁰⁸ di mana ia terhampar di hadapan kita lewat tangan yang tak terlihat. Tidakkah engkau melihat seluruh hewan yang kurus dan lemah bagaimana mulutnya mendapatkan curahan nutrisi halus yang mengalir dari pompa air¹⁰⁹ yang bergantung di atas kepalanya dan cukup baginya menempelkan mulut kepadanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang terdapat di alam ini seakan-akan melihat kepada yang lain sekaligus menolongnya. Dengan kata lain, ia melihat kepada yang lain lalu membantu dan menolongnya. Yang satu melengkapi dan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Semua saling mengisi dalam menjalani kehidupan. Demikian seterusnya.

Semua yang tampak ini menunjukkan secara jelas dan meyakinkan bahwa segala sesuatu di dalam istana menakjubkan ini ditundukkan oleh Pemilik dan Penciptanya Yang Mahakuasa. Semua bekerja atas nama-Nya dan di jalan-Nya. Bahkan segala sesuatu laksana prajurit yang taat dan siap untuk menerima perintah. Segala sesuatu menunaikan tugas yang diberikan dengan kekuatan Pemiliknya, bergerak sesuai perintah-Nya, tertata sesuai dengan hikmah-Nya, saling bekerjasama lewat kemurahan dan karunia-Nya, dan membantu yang lain dengan rahmat-Nya. Wahai saudaraku, jika engkau bisa menunjukkan alasan keberatan dan keraguan di hadapan argumen ini, silakan!

Argumen Kedelapan

Wahai teman yang merasa dirinya pintar seperti nafsu *ammârah*-ku. Wahai teman, aku melihat dirimu tidak mau mengenal pemilik istana menakjubkan ini padahal segala sesuatu menunjukkan kepadanya, mengarah kepadanya, serta menjadi saksi atas keberadaannya. Mengapa engkau berani mendustakan semua kesaksian yang ada? Kalau begitu, engkau harus mengingkari wujud istana itu sendiri. Bahkan engkau harus mengumumkan bahwa istana, kerajaan,

¹⁰⁷ Maksudnya matahari—Penulis.

¹⁰⁸ Maksudnya ranting pohon yang halus yang membawa buah-buahan lezat—Penulis.

¹⁰⁹ Maksudnya susu ibu atau induk hewan—Penulis.

dan segalanya tidak ada. Lebih dari itu, engkau harus mengingkari dirimu dan menganggapnya tidak berwujud, atau engkau harus sadar dan mendengarkanku dengan baik. Perhatikan hal berikut ini:

Renungkan semua unsur¹¹⁰ dan yang terdapat di seluruh kerajaan ini. Seperti diketahui bahwa tidak ada sesuatupun yang dihasilkan di kerajaan ini kecuali dari bahan dan unsur tersebut. Maka, pihak yang memiliki dan menguasai unsur dan materi itulah yang menguasai segala yang diciptakan dan dihasilkan di dalamnya. Sebab, pemilik ladang adalah pemilik panennannya. Penguasa laut merupakan penguasa semua yang terdapat di dalamnya.

Kemudian wahai teman perhatikan susunan dan kain berwarna-warni yang berhias bunga tersebut. Ia terbuat dari satu unsur atau bahan. Pihak yang menyiapkan dan memintal unsur dan bahan tersebut pasti satu, sebab kreasi itu tidak bisa dilakukan oleh banyak pihak. Susunan dan konstruksi yang rapi itu hanya dilakukan olehnya. Kemudian perhatikan berbagai jenis konstruksi itu yang terdapat pada setiap bagian alam yang menakjubkan ini. Ia tersebar secara luas hingga ditenun secara bersamaan, saling bercampur, dan dengan sebuah pola yang sama di setiap tempat. Artinya, ia adalah perbuatan seorang pelaku. Semuanya bergerak dengan satu perintah. Jika tidak, mustahil terwujud keharmonisan dan keselarasan dalam pekerjaan tersebut, dalam waktu yang sama, lewat pola yang sama, dengan kualitas yang sama, serta bentuk yang sama di seluruh penjuru. Karena itu, kreasi yang rapi menunjukkan secara jelas akan keberadaan pelaku yang tidak kita lihat. Bahkan seolah-olah ia mendeklarasikan hal tersebut secara jelas.

Lebih dari itu, setiap konstruksi yang berhias bunga, setiap mesin menakjubkan, dan setiap makanan lezat merupakan tanda, stempel, dan bukti yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Masing-masing berkata dengan *lisan hal-nya*, "Siapa yang menciptakanku berarti tempatku berada merupakan kekuasaannya." Setiap ukiran berkata, "Siapa yang merangkai dan menulis diriku, maka kekuatan yang kutempati merupakan konstruksinya." Setiap makanan lezat berkata,

¹¹⁰ Maksudnya unsur udara, air, cahaya dan tanah yang menunaikan tugas penting yang beragam. Ia memberi kepada setiap yang membutuhkan dengan izin Allah. Ia tersebar di mana-mana. Ia menyiapkan segala kebutuhan makhluk hidup. Ia merupakan sumber goresan ciptaan ilahi—Penulis.

“Siapa yang membuat dan mematangkan diriku, maka periuk tempat aku dimasak merupakan miliknya.” Setiap mesin berkata, “Siapa yang menciptakanku, maka seluruh makhluk sepertiku yang berada di kerajaan ini adalah ciptaannya.” Artinya, pemilik kerajaan dan seluruh istana adalah dzat yang memberikan kuasa pada kita. Hal itu seperti orang yang mengaku pemilik seluruh kancing seragam militer berikut simbol negara yang ada padanya, maka ia harus merupakan pemilik seluruh pabrik hingga bisa disebut sebagai pemilik yang sebenarnya. Jika tidak, maka pengakuannya dusta belaka. Bahkan ia bisa dihukum atas perbuatan dan ucapannya.

Kesimpulan: Jika unsur kerajaan ini berupa materi yang tersebar di seluruh penjurunya, maka pemiliknya harus satu. Ia yang memiliki semua yang terdapat di dalam kerajaan. Demikian pula dengan seluruh ciptaan yang tersebar di penjuru kerajaan, karena semuanya serupa, menunjukkan tanda dan kode yang sama. Seluruhnya menunjukkan bahwa satu pihak itulah yang mengendalikan segala sesuatu.

Wahai teman, tanda keesaan demikian nyata di alam ini. Tanda tauhid sangat jelas dan terang. Hal itu karena sebagian dari sesuatu meskipun hanya satu, namun terdapat di seluruh alam. Sementara sebagian lain meski bentuknya banyak, namun memperlihatkan kesamaan jenis dengan sesama padanannya lantaran kemiripan dan ketersebarannya di seluruh penjuru. Karena keesaan menunjukan Dzat Yang tunggal, maka Pencipta dan Pemilik segala sesuatu ini adalah esa dan tunggal. Selain itu, ia mempersembahkan berbagai hadiah berharga kepada kita dari balik tabir gaib. Darinya sejumlah benang dan tali¹¹¹ yang bergantung dan membawa karunia dan nikmat yang lebih berharga daripada intan dan zamrud.

Jadi, ukurlah sendiri sejauh mana tingkat kebodohan orang yang tidak mengenal dzat yang menata semua persoalan menakjubkan ini dan mempersembahkan berbagai hadiah luar biasa? Bayangkan betapa rugi orang yang tidak menunaikan syukur kepadanya! Palsanya, ketidaktahuannya membuatnya berbicara mengada-ada sehingga berkata misalnya, “Seluruh mutiara indah itu menciptakan dirinya sendi-

¹¹¹ Tali di sini mengarah kepada pohon berbuah. Sementara benang yang tinggi mengarah kepada ranting-rantingnya. Adapun hadiah di atas mengarah kepada berbagai jenis bunga dan buah—Penulis.

ri.” Dengan kata lain, kebodohnya memaksanya untuk memberikan esensi kekuasaan kepada setiap tali tersebut. Padahal kita melihat bahwa tangan gaiblah yang menggenggam tali itu, membuat dan menyertakannya dengan berbagai hadiah. Artinya, semua yang terdapat di istana ini secara jelas menunjukkan keberadaan Penciptanya. Wahai teman, jika engkau tidak mengenalnya dengan benar, engkau terjerumus dalam tingkatan yang lebih rendah daripada hewan. Sebab, engkau harus mengingkari semua hal yang ada.

Argumen Kesembilan

Wahai teman yang mencampakkan rasionalitasnya. Engkau tidak mengetahui pemilik istana ini dan tidak mau mengenalnya. Karena itu, engkau tidak mengakui bahwa alam ini memiliki pemilik lalu terdorong untuk mengingkari berbagai kondisinya karena akalmu tak mampu menangkap berbagai mukjizat cemerlang dan menakjubkan, padahal problem mendasar serta persoalan besar dalam akal terwujud ketika seseorang tidak mengenal sang pemilik hingga memaksamu mengingkari wujud seluruh materi yang diberikan kepadamu dengan harga murah dan dalam jumlah banyak. Padahal jika kita mengenal-Nya, maka sikap menerima semua yang terdapat dalam istana dan seluruh yang terdapat di alam menjadi mudah dan sangat logis. Seolah-olah ia sesuatu yang satu. Sementara jika kita tidak mengenal-Nya, dan jika bukan karena Dia, maka segalanya menjadi sulit dan rumit. Bahkan engkau tidak melihat sesuatu yang banyak dan terhampar di hadapanmu. Silakan lihat kaleng-kaleng selai¹¹² yang bergantung di benang ini. Andaikan ia bukan produk dapur *qudrah*-Nya, tentu engkau tidak akan bisa mendapatkannya meski dengan harga yang mahal.

Ya, kesulitan, kerumitan, kebinasaan, dan kemustahilan hanya terwujud di saat tidak mengenal-Nya. Sebab, menciptakan satu buah, misalnya, menjadi sulit dan rumit serumit menciptakan pohon itu sendiri jika setiap buah dikaitkan dengan pusat yang beragam dan hukum yang berbeda-beda. Namun ia menjadi mudah jika penciptaan buah itu dengan sebuah hukum dan dari pusat yang sama. Ketika itu, penciptaan ribuan buah sama dengan penciptaan satu buah. Ia seperti proses memperlengkapi satu pasukan. Jika berasal dari satu sumber,

¹¹² Maksudnya semangka, melon, delima, dan makanan *qudrah* ilahi lainnya. Semua itu merupakan hadiah kasih sayang ilahi—Penulis.

satu hukum, dan satu pabrik, urusannya menjadi mudah dan rasional. Namun jika setiap prajurit diperlengkapi dengan sebuah aturan khusus, dari sumber yang khusus, dan dari pabrik yang khusus pula, persoalannya menjadi rumit. Bahkan prajurit tersebut membutuhkan beberapa pabrik perlengkapan dan pusat penyiapan, dan hukum yang banyak sebanyak anggota pasukan.

Berdasarkan kedua contoh di atas, proses menciptakan segala sesuatu di istana besar, kota yang sempurna, kerajaan yang maju, dan alam yang menakjubkan ini jika dinisbatkan kepada Dzat Yang Esa, maka urusannya menjadi mudah karena banyaknya hal yang kita lihat sangat jelas. Namun jika ia tidak dinisbatkan kepada-Nya, maka penciptaan apapun menjadi sangat sulit. Bahkan penciptaannya menjadi tidak mungkin, meski engkau memberikan seluruh dunia sebagai harga untuknya.

Argumen Kesepuluh

Wahai teman, wahai yang berangsur-angsur mulai sadar. Kita berada di sini sejak 15 hari yang lalu.¹¹³ Jika kita tidak mengenal sistem dan hukum negeri ini serta tidak mengenal penguasanya, maka kita layak mendapat hukuman. Sebab, tidak ada alasan lagi bagi kita. Mereka telah memberikan kesempatan selama beberapa hari dan tidak menuntut apapun dari kita. Hanya saja, bukan berarti kita bebas merdeka. Kita tidak boleh berkeliling sambil merusak tatanan ciptaan yang halus, penuh kreasi, seimbang, dan penuh pelajaran seperti seekor binatang. Karena itu, sudah pasti hukuman dari pemilik kerajaan ini sangat keras. Engkau dapat memahami keagungan dan kekuasaan sang penguasa dari hal berikut:

Ia menata alam besar ini dengan sangat mudah sebagaimana menata sebuah istana megah. Ia mengurus urusannya dengan sangat gampang sebagaimana mengurus sebuah rumah kecil. Ia mengisi kota yang ramai dan makmur ini dengan sangat teratur tanpa cacat lalu mengosongkan penghuninya dengan penuh hikmah sebagaimana mengisi dan mengosongkan sebuah wadah. Ia menyajikan hidangan besar dan beragam¹¹⁴ serta menyiapkan berbagai makanan lezat de-

¹¹³ Mengarah kepada usia taklif yang mencapai 15 tahun—Penulis.

¹¹⁴ Maksudnya, muka bumi di musim semi dan musim panas tempat keluarnya berbagai makanan lezat dari dapur rahmat ilahi. Sejumlah hidangan penuh nikmat dituang-

ngan sangat pemurah lewat tangan gaib. Ia menghamparkannya dari penjuru dunia ke penjuru lainnya lalu mengangkatnya dengan sangat mudah sebagaimana menyiapkan dan mengangkat kembali meja hidangan. Jika cerdas, engkau akan memahami bahwa keagungan tersebut pasti berisi kemurahan tak terhingga. Kemudian lihatlah bahwa segala sesuatu menjadi saksi jujur atas keagungan sang penguasa yang mahakuasa dan bahwa ia merupakan raja satu-satunya.

Demikian pula dengan rombongan yang datang silih-berganti dan berbagai perubahan yang terjadi secara bergantian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan itu permanen dan abadi. Sebab, segala sesuatu bersifat fana bersama sejumlah *sebab*-nya. Jadi, segala sesuatu dan sebab-sebabnya menghilang digantikan oleh sejumlah hal baru berikut sejumlah pengaruh seperti yang sebelumnya. Dengan demikian, ia bukan merupakan perbuatan *sebab* tadi. Namun berasal dari pihak yang tidak pernah lenyap dan fana. Sebagaimana kilau cahaya yang tetap terlihat pada gelembung aliran sungai, selanjutnya setelah gelembung pertama hilang, hal itu menunjukkan bahwa kilau tersebut bukan berasal dari gelembung air yang lenyap, namun dari sumber cahaya abadi. Demikian pula dengan pergantian sejumlah perbuatan yang berlangsung secara sangat cepat berikut transformasi yang menyertainya dengan sejumlah sifatnya. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan tadi berasal dari manifestasi Dzat yang abadi dan tidak pernah berubah. Segala sesuatu tidak lain merupakan ukiran, cermin dan kreasi-Nya.

Argumen Kesebelas

Wahai teman, aku akan menjelaskan kepadamu sebuah argumen yang sangat kuat sebagaimana sepuluh argumen sebelumnya. Mari kita bersiap-siap melakukan perjalanan laut. Kita akan menaiki sebuah kapal¹¹⁵ untuk pergi ke sebuah pulau yang jauh. Tahukah engkau

kan dan diperbarui secara terus-menerus. Setiap kebun adalah dapur dan setiap pohon merupakan pelayan dapur—Penulis.

¹¹⁵ Kapal di sini mengarah kepada sejarah, sementara pulaunya mengarah kepada generasi terbaik, yaitu generasi kenabian. Jika kita melepaskan pakaian yang diberikan oleh peradaban sekarang di pantai era yang gelap ini lalu kita campakkan diri kita di laut zaman, kemudian kita menaiki kapal buku sejarah dan sirih yang mulia, hingga sampai ke pantai pulau kebahagiaan dan cahaya, serta bertemu dengan Rasul ﷺ yang sedang menjalankan tugas kenabian, maka kita akan mengetahui bahwa Nabi ﷺ tidak lain merupakan

mengapa kita pergi ke pulau tersebut? Di dalamnya terdapat sejumlah kunci misteri alam. Tidakkah engkau melihat seluruh mata melihatnya guna menantikan informasi dan menerima perintah darinya. Nah, kini kita mulai melakukan perjalanan yang dimaksud. Kita telah sampai kepadanya dan menginjak pulau tersebut. Sekarang kita berada di hadapan kumpulan manusia yang sangat besar. Seluruh pembesar kerajaan berkumpul di sini.

Wahai teman, lihatlah pemimpin pertemuan besar itu. Mari kita sedikit menghampirinya guna mengetahui dari dekat. Ia mengenakan medali istimewa yang jumlahnya lebih dari seribu.¹¹⁶ Ia mengeluarkan perkataan yang berhias kebaikan, keyakinan dan ketenangan. Karena aku telah mempelajari sebagian dari ucapannya selama lima belas hari yang lalu, maka aku akan mengajarkannya padamu. Ia berbicara tentang penguasa kerajaan ini, sang pemilik berbagai mukjizat. Ia berkata bahwa sang penguasa itulah yang mengutusnyanya kepada kalian. Lihatlah bagaimana ia memperlihatkan berbagai hal luar biasa dan sejumlah mukjizat mencengangkan di mana tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia merupakan utusan khusus penguasa. Dengarkan baik-baik ucapan dan perkataannya. Seluruh makhluk laksana telinga yang mendengarkannya. Bahkan seluruh kerajaan memperhatikannya di mana semua berusaha untuk mendengar ucapannya yang baik serta bersemangat untuk melihat kehidupannya yang cemerlang. Apakah menurutmu hanya manusia yang mendengarkannya? Tidak, hewan juga ikut mendengarkan. Bahkan gunung dan seluruh benda mendengarkan perintahnya serta takut sekaligus rindu kepadanya. Perhatikanlah bagaimana pepohonan tunduk pada perintahnya dan menuju ke tempat yang ia tunjukkan. Ia memancarkan air ke arah yang ia kehendaki, bahkan meski lewat jari-jemarinya, sehingga orang-orang bisa minum dari air yang memancar tersebut. Perhatikan lentera yang bergantung di atap kerajaan.¹¹⁷ Ia terbelah menjadi dua hanya dengan

bukti tauhid yang cemerlang di mana beliau menerangi seluruh muka bumi dan menyinari dua wajah zaman, masa lalu dan masa mendatang. Beliau juga melenyapkan gelapnya kekufuran dan kesesatan—Penulis.

¹¹⁶ Maksudnya mukjizat yang diperlihatkan oleh Rasul ﷺ seperti yang diakui oleh para ulama dan ahli hakikat—Penulis.

¹¹⁷ Maksudnya bulan dan mukjizat terbelahnya bulan. Maulana Jāmi berkata, “Sok buta huruf yang tidak pernah menulis apapun dalam kehidupannya itu telah menulis huruf alif di lembaran langit sehingga dengannya ia membelah bulan menjadi dua bagian—Penulis.

isyarat darinya. Seolah-olah kerajaan ini berikut semua isinya mengenalnya dengan baik dan mengetahui bahwa ia merupakan penyeru kekuasaan, penyingkap teka-tekinya dan penyampai perintahnya yang amanah. Engkau bisa melihat bagaimana mereka tunduk laksana prajurit yang taat. Setiap orang berakal di sekitarnya pasti mengakui bahwa ia merupakan utusan yang mulia seraya membenarkan dan mendengarkan ucapannya. Bukan hanya itu, tetapi juga gunung, lentera besar¹¹⁸ dan semua yang terdapat di dalam kerajaan membenarkannya. Lewat *lisan hal* dengan penuh ketundukan semuanya berkata, "Ya, Ya. Setiap ucapannya jujur, adil dan benar."

Wahai teman yang bingung, mungkinkah terdapat dusta dan kebohongan pada ucapan utusan yang mulia itu? Tentu hal itu tidak mungkin terjadi. Dialah sosok yang diutus penguasa dengan seribu medali dan tanda. Semuanya merupakan tanda yang menunjukkan kebenarannya. Seluruh pembesar kerajaan ikut membenarkannya. Semua ucapannya dapat dipercaya dan mendatangkan ketenangan. Ia membahas sifat-sifat penguasa yang mencengangkan berikut sejumlah perintahnya. Jika engkau merasa ada kebohongan padanya, maka engkau harus mendustakan seluruh makhluk yang membenarkannya. Bahkan engkau harus mengingkari wujud istana dan lentera sekaligus mengingkari wujud segala sesuatu dan hakikatnya. Jika tidak, berikan argumen yang kau miliki. Berbagai dalil siap menantangmu.

Argumen Keduabelas

Wahai saudaraku, barangkali engkau sedikit demi sedikit mulai memahami perkataanku. Sekarang aku akan menjelaskan padamu argumen dan bukti yang lebih kuat dari semua argumen sebelumnya.

Perhatikan sejumlah perintah penguasa yang turun dari atas. Semua menghormati dan menatapnya dengan penuh kekaguman. Sosok mulia yang diberi berbagai tanda kehormatan tersebut berdiri di samping perintah bercahaya tadi.¹¹⁹ Ia menjelaskan kepada semua orang yang berkumpul tentang makna dari perintah yang ada. Lihat-

¹¹⁸ Maksudnya matahari yang kembali terbit dari tempat terbenamnya hingga terlihat lagi. Dengan peristiwa itu, Imam Ali ؑ dapat menunaikan salat asar pada waktunya yang nyaris terlewat lantaran Rasul ﷺ tidur di atas pahanya—Penulis.

¹¹⁹ Maksudnya al-Qur'an al-Karim, sementara maksud dari tanda yang diletakkan padanya adalah kemukjizatannya—Penulis.

lah gaya bahasanya. Ia bersinar dan terang hingga membuat semuanya berdecak kagum. Ia membahas berbagai persoalan yang penting terkait seluruh makhluk di mana tidak ada satupun yang luput dari perhatiannya. Ia menerangkan secara rinci sejumlah urusan penguasa berikut perbuatan, perintah dan sifat-sifatnya. Sebagaimana pada perintah penguasa itu terdapat tanda atau tulisan sang raja itu sendiri, pada setiap barisnya juga terdapat tandanya. Bahkan jika diperhatikan dengan cermat pada setiap kalimat, bahkan pada setiap hurufnya, terdapat stempel khusus penguasa. Belum lagi makna, maksud, perintah dan larangannya.

Kesimpulannya, perintah-perintah penguasa itu menunjukkan dzatnya yang agung sebagaimana keberadaan cahaya menunjukkan adanya siang.

* * *

Wahai teman, kukira engkau mulai sadar dan bangun dari kelalaian. Seluruh penjelasan dan argumen yang telah kami sampaikan sudah cukup dan memadai. Jika ada sesuatu silakan kau sampaikan.

Orang yang keras kepala itu berkata, "Aku hanya ingin mengucapkan alhamdulillah. Aku telah beriman dan percaya. Bahkan sekarang sudah sangat jelas sejelas matahari dan siang. Aku menerima bahwa kerajaan ini memiliki Penguasa yang maha sempurna, alam ini memiliki Tuhan yang mahaagung, serta istana ini memiliki Pencipta yang mahaindah. Semoga Allah memberikan rida-Nya padamu wahai teman yang setia. Engkau telah menolongku dari sikap keras kepala dan fanatik buta yang membuatku menjadi gila dan bodoh. Aku sadar bahwa berbagai bukti dan argumen yang kau berikan masing-masingnya sudah cukup mengantarku kepada kesimpulan ini. Hanya saja, aku tetap memperhatikan dan menyimakmu karena setiap ergumen membuka cakrawala yang lebih luas dan jendela yang lebih terang untuk mengenal Allah dan untuk mencintai-Nya dengan tulus.

Demikianlah cerita yang menjelaskan tentang hakikat tauhid dan keimanan kepada Allah telah selesai.

Dengan karunia Allah, limpahan al-Qur'an dan cahaya iman, pada kedudukan kedua kami akan menjelaskan dua belas kilau men-tari tauhid hakiki sebagai padanan dari kedua belas argumen yang ter-dapat pada cerita imajiner di atas dengan diawali sebuah pendahuluan.

نَسْأَلُ اللَّهَ التَّوْفِيقَ وَالْهُدَايَةَ.

Semoga Allah memberikan taufik dan petunjuk-Nya.

* * *

KEDUDUKAN KEDUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... ﴿٦٣﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi..."
(QS. az-Zumar [39]: 62-63).

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya terenggam kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan."
(QS. Yâsin [36]: 83).

وَلَا يَنْزِلُ إِلَّا عِندَ قَآئِمِهِ. وَمَا نُنَزِّلُ إِلَّا بِإِيقَادٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

"Tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." (QS. al-Hijr [15]: 21).



“Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya. Tuhanku di atas jalan yang lurus.”

(QS. Hūd [11]: 56).

Pendahuluan

Dalam risalah “Setetes dari Lautan Tauhid” kami telah menjelaskan secara global poros dari rukun iman yang berupa iman kepada Allah. Kami juga telah menegaskan bahwa setiap entitas menunjukkan keniscayaan wujud Allah sekaligus menjadi saksi atas keesaan-Nya lewat lima puluh lima lisan. Selain itu, dalam risalah “Setitik dari Cahaya Makrifatullah” kami telah menyebutkan empat bukti universal yang menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan Allah ﷻ. Setiap bukti atau argumen memiliki kekuatan sebanding dengan seribu. Kami pun telah menyebutkan ratusan argumen kuat yang menerangkan keniscayaan wujud dan keesaan Allah dalam sekitar dua belas risalah berbahasa Arab. Karena itu, kami rasa semua penjelasan itu telah cukup dan kami tidak akan masuk ke dalam penjelasannya secara detail. Hanya saja, dalam “Kalimat Kedua Puluh Dua” ini kami ingin memperlihatkan dua belas kilau dari mentari iman kepada Allah yang telah disebutkan secara global dalam sejumlah bagian Risalah Nur.

Kilau Pertama

Tauhid terdiri dari dua macam. Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut:

Jika beragam barang dagangan dan beragam harta milik orang besar masuk ke dalam sebuah pasar atau kota, tentu kepemilikan atas harta tersebut bisa dikenali lewat dua cara:

Pertama, secara global dan umum. Ini berlaku bagi kalangan awam. Yaitu bahwa harta yang banyak tersebut tidak mungkin dimiliki oleh selainnya. Akan tetapi, dalam pandangan orang awam ini, harta

tersebut bisa dirampas sehingga banyak yang mengaku memiliki sebagiannya.

Kedua, ia bisa dikenali lewat tulisan yang terdapat pada setiap paket barang tadi, lewat tanda yang terdapat pada sisinya, serta lewat stempel yang terdapat pada setiap labelnya. Dengan kata lain, dalam kondisi ini segala sesuatu secara maknawi menjadi petunjuk atas pemilikannya.

Nah, sebagaimana pemilik barang tadi dikenali lewat dua cara, demikian pula dengan tauhid. Ia terdiri dari dua macam:

Pertama, tauhid lahiriah yang bersifat umum. Yaitu bahwa Allah esa, tidak ada sekutu dan padanan bagi-Nya. Seluruh alam ini merupakan milik dan kekuasaan-Nya.

Kedua, tauhid hakiki. Yaitu percaya dalam bentuk keyakinan yang mendekati penyaksian bahwa Dia esa, segala sesuatu bersumber dari tangan *qudrah*-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan *uluhiyah*, tidak ada pembantu dalam *rububiyah*-Nya, serta tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya. Hal itu dalam bentuk keyakinan yang menghembuskan rasa tenang dan tenteram kepada pemiliknya karena ia telah melihat tanda kekuasaan-Nya, stempel *rububiyah*-Nya, dan ukiran pena-Nya atas segala sesuatu, sehingga dengan demikian akan terbuka jendela yang menembus dari segala sesuatu menuju cahaya-Nya.

Dalam kalimat ini kami akan menjelaskan sejumlah kilau yang menerangkan tentang tauhid yang hakiki, murni, dan mulia tersebut.

Perhatian dalam Lingkup Kilau Pertama:

Wahai orang yang lalai dan sibuk menghamba kepada *sebab*.

Ketahuilah bahwa *sebab* hanyalah tirai yang menutupi perbuatan *qudrah* ilahi. Sebab, kemuliaan dan keagungan-Nya menuntut adanya tabir. Sementara Sang pelaku hakiki adalah *qudrah*-Nya yang abadi. Pasalnya, tauhid dan keagungan Allah menuntut hal itu.

Ketahuilah bahwa pesuruh Sang Penguasa azali bukanlah pelaksana hakiki bagi berbagai urusan *rububiyah*. Mereka hanyalah penyeru kekuasaan dan saksi *rububiyah*-Nya. Mereka hadir untuk memperli-

hatkan kemuliaan *qudrah* ilahi dan keagungan *rububiyah*-Nya. Hal itu agar sentuhan tangan *qudrah*-Nya dalam berbagai hal parsial yang hina yang kebaikan dan hikmahnya tidak bisa ditangkap oleh kaum lalai tidak terlihat langsung. Mereka bukan seperti para pegawai raja manusia yang ditunjuk lantaran ketidakberdayaan sang raja dan adanya kebutuhan terhadap mereka. Jadi, *sebab* dihadirkan agar kemuliaan *qudrah*-Nya tetap terpelihara dari sisi pandangan akal lahiriah. Sebab, segala sesuatu memiliki dua sisi sama seperti cermin. Yang satu sisi *mulk* yang serupa dengan permukaan cermin yang dipolesi warna di mana ia merupakan tempat sejumlah warna dan kondisi. Sementara yang satunya lagi merupakan sisi malakut yang serupa dengan permukaan cermin yang transparan. Pada permukaan lahiriah—yakni sisi *mulk*—terdapat sejumlah kondisi yang secara lahiriah menafikan kemuliaan dan kesempurnaan *qudrah*-Nya. Berbagai *sebab* dihadirkan agar menjadi rujukan dan sarana bagi sejumlah kondisi. Sementara sisi malakut dan hakikat, maka segala sesuatu di dalamnya bersifat transparan, indah, dan sesuai dengan sentuhan tangan *qudrah*-Nya di mana ia tidak bertentangan dengan kemuliaan-Nya. Karena itu, *sebab* yang ada bersifat lahiriah. Ia tidak memiliki pengaruh hakiki dalam alam malakut atau dalam hakikat yang sebenarnya.

Terdapat hikmah lain dari adanya sebab-sebab lahiriah, yaitu agar tidak mengarahkan keluhan yang tak benar dan rasa keberatan yang tidak layak kepada Allah Yang Mahaadil. Dengan kata lain, sejumlah *sebab* dihadirkan agar menjadi sasaran keluhan dan keberatan manusia. Sebab, cacat yang ada bersumber darinya dan bersumber dari potensinya yang lemah.

Untuk menjelaskan rahasia ini terdapat sebuah contoh indah dan dialog abstrak sebagai berikut:

Malaikat Izrail  berkata kepada Tuhan, “Para hamba-Mu akan mengeluh dan marah kepadaku saat aku menjalankan tugas mencabut nyawa.”

Dengan bahasa hikmah, Allah menjawab, “Aku akan meletakkan antara dirimu dan hamba-Ku sejumlah tirai musibah dan penyakit agar keluhan mereka mengarah kepada sejumlah *sebab* tersebut.”

Demikianlah, sebagaimana berbagai penyakit merupakan tirai yang menjadi tempat kembali (objek keluhan) dari sejumlah hal yang dianggap buruk terkait dengan ajal, sebagaimana keindahan yang terdapat dalam pencabutan nyawa—di mana itulah hakikat sebenarnya—mengacu kepada tugas Izrail , maka Izrail  juga merupakan tirai. Ia adalah tirai bagi pelaksanaan tugas tersebut dan hijab bagi *qudrah* ilahi. Pasalnya, ia menjadi tempat kembali (objek keluhan) dari sejumlah keadaan yang secara lahiriah tidak berisi rahmat dan tidak sesuai dengan kesempurnaan *qudrah* ilahi.

Ya, kemuliaan dan keagungan Allah menuntut adanya sejumlah sebab lahiriah sebagai tirai di hadapan pandangan akal. Hanya saja, tauhid dan kebesaran Allah menolak adanya pengaruh hakiki dari sebab-sebab yang ada.

Kilau Kedua

Perhatikan kebun alam ini dan cermati taman-taman yang terdapat di bumi. Lihatlah dengan cermat wajah langit yang indah yang bersinar oleh bintang-gemintang. Engkau melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahamulia dan Mahaindah memiliki stempel khusus milik Pencipta segala sesuatu pada setiap entitas ciptaan-Nya, tanda khusus pada setiap makhluk-Nya, serta tanda yang tak bisa ditiru yang merupakan milik Penguasa azali dan abadi pada setiap halaman tulisan pena *qudrah*-Nya di lembaran malam dan siang serta lembaran musim panas dan musim semi.

Kami akan menyebutkan sebagian stempel dan tanda itu sebagai contoh. Lihatlah tanda-Nya yang tak terhingga. Lihatlah tanda yang diletakkan pada “kehidupan.”

Dari sesuatu Dia menciptakan segala sesuatu dan dari segala sesuatu Dia menciptakan sesuatu. Dari air nutfah, bahkan dari air minum, Dia menciptakan perangkat hewan dan organ-organnya yang tak terhitung. Pekerjaan ini tentu saja hanya bisa dilakukan oleh Dzat Yang Mahakuasa.

Kemudian mengubah beragam makanan—baik hewani ataupun nabati—menjadi tubuh yang tertata rapi disertai balutan kulit dan organ-organ tertentu, semua ini pasti merupakan pekerjaan Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui.

Ya, Pencipta kehidupan dan kematian menata kehidupan di dunia ini dengan cara yang penuh hikmah lewat hukum yang mencengangkan di mana hukum tersebut tidak mungkin diwujudkan dan dilaksanakan kecuali oleh Dzat Yang Mengatur seluruh alam.

Begitu pula jika akalmu masih bersinar dan tidak kehilangan *basirah*, maka engkau akan memahami bahwa proses menjadikan sesuatu menjadi segala sesuatu dengan sangat mudah dan rapi serta proses menjadikan segala sesuatu menjadi sesuatu lewat neraca yang cermat dan menakjubkan tidak lain merupakan tanda yang jelas dan bukti yang menegaskan keberadaan Sang Pencipta segala sesuatu.

Andaikan engkau melihat ada pihak yang dapat melakukan sejumlah pekerjaan luar biasa di mana dari satu ons kapas ia dapat merangkai seratus gulung wol murni, bergulung-gulung sutra, dan berbagai macam pakaian, lalu dari kapas tadi ia bisa membuat sejumlah makanan enak yang beragam, kemudian engkau melihatnya memegang besi, batu, madu, minyak, air, dan tanah guna dibuat emas murni, maka dari sana engkau pasti menyimpulkan bahwa ia memiliki *skill* menakjubkan dan kekuasaan atas semua entitas yang hanya dimiliki olehnya. Seluruh unsur bumi tunduk pada perintahnya dan semua yang berasal dari tanah melaksanakan hukumnya. Nah, jika engkau kagum pada semua itu, maka manifestasi *qudrah* ilahi dan hikmah-Nya jauh lebih mengagumkan dan menakjubkan. Itulah salah satu dari sekian tanda yang diletakkan pada kehidupan.

Kilau Ketiga

Lihatlah makhluk hidup yang menjelajah di dalam alam yang mengalir dan makhluk yang berjalan. Engkau melihat bahwa pada setiap makhluk hidup terdapat banyak stempel yang diletakkan oleh Dzat Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Lihatlah salah satu saja darinya:

Makhluk hidup tersebut—sebutlah manusia—bagaikan miniatur alam, buah dari pohon penciptaan, dan benih dari alam ini di mana ia mengumpulkan sebagian besar model jenis alam. Seolah-olah makhluk hidup itu laksana tetes perasan seluruh alam dan saripatinya yang dihasilkan dengan ukuran ilmiah yang cermat. Karena itu, penciptaan makhluk hidup tersebut serta pemeliharanya menuntut agar

seluruh alam berada dalam genggaman Sang Pencipta dan berada di bawah kendali-Nya. Jika akalmu tidak tenggelam dalam ilusi, engkau akan memahami bahwa penciptaan seekor lebah yang mencerminkan salah satu kalimat *qudrah* ilahi laksana indeks dari banyak hal, penulisan sebagian besar persoalan kitab alam di dalam diri manusia yang mencerminkan lembaran *qudrah*-Nya, serta penghadiran tatanan pohon Tin yang besar dalam benihnya yang mencerminkan titik kitab *qudrah*, proses memperlihatkan jejak nama-nama-Nya yang meliputi segala sesuatu dan yang terwujud dalam lembaran alam di kalbu manusia yang mencerminkan satu huruf kitab itu, penanaman perpustakaan besar yang berisi detail kehidupan manusia dalam ingatannya yang sangat kecil, semua itu merupakan stempel milik Pencipta segala sesuatu dan Pemelihara semesta alam.

Jika satu stempel saja dari sekian stempel ilahi yang terdapat pada makhluk hidup memperlihatkan cahayanya yang terang hingga ayat-ayatnya bisa terbaca secara jelas, lalu bagaimana engkau melihat semua makhluk hidup dan seluruh stempel itu secara sekaligus. Tidakkah engkau berkata (سُبْحَانَ مَنْ اخْتَفَى بِشِدَّةِ ظُهُورِهِ) 'Mahasuci Dzati yang tersembunyi lewat penampakan-Nya yang sangat jelas'.

Kilau Keempat

Perhatikan entitas yang berwarna-warni dan bersinar yang tersebar di muka bumi. Perhatikan ciptaan yang beragam dan beredar di langit. Perhatikan semuanya dengan baik, engkau pasti melihat bahwa pada setiap entitas terdapat tanda yang tak bisa ditiru milik Mentari azali. Sebagaimana pada "kehidupan" terlihat tanda dan sejumlah petunjuk-Nya, juga pada makhluk hidup terdapat stempel-Nya, maka tanda dan petunjuk itu juga tampak pada proses menghidupkan makhluk atau pemberian kehidupan. Kita akan melihat hakikatnya lewat sebuah contoh. Sebab, contoh dan perumpamaan membuat makna yang dalam lebih mudah dipahami.

Pada setiap benda yang beredar di angkasa, tetesan air, serpihan kaca, dan kepingan salju yang terang, terlihat monogram dari gambar matahari, stempel dari pantulannya, serta jejak bercahaya darinya. Jika engkau tidak dapat menerima bahwa matahari-matahari kecil yang bersinar pada segala sesuatu yang tak terhingga merupakan pantulan

dari cahaya dan manifestasi matahari asli, berarti engkau harus menerima keberadaan matahari asli pada setiap tetesan air, pada setiap serpihan kaca yang menghadap ke angkasa, serta pada setiap benda bening yang berhadapan dengannya di mana hal itu tentu merupakan sikap yang sangat bodoh dan gila.

Demikianlah, Allah ﷻ sebagai sumber cahaya langit dan bumi, memiliki sejumlah manifestasi cahaya dilihat dari sisi pemberian kehidupan. Ia merupakan tanda yang tampak jelas yang diletakkan oleh Allah ﷻ pada setiap makhluk hidup di mana andaikan seluruh *sebab* berkumpul dan masing-masing menjadi pelaku yang berkehendak, tentu ia tidak akan bisa memberikan kehidupan kepada entitas. Dengan kata lain, ia tak mampu meniru stempel ilahi yang terdapat dalam proses pemberian kehidupan. Hal itu lantaran setiap makhluk hidup merupakan mukjizat dari sekian banyak mukjizat Allah. Ia adalah titik sentral seperti pusat bagi manifestasi nama-nama-Nya yang masing-masing laksana kilau cahaya-Nya. Andaikan gambaran kreasi menakjubkan yang tampak pada makhluk hidup serta hikmah yang sangat rapi dan manifestasi cemerlang dari rahasia keesaan tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Mahaesa, berarti terdapat kekuasaan mutlak tak terhingga yang tersembunyi pada setiap makhluk hidup, pengetahuan komprehensif dan luas padanya, berikut kehendak mutlak yang mampu mengendalikan alam. Bahkan, berarti terdapat sejumlah sifat milik Sang Khalik yang terdapat pada makhluk tersebut meskipun makhluk tadi berupa alat atau bunga. Artinya, sifat-sifat *uluhiyah* diberikan kepada setiap partikel makhluk. Dengan kata lain, menerima sejumlah asumsi mustahil yang menggiring kepada kesesatan yang bodoh dan khurafat yang dungu. Hal itu karena Allah ﷻ telah memberikan kepada partikel segala sesuatu—terutama yang seperti benih dan biji—sebuah posisi tertentu. Seakan-akan benih itu menatap kepada keseluruhan makhluk hidup tersebut—meski merupakan bagian darinya. Seolah-olah ia mengambil sikap tertentu sesuai dengan sistemnya. Bahkan ia mengambil bentuk tertentu yang menjamin kelangsungan jenis tersebut, ketersebarannya, dan keterangkatan panjinya di setiap tempat. Seakan-akan ia melihat seluruh jenis makhluk itu di bumi sehingga benih, misalnya, membekali diri dengan sesuatu yang menyerupai sayap-sayap kecil agar bisa terbang dan menyebar.

Makhluk itu juga mengambil posisi yang terkait dengan seluruh makhluk di bumi yang membutuhkannya guna melangsungkan kehidupan, pertumbuhan, rezeki, dan interaksinya. Jika benih tersebut bukan pesuruh Tuhan Yang Mahakuasa, dan tidak ada hubungan dengan-Nya, berarti harus diterima bahwa ia memiliki penglihatan yang dapat melihat segala sesuatu dan perasaan yang meliputi semua hal.

Kesimpulannya, sebagaimana jika bayangan matahari yang kecil dan pantulan beragam warna pada tetesan air dan serpihan kaca tidak dinisbatkan kepada cahaya matahari, berarti terdapat matahari dalam jumlah yang tak terhingga sebagai ganti dari sebuah matahari di mana hal itu merupakan bentuk ketundukan pada khurafat, demikian pula jika penciptaan segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Berarti harus ada tuhan-tuhan dalam jumlah yang tak terhingga sebanyak benih dan partikel alam sebagai ganti dari Allah Yang Mahaesa. Dengan kata lain, kita harus menerima kemustahilan atau jatuh ke dalam sikap irrasional.

Dengan demikian, pada setiap partikel terdapat tiga jendela yang tembus dan terbuka menuju cahaya keesaan Allah ﷻ dan menuju keniscayaan wujud-Nya.

Jendela Pertama

Setiap benih laksana prajurit yang memiliki hubungan dengan setiap wilayah kemiliteran atau dengan kelompok, panji, grup, dan pasukannya. Sesuai dengan hubungan tersebut ia memiliki tugas dan gerakan khusus di dalam lingkup sistem yang ada. Partikel yang sangat kecil yang berada di pelupuk matamu memiliki korelasi tertentu dan tugas tertentu di mata, kepala, dan tubuhmu, dalam daya produksi, daya tarik, daya tolak, serta pada urat dan syaraf. Bahkan ia memiliki hubungan dengan spesies manusia itu sendiri.

Maka, keberadaan hubungan dan tugas partikel tersebut menunjukkan secara nyata bagi mereka yang memiliki akal dan *basirah* bahwa partikel hanyalah jejak kreasi Tuhan Yang Mahakuasa. Ia adalah pesuruh dan pegawai yang berada di bawah kendali-Nya.

Jendela Kedua

Setiap partikel udara dapat mengunjungi bunga atau buah mana saja. Ia dapat masuk dan bekerja di dalamnya. Andaikan partikel bukan pesuruh yang ditundukkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha melihat segala sesuatu, berarti partikel tersebut mengetahui semua perangkat buah dan bunga berikut strukturnya serta mengetahui penciptaannya dengan cermat, mengetahui detail bentuknya, dan mahir membuat rangkaianannya dengan sangat baik.

Begitulah, partikel tersebut memancarkan salah satu kilau cahaya tauhid laksana matahari dengan sangat jelas. Engkau bisa membandingkan cahaya dengan udara serta air dengan tanah di mana segala sesuatu tumbuh atau bersumber dari keempat unsur tersebut. Dalam sains modern keempat unsur itu berupa oksigen, hidrogen, nitrogen, dan karbon.

Jendela Ketiga

Gundukan tanah yang terdiri dari partikel-partikel kecil bisa menjadi tempat tumbuh tanaman berbunga dan berbuah yang terdapat di seluruh alam. Andaikan benih-benihnya yang kecil yang menyerupai nutfah dan tersusun dari karbon, nitrogen, oksigen, dan hidrogen diletakkan di dalamnya, maka ia akan serupa meski jenisnya berbeda. Lewat pena ketentuan Tuhan, program asalnya yang bersifat maknawi dimasukkan ke dalamnya. Apabila benih-benih itu kita letakkan secara bergiliran di pot, tentu setiap benih akan tumbuh dengan bentuk yang memperlihatkan berbagai perangkatnya yang luar biasa, bentuk yang khusus, serta konstruksi yang jelas. Andaikan setiap partikel tanah itu bukan pesuruh yang siap bekerja di bawah perintah Dzat Yang Maha mengetahui segala kondisinya serta Dzat Yang Kuasa dalam memberikan wujud yang sesuai pada segala sesuatu, artinya jika segala sesuatu tidak tunduk pada *qudrah*-Nya, berarti pada setiap partikel terdapat pabrik, mesin, dan percetakan maknawi sebanyak tanaman agar bisa menjadi tempat tumbuh tanaman yang memiliki perangkat dan bentuk yang beraneka ragam. Atau, kita harus menyatakan kalau setiap partikel memiliki pengetahuan komprehensif yang meliputi seluruh entitas dan kemampuan yang dapat menunaikan tugas seluruh perangkat dan bentuk di dalamnya agar bisa menjadi

sumber bagi keseluruhannya. Artinya, jika ia tidak dinisbatkan kepada Allah, berarti ada banyak tuhan sejumlah partikel tanah. Ini tentu saja khurafat yang sangat mustahil. Sebaliknya, ia menjadi sangat logis dan mudah diterima akal jika setiap partikel merupakan makhluk suruhan. Sebab, sebagaimana prajurit biasa dari seorang raja agung dapat memindahkan sebuah kota yang ramai penduduk, bisa berada di antara dua lautan luas, atau bisa menawan komandan, demikian pula seekor nyamuk kecil dapat menjatuhkan Namrud yang besar, semut dapat merusak istana Firaun, benih pohon tin yang kecil dapat membawa pohonnya yang besar. Semua itu karena perintah Penguasa azali dan berkat afiliasi tersebut.

Sebagaimana telah kita lihat tiga jendela yang terbuka menuju cahaya tauhid pada setiap partikel, di dalamnya juga terdapat dua saksi jujur yang lain yang menunjukkan keberadaan Pencipta berikut keesaan-Nya.

Pertama, kondisi benih yang memikul sejumlah tugas yang sangat besar dan beragam, padahal ia demikian lemah.

Kedua, gerakannya yang sangat selaras dan sejalan dengan sistem yang berlaku umum sehingga seolah-olah di dalamnya terdapat perasaan yang bersifat universal, padahal ia hanya benda mati.

Artinya, setiap partikel lewat bahasa kelemahannya menjadi saksi atas wujud Sang Mahakuasa serta lewat penampakan keselarasannya dengan sistem alam ia menjadi saksi atas keesaan Sang Pencipta.

وَمَا أَنَّ فِي كُلِّ ذَرَّةٍ شَاهِدِينَ عَلَى أَنَّ اللَّهَ وَاجِبُ الْوُجُودِ وَوَاحِدٌ، كَذَلِكَ
فِي كُلِّ «حَيٍّ» لَهُ آيَاتَانِ عَلَى أَنَّهُ «أَحَدٌ صَمَدٌ».

Sebagaimana pada setiap partikel terdapat dua saksi yang menunjukkan bahwa Allah niscaya ada dan esa, demikian pula pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda yang menunjukkan bahwa Dia esa dan kekal.

Ya, pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda:

Pertama, tanda *ahadiyah*

Kedua, tanda *shamadiyah*.

Karena setiap makhluk hidup memperlihatkan berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang mulia, yang terlihat pada sebagian besar entitas, secara sekaligus dalam cerminnya laksana titik sentral yang menjelaskan manifestasi nama Allah Yang Mahaagung, Yang Mahahidup dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, ia memuat tanda keesaan dengan memperlihatkannya sebagai bayangan keesaan dzat di bawah tirai nama *al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan).

Karena makhluk hidup laksana miniatur alam dan laksana buah pohon penciptaan, maka proses menghadirkan berbagai kebutuhannya yang sangat besar di alam ke wilayah kehidupannya yang sangat kecil, dengan sangat mudah dan secara sekaligus, memperlihatkan tanda *shamadiyah*. Artinya, kondisi ini menerangkan bahwa makhluk hidup tersebut memiliki Tuhan Sebaik-baik Pemelihara di mana ketika ia menghadap kepada-Nya hal itu membuatnya tak butuh kepada yang lain, serta perhatiannya kepada-Nya sudah mencukupi. Segala sesuatu tidak bisa menggantikan satupun perhatian-Nya.

نَعَمْ، يَكْفِي لِكُلِّ شَيْءٍ شَيْءٌ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَلَا يَكْفِي عَنْهُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَوْ
لِشَيْءٍ وَاحِدٍ.

Ya, yang satu mencukupi segala sesuatu sehingga tidak membutuhkan segala sesuatu yang lain. Sebaliknya, segala sesuatu tidak mencukupi yang satu meski untuk satu hal.

Kondisi tersebut juga menjelaskan bahwa Tuhan si makhluk hidup tadi, di samping tidak membutuhkan sesuatu, khazanah perbendaharaan-Nya tidak berkurang sedikitpun dan *qudrah*-Nya tidak sulit untuk melakukan apa saja.

Terdapat sebuah contoh dari satu ayat yang memperlihatkan bayangan *shamadiyah*-Nya. Yaitu bahwa setiap makhluk hidup lewat lisan kehidupannya mengucapkan (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * اللَّهُ الصَّمَدُ) "Katakanlah, 'Dialah Allah yang mahaesa. Allah tempat meminta segala sesuatu.'"

Terdapat sejumlah jendela penting lainnya di samping yang telah kami sebutkan di mana ia disebutkan di sini secara ringkas dan telah dijelaskan di sejumlah tempat lainnya secara panjang lebar.

Selama setiap partikel alam membuka tiga jendela dan dua celah, kehidupan itu sendiri membuka dua pintu sekaligus menuju keesaan Allah ﷻ. Sekarang engkau tentu dapat membandingkan sejauh mana cahaya makrifatullah yang disebarkan oleh semua tingkatan entitas, mulai dari partikel hingga matahari. Dari sini engkau dapat mengetahui luasnya tingkat peningkatan maknawi dalam hal makrifatullah berikut tingkat keyakinan dan ketenangan kalbu.

Kilau Kelima

Seperti diketahui bahwa untuk menghasilkan sebuah buku yang ditulis tangan cukup dibutuhkan satu pena. Namun jika dicetak, dibutuhkan sejumlah pena sebanyak hurufnya berupa potongan tembaga yang banyak. Andaikan sebagian besar isi buku ditulis pada sebagian hurufnya dengan tulisan yang sangat kecil—misalnya penulisan keseluruhan surah yasin dalam bentuk kecil pada lafal (يسر)—maka seluruh potongan huruf tembaga yang sangat kecil dibutuhkan untuk mencetak satu huruf tersebut.

Jika demikian, maka hal yang sama terjadi pada kitab alam. Jika menurutmu ia merupakan tulisan pena *qudrah shamadaniyah* dan ukiran Dzat Yang Mahaesa, berarti engkau meniti jalan yang sangat mudah dan benar-benar logis. Namun jika engkau menisbatkannya pada hukum alam dan kepada sebab-sebab materi, berarti engkau meniti jalan yang sukar hingga bisa dikatakan mustahil, rumit hingga bisa dikatakan tak mungkin, dan penuh dengan khurafat. Pasalnya, pada setiap bagian tanah, setiap tetes air, dan setiap gumpalan udara, alam membutuhkan miliaran cetakan tembaga dan pabrik maknawi yang jumlahnya tak terhingga agar setiap bagian tadi bisa menumbuhkan tanaman bunga dan buah yang jumlahnya tak terhitung. Atau, engkau harus menerima keberadaan ilmu komprehensif yang meliputi segala hal, kekuatan yang mengendalikan segala sesuatu pada masing-masingnya agar ia bisa menjadi sumber hakiki bagi ciptaan tadi. Sebab, setiap bagian tanah, air, dan udara bisa menjadi asal dan tempat tumbuh sebagian besar tumbuhan. Padahal, pembentukan setiap tumbuhan yang tertata rapi, seimbang, unik, dan beragam, membutuhkan sebuah pabrik maknawi yang khusus. Jadi, jika alam tidak lagi menjadi ukuran atau sumber, berarti ia harus menghadirkan mesin segala sesuatu pada semuanya.

Demikianlah, landasan pemikiran untuk menyembah hukum alam merupakan khurafat yang paling buruk. Bahkan kalangan ahli khurafat sekalipun merasa malu dengannya. Perhatikan kaum sesat yang menganggap diri mereka berakal, bagaimana mereka masih tetap bertahan dengan pandangan yang tidak logis. Ambillah pelajaran darinya!

Kesimpulan: setiap huruf pada kitab apapun memperlihatkan dirinya sekapasitas huruf dan menunjukkan keberadaannya dalam bentuk tertentu. Hanya saja, ia memperlihatkan penulisnya sebanyak kata yang terdapat di dalamnya serta menjadi petunjuk atasnya lewat berbagai aspek. Misalnya ia berkata, "Penulisku memiliki tulisan yang indah. Penanya berwarna merah, dan seterusnya."

Demikian pula dengan huruf kitab alam yang besar ini. Ia menunjukkan kepada dirinya seukuran besar dan bentuknya, namun memperlihatkan nama Tuhan Sang Pencipta seukuran satu kumpulan syair. Ia memperlihatkan Asmaul Husna serta mengarah kepadanya sebanyak jenisnya sebagai bukti atas Dzatnya. Karena itu, kalangan sofis sekalipun yang mengingkari keberadaan dirinya dan alam tidak layak untuk mengingkari Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Kilau Keenam

Sebagaimana Tuhan telah meletakkan tanda keesaan pada setiap dahi dari makhluk-Nya dan pada wajah setiap bagian ciptaan-Nya (sebagiannya telah dijelaskan pada kilau-kilau sebelumnya), Tuhan juga meletakkan pada setiap jenis dan spesies begitu banyak tanda keesaan dalam bentuk yang sangat nyata. Bahkan Dia telah meletakkan pada keseluruhan alam berbagai jenis tulisan keesaan. Jika kita mencermati sebuah stempel dari sekian stempel dan tanda yang diletakkan pada lembaran muka bumi di musim semi, akan tampak hal berikut ini:

Tuhan Sang Pencipta telah mengumpulkan lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan di atas muka bumi di musim semi dan musim panas dengan perbedaan dan penentuan dengan sangat rapi, meskipun demikian bercampur. Dia memperlihatkan kepada kita sebuah tanda tauhid yang amat luas, terang, dan jelas sejelas musim semi. Dengan kata lain, proses penghadiran tiga ratus ribu model kebangkitan pada saat menghidupkan bumi yang mati di musim semi

serta penulisan setiap makhluk yang berbaur dalam tiga ratus ribu spesies di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan cacat, serta dengan sangat rapi dan sempurna, tentu saja semua itu merupakan tanda kekuasaan Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu yang di tangan-Nya tergenggam kerajaan segala sesuatu dan kunci perbendaharaan segala sesuatu, di mana Dia Mahabijak dan Maha Mengetahui.

Tanda kekuasaan tersebut sangat jelas sehingga dapat diketahui oleh siapapun yang memiliki perasaan meski hanya sedikit.

Al-Qur'an menjelaskan tanda kekuasaan yang terang itu dalam firman-Nya yang berbunyi:

فَإِنظُرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُنِجِي
 الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Ya, *qudrah* Sang Pencipta Yang Mahabijak yang memperlihatkan tiga ratus ribu spesies dari berbagai model kebangkitan dalam menghidupkan bumi selama beberapa hari, tentu sangat mudah dalam mengumpulkan dan membangkitkan manusia. Sebab, layakkah kita mempertanyakan, misalnya, kepada orang yang memiliki kemampuan luar biasa di mana ia dapat menggeser gunung besar hanya dengan isyarat, apakah ia mampu menggeser batu karang besar yang menutup jalan kita dari lembah ini? Nah, tentu orang yang berakal tidak mungkin meragukan kemampuan Tuhan Yang Mahakuasa dan Pemurah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari di mana Dia mengisi dan mengosongkan keduanya waktu demi waktu dengan berkata, "Bagaimana mungkin Dia dapat melenyapkan lapisan tanah yang berada di atas kita di mana ia menutup jalan kita yang terbentang menuju negeri jamuan-Nya yang kekal?!"

Ini adalah perumpamaan sebuah tanda tauhid yang terlihat di atas muka bumi di musim semi dan musim panas. Perhatikan bagaimana stempel keesaan tampak dengan sangat jelas pada pengendalian uru-

san di musim semi di muka bumi di mana semuanya berlangsung dengan penuh hikmah. Pasalnya, seluruh proses yang tampak demikian rapi, sempurna, dan menakjubkan meskipun berlangsung dalam skala yang sangat luas. Namun demikian ia terjadi dengan sangat cepat. Di samping sangat cepat ia terjadi dalam satu bentuk kemurahan mutlak. Bukankah ini sudah cukup menerangkan bahwa ia merupakan stempel yang jelas yang hanya mungkin dimiliki oleh Dzat yang memiliki pengetahuan tak terhingga dan *qudrah* tak terbatas.

Ya, kita menyaksikan di seluruh muka bumi sebuah proses penciptaan, pengaturan, dan penataan yang berlangsung dalam skala yang sangat luas. Di samping sangat luas, ia juga sangat cepat. Di samping sangat luas dan cepat terdapat kemurahan mutlak dalam memperbanyak entitas. Di samping pemurah, luas, dan cepat, ia terwujud dengan sangat mudah dalam bentuk yang sangat rapi, menakjubkan, dan memiliki ciri berbeda meski bercampur baur.

Di samping itu, kita juga menyaksikan jejak yang sangat mahal dan ciptaan yang sangat berharga meski jumlahnya tak terhingga, sangat selaras dalam lingkup yang sangat luas, cermat, menakjubkan, dan terwujud dengan sangat mudah. Menghadirkan semuanya secara sekaligus pada setiap tempat, dalam ukiran yang sama, pada setiap entitas disertai penampakan kreasi yang luar biasa dan menakjubkan, tentu saja menjadi bukti cemerlang dan stempel yang mengarah kepada Dzat yang tidak dibatasi oleh tempat namun berada di setiap tempat sebagai Dzat yang hadir, menatap, mengawasi dan menghitung. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dan tidak ada yang sulit bagi-Nya. Menciptakan partikel dan bintang sama saja bagi *qudrah*-Nya.

Suatu hari aku pernah menghitung tangkai dahan pohon anggur yang kurus sebesar dua jari yang merupakan mukjizat Tuhan Yang Mahaindah yang terdapat di kebun kemurahan-Nya. Jumlahnya mencapai seratus lima puluh lima tangkai. Lalu kuhitung jumlah biji di sebuah tangkai, ternyata jumlahnya mencapai seratus dua puluh biji. Maka akupun merenung seraya bergumam, "Kalau dahan pohon yang kurus ini berisi air serupa madu di mana ia memberikan air secara terus-menerus, maka dengan terik yang menyimpannya tentu ia tidak akan cukup untuk menyusui ratusan biji yang terisi minuman rahmat Tuhan. Ia hanya mendapatkan kelembaban yang sangat sedikit. De-

ngan demikian, sudah pasti Dzat yang melakukan pekerjaan tersebut Mahakuasa atas segala sesuatu.

فَسُبْحَانَ مَنْ تَحَيَّرَ فِي صُنْعِهِ الْعُقُولُ.

*Mahasuci Dzat yang semua akal bingung dan heran
terhadap kreasi-Nya.*

Kilau Ketujuh

Sebagaimana engkau dapat melihat berbagai stempel keesaan Tuhan, yang merupakan tempat bergantung segala sesuatu, terdapat di muka bumi, yaitu dengan menatapnya secara cermat, maka angkat kepalamu dan buka mata. Arahkan pandangan pada kitab alam jagat raya, engkau pasti akan melihatnya membacakan stempel keesaan dengan sangat jelas pada seluruh alam sesuai dengan kebesaran dan keluasannya. Hal itu karena entitas laksana bagian-bagian pabrik yang tertata rapi, pilar-pilar istana besar, dan sisi-sisi kota yang maju. Setiap bagian menolong bagian yang lain. Setiap bagian memberikan bantuan kepada yang lain serta memenuhi kebutuhannya. Seluruh bagian berusaha saling membantu secara sangat rapi dalam melayani makhluk hidup. Mereka bekerjasama menuju tujuan tertentu dengan penuh ketaatan kepada Sang Pengatur Yang Mahabijak dan esa.

Ya, hukum “kerjasama” yang terlihat, mulai dari gerakan matahari dan bulan, pergantian siang dan malam, serta pergiliran musim dingin dan musim panas, hingga penyuplaian makanan oleh tumbuhan untuk hewan yang lapar, bantuan yang diberikan oleh hewan untuk manusia yang lemah, bahkan pada kemampuan mendapatkan nutrisi dengan sangat cepat guna menolong anak-anak yang kurus, dan pelayanan yang diberikan oleh partikel makanan untuk kebutuhan tubuh, semua gerakan yang berjalan sesuai dengan hukum kerjasama itu memperlihatkan kepada mereka yang masih memiliki *basirah* bahwa ia terwujud dengan kekuatan Sang pemelihara yang Maha pemurah, serta lewat perintah Tuhan Penata yang esa dan sangat bijak.

Bantuan, kerjasama, penundukan dan keteraturan yang terwujud di alam ini menjadi saksi bahwa Dzat Penata itulah yang me-

ngendalikannya, Dzat Pemelihara yang esa itulah yang mengendalikan semua yang terdapat di alam. Belum lagi bahwa hikmah komprehensif yang tampak jelas pada penciptaan segala sesuatu serta perhatian menyeluruh yang terdapat padanya berikut rahmat yang luas yang terdapat pada perhatian tersebut serta rezeki berlimpah yang terdapat pada rahmat tadi di mana ia memenuhi kebutuhan setiap makhluk, semua itu merupakan stempel tauhid yang sangat jelas dan terang di mana setiap orang berakal pasti dapat memahaminya dan setiap orang yang bisa melihat dapat menyaksikannya.

Ya, pakaian hikmah yang memperlihatkan adanya tujuan, perasaan, dan kehendak telah menyelimuti seluruh alam. Pakaian hikmah ini juga dihiasi oleh pakaian perhatian-Nya yang memperlihatkan kelembutan, kebaikan dan keindahan. Lalu di atasnya diletakkan pakaian rahmat dan kasih sayang yang memancarkan kilau cinta, pengenalan, karunia, dan kemurahan di mana ia memenuhi seluruh alam. Kemudian pada pakaian rahmat universal yang bersinar itu terdapat berbagai rezeki yang bersifat komprehensif. Selanjutnya sejumlah hidangannya yang menampilkan kasih sayang, kebaikan, kemurahan, dan pemeliharaan-Nya yang baik terbentang luas.

Ya, berbagai entitas tersebut, mulai dari partikel hingga matahari, baik berupa individu ataupun spesies, kecil ataupun besar, dibungkus dengan pakaian yang menakjubkan. Pakaian itu dibuat dari bahan hikmah yang berhias tulisan buah, hasil, tujuan, dan sejumlah kemaslahatan. Ia juga diberi pakaian perhatian yang bertuliskan bunga kelembutan dan ihsan yang dipotong sesuai dengan bentuk fisik dan ukuran setiap entitas. Di atas pakaian perhatian-Nya dikalungkan tanda kasih sayang yang cemerlang oleh kilau cinta-Nya dan terang oleh cahaya karunia-Nya. Lalu pada tanda yang bersinar itu ditancapkan hidangan rezeki komprehensif di sepanjang muka bumi di mana ia mencukupi seluruh makhluk dan memenuhi kebutuhan mereka.

Demikianlah, perbuatan ini secara sangat jelas menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Mahakasih, dan Maha Pemberi rezeki.

Benarkah segala sesuatu membutuhkan rezeki?

Ya, sebagaimana kita melihat bahwa setiap individu membutuhkan rezeki sepanjang hidupnya, demikian pula dengan semua entitas alam terutama makhluk hidup, baik yang bersifat universal maupun parsial. Keberadaannya dan kehidupannya membutuhkan sejumlah tuntutan dan kebutuhan, baik yang bersifat materi ataupun immateri. Di samping membutuhkan banyak hal di mana yang paling dekat sekalipun tak mampu dijangkau oleh tangannya, bahkan kekuatan dan kemampuannya tidak cukup untuk meraihuntutannya yang paling kecil, kita menyaksikan pula bahwa seluruh tuntutan dan rezeki yang bersifat materi ataupun maknawi diserahkan kepadanya dari arah yang tak terduga dengan sangat rapi dan pada waktu yang tepat sesuai dengan kehidupannya dengan berhias hikmah yang sempurna. Bukankah kondisi papa tersebut, kebutuhan yang terdapat pada makhluk, serta bentuk pemberian karunia yang tak terlihat itu menunjukkan keberadaan Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak dan Pengatur Yang Maha Pengasih dan Mahaindah?!

Kilau Kedelapan

Sebagaimana penanaman sebuah benih di ladang menunjukkan bahwa ladang tersebut berada dalam kendali Sang Pemilik benih, serta bahwa benih itu juga berada di bawah kendali-Nya, maka keseluruhan unsur pada ladang dan pada bagian-bagiannya di samping merupakan satu kesatuan yang menjadi tempat penyebaran tumbuhan dan hewan—di mana hal itu mencerminkan buah rahmat ilahi, mukjizat *qudrah*-Nya, dan kalimat hikmah-Nya—dalam bentuk yang serupa, mirip, dan menempati setiap sisi, semua itu menunjukkan secara sangat jelas bahwa keuniversalan dan penyebaran tersebut berada di bawah kendali Tuhan Pemelihara yang esa. Sehingga setiap bunga, buah, dan hewan adalah tanda kekuasaan, serta stempel dan tulisan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka di manapun ia berada dengan *lisan hal* ia berucap, “Jika aku merupakan tanda-Nya, maka tanah ini merupakan ciptaan-Nya. Jika aku merupakan stempel-Nya, maka tempat ini adalah tulisan-Nya. Jika aku merupakan tanda-Nya, maka wilayah ini adalah kreasi-Nya.”

Jadi, *rububiyah* atau pemeliharaan terhadap makhluk yang paling kecil sekalipun merupakan urusan Dzat yang menggenggam kendali

semua unsur. Perhatian terhadap hewan yang paling kecil sekalipun adalah urusan Dzat yang pemeliharaan-Nya meliputi semua hewan, tumbuhan dan makhluk.

Hakikat ini sangat jelas bagi mereka yang penglihatannya tidak buta.

Ya, seluruh makhluk mengucapkan hal yang sama, “Dzat yang menguasai seluruh spesiesku merupakan Pemilikku. Jika tidak, berarti bukan Pemilikku.” Setiap spesies berucap dengan lisan penyebarannya bersama dengan seluruh spesies lain. Demikian pula dengan bumi. Lewat lisan keterkaitannya dengan seluruh planet dan matahari serta lewat kerjasamanya dengan langit ia berucap, “Dzat yang menguasai seluruh alam adalah Dzat Pemilikku. Jika tidak, berarti Dia bukan pemilikku.”

Jika ada yang berkata kepada buah apel yang memiliki perasaan, “Engkau adalah ciptaanku,” tentu ia akan menjawabnya dengan *lisan hal*, “Jika engkau mampu menyusun seluruh apel yang terdapat di muka bumi, apalagi jika engkau mengendalikan seluruh tanaman buah seperti kami yang terdapat di atas bumi, terlebih jika engkau bisa mengendalikan seluruh hadiah Tuhan yang terdapat padanya yang berasal dari khazanah rahmat-Nya. Jika benar demikian, engkau boleh mengaku sebagai Tuhan Penciptaku.”

Dengan jawaban di atas, apel itu menampar mulut orang bodoh tersebut dengan tamparan yang keras.

Kilau Kesembilan

Kami telah menjelaskan berbagai bukti dan stempel yang terdapat pada satu bagian dan sesuatu bersifat parsial, pada keseluruhan dan sesuatu yang bersifat universal, pada alam keseluruhan, pada kehidupan, pada makhluk hidup dan pada proses pemberian kehidupan.

Di sini kami ingin menjelaskan sebuah bukti dari sekian bukti yang jumlahnya tak terhingga yang terdapat pada spesies. Beban dan biaya sekian banyak buah dari sebuah pohon demikian mudah dan ringan sehingga sama seperti beban dan biaya satu buah yang tumbuh lewat banyak tangan. Pasalnya, sebuah pohon berbuah dikendalikan oleh satu sentral, satu pemeliharaan, dan satu hukum (sistem). Arti-

nya, banyaknya sentral membuat setiap buah dari segi kuantitas membutuhkan sekian biaya, beban, dan perangkat sesuai kebutuhan sebuah pohon. Demikian pula dari segi kualitas. Ia sama seperti penyiapan perlengkapan untuk seorang tentara dan berbagai perangkat militernya. Dibutuhkan sekian pabrik sebanyak yang dibutuhkan oleh jumlah pasukan. Jadi, apabila satu pekerjaan berpindah dari satu tangan ke banyak tangan, maka dari sisi kuantitas bebannya menjadi bertambah sebanyak jumlah anggota. Begitulah jejak kemudahan yang terlihat pada spesies, sebenarnya bersumber dari kemudahan yang terdapat pada keesaan dan tauhid.

Kesimpulan: Sebagaimana kemiripan dan keselarasan organ utama pada satu jenis dan satu spesies membuktikan bahwa spesies dan entitas tersebut merupakan makhluk Tuhan Pencipta Yang Mahaesa, demikian pula kemudahan yang terlihat dan tidak adanya kesulitan menunjukkan secara jelas bahwa semuanya merupakan jejak Sang Pencipta Yang Mahaesa. Sebab, keberadaan satu pena dan stempel mengharuskan hal itu. Jika tidak, maka kesulitan yang sampai pada tingkat mustahil tersebut menggiring spesies tadi kepada kondisi tiada.

Dari sini dapat dikatakan bahwa apabila penciptaan dinisbatkan kepada Allah ﷻ, maka penciptaan segala sesuatu menjadi mudah seperti mencipta satu entitas. Namun jika disandarkan atau dinisbatkan kepada makhluk, maka penciptaan setiap sesuatu menjadi sulit sesulit menciptakan semua entitas. Jika demikian kondisinya, maka kemajemukan yang terlihat di alam serta keberlimapahan yang tampak di depan mata memperlihatkan tanda keesaan-Nya laksana matahari. Jika buah-buahan yang banyak yang kita ambil bukan milik Dzat Yang Esa, tentu kita tidak akan dapat memakan sebuah delima sekalipun meski kita mengeluarkan seluruh harta dunia sebagai bayaran atas proses pembuatannya.

Kilau Kesepuluh

Sebagaimana kehidupan yang memperlihatkan manifestasi keindahan Rabbani merupakan petunjuk *ahadiyah*-Nya, maka kematian yang memperlihatkan manifestasi keagungan ilahi adalah bukti *wâhidiyah*-Nya.

Misalnya, gelembung dan buih yang menghadap ke matahari di mana ia tampak bersinar di atas sungai yang besar, serta sejumlah unsur yang bening yang tampak berkilau di atas bumi, semuanya merupakan bukti yang menunjukkan keberadaan matahari. Hal itu terwujud dengan memperlihatkan bayangan matahari padanya serta lewat pantulan cahayanya. Manifestasi matahari yang terus terlihat dengan cemerlang meski tetesan air dan kilau tadi lenyap serta kondisinya yang terus bersinar tanpa ada yang kurang pada tetesan air dan materi bening yang datang berikutnya, hal itu menjadi bukti nyata bahwa matahari-matahari kecil itu, cahaya yang terpantul, dan sinar yang kemudian redup yang untuk selanjutnya berganti dengan yang lain merupakan manifestasi dari matahari yang kekal, permanen, tinggi dan satu di mana ia tidak pernah lenyap. Sementara tetesan air yang bersinar itu lewat kemunculan dan kedatangannya menunjukkan keberadaan matahari sekaligus keabadian dan keesaannya.

Berdasarkan perumpamaan di atas kita mengetahui bahwa seluruh entitas yang beredar di mana keberadaan dan kehidupannya menjadi saksi atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, maka dengan kondisinya yang lenyap dan menghilang ia juga menjadi saksi atas wujud, keazalian, keabadian dan keesaan-Nya.

Ya, makhluk hidup yang indah yang terus terbaharui seiring dengan kondisi terbit dan terbenam, pergantian malam dan siang, perubahan musim dingin dan musim panas, serta perjalanan masa di samping menunjukkan keberadaan Dzat Mahaindah Yang Kekal abadi, serta kondisi-Nya yang permanen dan esa, maka kematian dan kepergian entitas lewat sejumlah sebab lahiriah menjelaskan ketidakberdayaan sebab-sebab tersebut di mana ia hanya sekadar tirai. Kondisi ini menegaskan kepada kita bahwa proses penciptaan dan kreasi, serta ukiran dan manifestasi yang ada merupakan ciptaan dan makhluk Tuhan Sang Pencipta di mana seluruh nama-Nya bersifat baik dan suci. Bahkan ia merupakan tulisan-Nya yang terus berubah, cermin-Nya yang terus bergerak, tanda kekuasaan-Nya yang terus bergilir, serta stempel-Nya yang terus berganti dengan penuh hikmah.

Kesimpulan: kitab alam yang besar ini di samping tanda-tanda penciptaan-Nya menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah, juga menjadi bukti atas seluruh sifat sempurna, indah, dan agung

milik-Nya. Selain itu, ia menegaskan kesempurnaan dzat-Nya Yang Mahaagung yang bersih dari segala kekurangan dan jauh dari cacat. Pasalnya, kesempurnaan yang terlihat pada jejak tertentu menunjukkan kesempurnaan perbuatan yang menjadi sumbernya. Selanjutnya kesempurnaan perbuatan ini menunjukkan kesempurnaan nama. Lalu kesempurnaan nama menunjukkan kesempurnaan sifat. Kemudian kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan potensi-Nya. Kesempurnaan potensi-Nya tentu saja menunjukkan kesempurnaan Dzat.

Misalnya: berbagai tulisan yang rapi dan hiasan yang indah dari sebuah istana yang sangat menakjubkan menunjukkan bahwa di balik kesempurnaan karya sempurna itu terdapat arsitek yang mahir dan ahli. Lewat nama-namanya, kesempurnaan karya itu menuturkan kedudukan arsitek tadi. Kesempurnaan nama dan kedudukannya menjelaskan kesempurnaan sifat yang tak terhingga dari si pembuatnya dilihat dari sisi kreasinya. Kesempurnaan sifat dan keindahan kreasinya menjadi saksi atas kesempurnaan potensi si pembuatnya. Lalu kesempurnaan urusan dan potensinya menunjukkan kesempurnaan esensi dzat sang pembuat tadi.

Demikianlah keadaan dari sebuah kreasi menakjubkan yang bersih dari cacat yang terdapat pada jejak yang terlihat di alam dan di entitas yang tertata rapi di jagat raya di mana ayat berikut ini mengarahkan perhatian padanya:

هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ۚ

“Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?” (QS. al-Mulk [67]: 3).

Ayat di atas secara nyata menunjukkan kesempurnaan perbuatan Tuhan Yang Mahakuasa. Kesempurnaan perbuatan itu menunjukkan kesempurnaan nama Pelakunya Yang Mahaagung. Kesempurnaan tersebut menunjukkan dan membuktikan kesempurnaan sifat Dzat Pemilik keindahan yang diberi nama dengannya. Kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan Dzat yang diberi sifat tadi. Kesempurnaan potensi-Nya menunjukkan secara *haqqul yaqin* akan kesempurnaan Dzat Yang Mahasuci, Pemilik sejumlah sifat, di mana berbagai kesempurnaan yang terlihat di alam tidak lain hanya sekadar bayangan

lemah jika dibandingkan dengan tanda-tanda kesempurnaan-Nya, simbol keagungan-Nya, dan petunjuk keindahan-Nya.

Kilau Kesebelas

Dalam “Kalimat Kesembilan Belas” telah dijelaskan bahwa tanda kekuasaan terbesar yang terdapat di kitab alam yang besar ini, nama teragung yang terdapat dalam al-Qur’an yang agung, sekaligus benih pohon alam, buahnya yang paling bersinar, mentari istana jagat raya, bulan purnama yang menyinari dunia Islam, yang menjadi petunjuk atas kekuasaan *rububiyah* Allah, serta penyingkap misteri alam yang bijak adalah nabi Muhammad ﷺ. Beliaulah yang mengumpulkan seluruh nabi di bawah sayap risalah, serta melindungi dunia Islam di bawah sayap Islam. Dengan keduanya beliau terbang di berbagai tingkatan hakikat dengan memimpin rombongan nabi dan rasul, seluruh wali dan kaum *shiddiqin*, serta seluruh ahli hakikat seraya menjelaskan keesaan-Nya secara sangat jelas lewat kekuatan yang diberikan padanya. Beliau membuka jalan lurus menuju arasy *ahadiyah*-Nya dengan menunjukkan jalan iman kepada Allah serta menegaskan keesaan-Nya. Karena itu, tidak ada celah bagi ilusi dan keraguan untuk menutup atau menghijab jalan lurus di atas.

Karena pada “Kalimat Kesembilan Belas” dan “Surat Kesembilan Belas” kami telah menjelaskan secara global bukti yang kuat itu di mana ia laksana air pembangkit kehidupan lewat empat belas percikan dan sembilan belas petunjuk disertai penjelasan tentang berbagai mukjizat Nabi ﷺ, maka petunjuk di atas kami rasa sudah cukup. Selanjutnya bagian ini kami tutup dengan salawat dan salam atas bukti keesaan Tuhan yang sangat jelas (Nabi ﷺ) di mana salawat dan salam itu menunjukkan sejumlah pilar yang menegaskan legitimasinya dan menjadi saksi atas kejujurannya.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ دَلَّ عَلَى وَجُوبِ وجودِكَ وَوَحْدَانِيَّتِكَ، وَشَهِدَ عَلَى جَلَالِكَ وَجَمَالِكَ وَكَمَالِكَ.. الشَّاهِدُ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ وَالْبَرْهَانُ النَّاطِقُ الْحَقُّ.. سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، الْحَامِلُ سِرِّ إجماعِهِمْ وَتَصْدِيقِهِمْ وَمُعْجَزَاتِهِمْ.. وَإِمَامُ الْأَوَّلِيَاءِ وَالصِّدِّيقِينَ الْحَاوِي سِرَّ اتِّفَاقِهِمْ وَتَحْقِيقِهِمْ

وَكَرَامَاتِهِمْ، ذُو الْخِصَالِ الْعَالِيَةِ فِي ذَاتِهِ، وَالْأَخْلَاقِ الْعَالِيَةِ فِي وَظِيفَتِهِ،
وَالسَّجَايَا السَّامِيَةِ فِي شَرِيعَتِهِ الْمُكَمَّلَةِ الْمُنْزَهَةِ عَنِ الْخِلَافِ.. مَهْبُطُ الْوَحْيِ
الرَّبَّانِيِّ بِإِجْمَاعِ الْمُنْزَلِ وَالْمُنْزَلِ وَالْمُنْزَلِ عَلَيْهِ.. سَيَّارُ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالْمَلَكُوتِ..
مُشَاهِدُ الْأَرْوَاحِ وَمُصَاحِبُ الْمَلَائِكَةِ.. أَمْثُودُجُ كَمَالِ الْكَائِنَاتِ شَخْصًا وَنَوْعًا
وَجِنْسًا.. أَنْوَرُ ثَمَرَاتِ شَجَرَةِ الْخَلْقَةِ.. سِرَاجُ الْحَقِّ، بُرْهَانُ الْحَقِيقَةِ، تِمَثَالُ
الرَّحْمَةِ، مِثَالُ الْمَحَبَّةِ، كَشَافُ طَلْسِمِ الْكَائِنَاتِ، دَلَالُ سُلْطَنَةِ الرُّبُوبِيَّةِ،
الْمُرْمِزُ بَعْلُويَّةِ شَخْصِيَّةِ الْمَعْنَوِيَّةِ إِلَى أَنَّهُ نُصِبُ عَيْنِ فَاطِرِ الْعَالَمِ فِي خَلْقِ
الْكَائِنَاتِ.. ذُو الشَّرِيعَةِ الَّتِي هِيَ بِوَسْعَةِ دَسَاتِيرِهَا وَقُوَّتِهَا تُشِيرُ إِلَى أَنَّهَا نِظَامُ
نَاطِمِ الْكُونِ وَوَضْعُ خَالِقِ الْكَائِنَاتِ.

نَعَمْ، إِنَّ نَاطِمَ الْكَائِنَاتِ بِهَذَا النِّظَامِ الْأَتَمِّ الْأَكْمَلِ هُوَ نَاطِمُ هَذَا الدِّينِ
بِهَذَا النِّظَامِ الْأَحْسَنِ الْأَجْمَلِ، سَيِّدُنَا نَحْنُ مَعَاشِرُ بَنِي آدَمَ وَمَهْدِينَا إِلَى
الْإِيمَانِ نَحْنُ مَعَاشِرُ الْمُؤْمِنِينَ، مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ عَلَيْهِ أَفْضَلُ
الصَّلَوَاتِ وَأَتَمُّ التَّسْلِيمَاتِ مَا دَامَتِ الْأَرْضُ وَالسَّمَاوَاتُ، فَإِنَّ ذَلِكَ
الشَّاهِدَ الصَّادِقَ الْمُصَدَّقَ يَشْهَدُ عَلَى رُؤُوسِ الْأَشْهَادِ مُنَادِيًا، وَمُعَلِّمًا لِأَجْيَالِ
الْبَشَرِ خَلْفَ الْأَعْصَارِ وَالْأَقْطَارِ، نِدَاءً عُلُويًّا بِجَمِيعِ قُوَّتِهِ وَبِغَايَةِ جِدَّتِهِ وَبِنِهَايَةِ
وُثُوقِهِ بِقُوَّةِ اطمِئْنَانِهِ وَبِكَمَالِ إِيْمَانِهِ: «أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ».

Ya Allah, limpahkan salawat atas sosok yang menunjukkan keniscayaan wujud dan keesaan-Mu; sosok yang menjadi saksi atas keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Mu; yaitu saksi jujur yang dapat dipercaya, serta bukti bertutur yang tak diragukan; junjungan para nabi dan rasul; pembawa rahasia kesepakatan, pembenaran, dan mukjizat mereka; pemimpin para wali dan kaum shiddiqin yang mencakup rahasia kesepakatan, hakikat, dan kemuliaan mereka; pemilik sejumlah mukjizat cemerlang dan luar biasa yang jelas dan menjadi bukti yang

membenarkannya; pemilik sejumlah sifat mulia dalam dirinya, akhlak terpuji dalam tugasnya, tabiat istimewa dalam syariatnya yang sempurna dan bersih dari perbedaan; penerima wahyu ilahi lewat kesepakatan Dzat yang menurunkan, apa yang diturunkan, dan sosok yang padanya diturunkan; penjelajah alam gaib dan malakut; sosok yang menyaksikan alam ruh dan menyertai malaikat; simbol kesempurnaan entitas, baik secara pribadi, spesies, maupun jenisnya; buah pohon penciptaan yang paling bersinar, lentera kebenaran dan bukti hakikat; perwujudan kasih sayang dan cinta; penyingkap misteri alam; penunjuk jalan menuju kekuasaan rububiyah; sosok yang dengan ketinggian maknawinya menunjukkan bahwa ia adalah pusat perhatian Tuhan Pencipta alam dalam menciptakan seluruh entitas; pemilik syariat yang lewat keluasaan dan kekuatan hukumnya menunjukkan bahwa syariat tersebut merupakan sistem milik Penata alam dan bersumber dari Pencipta makhluk.

Ya, Dzat yang menata alam dengan sangat rapi dan sempurna ini adalah Penata agama lewat tatanan yang paling indah dan bagus. Beliau adalah junjungan kami sebagai umat manusia dan pembimbing kami selaku kaum mukmin, yaitu Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muttalib. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau sepanjang keberadaan langit dan bumi. Saksi jujur yang dapat dipercaya itu bersaksi di hadapan seluruh makhluk seraya menyeru dan mengajak seluruh generasi manusia sepanjang zaman lewat seluruh kekuatannya, totalitasnya, puncak keyakinannya, kekuatan ketenangannya, serta dengan kesempurnaan imannya, dengan ucapan:

"أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ."

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata;
tanpa ada sekutu bagi-Nya."

Kilau Kedua Belas

Kilau kedua belas dari "Kalimat Kedua Puluh Dua" ini merupakan lautan hakikat. Ia adalah lautan yang sangat luas di mana kalimat-kalimat sebelumnya merupakan dua puluh dua tetes darinya. Ia merupakan sumber cahaya yang sangat luas di mana kedua puluh dua kalimat itu tidak lain merupakan dua puluh dua kilau dari mentari tersebut.

Ya, setiap kalimat dari kedua puluh dua kalimat sebelumnya merupakan sebuah kilau dari bintang satu ayat yang demikian terang di langit al-Qur'an. Ia tidak lain merupakan satu tetes dari sungai ayat yang mengalir di lautan al-Furqan al-Karim. Ia juga merupakan mutiara dari kotak permata ayat kitabullah yang merupakan perbendaharaan agung. Karena itu, percikan keempat belas dari "Kalimat Kesembilan Belas" merupakan intisari dari penjelasan kalam ilahi tersebut. Yaitu kalam Allah yang turun dari nama-Nya yang paling agung, dari arasy yang agung, dari manifestasi *rububiyah*-Nya yang paling besar, dalam sebuah keluasan dan ketinggian mutlak, yang mengaitkan antara azali dan abadi, bumi dan arasy, di mana dengan kekuatan penuhnya ia mengucap dan mendendangkan kebenaran ayat-Nya, "*lâ ilâha illa huwa*" di mana hal itu disaksikan oleh seluruh alam.

Ya, seluruh alam secara bersama-sama mengucap *lâ ilâha illa huwa* (tiada Tuhan selain Dia).

Jika engkau melihat al-Qur'an al-karim dengan penglihatan kalbu yang sehat, engkau pasti akan melihat bahwa enam sisinya demikian cemerlang dan bersinar di mana tidak mungkin wilayahnya yang suci dimasuki oleh kegelapan, kesesatan, keraguan, dan tipu daya apapun. Padanya terdapat tanda kemukjizatan. Di bawahnya terdapat bukti dan dalil. Di belakangnya terdapat titik sandaran yang berupa wahyu murni. Di depannya terdapat kebahagiaan dunia akhirat. Di sisi kanannya terdapat pembenaran akal lewat penelaahan. Di sisi kirinya terdapat penetapan hati nurani lewat penyaksian. Di dalamnya terdapat petunjuk ilahi yang sangat nyata. Di atasnya terdapat cahaya iman. Buahnya berupa keberadaan kalangan saleh, wali, kaum *shiddiqin*, yang berhias kesempurnaan insani lewat *ainul yaqin*.

Jika engkau menempelkan telingamu di dada lisan gaib dengan penuh perhatian, tentu engkau akan mendengar dari relung yang paling dalam suara gema langit dalam bentuk yang sangat menyejukkan, sungguh-sungguh, mulia, dan disertai argumen. Ia mendendangkan *lâ ilâha illa huwa*.

Ia terus mengucapkannya dengan tegas dan pasti disertai limpahan *ilmul yaqin* sampai setingkat *aynul yaqin* lewat ucapannya yang berasal dari *haqqul yaqin*.

Intinya, Rasul ﷺ dan al-Qur'an yang penuh hikmah di mana masing-masingnya merupakan cahaya terang memperlihatkan sebuah hakikat bernama tauhid.

Salah satunya berupa lisan alam nyata. Ia menjelaskan hakikat tersebut dengan jemari Islam dan risalah sekaligus menjelaskannya dengan sangat jelas lewat seluruh kemampuan yang dimiliki melalui seribu mukjizatnya serta dengan pembenaran seluruh nabi dan orang-orang pilihan.

Sementara yang satunya lagi laksana lisan alam gaib. Ia memperlihatkan hakikat yang sama serta menunjuk kepadanya lewat jemari kebenaran dan hidayah. Ia menampilkannya secara serius dan orisinal lewat empat puluh sisi kemukjizatan dan pembenaran seluruh tanda kekuasaan yang terdapat di alam. Bukankah hakikat tersebut lebih terang daripada matahari dan lebih jelas daripada siang?!

Wahai manusia yang hina, membangkang, dan terus berada dalam kesesatan,¹²⁰ bagaimana mungkin engkau bisa melawan mentari-mentari itu lewat sekilas cahaya yang redup? Bagaimana mungkin engkau merasa tidak membutuhkan mentari tersebut seraya berusaha memadamkannya dengan tiupan mulut? Sungguh celaka akalmu yang membangkang tersebut. Bagaimana mungkin engkau menentang ucapan *lisan gaib* (al-Quran) dan lisan nyata (Nabi ﷺ) yang terucap atas nama Tuhan semesta alam dan Pemiliknya serta mengingkari ajakan keduanya.

Wahai orang malang yang lebih lemah dan lebih hina daripada lalat. Siapakah engkau sehingga mendustakan Sang Pemilik alam Yang Mahaagung dan Pemurah?!

PENUTUP

Wahai teman, wahai yang memiliki akal yang bersinar dan kalbu yang terjaga! Jika engkau telah memahami "Kalimat Kedua Puluh Dua" ini dari awal, ambillah kedua belas kilaunya secara sekaligus, lalu dapatkan lentera hakikat yang berkekuatan ribuan lampu. Berpeganglah

¹²⁰ Ucapan ini diarahkan kepada orang yang berusaha menghapus dan melenyapkan al-Quran—Penulis.

pada ayat-ayat al-Quran yang terbentang dari arasy. Naikilah *buraq* taufik dan naiklah ke langit hakikat. Naiklah menuju arasy makrifatullah. Lalu ucapkan (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ) 'Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau semata tanpa ada sekutu bagi-Mu'.

Lalu ikrarkan keesaan-Nya di masjid alam yang besar ini di hadapan seluruh makhluk dengan berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ،
وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Tiada Tuhan selain Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Kekuasaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak pernah mati. Di tangan-Nya terenggam kebaikan.

Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا

عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau salah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, jangan Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tidak sanggup Kami pikul. Beri kami maaf; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.

Engkaulah penolong Kami. Maka, tolonglah Kami dalam menghadapi kaum kafir."

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami. Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).”

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّكَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

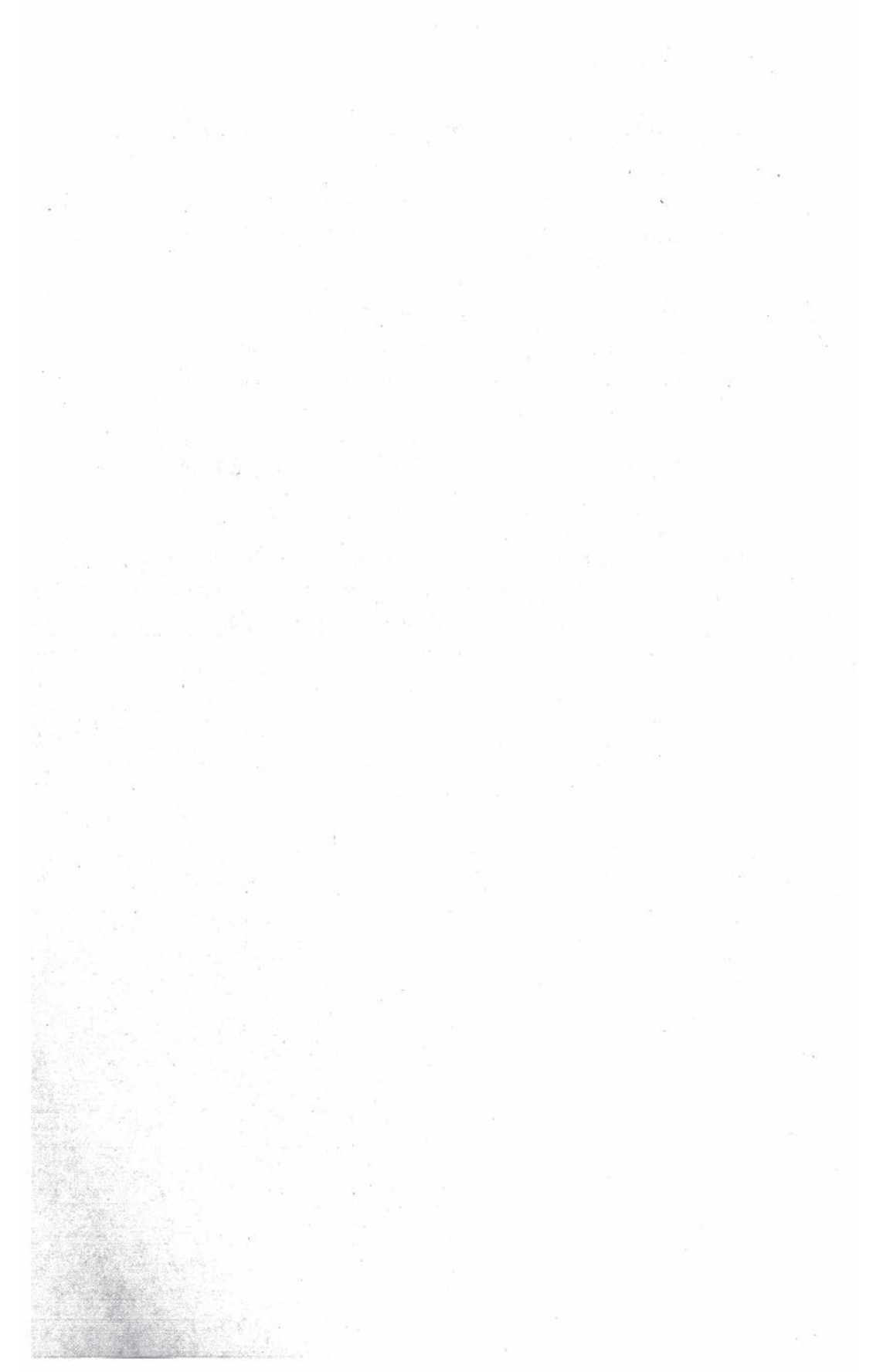
“Ya Tuhan kami, Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.”
Allah tidak pernah menyalahi janji.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
وَارْحَمْنَا وَارْحَمْ أُمَّتَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat kepada sosok yang Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Kasihilah kami dan umatnya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih.

Amin.







KALIMAT KEDUA PULUH TIGA

(Dua Pembahasan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.
(QS. at-Tîn [95]: 4-6).

PEMBAHASAN PERTAMA

Di sini kami akan menjelaskan lima dari ribuan kebaikan dan manfaat iman dalam lima poin berikut ini.

Poin Pertama

Berkat cahaya iman, manusia bisa naik menuju tingkatan *a'lâ il-liyyîn* (yang paling tinggi) sehingga mendapatkan kedudukan penting yang membuatnya layak masuk surga. Sebaliknya, dengan gelapnya kekufuran manusia bisa jatuh ke tingkatan *asfalû sâfilîn* (yang paling rendah) sehingga berada di satu posisi yang membuatnya layak masuk neraka.

Hal itu karena iman menghubungkan manusia dengan Penciptanya Yang Mahaagung. Iman adalah bentuk penisbatan atau afiliasi.

Karena itu, dengan iman, manusia meraih kedudukan mulia dilihat dari sisi manifestasi kreasi Ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakan tanda ukiran nama-nama Ilahi pada lembaran wujudnya.

Sebaliknya, kekufuran memutuskan relasi dan afiliasi ini. Gelapnya kekufuran menutupi kreasi Ilahi sehingga menjatuhkan nilai manusia yang hanya terbatas pada sisi materinya. Sementara nilai materi tidak menjadi ukuran. Ia akan segera sirna karena bersifat fana. Kehidupannya seperti hewan yang bersifat sementara.

Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan contoh ilustratif sebagai berikut:

Nilai materi berbeda dengan nilai kreasi yang terdapat pada kreasi manusia. Kadang kala kita melihat nilai keduanya setara. Kadang pula materi lebih bernilai daripada kreasi itu sendiri. Kadang kala besi memiliki nilai seni dan artistik yang sangat tinggi. Kadang pula kreasi yang sangat langka bernilai jutaan meskipun berasal dari materi yang sangat sederhana.

Jika barang langka semacam itu dipamerkan di pasar seni di mana para pembeli mengenali pembuatnya yang hebat dan terkenal, maka nilainya bisa jutaan rupiah. Namun jika karya tadi dipamerkan di pasar tukang besi—misalnya—bisa jadi tidak ada yang mau membelinya.

Demikian pula dengan manusia. Ia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa. Ia merupakan salah satu mukjizat *qudrah*-Nya yang paling tinggi dan paling lembut. Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang memperlihatkan seluruh manifestasi nama-nama-Nya yang mulia (Asmaul Husna). Dia menjadikan manusia sebagai pusat orbit seluruh ukiran-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam.

Ketika cahaya iman masuk ke dalam diri manusia, maka cahaya itu akan memperlihatkan semua ukiran penuh hikmah yang terdapat dalam dirinya. Ia juga mengajak yang lain untuk membacanya. Mukmin membacanya dengan penuh perenungan, merasakannya dengan penuh kesadaran, serta membuat yang lain dapat membacanya. Yakni, seolah-olah ia berkata, “Aku adalah ciptaan dan makhluk Sang Pencipta. Lihatlah bagaimana rahmat dan kemurahan-Nya termanifestasi

dalam diriku.” Dan sejumlah makna luas yang serupa, kreasi Ilahi termanifestasi dalam diri manusia.

Jadi, iman yang merupakan relasi manusia dengan Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah, nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi Ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya. Maka, manusia yang tadinya tidak penting berubah menuju tingkatan makhluk yang paling mulia di mana ia layak untuk menerima pesan Ilahi dan mendapat kehormatan yang membuatnya pantas menjadi tamu rabbani di surga.

Namun jika kekufuran—yang merupakan bentuk putusnya hubungan dengan Allah—masuk ke dalam diri manusia, ketika itu seluruh makna ukiran Asmaul Husna yang penuh hikmah jatuh ke dalam kegelapan dan pada akhirnya hilang sehingga tak dapat dibaca. Hal itu karena sisi-sisi maknawi yang mengarah kepada Sang Pencipta tak bisa dipahami dengan melupakan-Nya. Bahkan ia menjadi berbalik. Sebagian besar jejak dan tanda kreasi yang sangat berharga dan penuh hikmah serta sebagian besar tulisan maknawi yang luhur itu pun lenyap. Yang tersisa dan yang terlihat oleh mata akan dikembalikan kepada sebab-sebab sepele, alam, dan proses kebetulan. Lalu pada akhirnya, ia menjadi lenyap di mana setiap permata dari permataanya yang bersinar itu akan berubah menjadi kaca yang hitam dan gelap. Nilainya juga hanya akan terbatas pada sisi materi hewaninya semata.

Sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa tujuan dan buah dari materi adalah menjalani kehidupan yang singkat dan parsial. Pemiliknya merupakan makhluk yang paling lemah, paling butuh, dan paling malang. Dari sana ia pun menjadi lenyap. Demikianlah, kekufuran melenyapkan esensi manusia dan mengubahnya dari berlian berharga menjadi arang.

Poin Kedua

Sebagaimana iman merupakan cahaya yang menyinari manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan Ilahi yang tertera padanya, ia juga menyinari seluruh alam. Ia menyelamatkan masa lalu dan masa depan dari kegelapan yang pekat. Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan

sebuah perumpamaan dengan berlandaskan pada salah satu rahasia ayat berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ... ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya..." (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Dalam sebuah kejadian imajiner, aku melihat dua gunung besar yang saling berhadapan. Di atas keduanya ditancapkan sebuah jembatan besar yang menakjubkan. Lalu di bawahnya terdapat sebuah lembah yang sangat dalam. Aku berdiri di atas jembatan tersebut. Sementara seluruh sisi dunia diliputi oleh kegelapan yang pekat. Aku melihat ke sisi kanan, ternyata ia berupa pekuburan besar di bawah sayap kegelapan yang tak bertepi. Demikianlah yang terbayang.

Kemudian aku menoleh ke sisi kiri, kulihat gelombang hitam menerjang kuat serta bencana hebat menerpanya seakan-akan ia siap menyerang. Lalu aku melihat ke bawah, terlihat jurang dalam yang dasarnya tak tampak.

Aku hanya memiliki sebuah lentera dengan cahaya yang suram di tengah kegelapan yang mencekam. Hanya itu yang dapat kupergunakan. Situasinya sungguh mengerikan. Pasalnya, aku melihat sejumlah singa dan hewan buas di mana-mana bahkan sampai ke ujung jembatan. Ketika itu, aku berharap andai saja tidak memiliki lentera yang justru memperlihatkan makhluk menakutkan tadi. Sebab, ke mana saja aku mengarahkan cahaya lentera itu, sejumlah hal menakutkan terlihat. Aku hanya mengucap, "Lentera ini hanya menjadi petaka dan bencana bagiku."

Kemarahanku meluap lalu kuhempaskan lentera itu ke tanah hingga hancur. Seakan-akan dengan kehancurannya itu aku menekan tombol lampu listrik yang besar. Seketika seluruh alam menjadi terang. Keggelapan itu pun sirna dan seluruh tempat diliputi cahaya. Akhirnya, hakikat segala sesuatu menjadi terlihat dengan jelas.

Ternyata jembatan gantung yang besar itu adalah jalan datar yang lapang. Pekuburan besar yang tadinya terlihat di sisi kanan tidak lain merupakan majelis zikir, tahlil, perkumpulan mulia, pengabdian agung, dan ibadah yang luhur yang dipimpin oleh orang-orang berca-

haya di taman hijau yang indah, di mana ia memancarkan keindahan dan menebarkan kebahagiaan di dalam hati.

Lalu jurang dalam yang terlihat di sisi kiri tidak lain merupakan bukit-bukit berisi pepohonan hijau yang sejuk dipandang mata. Di belakangnya terdapat jamuan besar dan taman yang sangat indah. Ya, begitulah yang tampak dalam khayalanku.

Adapun berbagai makhluk menakutkan dan buas yang kulihat ternyata hanyalah hewan jinak seperti unta, kerbau, domba, dan kambing. Ketika itulah aku membaca ayat yang berbunyi:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ... ﴿٢٥٧﴾

“Allah pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya...” (QS. al-Baqarah [2]: 257). Aku pun terus mengucap, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan cahaya iman”. Setelah itu, aku tersadar dari kejadian di atas.

Demikianlah, kedua gunung yang dimaksud adalah awal dan akhir dari kehidupan. Yakni, keduanya merupakan alam dunia dan alam barzakh. Sementara jembatan di atas adalah jalan kehidupan. Sisi kanan adalah masa lalu, sementara sisi kiri berupa masa depan. Lalu lenteranya berupa sifat egois manusia yang hanya melihat dirinya serta mengandalkan ilmu yang dimilikinya tanpa mau mendengar wahyu dari langit. Adapun binatang buasnya berupa sejumlah peristiwa alam yang menakjubkan.

Manusia yang mengandalkan egonya lalu jatuh ke dalam jaring gelapnya kelalaian dan rantai kesesatan laksana kondisiku yang pertama dalam peristiwa imajiner di atas di mana masa lalu—lewat cahaya redup yang berupa pengetahuan yang penuh kesesatan—tampak seperti pekuburan besar dalam gelapnya ketiadaan. Lalu ia menggambarkan masa depan seperti sesuatu yang seram berhias sejumlah kesulitan seraya menyandarkannya pada proses kebetulan yang buta. Ia juga menggambarkan semua kejadian dan entitas yang sebetulnya merupakan pesuruh yang tunduk kepada Dzat Yang Mahabijak dan Maha Pengasih laksana binatang buas yang berbahaya. Kondisi yang dialaminya seperti bunyi ayat al-Qur’an:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوَّلَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ



“Orang-orang kafir, wali mereka adalah thagut. Thagut mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan...”. (QS. al-Baqarah [2]: 257).

Namun jika manusia mendapat petunjuk Ilahi sehingga iman masuk ke dalam kalbu, lalu sifat fir’aunisme hancur lebur, kemudian mau mendengar pesan *kitabullah*, maka ia sama seperti kondisiku yang kedua dalam peristiwa imajiner di atas. Seluruh alam berubah menjadi siang dan diliputi oleh cahaya Ilahi. Semua mengucap ayat yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ٢٥

“Allah (sumber) cahaya langit dan bumi...”. (QS. an-Nûr [24]: 35).

Masa lalu bukanlah pekuburan besar seperti yang disangka. Namun, setiap masanya seperti yang disaksikan oleh penglihatan kalbu, penuh dengan sejumlah jama’ah yang mengerjakan tugas ubudiah di bawah kendali Nabi utusan atau sekelompok wali saleh yang mengatur dan menyebarkan tugas mulia itu, serta mengokohkan rukun-rukunnya di tengah-tengah umat secara sempurna. Setelah jama’ah itu menyelesaikan berbagai tugas kehidupan dan kewajiban fitrinya, mereka terbang menuju kedudukan yang tinggi seraya mengucap, “*Allâhu Akbar*” dengan menembus tirai masa depan.

Ketika menoleh ke sisi kiri lewat teropong iman, tampak dari kejauhan bahwa di balik berbagai kejadian alam barzakh dan akhirat terdapat sejumlah istana kebahagiaan. Di dalamnya terhampar berbagai jamuan Tuhan yang sangat luas. Ia mengetahui bahwa setiap hal yang terjadi di alam ini—seperti topan, gempa, wabah penyakit, dan sejenisnya—merupakan suruhan yang dikendalikan. Maka, angin yang bertiup di musim semi serta hujan dan sejenisnya yang tampak memilukan sebenarnya penuh dengan hikmah tersembunyi. Bahkan kematian tampak sebagai pendahuluan bagi kehidupan abadi, serta kubur laksana pintu menuju kebahagiaan yang kekal. Engkau bisa menganalogikan aspek lainnya dengan cara seperti di atas; mencocokkan kenyataan dengan contoh yang ada.

Poin Ketiga

Di samping merupakan cahaya, iman juga adalah kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas diri dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, "Aku bertawakkal kepada Allah."

Ia titip seluruh beban beratnya kepada kekuasaan *qudrah* Dzat Yang Mahakuasa. Dengan itu, ia menempuh kehidupan dunia dalam kondisi tenang, mudah, dan lapang hingga sampai ke alam barzakh dan istirahat di sana. Dari sana ia bisa terbang menuju surga untuk memasuki kebahagiaan abadi. Namun jika manusia tidak bertawakkal, maka bukan hanya tidak bisa mengepak sayap dan terbang menuju surga, tetapi juga beban yang berat itu akan menyeretnya menuju tingkatan yang paling rendah.

Jadi, iman melahirkan tauhid. Tauhid mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap pasrah merealisasikan tawakkal. Lalu tawakkal memudahkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jangan pernah mengira bahwa tawakkal berarti menolak *sebab* dan ikhtiar secara keseluruhan. Akan tetapi, tawakkal adalah menyadari bahwa *sebab* dan ikhtiar merupakan tirai yang berada di dalam kekuasaan *qudrah* Ilahi yang harus diperhatikan. Sedangkan mempergunakan atau berpegang pada *sebab* merupakan satu bentuk doa *fi'li* (perbuatan). Jadi, meminta akibat dan menanti hasil hanyalah dari Allah Yang Mahabener. Lalu pujian dan ucapan syukur hanya untuk-Nya semata.

Perumpamaan orang yang bertawakkal kepada Allah dan tidak bertawakkal adalah seperti dua orang yang membawa beban berat di atas kepala dan pundak mereka. Lalu keduanya naik ke atas kapal besar. Ketika masuk ke dalam kapal, yang satunya meletakkan beban beratnya lalu duduk di atasnya seraya terus mengawasinya. Sementara yang lain, karena bodoh dan sombong, tidak melakukan hal yang serupa.

Lalu ada yang menegur, "Letakkan beban beratmu agar engkau bisa istirahat."

Ia menjawab, “Tidak. Aku tidak mau melakukannya karena khawatir hilang. Aku masih kuat untuk membawanya. Dan aku akan menjaga barang milikku ini seraya tetap memikunya.”

Ia pun kembali ditegur, “Namun wahai saudaraku, kapal kerajaan yang aman ini, yang telah mengangkut kita, jauh lebih kuat daripada kita semua. Ia lebih bisa menjaga kita. Sementara engkau bisa tak sadarkan diri sehingga jatuh dan barangmu masuk ke laut. Apalagi lama-kelamaan engkau akan penat dan kehilangan kekuatan. Badanmu yang bongkok dan kepalamu yang tak berakal ini tidak akan bertahan lama untuk membawanya. Jika kapten kapal melihatmu dalam kondisi seperti ini, ia akan menganggapmu gila dan tidak waras sehingga dapat mengusirmu keluar atau menangkap dan memenjarakanmu seraya berkata, “Orang ini tidak mempercayai kapal kita dan mengolok-olok kita.” Engkau juga akan menjadi tertawaan orang. Karena dengan sifat sombongmu yang memperlihatkan kelemahan dan dengan sikapmu yang mengada-ada yang menyiratkan sifat riya membuatmu dertawakan. Tidakkah engkau melihat semua orang mulai menertawakan dan mengejekmu.”

Setelah mendengar ucapan ini, orang malang tadi baru sadar dan meletakkan bawaannya di atas lantai kapal seraya duduk di atasnya. Ia berkata, “*Alhamdulillah*. Semoga Allah meridaimu. Engkau telah menyelamatkanmu dari rasa penat, kehinaan, penjara, dan ejekan orang.”

Wahai manusia yang tidak mau bertawakkal, sadarlah seperti orang di atas. Bertawakkallah kepada Allah agar engkau tidak lagi meminta-minta kepada makhluk, tidak risau saat menghadapi berbagai peristiwa, serta selamat dari sikap riya, ejekan, derita abadi, dan belenggu dunia.

Poin Keempat

Iman membuat manusia menjadi insan sejati, bahkan menjadikannya sebagai penguasa. Karena itu, tugas utamanya adalah beriman kepada Allah ﷻ dan berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, kekufuran membuat manusia menjadi binatang buas yang sangat lemah.

Di sini kami akan memberikan sebuah dalil yang jelas dan kuat di antara ribuan dalil tentangnya. Yaitu, perbedaan antara kedatangan hewan dan kedatangan manusia ke dunia.

Ya, perbedaan antara kedatangan hewan dan manusia ke dunia menunjukkan bahwa kesempurnaan dan perkembangan manusia menuju sifat insaniah yang sebenarnya hanya terwujud dengan iman. Hal itu karena ketika hewan datang ke dunia, ia datang dalam kondisi seolah-olah sudah sempurna di alam lain. Lalu ia dikirim ke dunia dalam keadaan sempurna sesuai dengan potensinya. Hanya dalam tempo dua jam, dua hari, atau dua bulan ia mempelajari semua rambu-rambu dan seluk-beluk kehidupannya berikut hubungannya dengan entitas lain. Dari sana ia memiliki bakat dan kemampuan.

Burung pipit atau lebah—misalnya—mempelajari kemampuan hidup dan cara berinteraksi lewat ilham rabbani dan petunjuk ilahi. Hanya dalam waktu dua puluh hari ia memperoleh sesuatu yang baru dapat dipelajari manusia dalam dua puluh tahun.

Jadi, tugas utama hewan bukan mencapai kesempurnaan dengan belajar, atau meningkatkan diri dengan ilmu dan pengetahuan, atau meminta pertolongan dengan menunjukkan kepapaan. Namun tugas aslinya adalah bekerja sesuai dengan potensinya. Yakni, menunjukkan ubudiah secara praktis (*ubudiyah fi'liyah*).

Sementara itu, manusia tidak demikian. Ketika datang ke dunia, manusia dalam kondisi butuh belajar segala hal. Sebab, ia benar-benar tidak mengetahui tentang seluruh rambu-rambu kehidupan. Bisa jadi dalam dua puluh tahun sekalipun ia masih belum memahami seluk-beluk kehidupannya secara keseluruhan. Bahkan, bisa jadi ia butuh belajar sepanjang hidupnya. Apalagi ia dikirim ke dunia dalam kondisi sangat lemah di mana ia baru mampu berdiri tegak setelah berusia dua tahun. Ia juga baru bisa membedakan baik dan buruk setelah berumur lima belas tahun. Ia juga tidak dapat mewujudkan manfaat dan maslahat untuk dirinya serta tidak mampu menghindarkan bahaya kecuali dengan bekerjasama dan berasosiasi dalam kehidupan sosial umat manusia.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa tugas alamiah manusia adalah menyempurnakan diri dengan “belajar”, yakni meningkatkan diri

dengan jalan mencari ilmu dan pengetahuan, serta melaksanakan ubudiah dengan “doa”, yakni menyadari dan bertanya pada dirinya, “Lewat rahmat dan kasih sayang siapa diriku diatur dengan penuh hikmah? Lewat kemurahan siapa aku tumbuh dengan berhias kasih sayang? Dengan kelembutan siapa aku mendapatkan nutrisi dalam bentuk demikian sempurna?”

Ia melihat bahwa tugas sebenarnya ialah berdoa, bersimpuh, meminta, dan berharap lewat lisan kepapaan dan ketidakberdayaan kepada Sang Pemberi segala kebutuhan guna memenuhi semua pinta dan hajatnya yang tak mampu diraih oleh tangannya. Hal ini berarti bahwa tugas utamanya adalah terbang dengan dua sayap “ketidakberdayaan dan kefakiran” menuju kedudukan ubudiah yang mulia.

Jadi, manusia dihadirkan ke alam ini untuk menyempurnakan diri lewat pengetahuan dan doa. Sebab, segala sesuatu bergantung pada pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh semua ilmu yang hakiki adalah makrifatullah (mengenal Allah) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah ﷻ.

Karena manusia akan menghadapi berbagai jenis ujian, musibah, dan serangan musuh yang jumlahnya tak terhingga sedang ia sama sekali tak berdaya. Ia juga memiliki banyak permintaan dan kebutuhan sementara kondisinya sangat papa, maka tugas alamiahnya setelah beriman adalah berdoa di mana doa merupakan inti ibadah.

Sebagaimana anak kecil yang tak mampu mewujudkan impiannya atau merealisasikan keinginannya hanya bisa menangis dan meratap, yakni meminta dengan lisan kelemahannya, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, hingga maksudnya tercapai. Demikian pula dengan manusia yang merupakan makhluk hidup paling halus, paling lemah, dan paling fakir. Ia ibarat anak kecil yang lemah.

Karena itu, ia harus berlindung di haribaan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta bersimpuh di hadapan-Nya, baik dengan menangis seraya menunjukkan kelemahannya, atau berdoa lewat kefakirannya hingga keinginannya terpenuhi. Ketika itulah, ia menukai syukur atas pertolongan, pengabulan, dan penundukan Tuhan.

Namun jika manusia berkata dengan angkuh seperti anak kecil yang dungu, “Aku mampu menundukkan segalanya dan mengendalikannya dengan pemikiran dan pengaturanku,” padahal hal itu jauh diluar batas kemampuannya, maka semua itu tidak lain merupakan sikap kufur terhadap nikmat Allah, pembangkangan besar yang bertentangan dengan fitrahnya, serta menjadi sebab yang menjadikannya layak mendapat siksa.

Poin Kelima

Sebagaimana iman menuntut doa sebagai sarana dan perantara antara mukmin dan Tuhan, serta sebagaimana fitrah manusia menginginkan doa, maka Allah juga menyeru manusia dengan perintah yang sama. Dia berfirman:

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ... ﴿٧٧﴾

“Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau bukan karena doamu”. (QS. al-Furqân [25]: 77).

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ﴿٦٠﴾

“Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku akan menjawabnya”. (QS. Ghâfir [40]: 60).

Barangkali engkau berkata, “Kita sudah sering berdoa kepada Allah, tetapi tidak dikabulkan padahal ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa setiap doa akan dijawab.”

Jawaban: Menjawab doa berbeda dengan mengabulkan. Setiap doa pasti dijawab, hanya saja mengabulkan dan mewujudkan apa yang diminta bergantung kepada hikmah Allah ﷻ.

Misalnya, seorang anak yang sakit berteriak memanggil dokter dengan berkata, “Dokter, tolong obati aku!” Sang dokter menjawab, “Ya, wahai anak.” Lalu si anak tadi berkata, “Berikan obat ini kepadaku!” Maka ketika itu, bisa saja dokter memberikan obat yang dimaksud, atau memberinya obat yang lebih ampuh dan lebih baik. Atau, bisa juga ia tidak memberikan obat sama sekali. Semua itu bergantung pada hikmah dan maslahat yang ada.

Demikian halnya dengan Allah ﷻ. Karena Dia Mahabijak, Maha Mengawasi, dan hadir di setiap tempat, Dia menjawab doa hamba.

Jawaban-Nya telah menghilangkan kesepian dan keterasinganya seraya menggantikannya dengan harapan dan ketenangan. Kemudian, bisa saja Allah mengabulkan permintaan hamba tadi dan memberikannya secara langsung, atau memberinya yang lebih baik. Atau, bisa pula Allah menolaknya. Semua itu sesuai dengan hikmah rabbani, bukan sesuai keinginan dan angan-angan hamba yang tidak tepat.

Selain itu, doa merupakan satu bentuk ubudiah. Buah dan manfaat ibadah bersifat ukhrawi. Adapun berbagai tujuan duniawi merupakan "waktu" pelaksanaan jenis doa dan ibadah tersebut, bukan tujuan itu sendiri.

Sebagai contoh, salat *Istisqâ* (meminta hujan) merupakan satu bentuk ibadah, sementara tidak turunnya hujan merupakan waktu pelaksanaan ibadah tersebut. Ibadah dan doa tadi bukan untuk menurunkan hujan. Jika ibadah dilakukan dengan niat itu semata, maka ia tidak layak dikabulkan lantaran tidak ikhlas karena Allah.

Demikian pula dengan waktu terbenamnya matahari. Ia merupakan waktu salat Magrib. Lalu waktu gerhana matahari dan bulan merupakan waktu pelaksanaan salat *Kusûf* dan *Khusûf* (salat gerhana). Artinya, Allah menyeru hamba-Nya kepada satu jenis ibadah berkenaan dengan tertutupinya tanda kekuasaan di siang hari dan di malam hari di mana keduanya menginformasikan keagungan Allah ﷻ. Jadi, ibadah tadi bukan dilakukan agar matahari dan bulan kembali terlihat sebagaimana hal itu diketahui oleh ahli astronomi.

Jika kondisinya demikian, maka waktu tidak turunnya hujan juga merupakan waktu pelaksanaan salat *Istisqâ*. Kemudian datangnya musibah dan bencana secara bertubi-tubi merupakan waktu untuk memanjatkan doa yang tulus, di mana ketika itu manusia menyadari kelemahan dan kekafirannya seraya bersimpuh dan berdoa di hadapan pintu Sang Mahakuasa.

Jika Allah tidak menolak bala dan musibah padahal doa telah dipanjatkan, jangan menganggap doa tersebut tidak dikabulkan. Namun waktu doa belum selesai. Nah, ketika dengan karunia-Nya bala dan musibah tadi diangkat oleh Allah, berarti waktu berdoa telah selesai.

Dari sini dapat dipahami bahwa doa merupakan salah satu rahsia ubudiah. Sementara ubudiah harus dilakukan dengan ikhlas kare-

na Allah. Yaitu dengan berdoa kepada Tuhan seraya memperlihatkan kepapaan tanpa ikut campur dalam prosedur *rububiyah*-Nya. Manusia harus menyerahkan segala urusan pada pengaturan-Nya dan bersandar pada hikmah-Nya tanpa putus asa terhadap rahmat-Nya.

Ya, dengan ayat-ayat yang jelas terbukti bahwa entitas dalam kondisi bertasbih kepada Allah ﷻ. Masing-masing memiliki tasbih sendiri dalam bentuk ibadah yang khusus, dan dalam sujud yang khusus. Dari berbagai bentuk ibadah tersebut yang tak terhingga itu lahirlah jenis-jenis doa yang mengantarkan kepada perlindungan Tuhan Pemelihara Yang Mahaagung.

Doa yang dipanjatkan entah lewat “lisan potensi” sebagaimana doa seluruh tumbuhan dan hewan di mana masing-masing mencari bentuk tertentu dan ingin menjadi cermin manifestasi Asmaul Husna.

Atau, doa lewat “lisan kebutuhan fitri” sebagaimana doa beragam makhluk hidup guna memperoleh kebutuhan mendasarnya yang berada di luar kemampuannya. Maka, dengan lisan kebutuhan fitrinya setiap makhluk meminta kepada Sang Maha Pemurah sejumlah unsur yang menjadikan wujudnya tetap terpelihara di mana ia berposisi sebagai rezekinya.

Atau, doa lewat “lisan keterdesakan” sebagaimana doa orang yang dalam keadaan terdesak bersimpuh di hadapan Tuhannya. Bahkan, ia tidak menghadap selain kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih yang memenuhi kebutuhannya serta mengabulkan permohonannya.

Ketiga jenis doa di atas diterima jika tidak disertai sesuatu yang menjadikannya tertolak. Jenis doa yang keempat adalah doa yang kita kenal bersama. Ia terdiri dari dua jenis:

Pertama, doa dalam bentuk perbuatan (*fi’li*) dan keadaan (*hâli*).

Misalnya, bertindak sesuai dengan hukum sebab-akibat (bekerja) merupakan doa dalam bentuk perbuatan. Namun perlu dipahami bahwa terkumpulnya sejumlah *sebab* tidak ditujukan untuk menghardirkan akibat, melainkan untuk menciptakan kondisi yang sesuai dan yang membuat Allah rida atas permintaan yang diharapkan lewat *lisân hâl* (keadaan). Bahkan, perbuatan membajak ibarat mengetuk pintu khazanah kekayaan rahmat Ilahi. Nah, karena jenis doa yang ber-

bentuk perbuatan ini mengarah kepada nama *al-Jawâd* (Yang Maha Pemurah) dan perlambangannya, maka sebagian besarnya diterima.

Kedua, doa dalam kalbu (*qalbi*) dan ucapan (*qauli*).

Yakni, memohon terpenuhinya permintaan yang tidak bisa terwujud, dan kebutuhan yang tak bisa digapai oleh tangan. Sisi terpenting dari doa ini, tujuannya yang paling lembut, serta buahnya yang paling nikmat adalah orang yang berdoa menyadari bahwa ada Dzat yang mendengar kata hatinya dan dapat menggapai segala sesuatu, Dzat Yang Mahakuasa dalam mengabulkan semua keinginan dan impiannya, serta Dzat Yang mengasihi kelemahan dan kefakirannya.

Karena itu, wahai manusia yang lemah dan fakir! Jangan pernah melepaskan kunci khazanah rahmat yang luas dan sumber kekuatan yang kokoh, yang tidak lain adalah doa. Berpegang teguhlah padanya agar engkau bisa naik ke tingkat kemanusiaan yang paling tinggi. Jadikan doa seluruh entitas sebagai bagian dari doamu seperti seorang sultan. Lalu ucapkanlah (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) '*hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*' sebagai hamba universal dan wakil umum. Jadilah *ahsanu taqwîm* (sebaik-baik makhluk) di alam ini.

* * *

PEMBAHASAN KEDUA

(Penjelasan tentang Lima Nuktah seputar
Kebahagiaan dan Kesengsaraan Manusia)

Sebagai makhluk yang tercipta dalam bentuk terbaik dan diberi potensi yang sangat sempurna, manusia bisa masuk—dalam lingkup ujian yang diberikan padanya—ke dalam berbagai kedudukan dan tingkatan mulai dari tingkatan *asfalû sâfilîn* (yang paling rendah) hingga tingkatan *a'lâ illiyyîn* (yang paling tinggi), dari bumi hingga ke arasy yang paling tinggi, serta dari partikel hingga galaksi. Di hadapan mereka diamparkan medan untuk meniti dua jalan yang tak ber-

ujung; naik dan turun. Demikianlah manusia dikirim sebagai mukjizat *qudrah* Ilahi, sebagai buah penciptaan, dan keajaiban kreasi-Nya.

Di sini kami akan menjelaskan sejumlah rahasia dari peningkatan derajat yang menakjubkan atau penurunan derajat yang menakutkan, dalam lima nuktah:

Nuktah Pertama

Manusia membutuhkan sebagian besar entitas dan memiliki hubungan yang kuat dengan mereka. Kebutuhannya bertebaran di setiap sisi alam dan keinginannya terbentang menuju keabadian. Sebagaimana mengharapkan bunga daisy (aster), ia juga mengharapkan musim semi yang indah. Sebagaimana mengidamkan taman sari, ia juga mengidamkan surga abadi. Sebagaimana gemar melihat kekasihnya, ia juga rindu melihat Dzat Yang Mahaindah di surga. Sebagaimana perlu membuka pintu ruangan guna melihat teman karib yang berada di dalamnya, ia juga perlu mengunjungi alam barzakh yang dihuni oleh sembilan puluh sembilan persen kekasih. Di samping itu, ia butuh berlindung di pintu Sang Mahakuasa yang akan menutup pintu alam luas ini dan membuka pintu akhirat yang penuh dengan hal menakjubkan di mana Dia akan menghapus dunia untuk diganti dengan akhirat agar manusia yang malang ini selamat dari pedihnya perpisahan abadi.

Karena itu, tidak ada sesembahan hakiki bagi manusia yang berada dalam kondisi semacam itu selain Dzat Yang memegang kendali segala sesuatu dan memiliki khazanah segala sesuatu. Dia Maha Mengawasi segalanya, hadir di setiap tempat, tak terikat oleh tempat, terbebas dari kelemahan, bersih dari kekurangan, dan suci dari cacat. Dia Mahakuasa pemilik keagungan, Maha Pengasih pemilik keindahan, dan Mahabijak pemilik kesempurnaan. Hal itu lantaran tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan dan impian manusia yang tak terhingga kecuali Dzat Yang memiliki *qudrah* tak terbatas, dan pengetahuan komprehensif yang tak bertepi di mana hanya Dia yang layak disembah.

Wahai manusia, jika engkau beriman hanya kepada-Nya dan menjadi hamba-Nya semata, maka engkau mendapatkan tempat yang tinggi di atas seluruh makhluk. Namun jika engkau berpaling dari

ubudiah, maka engkau akan menjadi hamba yang hina di hadapan seluruh makhluk yang lemah. Jika engkau bangga dengan kemampuan dan egomu lalu meninggalkan doa dan tawakkal, serta takabur dan menyimpang dari jalan kebenaran, engkau menjadi lebih lemah daripada semut dan lebah dilihat dari sisi kebaikan dan kreasi. Bahkan lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Sementara dilihat dari sisi keburukan dan kerusakan, engkau menjadi lebih berat daripada gunung dan lebih berbahaya daripada wabah penyakit.

Ya, wahai manusia! Di dalam dirimu terdapat dua dimensi:

Pertama: dimensi kreasi, wujud, kebaikan, positif, dan perbuatan.

Kedua: dimensi perusakan, ketiadaan, keburukan, negatif, dan keterpengaruhan.

Dengan melihat dimensi pertama, engkau lebih rendah daripada lebah dan burung pipit serta lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Adapun dilihat dari dimensi kedua, engkau dapat mengalahkan bumi, gunung, dan langit serta dapat memikul sesuatu yang enggan mereka pikul. Karena itu, engkau meraih wilayah yang lebih luas. Hal itu karena ketika melakukan kebaikan dan kreasi, engkau bekerja sesuai kemampuan, potensi, dan kekuatanmu. Namun ketika melakukan kejahatan dan perusakan, kejahatanmu benar-benar melampaui batas dan kerusakan yang kau lakukan menyebar secara luas.

Misalnya, kekufuran merupakan bentuk kejahatan, perusakan, dan pendustaan. Namun satu kejahatan ini mengandung penghinaan terhadap seluruh entitas, pengingkaran terhadap seluruh Asmaul Husna, dan pelecehan terhadap umat manusia. Hal itu karena entitas memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia serta tugas yang penting. Mereka merupakan tulisan rabbani, cermin *subhâni*, dan pesuruh Ilahi.

Jadi, di samping menurunkan derajat entitas dari tingkatan penguasaan Ilahi dan misi ubudiah, sikap kufur juga menjatuhkannya ke tingkat kesia-siaan dan kebetulan belaka tanpa memiliki nilai disertai kondisi mereka yang akan lenyap dan pergi yang kemudian mengubah mereka menjadi sesuatu yang fana tak berguna. Pada saat yang sama, sikap kufur juga mengingkari Asmaul Husna yang tulisan, manifestasi, dan keindahannya tampak jelas pada cermin seluruh alam.

Bahkan apa yang disebut dengan *insâniyah* (kemanusiaan) yang merupakan untaian penuh hikmah memperlihatkan dengan indah seluruh manifestasi Asmaul Husna dan mukjizat *qudrah* Allah yang mencengangkan dan bersifat komprehensif laksana benih bagi sejumlah perangkat pohon abadi. Kemanusiaan juga merupakan kedudukan khilafah yang mendapatkan keunggulan atas bumi, gunung, dan langit lewat amanat besar yang berada di pundaknya. Sifat tersebut dicampakkan oleh kekufuran dari derajat yang tinggi ke derajat yang lebih rendah dan lebih hina daripada makhluk apa pun yang hina, fana, dan lemah. Bahkan, kekufuran menghempaskannya ke dalam gambaran yang paling buruk dan segera lenyap.

Kesimpulan: Nafsu *ammârah* dapat melakukan kejahatan tak terhingga dilihat dari dimensi keburukan dan perusakan yang ada. Adapun dari dimensi kebaikan dan kreasi, maka kemampuan dan potensinya sangat terbatas. Sebab, manusia dapat menghancurkan sebuah rumah dalam satu hari, namun ia tidak dapat membangunnya dalam seratus hari. Nah, jika manusia meninggalkan sikap egoismenya lalu mengharap kebaikan dan wujud dari taufik Ilahi, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya, kemudian tidak melakukan keburukan, perusakan dan tidak mengikuti hawa nafsu serta beristigfar, maka ketika itu ia menjadi hamba Allah yang sempurna. Ia akan menjadi wujud dari ayat yang berbunyi:

يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ... ﴿٧٠﴾

“Allah menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan...” (QS. al-Furqân [25]: 70). Seketika potensi keburukannya yang sangat besar berubah menjadi potensi kebaikan. Ia juga mendapatkan nilai *ahsanu taqwîm* (bentuk terbaik) sehingga naik menuju tingkatan yang paling tinggi.

Wahai manusia yang lalai! Lihatlah karunia dan kemurahan Allah ﷻ. Ketika keadilan mengharuskan sebuah kejahatan ditulis sebagai seratus kejahatan, dan kebaikan ditulis sebagai satu kebaikan atau bahkan tidak ditulis, namun Allah menulis kejahatan sebagai satu kejahatan dan kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, tujuh puluh, tujuh ratus, atau tujuh ribu kali lipat. Dari sini dapat dipahami bahwa masuk neraka adalah wujud keadilan di mana ia merupa-

kan balasan dari amal perbuatan. Sedangkan masuk surga merupakan karunia dan kemurahan Allah semata.

Nuktah Kedua

Di dalam diri manusia terdapat dua sisi:

Pertama: sisi egoisme yang terbatas pada kehidupan dunia.

Kedua: sisi ubudiah yang terbentang sampai pada kehidupan abadi.

Dengan melihat sisi pertama, manusia adalah makhluk yang malang. Pasalnya, modalnya yang berupa kehendak parsial merupakan bagian yang sangat kecil laksana sehelai rambut. Kemampuannya juga berupa usaha yang lemah. Lalu kehidupannya laksana obor yang tidak lama kemudian padam. Usianya juga hanya sesaat. Wujudnya berupa fisik yang cepat punah. Namun demikian, manusia adalah makhluk yang unik, halus, dan lembut di antara sekian makhluk yang tak terbatas dan di antara sekian spesies yang tak terhitung yang terdapat di alam.

Adapun dilihat dari sisi kedua, khususnya dilihat dari ketidakberdayaan dan kefakiran yang mengarah pada aspek ubudiah, manusia memiliki kelapangan yang luas dan menjadi sangat penting. Pasalnya, Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menanamkan dalam esensi maknawiahnya sebuah ketidakberdayaan tak terhingga dan kefakiran yang tak terkira agar ia menjadi cermin yang luas dan komprehensif bagi manifestasi tak terhingga dari Sang “Mahakuasa dan Maha Pengasih” yang *qudrah*-Nya tak bertepe, juga dari Dzat Yang “Mahakaya dan Maha Pemurah” yang kekayaan-Nya tak terbatas.

Ya, manusia menyerupai benih. Benih itu diberi sejumlah perangkat maknawi yang berasal dari *qudrah* ilahi serta dilengkapi dengan program yang sangat halus dan penting yang berasal dari *qadar* ilahi agar ia bisa bekerja di dalam tanah, bisa tumbuh, dan bisa berpindah dari alam gelap dan sempit tersebut menuju alam dunia yang lapang. Terakhir, ia meminta dan bersimpuh kepada Tuhan lewat lisan potensinya agar bisa menjadi pohon, serta mencapai kesempurnaan yang sesuai dengannya.

Jika benih itu menggunakan perangkat maknawi yang Allah berikan untuk menarik unsur-unsur yang berbahaya dan tidak berguna baginya lantaran perangnya yang buruk dan daya rasanya yang telah rusak, sudah pasti akibatnya sangat fatal. Sebab, ia akan membusuk dan hancur di tempat sempit tadi dalam waktu yang singkat. Namun, kalau ia menundukkan perangkat maknawinya untuk taat kepada perintah *takwini* (فَالِقُ الْغَيْبِ وَالْفُتُورِ) ‘Dzat yang menumbuhkan benih tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan...’ (QS. al-An`âm [6]: 95), maka dari alam yang sempit itu ia akan keluar menjadi pohon yang berbuah dan menjulang serta hakikat parsial dan roh maknawiahnya yang kecil akan mendapatkan bentuknya yang hakiki, universal dan besar.

Jika demikian kondisi benih, maka manusia pun mengalami hal yang sama. Dalam esensinya ditanamkan berbagai perangkat penting yang berasal dari *qudrah* Ilahi dan sejumlah program berharga yang berasal dari *qadar* Ilahi. Jika manusia menggunakan perangkat maknawiahnya yang berada di bawah tanah kehidupan dunia serta di alam bumi yang sempit dan terbatas untuk memenuhi keinginan nafsu, ia akan membusuk dan hancur sebagaimana benih di atas hanya karena kenikmatan sesaat dalam umur yang pendek, di tempat terbatas, dan dalam kondisi yang sulit dan pedih. Ruhnya yang malang akan menanggung sejumlah beban tanggungjawab maknawi dan meninggalkan dunia dalam keadaan gagal dan merugi.

Adapun kalau manusia memelihara benih potensinya lalu menyiramnya dengan air Islam, memupuknya dengan cahaya iman di bawah tanah ubudiah seraya mengarahkan berbagai perangkat maknawiahnya menuju tujuan hakiki dengan cara melaksanakan berbagai perintah al-Qur`an, tentu daun dan rantingnya akan membentang serta bunga-bunganya akan mekar di alam barzakh. Selain itu, di alam akhirat dan surga ia akan melahirkan sejumlah nikmat dan kesempurnaan tak terhingga. Dengan begitu, manusia menjadi benih berharga yang memuat sejumlah perangkat yang berisi hakikat dan pohon abadi. Ia akan menjadi sarana berharga yang indah dan mahal, serta buah penuh berkah dan bersinar dari pohon alam.

Ya, kemajuan dan peningkatan spiritual yang hakiki hanya terwujud dengan mengarahkan kalbu, jiwa, roh, dan akal, bahkan khayalan serta seluruh kekuatan manusia menuju kehidupan yang kekal

abadi di mana masing-masing sibuk dengan tugas ubudiah yang diembannya. Adapun ilusi kaum yang sesat di mana mereka sibuk dengan berbagai kesenangan dunia yang rendah serta mengarahkan perhatian pada sejumlah kenikmatan parsialnya yang fana tanpa mau melihat kepada keindahan universal dan berbagai kenikmatannya yang abadi, seraya menggunakan kalbu, akal, dan seluruh perangkat halus manusia di bawah perintah nafsu *ammârah* serta menghamba padanya, semua ini sama sekali bukan merupakan bentuk kemajuan. Sebaliknya, ia merupakan bentuk kejatuhan dan keruntuhan.

Aku telah menyaksikan hakikat ini dalam suatu kejadian imajiner yang akan kujelaskan lewat contoh berikut ini:

Aku memasuki sebuah kota besar. Di dalamnya aku melihat sejumlah istana dan bangunan yang megah. Di depan istana tersebut terdapat pesta, festival, dan sejumlah acara yang menarik perhatian. Ia laksana teater dan tempat hiburan. Ia memiliki daya tarik. Akupun memperhatikan bahwa pemilik istana berada di depan pintu sedang bermain-main dengan anjingnya. Lalu para wanita menari bersama para pemuda asing. Kemudian para gadis belia menata beragam permainan anak-anak. Penjaga pintu istana melakukan pengawasan terhadap semuanya. Ketika itulah aku memahami bahwa istana tersebut kosong dan tugas-tugas di dalamnya diabaikan. Akhlak mereka telah terpuruk sehingga mereka terlihat dengan keadaan yang demikian di depan istana.

Kemudian ketika berjalan beberapa langkah, aku melihat sebuah istana lain. Di sana ada seekor anjing yang tidur di depan pintu bersama seorang penjaga yang gagah, tegap, dan tenang. Di depan istana itu tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Aku takjub dan heran dengan suasana hening seperti itu. Aku berusaha mencari tahu tentang sebabnya. Maka, aku pun masuk ke dalam istana itu. Ternyata istana tersebut ramai oleh penghuninya. Ada banyak tugas dan kewajiban penting yang dilakukan oleh mereka. Masing-masing berada di lantai yang diperuntukkan baginya.

Di lantai pertama, ada sejumlah orang yang menata istana dan mengelola sejumlah urusannya. Di lantai kedua, beberapa anak laki-laki dan perempuan sedang belajar. Di lantai ketiga, sekelompok wani-

ta sedang menjahit, menyulam, membuat hiasan warna-warni serta ukiran indah di atas beragam pakaian. Adapun di lantai akhir, terdapat pemilik istana sedang melakukan telekomunikasi lewat telepon dengan raja untuk menjamin kenyamanan, keselamatan, dan kebebasan yang mulia dan menyenangkan bagi penghuni istana. Masing-masing melakukan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya dan menunaikan tugas sesuai dengan kedudukannya. Karena tak terlihat oleh mereka, tidak ada yang menghalangiku untuk berkeliling di seluruh penjuru istana. Karena itu, aku bisa mengetahui semua keadaan dengan sangat bebas.

Kemudian aku meninggalkan istana dan berkeliling di kota. Ternyata kota itu terbagi atas dua jenis istana dan bangunan. Aku pun bertanya tentang sebabnya, lalu ada yang memberi tahu bahwa jenis istana pertama yang tak berpenghuni dan ada pesta di depannya merupakan tempat para pemimpin kafir dan orang-orang yang sesat. Sedangkan istana kedua adalah tempat tokoh orang beriman yang terhormat.

Selanjutnya, di sisi kota lainnya terdapat istana yang bertuliskan nama "Said". Aku pun heran. Saat kuperhatikan, seolah-olah fotoku terlihat olehku. Seketika aku terperanjat, kemudian akhirnya aku tersadar dari imajinasiku.

Dengan taufik ilahi, aku ingin menjelaskan kejadian imajiner di atas sebagai berikut:

Kota yang dimaksud adalah kehidupan sosial dan peradaban umat manusia. Setiap istana yang terdapat padanya merujuk kepada manusia. Adapun penghuni istananya merupakan anggota badan manusia seperti mata, telinga, serta perangkat halus seperti kalbu, jiwa, dan roh, berikut kecenderungannya yang berupa hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah. Setiap perangkat halus ini memiliki tugas ubudiah tertentu dengan segala kenikmatan dan kepedihannya. Sementara hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah, ia laksana penjaga pintu dan laksana anjing penjaga. Maka, menundukkan perangkat mulia itu kepada perintah hawa nafsu seraya membuat lupa tugas-tugas aslinya tentu merupakan bentuk kejatuhan dan kemerosotan, bukan kemajuan. Aspek yang lain engkau bisa menafsirkannya.

Namun si penjual yang tidak jujur itu memberinya baju yang paling jelek. Nah, ketika pelayan yang malang pulang ke rumah majikan dan berada di hadapannya, ia mendapat teguran dan hukuman yang keras.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran pun pasti dapat menangkap kalau pelayan kedua yang diberi seribu koin emas tidak disuruh pergi ke pasar untuk membeli baju. Namun ia disuruh pergi ke pasar untuk melakukan perniagaan dalam satu niaga yang sangat penting.

Demikian halnya dengan manusia yang diberi sejumlah perangkat maknawi dan indra manusiawi yang jika setiap bagiannya dibandingkan dengan apa yang terdapat pada hewan, tentu akan terlihat jelas bahwa perangkat manusia seratus kali lipat lebih luas jangkauannya.

Misalnya, mata manusia yang bisa membedakan berbagai jenis tingkat keindahan; daya kecapnya yang bisa membedakan beragam makanan dengan sejumlah cita rasanya; akalunya yang menembus kedalaman hakikat dan detail-detailnya; serta kalbunya yang merindukan semua jenis kesempurnaan. Mana mungkin semua perangkat tersebut dan yang sejenisnya dibandingkan dengan perangkat yang terdapat pada hewan yang sangat sederhana di mana ia hanya bisa menyingkap dua atau tiga tingkatan. Ini tentu saja di luar aktivitas khusus yang terkait dengan perangkat khusus pada hewan tertentu di mana ia melaksanakan pekerjaannya itu dalam bentuk yang bisa jadi mengguguli manusia.¹²¹ Hanya saja hal itu bersifat khusus.

Rahasia mengapa manusia dianugerahi perangkat yang begitu banyak adalah karena indra dan perasaan manusia mendapatkan kekuatan, pertumbuhan, ketersingkapkan, dan pembentangan yang lebih banyak lantaran memiliki akal dan pikiran. Karena kebutuhannya banyak, maka muncullah indranya yang sangat beragam. Lalu karena ia memiliki fitrah komprehensif, maka ia menjadi poros dari segala impian dan keinginan. Juga karena banyaknya tugas fitri yang dimiliki, maka perangkatnya juga berkembang dan meluas. Dengan keberadaan fitrah yang disiapkan untuk melakukan berbagai tugas ibadah, manusia diberi potensi yang mencakup seluruh benih kesempurnaan.

¹²¹ Misalnya: indra pengecap pada anjing, indra penglihatan pada burung elang, dan indra pendengaran pada kelelawar—Peny.

Oleh sebab itu, banyaknya perangkat dan besarnya modal manusia tidak mungkin diberikan sedemikian rupa hanya untuk memperoleh kehidupan dunia yang bersifat sementara dan fana. Namun tugas utama manusia adalah bagaimana ia menunaikan tugas-tugasnya yang mengarah kepada tujuan tak bertepi; menampakkan ketidakberdayaan dan kefakirannya di hadapan Allah dalam bentuk ubudiah; melihat tasbih entitas dengan pandangannya yang menyeluruh sehingga bersaksi atasnya; dan mengamati nikmat-nikmat Ilahi yang dianugerahkan pada mereka sehingga bersyukur atasnya; lalu melihat mukjizat *qudrah* Ilahi pada ciptaan sehingga bertafakkur dengan mengambil pelajaran darinya.

Wahai penyembah dunia, pencinta kehidupan dunia yang fana dan lalai terhadap rahasia *ahsanu taqwim* (bentuk terbaik)! Perhatikan kejadian imajiner berikut yang mencerminkan hakikat kehidupan dunia. Kejadian inilah yang dilihat oleh "Said lama" sehingga dirinya berubah menjadi "Said baru", yaitu sebagai berikut:

Aku melihat diriku seakan-akan sedang berjalan dalam sebuah perjalanan panjang atau sedang diutus ke sebuah tempat yang jauh. Majikanku telah mengalokasikan untukku sebanyak enam puluh koin emas. Setiap hari ia memberiku sebagian darinya. Kemudian aku masuk ke sebuah hotel yang berisi tempat hiburan. Maka, akupun menghabiskan harta yang kumiliki—sekitar sepuluh koin—dalam satu malam saja di atas meja judi seraya begadang untuk mencari popularitas dan rasa kagum orang. Namun di pagi hari aku keluar dengan tangan kosong tanpa melakukan bisnis apa pun. Aku juga tidak dapat membeli sesuatu yang dibutuhkan di tempat yang kutuju. Yang tersisa hanya kepedihan dan sejumlah kesalahan yang lahir dari sejumlah kesenangan menyimpang disertai luka, duka, dan ratapan yang disebabkan oleh sejumlah kebodohan di atas.

Ketika berada dalam kondisi lara dan sedih semacam itu tiba-tiba tampak seseorang di hadapanku yang berkata:

"Engkau telah menghabiskan seluruh modalmu dengan sia-sia. Engkau layak mendapat hukuman. Engkau akan pergi ke sebuah negeri yang kau tuju dengan tangan kosong. Jika engkau cerdas, pintu tobat masih terbuka. Engkau bisa menyimpan setengah dari yang kau

dapatkan, yaitu 15 koin sisanya untuk membeli sebagian barang yang kau butuhkan di tempat tersebut.”

Aku pun bertanya kepada diri ini. Ternyata ia tidak rela. Orang itu berkata, “Kalau begitu sepertiganya saja.” Namun diri ini masih tidak rela. Lalu ia berkata, “Kalau begitu seperempatnya.” Ternyata diri ini masih tidak mau meninggalkan kebiasaan lamanya. Seketika orang itu menggelengkan kepalanya dan berpaling dengan penuh marah. Lalu ia pergi.

Kemudian aku melihat semua keadaan telah berubah. Aku merasa diri ini berada di sebuah kereta yang berjalan dengan kecepatan tinggi di terowongan bawah tanah. Aku menjadi bingung. Namun tidak ada jalan lain bagiku karena aku tidak bisa pergi ke kanan atau ke kiri. Anehnya, di kedua sisi kereta terdapat sejumlah bunga indah serta buah-buahan yang lezat dan beragam. Kuulurkan tanganku padanya—layaknya orang bodoh—untuk memetik bunga dan buah-buahan itu. Namun ia sulit dijangkau. Ketika kusentuh, durinya menancap di tanganku sehingga terluka dan berdarah. Kereta terus berjalan dengan sangat cepat. Aku telah melukai diriku tanpa mendapat apa-apa.

Lalu salah seorang pegawai kereta berkata, “Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan. Dengan luka yang kau rasakan, engkau telah mengalami kerugian yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan apa yang kau dapat dengan membayar lima sen. Belum lagi hukuman yang akan kau terima atas perbuatanmu tersebut. Sebab, engkau telah memetiknya tanpa izin.” Mendengar hal itu aku bertambah sedih.

Dari jendela aku melihat ke depan untuk mengetahui akhir terowongan. Ternyata di dalamnya terdapat banyak lubang yang menggantikan mulut terowongan. Para penumpang dilempar keluar dari kereta menuju lubang itu. Kulihat di hadapanku ada sebuah lubang yang kedua sisinya diletakkan batu nisan. Aku menatapnya dengan cermat. Pada keduanya tertulis dengan huruf besar tulisan “Said”. Seketika aku terperanjat, “Oh celaka!”

Pada saat itulah aku mendengar suara orang yang sebelumnya memberiku nasihat di pintu tempat hiburan. Ia berkata: “Apakah engkau sudah sadar?!” “Ya, namun setelah hilang kesempatan karena

kekuatanku telah habis, serta daya dan upayaku tak tersisa lagi” jawabku.

Ia berkata, “Bertobatlah dan bertawakkallah!”

“Hal itu telah kulakukan.”

Kemudian aku tersadar. “Said lama” pun hilang digantikan oleh “Said baru”.

Semoga Allah menjadikan kejadian imajiner tersebut sebagai sebuah kebaikan. Aku akan menafsirkan sebagian darinya dan sisanya silakan ditafsirkan sendiri.

Perjalanan tersebut adalah perjalanan yang bermula dari alam arwah, fase-fase alam rahim, masa muda, masa tua, kubur, barzakh, kebangkitan, *shirath* hingga alam keabadian.

Uang yang berjumlah enam puluh koin emas adalah usia enam puluh tahun. Ketika peristiwa ini terjadi aku berusia empat puluh lima tahun—menurut perkiraanku. Tidak ada kepastian bahwa aku bisa hidup sampai enam puluh tahun. Yang jelas salah seorang pelajar al-Qur’an yang tulus telah membimbingku agar aku menggunakan sisa umur—yaitu lima belas tahun—di jalan akhirat.

Hotelnya bagiku adalah kota Istanbul. Keretanya berupa perjalanan waktu. Setiap tahun laksana gerbong darinya. Terowongannya adalah kehidupan dunia. Lalu bunga dan buahnya yang berduri adalah berbagai kenikmatan dan permainan yang terlarang di mana kepedihan yang ditimbulkan oleh bayangan kepergiannya menyayat hati dan melukai jiwa sehingga manusia merasakan pahitnya derita saat membayangkannya.

Adapun makna dari ucapan pegawai kereta, “Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan,” adalah bahwa berbagai kesenangan yang dirasakan manusia lewat usaha yang dibenarkan cukup bagi kebahagiaan, ketenangan, dan kelapangan sehingga tidak perlu masuk ke dalam wilayah yang haram. Sisanya dapat kau tafsirkan sendiri.

Nuktah Keempat

Di alam ini manusia menyerupai anak kecil kesayangan yang lemah. Namun dalam kelemahannya tersimpan kekuatan besar, dan dalam ketidakberdayaannya terdapat kemampuan yang menakjubkan. Sebab, lewat kekuatan lemahnya itu dan lewat kemampuan ketidakberdayaannya seluruh entitas ditundukkan untuknya. Jika manusia menyadari kelemahannya lalu meminta kepada Tuhan, baik lewat lisan, keadaan, maupun perilakunya, kemudian ia menyadari ketidakberdayaannya sehingga meminta tolong kepada Tuhannya seraya bersyukur karena alam ditundukkan untuknya, maka ia akan diberi taufik untuk dapat menggapai permintaannya. Semua maksudnya menjadi tunduk serta impiannya akan terwujud. Sementara dia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat meraih seperseratusnya. Namun kadang keinginan yang dicapai lewat doa *lisân hâl* ia nisbatkan pada kemampuannya sendiri.

Sebagai contoh: Kekuatan yang terpendam dalam kelemahan anak ayam membuat sang induk menyerang singa. Lalu kekuatan yang tersimpan dalam kelemahan anak singa membuat sang induk yang buas mengalah untuk dirinya di mana ia rela menahan lapar demi anak-anaknya. Jadi, kekuatan besar yang terdapat dalam kelemahan layak diperhatikan. Bahkan, wujud manifestasi rahmat dalam kelemahan tersebut patut dicermati dan dikagumi.

Sebagaimana dengan kelemahan, anak kecil yang manja mendapatkan kasih sayang orang lain. Dan dengan tangisannya, ia memperoleh permintaannya. Maka, orang-orang kuat dan para pembesar pun tunduk padanya, sehingga ia bisa memperoleh apa yang tidak bisa diraihnya satu pun dari seribu keinginannya dengan kekuatannya yang kecil. Dengan demikian, kelemahan dan ketidakberdayaannya itulah yang menggerakkan dan membuat pihak lain mengasihi dan melindunginya. Bahkan dengan telunjuknya yang kecil, ia dapat menjinakkan orang-orang besar.

Andaikan anak kecil itu mengingkari kasih sayang tadi lalu menyangkal perlindungan tersebut di mana dengan sangat bodoh dan sombong ia berkata, "Akulah yang menundukkan semua orang kuat itu dengan kemampuan dan kehendakku sendiri," tentu saja ia layak mendapat tamparan dan peringatan.

Begitu pula kondisi manusia manakala ia mengingkari rahmat Penciptanya serta menyangkal hikmah-Nya lalu berkata dengan penuh kekufuran seperti ucapan Qarun, *"Sesungguhnya aku diberi harta tersebut karena ilmu yang ada padaku"* (QS. al-Qashash [28]: 78.). Tentu saja sikap ini membuatnya layak mendapat siksa.

Jadi, kedudukan dan kekuasaan yang diraih manusia, serta kemajuan dan peradaban umat manusia tidak bersumber dari keunggulan dan kekuatannya. Tetapi semua itu ditundukkan kepada manusia karena kelemahannya. Pertolongan diberikan karena ketidakberdayaannya, karunia diberikan karena kefakirannya, ilham diberikan karena kebodohnya, dan anugerah diberikan karena kebutuhannya.

Kekuasaan yang didapat manusia bukan lantaran kekuatan yang ia miliki dan bukan karena pengetahuan yang ia punyai. Tetapi ia merupakan wujud kasih sayang, rahmat, dan hikmah ilahi sehingga segala sesuatu ditundukkan untuknya.

Ya, manusia yang kalah oleh kalajengking yang tak memiliki mata, dan oleh ular yang tak memiliki kaki, bukan kekuatannya yang memakaikan ia sutra dari ulat kecil dan bukan pula yang memberi ia madu dari serangga beracun. Tetapi semua itu ia dapat dari buah kelemahannya yang berasal dari penundukan *rabbani* dan kemurahan *rahmani*.

Wahai manusia! Jika demikian keadaannya, tinggalkan sifat sombong dan egoisme. Perhatikan kelemahan dan ketidakberdayaannya di hadapan tangga Tuhan lewat permintaan. Tampilkan kefakiran dan kebutuhanmu dengan lisan doa. Serta tunjukkan bahwa engkau benar-benar hamba Allah seraya berkata (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) *'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'*. Lalu naiklah menuju tangga kemuliaan.

Jangan engkau berkata, "Aku tidak berarti. Apa pentingnya diriku sehingga alam ini ditundukkan oleh Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui untukku dengan penuh perhatian, dan bahkan dituntut untuk menunaikan syukur komprehensif."

Pasalnya, jika dilihat dari sisi dirimu dan bentuk lahiriahmu, engkau memang tidak berarti. Namun jika dilihat dari tugas dan kedudukanmu, maka engkau adalah penyaksi dan pengawas yang cerdas ter-

hadap jagat raya. Engkau adalah lisan fasih yang berbicara atas nama seluruh entitas yang penuh hikmah. Engkau juga penelaah yang cermat terhadap kitab alam. Engkau pengawas yang penuh perenungan terhadap makhluk-makhluk yang bertasbih. Serta engkau laksana profesor dan arsitek yang ahli dari alam yang beribadah dan bersujud ini.

Ya, wahai manusia! Dari sisi fisik biologismu dan diri hewanimu, engkau adalah partikel kecil dan hina, makhluk yang fakir, dan hewan yang lemah yang masuk ke dalam ombak entitas yang deras. Namun dari sisi kemanusiaanmu yang menjadi sempurna lewat tarbiyah islamiah, yang bersinar dengan cahaya iman yang berisi kilau cinta Ilahi, engkau adalah raja dalam kehambaan ini. Engkau bersifat universal dalam kondisi parsialmu. Engkau adalah alam yang luas dalam kekerdilanmu. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi meski tampak remeh. Engkau pengawas alam yang memiliki *basirah* yang menjangkau wilayah yang luas dan terlihat ini, hingga engkau bisa berkata, "Tuhanku Yang Maha Penyayang telah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalku, menjadikan matahari dan bulan sebagai lentera, menjadikan musim semi sebagai karangan bunga mawar, menjadikan musim panas sebagai hidangan nikmat, menjadikan hewan sebagai pelayan yang tunduk, serta menjadikan tumbuhan sebagai hiasan bagi rumahku."

Kesimpulan: Jika engkau mendengar bisikan nafsu dan setan, engkau akan jatuh ke tingkat yang paling rendah. Namun jika engkau mendengar hakikat dan al-Qur'an, engkau akan naik ke tingkat yang paling tinggi dan menjadi *ahsanu taqwîm* di alam ini.

Nuktah Kelima

Manusia diutus ke dunia sebagai tamu dan petugas. Ia diberi sejumlah bakat dan potensi yang sangat penting. Karena itu, ia juga diberi berbagai tugas penting. Agar manusia dapat menunaikan tugasnya dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya, ia diberi motivasi dan ancaman.

Di sini kami akan menjelaskan secara global sejumlah tugas manusia berikut landasan ubudiah yang telah kami jelaskan di tempat lain. Hal itu agar rahasia *ahsanu taqwîm* dapat dipahami.

Kami tegaskan bahwa setelah datang ke dunia ini, manusia memiliki ubudiah dari dua sisi:

Sisi pertama: ubudiah dan tafakkur secara gaib (tidak langsung).

Sisi kedua: ubudiah dan munajat dalam bentuk dialog dan komunikasi langsung.

Sisi pertama berupa sikap membenarkan disertai ketaatan terhadap kekuasaan *rububiyah* yang terlihat di alam ini serta melihat kesempurnaan dan keindahan-Nya dengan penuh takjub. Kemudian sikap mengambil pelajaran dari keindahan goresan Asmaul Husna yang suci serta menyerukan dan memperlihatkannya kepada pandangan sesama makhluk. Lalu menimbang permata dan mutiara nama-nama tersebut—sebagai kekayaan maknawi yang tersembunyi—dengan timbangan pengetahuan sekaligus menghargainya dengan penuh rasa hormat yang bersumber dari kalbu.

Setelah itu, bertafakkur dengan penuh takjub di saat menelaah lembaran bumi dan langit serta seluruh entitas yang laksana tulisan pena *qudrah*. Selanjutnya, mengamati hiasan entitas dan kreasi indah dan halus yang terdapat di dalamnya, merasa senang untuk mengenal Pencipta Yang Mahaindah, dan merasa rindu untuk naik ke tingkatan *hudhûr* (hadir) di sisi Sang Pencipta Yang Mahasempurna sekaligus mendapat tatapan-Nya.

Sisi kedua adalah tingkatan *hudhûr* (hadir) dan dialog langsung dengan-Nya di mana ia tembus dari jejak menuju pemilik jejak. Ia melihat Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperkenalkan diri lewat berbagai mukjizat ciptaan-Nya. Maka, ia pun membalasnya dengan iman dan makrifat.

Selanjutnya, ia melihat Tuhan Yang Maha Penyayang menarik simpatinya lewat berbagai buah rahmat-Nya yang indah. Maka, ia pun membalas hal itu dengan menjadikan dirinya sebagai makhluk yang dicinta lewat cinta dan pengabdian yang tulus.

Setelah itu, ia melihat Pemberi nikmat Yang Maha Pemurah ingin memberikan nikmatnya yang lezat dalam bentuk materi dan immateri. Maka, ia membalas semua itu dengan perbuatan, kondisi, ucapan, lewat seluruh indra dan perangkatnya semampu mungkin dengan bersyukur dan memuji-Nya.

Kemudian, ia melihat Sang Mahaagung Yang Mahaindah memperlihatkan kebesaran dan kesempurnaan-Nya pada cermin entitas. Dia memperlihatkan keagungan dan keindahan-Nya di dalam cermin tersebut sehingga menarik perhatian semua mata. Maka, ia membalasnya dengan mengucap, "*Allahu akbar, Subhânallah*" secara berulang-ulang seraya bersujud dengan penuh rasa takjub dan dengan rasa cinta yang mendalam seperti sujudnya orang yang tidak pernah merasa jenuh.

Selanjutnya, ia melihat Dzat Mahakaya menawarkan khazanah dan kekayaan-Nya yang berlimpah. Maka, ia menyikapi hal itu dengan meminta dan berdoa dengan menunjukkan kepapaan disertai penghormatan dan pujian.

Lalu, ia melihat Tuhan Sang Pencipta Yang Mahagung menjadikan bumi sebagai galeri menakjubkan yang memamerkan seluruh ciptaan unik dan langka. Maka, ia menyikapinya lewat ucapan *mâsyâ Allah* sebagai bentuk apresiasi terhadapnya, lewat ucapan *bâarakallah* sebagai bentuk penghargaan atasnya, lewat ucapan *subhânallah* sebagai bentuk ketakjuban terhadapnya, dan lewat ucapan *Allahu akbar* sebagai bentuk pengagungan terhadap Penciptanya.

Setelah itu, ia melihat Dzat Yang Maha Esa menstempel seluruh entitas dengan stempel tauhid dan cap-Nya yang tak bisa ditiru. Dia tuliskan padanya ayat-ayat tauhid dan Dia tancapkan padanya panji tauhid di cakrawala alam seraya menampakkan *rububiyah*-Nya. Maka, ia menyikapi hal itu dengan sikap membenaran, iman, tauhid, ketundukan, kesaksian, dan ubudiah.

Dengan ibadah dan tafakkur semacam itu, manusia menjadi manusia hakiki sekaligus menampakkan dirinya sebagai *ahsanu taqwîm*. Maka, dengan keberkahan iman ia layak mendapat amanat besar dan menjadi khalifah yang amanah di muka bumi.

Wahai manusia lalai yang tercipta dalam bentuk terbaik (*ahsanu taqwîm*), namun menuju tingkatan yang paling rendah karena salah memilih dan ceroboh! Dengarkan baik-baik dan perhatikan dua "Potret" yang termuat pada 'kedudukan kedua' dari 'Kalimat Ketujuh Belas' sehingga engkau juga bisa melihat bagaimana aku tadinya melihat dunia sepertimu tampak manis dan hijau saat aku dalam kondisi lalai

dan mabuknya masa muda. Akan tetapi, ketika bangun dari kelalaian masa muda di pagi masa tua, wajah dunia yang tidak mengarah ke akhirat—dan yang tadinya kuanggap indah—ternyata sangat buruk. Sementara wajah dunia yang mengarah ke akhirat sangat indah.

Potret Pertama: Menggambarkan dunia kaum lalai. Aku melihatnya—tanpa mabuk padanya—serupa dengan dunia kaum sesat yang tertutupi oleh tirai kelalaian.

Potret Kedua: Menunjukkan hakikat kalangan yang mendapat petunjuk dan pemilik kalbu yang tenteram. Aku tidak mengganti kedua potret itu. Keduanya kubiarkan sebagaimana adanya. Meskipun menyerupai syair, namun ia bukanlah syair.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي * وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي * يَفْقَهُوا قَوْلِي *

“Ya Tuhan, lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan dari lisanku sehingga mereka memahami ucapanku”.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الذَّاتِ الْحُمْدِيَّةِ، اللَّطِيفَةِ الْأَحَدِيَّةِ، شَمْسِ
سَمَاءِ الْأَسْرَارِ، وَمَظْهَرِ الْأَنْوَارِ، وَمَرْكَزِ مَدَارِ الْجَلَالِ،
وَقُطْبِ فَلَكَ الْجَمَالِ.

اللَّهُمَّ بِسْرِهِ لَدَيْكَ وَبِسْرِهِ إِلَيْكَ آمِنْ خَوْفِي وَأَقْلَ عَثْرَتِي وَأَذْهَبْ حُزْنِي
وَحَرَصِي وَكُنْ لِي وَخُذْنِي إِلَيْكَ مِنِّي وَارْزُقْنِي الْفَنَاءَ عَنِّي وَلَا تَجْعَلْنِي
مَفْتُونًا بِنَفْسِي مُحْجُوبًا بِحِسِّي وَانْكَشِفْ لِي عَنْ كُلِّ سِرٍّ مَكْتُومٍ
يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ
يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

وَارْحَمْنِي وَارْحَم رُقَقَائِي وَارْحَم أَهْلَ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ.
 آمِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يَا أَكْرَمَ
 الْأَكْرَمِينَ.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam atas Dzat Muhammad yang halus, mentari langit rahasia, manifestasi cahaya, pusat orbit keagungan, dan poros cakrawala keindahan.

Ya Allah, dengan rahasianya di sisi-Mu dan dengan perjalanannya menuju kepada-Mu, berikan rasa aman padaku, maafkan kesalahanku, serta hilangkan rasa sedih dan tamak dari diriku. Jadilah Engkau untukku, raihlah diriku agar menuju kepada-Mu, serta anugerahkan diriku rasa fana dari diri ini. Jangan jadikan diriku diuji dengan diri sendiri, dan terhiyab dengan perasaan sendiri. Singkapkan untukku semua rahasia yang tersembunyi. Wahai Yang Mahahidup dan Maha Berdiri sendiri. Wahai Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri.

Kasihi aku, kasihi teman-temanku, kasihi kaum beriman, dan semua pengemban misi al-Qur'an. Kabulkanlah wahai Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam.

وَعَاخِرُ دَعْوَانَهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan, akhir doa mereka adalah segala puji bagi Allah; Tuhan semesta alam.

